Farag Fouda

# Kebenaran yang Hilang

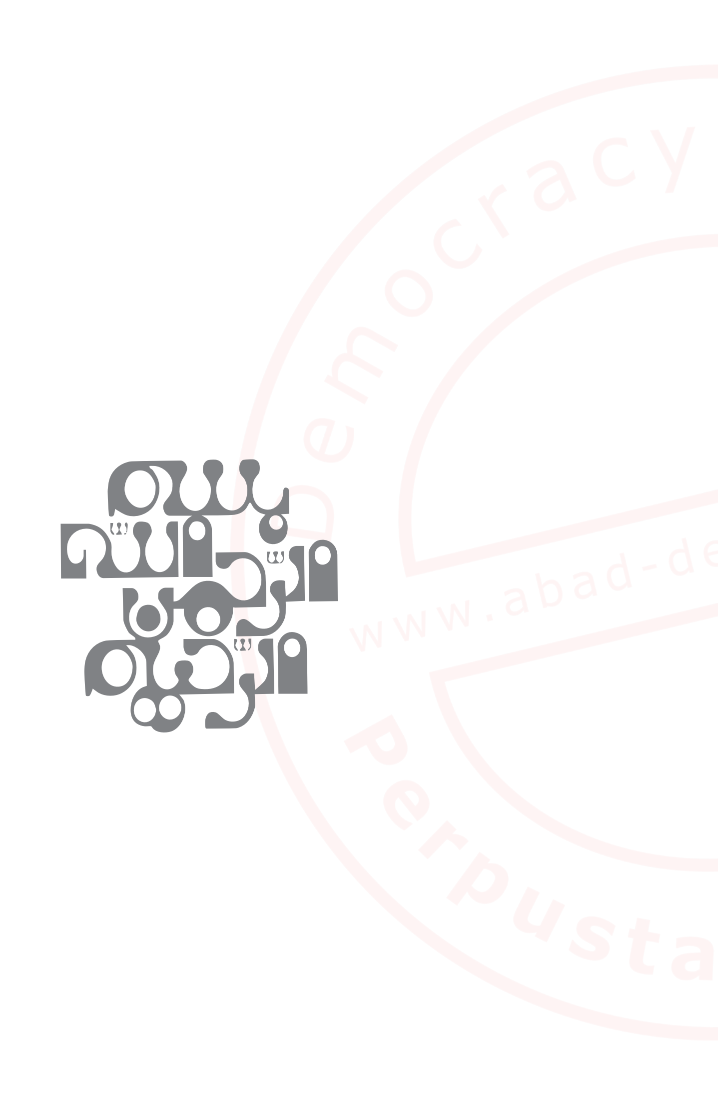
Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim



"Karya Farag Fouda ini secara kritis dan berani mengungkapkan realitas sejarah pahit pada masa Islam klasik. Sejarah pahit itu bukan hanya sering tak terkatakan di kalangan kaum muslim, tapi bahkan dipersepsikan secara sangat idealistik dan romantik. Karya ini dapat menggugah umat Islam untuk melihat sejarah lebih obyektif, guna mengambil pelajaran bagi hari ini dan masa depan."

__Prof. Dr. Azyumardi Azra,
Guru Besar Sejarah & Direktur Sekolah Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri (UIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta





Farag Fouda

# KEBENARAN Yang HILANG

## Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim




*Jakarta 2012*



**Farag Fouda**

# KEBENARAN YANG HILANG

**Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim**

Judul Asli: Al-Haqiqah al-Ghaibah
Penerbit: Dar wa Matabi' al-Mustaqbal,
Aleksandria, Mesir
Cetakan II, 2003

Penerjemah: Novriantoni
Penyunting terjemahan: Kholid Dawam dan Saiful Bahri
Penyelaras Akhir: Rudy Harisyah Alam
Tata Letak: Abu Maula
Cover: Ago

**Edisi Digital**

Diterbitkan oleh:
Democracy Project
Yayasan Abad Demokrasi
www.abad-demokrasi.com

Lay-out dan Redesain cover:
Abieth
Redaksi:
Anick HT

# Pengantar Penerbit
## - Edisi Cetak -

Buku ini adalah edisi revisi terjemahan karya Farag Fouda, Kebenaran yang Hilang, yang pernah kami terbitkan akhir tahun lalu, bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama. Banyaknya permintaan publik atas buku ini mendorong kami untuk menerbitkan edisi kedua ini sesegera mungkin.

Pada edisi ini, beberapa kesalahan cetak yang masih ditemukan dalam edisi perdana sudah kami perbaiki. Edisi ini juga kami lengkapi dengan dua tulisan tambahan, yang kami letakkan dalam Epilog pertama berisi nukilan pandangan almarhum Nurcholish Madjid mengenai sejarah yang "tidak pernah sakral". Nukilan ini kami harapkan dapat melengkapi komentar yang disampaikan Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Maarif dan Prof. Dr. Azyumardi Azra di sampul buku, tentang perlunya kita membaca buku ini, meskipun isinya antara lain menceritakan babakan sejarah umat Islam yang kelam.

Epilog kedua berisi tulisan Goenawan Mohamad tentang Farag Fouda dan buku ini, yang dimuat menyambut penerbitan edisi perdana buku ini di Majalah Tempo. Kami memandang bahwa banyak segi dari tulisan itu yang bisa mengajak kita untuk merenungkan pentingnya apa yang dikatakan Fouda dalam buku ini.

Dengan terbitnya edisi ini, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah disebutkan di atas, atas kesediaannya berpartisipasi dalam penerbitan buku ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Sdr. Budhy Munawar-Rachman dan Novriantoni Kahar, yang sudah membantu memperlancar banyak urusan. Akhirnya, ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada Bapak Mario Alisyahbana dan Bapak Qomaruddin dari Penerbit Dian Rakyat, Jakarta. Dukungan penuh dan antusiasme keduanya untuk penerbitan buku ini menambah gairah kerja kami.

Mudah-mudahan para pembaca setuju dengan kami bahwa banyak manfaat yang bisa diperoleh dari buku ini. Akhirnya, selamat membaca!***

Jakarta, 30 Juni 2008
Yayasan Wakaf Paramadina

# Daftar Isi



**Farag Fouda**

# KEBENARAN Yang HILANG

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Kata Pengantar Edisi Terjemahan

# Farag Fouda dan Jalan Menuju Toleransi

**Samsu Rizal Panggabean**

Apakah kita harus mendengarkan Farag Fouda? Lahir pada 1945, ia adalah doktor di bidang ekonomi pertanian. Ia juga pernah berafiliasi dengan partai politik, seperti Partai Wafd dan Partai Istiqlal. Tetapi, ia lebih dikenal sebagai pemikir, penggiat hak asasi manusia, dan komentator sosial. Mestinya, ini semua bukan kegiatan yang berbahaya. Namun, pada 8 Juni 1992, Farag Fouda (juga sering ditulis Faraj Faudah/Fuda, termasuk dalam edisi terjemahan Indonesia ini) ditembak mati di Madinat al-Nasr, Kairo. Seorang anaknya dan beberapa orang lain terluka parah dalam insiden yang sama. Ia dibunuh dua penyerang bertopeng dari kelompok Jamaah Islamiyah *(Gamaa Islamiyya)*. Mengapa?



Perpustakaan Digital Demokrasi.com Project

Beberapa hari sebelum dibunuh, tanggal 3 Juni, sekelompok ulama dari Universitas al-Azhar mengeluarkan pernyataan bahwa Fouda, berdasarkan pikiran dan tulisannya, telah menghujat agama dan karenanya keluar dari Islam. Ini berarti, ia adalah musuh Islam dan halal darahnya. Di sini, labelisasi halal berarti boleh dibunuh. Sebelumnya, kelompok ulama yang sama menerbitkan daftar nama-nama orang yang memusuhi Islam dan Fouda berada di urutan pertama. Para pembunuhnya bertolak dari dua dokumen ini.[1]

Boleh jadi, keputusan membunuh Fouda telah diambil beberapa bulan sebelumnya. Pada bulan Januari 1992, berlangsung debat hebat dalam rangka Pameran Buku Kairo. Ada dua kubu yang berdebat. Yang satu terdiri dari Fouda dan Muhammad Ahmad Khalafallah (lahir 1916), dan kubu yang lain terdiri dari Muhammad al-Ghazali (1917-1996), Ma'mun al-Hudaibi, dan Muhammad Imara. Konon, 30.000 orang menghadiri debat yang sempat difilmkan tetapi tidak pernah ditayangkan ke publik.[2] Dalam konteks polarisasi ideologis di Mesir ketika itu, kubu pertama adalah sekularis, dan kubu kedua adalah Islamis. Yang

[1] Ana Belén Soage, "Faraj Fawda, or the Cost of Freedom of Expression," *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 11, No. 2 (June 2007), hlm. 30-31.

[2] Lila Abu-Lughod, "Dramatic Reversals: Political Islam and Egyptian Television," dalam Joel Beinin & Joe Stork (ed.), *Political Islam. Essays from Middle East Report* (London: I.B. Tauris, 1997), hlm. 269-282.

diperdebatkan adalah hubungan antara agama dan politik, negara dan agama, penerapan syariat Islam, dan institusi khilafah.

Masalah-masalah yang diperdebatkan di atas, tentu saja, bukan masalah baru. Jauh sebelumnya, sejak awal abad ke-20, topik-topik tersebut telah dibicarakan kalangan ulama dan cendekiawan Mesir.[3] Akan tetapi, baru pada tahun 1980-an, dan berlangsung hingga awal 1990-an, polemik kedua kubu mencapai puncaknya. Pada masa ini, gelombang besar Islamisme menerpa negara-negara Timur Tengah termasuk Mesir. Dari gelombang ini, muncul berbagai kelompok radikal dan ganas yang belum tentu saling menyukai satu sama lain. Mereka menyerang gereja Kristen Koptik, memalak bisnis mereka, meneror pejabat pemerintah yang, menurut mereka, lalim, dan menyerang wisatawan asing yang datang ke Mesir untuk mengagumi berhala dan warisan Firaun. Salah satu di antara kelompok ganas ini adalah Jamaah Islamiyah pimpinan Syeikh Umar Abdurrahman, yang belakangan terkenal karena keterlibatannya dalam serangkaian serangan terorisme, termasuk di Amerika Serikat.

Di lain pihak, kaum sekularis yang sebelumnya tidak secara konfrontatif mengomentari isu-isu yang sensitif

[3] Samsu Rizal Panggabean, "Din, Dunya, dan Daulah," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* Jilid 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 45-81.

bagi masyarakat luas, mulai tampil berani dalam debat publik dan polemik di media massa. Mereka dengan sungguh-sungguh dan konsisten menentang tuntutan utama kalangan Islamis, seperti pembentukan negara Islam, penerapan syariat termasuk hukum kriminal *(ḥudūd)* di Mesir, dan lain-lain. Farag Fouda adalah yang paling berani dan lantang di antara para kritikus ini. Juru bicara lain adalah Muhammad Said al-Asymawi (lahir 1932), Salah Isa, Rifat al-Said, Mustafa al-Faki, Muhammad Hasanain Haikal, Usama al-Baz. Tulisan-tulisan mereka dengan tajam mengupas kelemahan-kelemahan dalam pandangan kaum Islamis.[4]

Selain itu, pada masa yang sama, tuntutan penerapan syariat Islam sudah menjadi wacana publik yang menjangkau masyarakat luas dan tak terbatas di lingkungan ulama. Karenanya, kontroversi mengenai gagasan negara Islam atau penerapan syariat Islam memiliki efek yang lebih luas di masyarakat yang latar belakangnya berbeda-beda. Para pembunuh Fouda adalah pemuda-pemuda yang tidak lulus perguruan tinggi dan mereka mencari nafkah serabutan sebagai pekerja tidak trampil. Tentu saja, tingkat kesejahteraan dan pendidikan yang rendah bukan rintangan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam partisipasi tersebut, pembagian tugas juga berlaku: Ulama

[4] Alexander Flores, "Secularism, Integralism, and Political Islam: The Egyptian Debate," dalam Beinin & Stork (ed.) *Political Islam. Essays from Middle East Report*, hlm. 83-94; Moataz A. Fattah, *Egypt's Ideological Polarization: A Challenge to Liberal Democracy* (Mesir: Center for Political Researh & Studies, Desember 2005).

mengeluarkan fatwa, pembunuh mengeksekusi korban berdasarkan fatwa tersebut. "Ya, kami membunuhnya," kata Jamaah Islamiyah, "al-Azhar menetapkan hukuman, kami mengeksekusi."[5]

Pada gilirannya, ulama pun memainkan perannya. Al-Azhar tidak mengutuk pembunuhan Fouda. Ma'mun al-Hudaibi, pemimpin Ikhwanul Muslimun, membenarkan pembunuhan tersebut. Ketika menjadi saksi dalam kasus pengadilan pembunuh Fouda, Muhammad al-Ghazali mengatakan seorang muslim yang telah murtad atau keluar dari agama Islam dapat dibunuh. Ketika ditanya siapa yang akan melaksanakan hukuman bunuh tersebut, maka jawabnya adalah pemerintah; tetapi, dapat dilakukan siapa saja jika pemerintah tidak bertindak. Al-Ghazali menambahkan bahwa di dalam Islam tidak ada hukuman bagi orang yang bertindak seperti itu.[6] Pengadilan tidak sependapat: Pembunuh Fouda dijatuhi hukuman mati pada 1993 dan dieksekusi pada 1994.

Akan tetapi, peran ulama dalam mendukung dan membenarkan pembunuhan Fouda tidak hanya membuktikan pembagian tugas tersebut. Hal yang sama juga menunjukkan betapa kejamnya perang-saudara ideologis di Mesir ketika itu. Selain itu, pada akhir

---

[5] Geneive Abdo, *No God But God. Egypt and the Triumph of Islam* (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 68.

[6] *Ibid.*

dasawarsa 1980-an, perang saudara sudah sampai ke ujung diskusi. Segala dalil dan penjelasan telah dikeluarkan kedua pihak. Tak ada lagi argumen baru. Yang terjadi adalah pengulangan-pengulangan argumen yang tak berdampak apa-apa bagi pihak-pihak yang terlibat kontroversi. Ketidakselarasan di antara kedua pihak sudah nyata, dan benturan yang lebih keras tidak lagi terjadi pada tingkat debat dan diskusi intelektual, tetapi pada perebutan kekuasaan dan pengaruh negara.[7]

Najib Mahfuz, pemenang Nobel kesusastraan pada 1988, masih mengajak pembacanya supaya menggunakan cara-cara damai dalam menangani dan menyelesaikan perang saudara tersebut. Bertukar pikiran dan berdialog adalah proses tanpa ujung. "Agresi tidak dapat dibenarkan. Diskusi, bukan kekerasan, adalah cara menangani perbedaan pandangan," katanya ketika mengomentari pembunuhan Fouda.[8] Tetapi, Mahfuz sendiri, pada 14 Oktober 1994, ditikam berkali-kali oleh orang-orang yang bermaksud membunuhnya. Hanya berkat pertolongan Allah sastrawan besar, yang ketika itu berumur 82 tahun dan sakit-sakitan, dapat selamat dari serangan pengecut yang mengaku melaksanakan tugasnya berdasarkan perintah Syeikh Umar Abdurrahman.

[7] A. Flores, "Secularism, Integralism, and Political Islam: The Egyptian Debate," hlm. 93.

[8] St. Sunardi, *The Ecstasy of Creation. The Birth of Modern Egyptian Society in Najib Mahfuz' Trilogy* (Yogyakarta: Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, tanpa tahun), hlm. 2.

Demikianlah, kaum Islamis yang radikal hanyut terbawa amarah dan menggunakan jurus lain di luar persuasi dan adu argumen. Cara-cara tersebut termasuk melakukan *sweeping* buku-buku karya penulis sekuler, meminta penguasa supaya menarik buku tertentu dari peredaran, melakukan intimidasi, dan pembunuhan. Setelah kematiannya, di meja Fouda ditemukan setumpuk surat ancaman dari kelompok radikal dan ekstremis. Di bulan Juli 1990, ulama al-Azhar berhasil meminta supaya buku Fouda yang mengecam Syeikh al-Azhar ditarik dari peredaran. Lima buku al-Ashmawi, disita utusan al-Azhar dari Pameran Buku Kairo setelah Presiden Mesir tak sudi memenuhi tuntutan mereka supaya buku-buku tersebut diberangus.[9]

Pemerintah Presiden Husni Mubarak (berkuasa sejak 1981) juga terlibat perang saudara melawan kelompok garis keras dan ekstrem. Sesekali, pemerintah memenuhi tuntutan mereka supaya buku, film, atau acara televisi tertentu dihentikan. Tetapi, pemerintah juga tak segan memakai kekerasan, dengan menggunakan aparat militer, polisi, dan pengadilan militer khusus. Bahkan, serupa kelompok ekstremis, aparat keamanan memiliki daftar nama yang akan menjadi target operasi pembunuhan bukan yang akan ditangkap dan diadili sesuai hukum yang berlaku. Amnesti International dalam laporannya

[9] *Ibid.*

mengatakan bahwa aparat keamanan Mesir tampak diberi izin membunuh tanpa perlu kuatir akan diadili.[10]

Farag Fouda dan para pengkritik kaum Islamis lainnya harus dipuji karena tidak terperosok perbuatan nista serupa membunuh lawan diskusi dan memberangus karyanya. Tetapi, di antara mereka ada yang amat mahir menggunakan ironi dan satir dalam melancarkan kritik. Tujuannya memperkuat persuasi dan argumen. Tetapi, banyak pendengar dan pembacanya justru merasa keyakinan-keyakinan mereka dicemooh dan ditertawakan habis-habisan tanpa belas kasihan. Melalui satir dan ironi yang dipublikasikan kaum sekularis, kaum Islamis tidak hanya tampak bodoh, korup, dan tak bermoral, tetapi juga munafik.

Fouda ialah raja satir dan ironi. Dalam mengkritik pandangan dan tafsiran kaum Islamis, ia tidak semata-mata mengungkapkan fakta sejarah yang menurutnya telah hilang dari memori mereka. Ia sering menggunakan fakta tersebut untuk menunjukkan keadaan yang bertolak-belakang dari yang dipahami lawan debatnya, dan melakukannya dengan selera humor yang tajam. Yang menarik, seperti tampak di buku ini, fakta-fakta tersebut dia ambil dari kitab-kitab klasik yang dihormati, yang

[10] John Esposito, *The Islamic Threat. Myth or Reality*. Edisi ke-3 (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 99.

sebenarnya tersimpan tak jauh dari jangkauan pihak-pihak yang ia kritik sehingga semakin menambah bobot ironi.

Tentang pandangan yang menganggap periode *salaf*, yakni zaman para sahabat Nabi dan al-Khulafa' al-Rasyidun, sebagai zaman keemasan yang dirindukan, Fouda menulis bahwa itu adalah zaman biasa. Tidak banyak yang gemilang dari masa itu. Malah, ada banyak jejak memalukan. Tiga dari empat *al-Khulafa'* yang katanya *al-Rasyidun* wafat karena pembunuhan politik yang terjadi di tengah polarisasi atau perang saudara di kalangan pengikut-pengikut Nabi yang, menurut riwayat, telah dijamin akan masuk surga.

Khalifah ketiga dari empat khalifah al-Rasyidun, Usman bin Affan, tewas dibunuh dan jenazahnya tidak diperlakukan dengan hormat. Jasadnya baru dapat dimakamkan di hari ketiga setelah ia wafat sangat tidak lazim bagi umat Islam yang selalu mengantar jenazah ke pemakaman selekas mungkin. Ketika prosesi pemakaman berlangsung, sebagian Muslim tidak mau menyembahyangkannya. Bahkan, ada yang melempari, meludahi, dan mematahkan salah satu persendian mayat Usman. Akhirnya, ia tidak diperkenankan dikuburkan di pemakaman Muslim, sehingga harus dimakamkan di kuburan Yahudi. Para pembunuh Usman, sementara itu, bebas berkeliaran. Penggantinya, Ali bin Abi Thalib, tak kuasa menahan apalagi menghukum mereka.

Pertanyaan kita, tulis Fouda, adalah, kemarahan apa yang berada di balik perilaku para Sahabat Nabi ini?

Mengapa mereka begitu dendam kesumat sekalipun hanya terhadap mayat yang tidak berdaya? Mereka seakan-akan tidak mengindahkan kenyataan bahwa Usman termasuk jajaran orang-orang yang pertama masuk Islam. Mereka juga tidak memperhatikan umurnya yang sudah 83 tahun. Mereka melupakan bahwa ia adalah suami salah seorang putri Nabi. Mereka bahkan menolak menyalati dan menguburkannya di pekuburan umat Islam. Usman diposisikan sebagai orang paling hina dan paling sial di antara umat Islam.

Tentang anggapan mengenai keutamaan institusi khilafah sebagai unit politik umat Islam, yang melandasi keinginan menegakkan kembali kekhalifahan, Fouda mengedepankan fakta-fakta yang dilupakan perspektif romantis terhadap khilafah. Ada banyak khalifah, baik dari sejarah dinasti Umayah maupun Abbasiyah, yang brengsek, brutal, dan biadab. Pendiri Dinasti Abbasiyah, yang dijuluki "Si Penjagal," mengundang 90 anggota keluarga Umayah makan malam dan menyiksa sebelum membunuh mereka. Kebiasaan para khalifah yang buruk dan hedonis seperti gemar minum minuman keras, main perempuan, dan berprilaku seksual menyimpang, adalah beberapa contoh yang dikemukakan Fouda dari sejarah panjang kekhalifahan.

Democracy www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

Karena itu, kita mungkin bertanya-tanya, dan kita memang berhak bertanya: Mengapa orang-orang yang menuntut kembalinya khilafah begitu membenci bar, mencela biduan, dan mengkafir-kafirkan para penarinya? Bukankah itu kelanjutan dari masa lalu dan bahkan bagian darinya?

Tidak lupa ia juga menunjukkan contoh-contoh tentang penindasan terhadap ulama, dan penggunaan ulama untuk membenarkan kekuasaan yang korup. Pada masa Yazid bin Abdul Malik, khalifah kesembilan dinasti Umayah yang gemar mengumbar nafsu, puluhan ulama mengeluarkan fatwa yang mengatakan ia tidak akan diadili di hari kiamat dan tidak akan diazab. Sebagian ulama lain, seperti Hasan al-Bashri dan Washil bin Atha, takluk dikooptasi khalifah.

Di dalam fikih siyasah ada hadis yang mengatakan para imam dan khalifah haruslah mereka yang berasal dari suku Quraisy. Fouda menilai hadis ini tidak lebih dari justifikasi terhadap kekuasaan dinasti Umayah dan Abbasiyah. Terhadap ulama dan para pendukung penegakan kembali khilafah, yang masih menerima ajaran hadis ini sebagai syarat khalifah, Fouda menulis:

Karena itu, ada baiknya bila para pendukung konsep khilafah di zaman modern ini menunjukkan kepada kita cara bagaimana menentukan nasab kita. Siapa tahu kita adalah orang-orang Quraisy tanpa sengaja. Dengan

modal itu, kita bisa pula berkecimpung di dunia politik, mengincar kekuasaan, dan mencampakkan akal pikiran.

Bagi Fouda, khilafah dalam sejarahnya tak lebih dari sistem kekuasaan totaliter yang berselubung agama. Ia mempertanyakan label "Islam" khilafah dan berusaha menunjukkan bahwa yang sering tampak dari sejarah politik Islam justru hal-hal yang berlawanan dengan Islam. Karena ia memisahkan Islam dari praktik kekuasaan atas nama Islam, maka praktik khilafah dalam sejarah dapat dikritik, dicela, dan dibahas dengan menggunakan tolok ukur ilmu politik, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Fouda menulis buku yang, menurutnya, ingin dihindari banyak orang." Soalnya, "kebanyakan orang hanya ingin mendengarkan apa yang mereka sukai," katanya di dalam mukadimah buku.

Dan kemungkinan terburuk yang saya pikirkan dari para pembaca perbincangan seperti ini adalah kecenderungan untuk langsung *a priori* terhadap apa yang dikemukakan kepada mereka atau menganggapnya suatu tindakan kriminal. Yang lebih pahit lagi adalah, ketika anda mengemukakan persoalan seperti itu, anda akan menjumpai penolakan dengan tuduhan-tuduhan kafir dan terlalu mengagung-agungkan penggunaan akal.

Fouda memang menganut prinsip pemisahan politik dari agama, antara negara dan Islam. Menurutnya,

pemisahan ini perlu dilakukan demi kebaikan agama dan negara: Agama terhindar dari manipulasi politisi, dan pemerintahan terlaksana tanpa beban partikularisme keagamaan. Selaras dengan ini, Fouda menentang penerapan syariat karena menurutnya penerapan syariat hanya akan mengarah ke negara keagamaan *(daulah diniyyah)*. Ia menentang segala bentuk kerahiban dan kekudusan dalam dunia politik karena kehidupan politik didasarkan atas kepentingan dan keharusan sosial.

Ia juga mengecam prioritas beragama yang menekankan hal yang remeh-temeh seperti jenggot, pakaian model Pakistan, menggunakan siwak, tatacara masuk kamar kecil, mencari tahu di mana Dajjal akan muncul. Pada saat yang sama, hal-hal yang lebih esensial dan mendalam tidak dipikirkan tantangan abad ke-21, menuntut ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, dan menyelesaikan berbagai masalah sosial dan ekonomi dengan menggunakan ijtihad.

Akan tetapi, apakah para pendukung khilafah akan berubah setelah membaca bagian-bagian kelam sejarah khilafah sejak zaman al-Khulafa' al-Rasyidun, Dinasti Umayah, Dinasti Abbasiyah, dan khilafah-khilafah dinasti sesudahnya? Apakah para penganjur dan penuntut penerapan syariat akan menyurutkan langkah mereka setelah membaca paparan Fouda tentang ketidakmemadaian fikih bagi masyarakat moderen,

dibandingkan, misalnya, dengan konstitusi Mesir yang lebih terbuka pada perubahan dan peningkatan?

Memberikan bukti-bukti sejarah dari sumber-sumber kesejarahan Islam adalah pendekatan yang tepat untuk menanggapi mitos-mitos yang dikaitkan dengan institusi khilafah dan penerapan syariah. Bagi yang sepaham dengan Fouda dan dapat menerima metodenya, ini adalah bukti-bukti yang dapat menyanggah klaim kelompok Islamis. Akan tetapi, seperti tampak dari tragedi pembunuhan Fouda dan pertarungan ideologis di Mesir pada tahun 1980-an dan 1990-an, pendekatan ini tidak relevan karena beberapa pertimbangan.

Pertama, bagian yang paling parah dari pertarungan sekularis-Islamis di Mesir —dan di banyak negeri Muslim lain— bukanlah konflik tentang data dan informasi historis dalam sejarah khilafah. Para penganjur pembentukan kembali khilafah boleh jadi mengetahui fakta-fakta tersebut. Mereka juga dapat menyetujui bahwa ada banyak penyimpangan parah dalam sejarah khilafah, dan bahwa khalifah-khalifah yang terpuji, misalnya "Dua Umar" —Umar bin Khattab dari al-Khulafa' al-Rasyidun dan Umar bin Abdul Aziz dari masa Umayyah, adalah khalifah langka.

Karenanya, pemberian informasi dan data seperti yang ditunjukkan Fouda dalam buku-bukunya, tidak menyelesaikan konflik. Ini tidak berbeda jauh dari konflik

antara orang yang menentang pengguguran kandungan *(pro-life)* dan yang menyetujuinya *(pro-choice)*, yang terjadi di masyarakat Amerika Serikat, misalnya. Konflik mereka bukan soal data dan fakta tentang reproduksi atau perkembangan janin. Pengungkapan fakta dalam hal ini tidak efektif dan tidak pula relevan. Ini adalah konflik prinsip yang tidak selalu dapat diselesaikan. Paling-paling konflik tersebut hanyalah sebagai usaha menambah pengikut dan pendukung bagi kubu-kubu yang tidak dapat dipertemukan.[11]

Oleh sebab itu, debat sekularisme dan Islamisme di Mesir sangat sulit diselesaikan secara konstruktif karena belum ada kriteria atau prinsip yang disepakati bersama. Kedua pihak masih dipisahkan oleh jurang lebar dan debat atau kontroversi tidak mampu menjembatani jurang tersebut. Akibatnya, masing-masing pihak bertahan di, atau kembali ke, tempat yang mudah mereka capai dan mereka merasa enak di dalamnya, yaitu kubu ideologis masing-masing.

Akan tetapi, kenyataan di atas sebenarnya dapat menjadi alasan kuat untuk mencari jalan baru, yaitu toleransi. Debat publik, polemik di media massa, dan bahkan tindakan kekerasan seperti serangan teror dan

[11] Lihat Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, Politik Syariat Islam. Dari Indonesia Hingga Nigeria (Jakarta: Alvabet, 2004).

pembunuhan yang dilakukan kalangan Islamis terhadap lawan-lawan mereka ternyata tidak dapat menaklukkan penentang penerapan syariat Islam dan pembentukan negara Islam di Mesir. Begitu pula, bukti dan kebenaran sejarah yang ditunjukkan Fouda tidak dapat mengubah pendirian kaum Islamis. Malahan, hal itu telah memicu kemarahan milisi yang ganas dari kalangan mereka kemarahan yang terbukti tidak menyelesaikan persoalan dan tidak pula dapat mengeliminasi lawan-lawan mereka dari kelompok sekularis atau pejabat pemerintah.

Jika pihak yang satu terbukti tidak dapat membinasakan pihak yang lain, hanya ada satu pilihan yang tersisa bagi kedua kubu. Pilihan itu adalah hidup berdampingan secara damai. Negara Mesir dapat memfasilitasi hal ini dengan menciptakan, dan membela, perlindungan legal yang memungkinkan kedua pihak, serta pihak-pihak lain yang dihadapkan kepada ketidakselarasan kultural, sama-sama bertanggungjawab menghargai keanekaragaman di masyarakat Mesir.

Farag Fouda telah memberikan sumbangannya, melalui karyanya dan juga kematiannya, kepada arti penting kemajemukan di masyarakat Mesir. Sebagai putra Mesir asli, dengan keberaniannya ia telah mengeritik apa yang menurutnya merupakan religiusitas yang keliru di

masyarakatnya termasuk di kalangan ulama.[12] Dalam kata-kata Michael Walzer, Fouda telah menyentuh saraf moral masyarakatnya dan memaksa mereka melihat sesuatu yang ingin mereka hindari, yaitu kesalahan-kesalahan yang ada semasa hidupnya.[13] Itulah sebabnya kita perlu membaca Farag Fouda.***

[12] "Syeikh al-Azhar harus banyak bersyukur kepada Allah karena tidak ada yang menentangnya dan tidak ada yang menanyakan seberapa tepat pemahamannya mengenai agama tentang agama yang agung yang tidak mengenal kerahiban, tidak menempatkan seseorang antara Tuhan dan hamba-hambanya, dan tidak memberi ruang bagi kelas ulama…. Wahai Syeikh al-Azhar, banyak-banyaklah bersyukur kepada Allah atas keterbelakangan umat Islam, karena hanya inilah yang membuatmu dapat melanjutkan pekerjaan! Tetapi, jangan coba-coba membayangkan bahwa ada orang yang memperkenankanmu mengetuai mahkamah inkuisisi, untuk menuduh dan menindas, mengancam dan melarang." A. Flores, "Secularism, Integralism, and Political Islam: The Egyptian Debate," hlm. 83.

[13] Michael Walzer, The Company of Critics (New York: Basic Books, 2002), hlm. xiii.



Farag Fouda

# KEBENARAN Yang HILANG

Democracy
www.abad-de
Perpusta

# Mukadimah

Buku ini memuat perbincangan yang mungkin sekali ingin dihindari banyak orang. Kebanyakan orang hanya ingin mendengarkan apa yang mereka sukai. Secara kejiwaan, manusia memang lebih condong untuk meminati aspek yang emosional dan merasa nyaman dengan kebenaran yang dianggap sudah mapan. Karena itu, sulit bagi banyak orang untuk menerima versi kebenaran lain, walaupun di kemudian hari versi lain ini terbukti lebih benar atau mendekati kebenaran.

Dan kemungkinan terburuk yang saya bayangkan dari para pembaca perbincangan seperti ini adalah kecenderungan untuk langsung bersikap a priori terhadap apa yang dikemukakan kepada mereka, atau menganggap hal itu suatu tindakan kriminal. Yang lebih pahit lagi adalah: ketika anda mengemukakan persoalan seperti itu, anda akan menjumpai penolakan dengan tuduhan bahwa anda telah kafir dan terlalu mengagung-agungkan penggunaan akal.

Perbicangan kita ini sesungguhnya adalah perbincangan tentang sejarah, walaupun saya tidak menganggap diri saya sebagai spesialis di bidang sejarah atau seorang pakar di bidang itu. Namun, saya merasa telah membaca sejarah secara tekun, menganalisisnya dengan cermat, mengeceknya dengan teliti, dan tak jarang mengeritik logika yang terkadang mengombang-ambingkan saya. Percayalah bahwa saya tidak dapat menggerakkan pena kecuali untuk menulis sesuatu yang memang dikendalikan oleh akal sehat saya. Saya juga tidak kuasa untuk menggiring imajinasi saya terlalu jauh dengan tambahan-tambahan atau pengurangan-pengurangan yang melampaui kebenaran sejarah.

Betapa banyak ahli sejarah ternama yang tergiring ke arah itu. Mereka tidak menuliskan pena dan pemikiran mereka, metode dan pembahasan mereka, kecuali hanya ke arah yang disenangi oleh para pembaca. Mereka tidak peduli walaupun apa yang mereka lakukan merupakan pengkhianatan terhadap sejarah, akal-budi, bahkan dokumen-dokumen sejarah sekalipun.

Ini adalah perbincangan yang tidak dapat saya elakkan karena begitu banyak orang-orang yang mengajak kita kembali ke sistem khilafah dewasa ini. Bukan untuk kepentingan propaganda, mengolok-olok atau pun mengejek, tetapi untuk kepentingan kecermatan dan ketelitian dalam mengungkap kebenaran sejarah.

Karena itu, saya tergiring untuk menyelami apa yang saya tahu dan dalami. Ini bukan semata-mata untuk kepentingan menyangggah mereka dan bukan pula untuk kepentingan generasi sekarang yang diharapkan mengetahui, menyelami, mengenal dan memperkenalkan, berpikir dan membicarakan sejarah kita. Namun, ini adalah untuk kepentingan generasi-generasi yang akan datang. Merekalah yang akan menilai kita walaupun saat ini kita banyak diingkari dan dicemooh. Merekalah yang nantinya akan mampu berpikir objektif, meskipun kini kita mungkin dicaci-maki. Mereka akan tahu bahwa kita tidak kecut hati dan mundur karena alasan itu. Karena semakin giat kita menggerakkan dan semakin cepat kita menggiring masyarakat untuk melangkah menuju ke depan serta semakin banyak kita mengajak masyarakat untuk lebih giat berpikir, mereka justru akan semakin harmonis di masa yang akan datang. Semakin kita menghadap ke depan, masyarakat justru akan semakin siap untuk menatap masa depan.

Perbincangan kita adalah perbincangan tentang sejarah, politik, dan pemikiran, bukan perbincangan tentang agama, keimanan, dan keyakinan. Ini adalah perbicangan tentang umat Islam, bukan tentang Islam itu sendiri. Lebih dari itu, ini adalah perbincangan seorang penelaah sejarah yang hidup di abad ke-20. Akan tetapi, ini adalah juga perbincangan tentang peristiwa-peristiwa yang surut ke belakang sampai 13 abad silam atau lebih.

Perbincangan ini memang tampak sulit, jika bukan mustahil, dilakukan oleh orang-orang yang hidup pada abad itu karena mereka bernaung pada abad itu dan merasakan langsung peristiwa-peristiwa pada masa itu.

Perbincangan ini juga sulit karena ingin membuka kembali apa yang selalu kita tutup-tutupi, yaitu fakta-fakta sejarah. Tapi, perbincangan ini dapat pula menghidupkan kembali organ tubuh yang selalu kita remehkan, yaitu akal. Perbincangan ini lebih banyak menggunakan alat yang selalu kita abaikan, yaitu nalar. Perbincangan ini juga sangat singkat, dan begitu ringkas. Di sini, yang sangat diperhatikan bukanlah peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri, melainkan maksud dari sebuah peristiwa.

Di sini kita ingin menegaskan bahwa dengan wafatnya Rasulullah, periode Islam sesungguhnya telah sempurna dan dimulailah kemudian periode umat Islam. Periode ini terkadang sangat mendekati Islam, bahkan bertaut dengannya, namun tidak jarang pula sangat jauh dari Islam, bahkan melarikan diri darinya. Karena itu, dalam setiap kondisi dan periode, sejarah sama sekali tidak suci sehingga memungkinkan bagi seorang pemikir untuk mendekatinya atau menganalisis setiap kejadian-kejadiannya.

Semua peristiwa dalam sejarah dapat menjadi argumen bagi orang-orang yang menuntut berhukum dengan Islam, atau sebaliknya, justru dapat menjadi

bumerang bagi mereka. Fakta-fakta sejarah dapat menjadi senjata mereka atau justru senjata yang akan melukai mereka. Tidak ada argumen yang lebih kokoh selain fakta sejarah, landasan peristiwa, dan dalil faktanya. Karena itu, tidak seorang pun berhak mengingkari referensi-referensi yang kita rujuk. Semuanya adalah referensi yang juga digunakan oleh orang-orang yang merasa itu berada di pihak mereka.

Karena itu, perbincangan ini bersandar pada landasan sejarah dan referensi yang setara dengan yang digunakan oleh orang lain dengan sudut pandang yang berbeda.

Farag Fouda



Farag Fouda

# KEBENARAN Yang HILANG

Democracy Perpustakaan www.abad-de

# Bab I
# Kebenaran yang Hilang

Ini adalah perbincangan yang bermaksud untuk berterus terang dan terbuka sebisa-bisanya. Tentu dengan pengandaian bahwa keterusterangan dan keterbukaan dalam persoalan ini adalah barang langka. Betapa banyak hambatan untuk bersikap terbuka dan terus terang dalam membicarakan topik seperti ini. Pertama, karena adanya ketakutan. Kedua, karena terlalu banyak hiperbola. Ketiga, karena terlalu berhitung menyangkut segala kemungkinan terburuk yang akan menimpa orang yang mengungkapkannya.

Memang, ada tembok besar dalam membicarakan fakta sejarah yang tersimbolisasikan dalam pepatah orang Mesir: "Tutuplah segala celah yang memungkinkan masuknya terpaan angin!" Bagaimana apabila yang datang justru badai topan pengkafiran dan telinga anda tidak

henti-hentinya mendengar tuduhan yang bukan-bukan? Tuduhan yang paling ringan adalah dianggap sebagai seorang skeptis, dalam bentuk sebuah pertanyaan: Apakah ini datang dari seorang Muslim? Cukup dengan tuduhan seperti itu, anda akan langsung berhadapan dengan hati-hati yang telah tertutup dan akal pikiran yang telah nyaman dengan hasil ijtihad para pendahulu kita. Anda akan menemukan bahwa melontarkan tuduhan tampaknya memang jauh lebih gampang daripada menggunakan akal pikiran untuk suatu pembahasan.

Karena itu, saya menyebut ini adalah perbincangan tentang dunia, walaupun tampak di permukaan sebagai perbincangan tentang agama. Ini adalah soal politik dan kekuasaan, kendati mungkin tampak oleh anda seperti persoalan akidah dan keimanan. Perbincangan kita adalah tentang slogan-slogan yang memukau orang-orang biasa, tetapi juga dipercayai kaum elitenya dan dipegang teguh oleh orang-orang salehnya. Lalu slogan itu dimanfaatkan oleh orang-orang cerdik untuk memaklumatkan diri sebagai pemimpin massa. Sungguh, mereka hanya sedang mengincar kekuasaan, bukan kedamaian akhirat, singgasana dunia, bukan surga, dan pada dasarnya tujuan mereka adalah dunia, bukan agama. Mereka sengaja memelintir kalam Allah dengan tujuan tertentu di hatinya, dan menjadikan hadis Rasulullah sebagai alat untuk melegitimasi kehendak hati mereka. Pada akhirnya, mereka berhasil menguasai seluruh kesempatan. Apabila

terjadi pengkafiran, mereka tidak pernah gundah gulana. Jika terjadi penghancuran, mereka tidak pula berduka. Untuk sampai pada kekuasaan dan kursi kedaulatan, mereka pun terkadang tidak segan-segan menumpahkan darah saudara seagama. Dan mereka juga tega menjadikan jenazah saudara seiman mereka sebagai jembatan menuju kekuasaan.

Anda para pembaca, akan tahu bahwa saya sedang menuliskan sesuatu yang sungguh sangat dekat dengan apa yang anda ketahui, tanpa saya lebih banyak lagi memberi rambu-rambu. Betapa banyak sloganisme yang dapat saya tunjukkan, karena kini memang sedang berkumandang, bahkan selalu berkumandang, di dalam berbagai perhelatan pemilihan umum di Mesir. Slogan-slogan itu misalnya berbunyi: “Wahai Negara Islam, Kembalilah!”; “Islam Adalah Solusi”; “Islam, Mesti Islam!”

Anda mungkin bingung menentukan apakah slogan-slogan itu bagian dari agama atau politik. Namun dengan segera anda akan menemukan jawaban dari orang-orang yang menyiarkannya, bahwa agama dan politik bagi mereka adalah dua wajah dari satu koin yang sama. Dan anda segera sadar bahwa ungkapan-ungkapan tersebut dulunya merupakan ungkapan-ungkapan sentimentil dari jajaran slogan Ikhwanul Muslimin. Mereka mengatakan bahwa Islam adalah agama dan negara, mushaf dan pedang, dan seterusnya.

Sebelum anda bertanya apakah saya mengingkari itu, ada baiknya saya mengemukakan dua perspektif, yang keduanya menerima ijtihad, dan bahkan memang membutuhkan ijtihad, yaitu ijtihad pemikiran dalam rangka mencari kebenaran yang hilang.

*Perspektif pertama*, saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa di balik slogan-slogan yang dikumandangkan itu, ada pra-anggapan bahwa masyarakat Mesir adalah masyarakat jahiliyah, atau jauh dari agama yang benar. Di antara ungkapan yang menjahiliyahkan masyarakat *(tajhilul mujtama')* itu, dan anggapan jauhnya masyarakat Mesir dari agama yang benar, ada yang menganggap bahwa slogan pertama lebih ekstrem, sementara yang kedua bersifat moderat.

Akan tetapi, yang dilupakan orang adalah: keduanya sama-sama bersepakat dengan titik berangkat awal bahwa solusi dari semua itu terdapat dalam penerapan yang segera atas syariat Islam. Kedua pandangan itu berupaya mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil keduanya tentang kondisi masyarakat saat ini. Mereka merasa nyaman dengan ajakan untuk menerapkan syariat sembari menekankan bahwa penerapan yang segera akan diikuti oleh perbaikan yang segera dan penyelesaian yang segera pula dari setiap problem kita.

Itulah perspektif yang pertama. Sementara untuk *perspektif kedua*, ada baiknya saya mengajukan pertanyaan kepada anda, sebelum saya memberi pemaparan tentangnya. Pertanyaan saya adalah: Adakah sesungguhnya perspektif yang kedua itu? Dengan pertanyaan ini, saya memang seakan-akan hendak mendapatkan penegasan bahwa perspektif kedua mestilah bertentangan dengan kesimpulan dari perspektif pertama. Anda mungkin mengira bahwa perspektif kedua ini pastilah akan bertentangan dan bertubrukan langsung dengan keyakinan kita. Namun saya mesti segera menenangkan hati anda bahwa perspektif kedua ini sama sekali tidak bertentangan dengan Islam, bahkan berkesesuaian dengannya. Ia tidak datang dari luar Islam, tetapi lahir dari rahim Islam sendiri. Perspektif ini tidak pula datang dari seorang yang terluka oleh Islam, tetapi oleh seorang penikmat setiap nilai-nilai Islam yang luhur dan agung.

Perspektif kedua ini pada akhirnya berlandaskan pada sejumlah hipotesis berikut ini:

*Pertama*, masyarakat Mesir saat ini sama sekali bukanlah masyarakat jahiliyah, namun lebih tepat dikatakan sebagai masyarakat yang lebih mendekati purwarupa masyarakat yang paling dekat kepada nilai-nilai Islam yang benar kalau bukan paling dekat yang esensial, bukan simbolis. Paling dekat dengan keyakinan

Islam terdalam, bukan pamer keteguhan berpegang terhadap simbol-simbol agama. Bahkan keteguhan berpegang pada nilai-nilai agama yang orisinal itu dapat kita katakan sebagai ciri khas orang Mesir.

Ini dapat terlihat baik dari sikap orang-orang Mesir terhadap keyakinan agama Firaunik sebelum hadirnya agama-agama Samawi, maupun sikap mereka terhadap agama Kristen sebelum Islam masuk ke Mesir. Ini juga tampak lebih jelas dari sikap mereka terhadap teladan orang-orang Mesir terdahulu dalam mengamalkan Islam. Indikator-indikatornya sangat banyak. Misalnya: ketekunan dan antusiasme masyarakat yang begitu tinggi untuk datang ke masjid, semangat mereka untuk berlomba-lomba memperbanyak jumlah calon jamaah haji, dan kegembiraan mereka yang meluap ketika menyambut perayaan-perayaan agama.

Bahkan bulan Ramadan telah menjadi perayaan keagamaan nasional yang tidak dapat dilupakan. Antusiasme dengan kehadirannya dan kesedihan lantaran berlalunya Ramadan, tiada lain menunjukkan otentisitas dan kedalaman perasaan keagamaan itu sendiri. Ini belum lagi ditambahkan dengan sumbangsih orang-orang Mesir terhadap kemajuan pembahasan tentang akidah dan ijtihad, dimulai dari al-Laits bin Saad, fikih Imam al-Syafii, dan ditambah lagi dengan keberadaan dan peran Universitas al-Azhar sebagai mercusuar pemikiran keislaman.

*Kedua,* sesungguhnya penerapan syariat yang selalu mereka gaungkan bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Ia adalah instrumen untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak diingkari oleh para penyeru penerapan syariat sendiri, yaitu berdirinya sebuah negara Islam. Akan tetapi, justru di situlah letak kontroversi dan titik perdebatannya. Para penyeru penerapan syariat itu, sebagaimana telah kita sebutkan, selalu menyerukan slogan bahwa Islam adalah agama dan negara. Dan karena itu, syariat Islam sebagaimana yang mereka pahami, merupakan mata rantai penghubung antara konsep Islam sebagai agama dan konsep Islam sebagai negara. Hubungan antara keduanya bukanlah hubungan antara dua konsep yang berbeda, tetapi bagi mereka penegasan bahwa keduanya adalah dua wajah dari satu mata uang yang sama, yaitu Islam yang benar.

Dari sinilah perdebatan menemukan medan baru, yaitu medan pencarian kebenaran sekaligus medan pertarungan politik. Beranjak dari itu, perdebatan beranjak ke pertanyaan yang sederhana dan spontan: selagi mereka menggaungkan slogan perlunya negara Islam dan mendapatkan pengikut di dalam partai-partai politik yang ada, dan mereka mengajak kita menuju negara agama yang diperintah berdasarkan Islam, mengapa di waktu yang sama mereka tidak mengajukan kepada kita rakyat kebanyakan ini agenda politik yang terperinci? Agenda politik terperinci itu akan menjadi panduan mereka untuk

memerintah kita dan diandaikan pula dapat memberi jalan keluar terhadap berbagai problem kita, seperti sistem pemerintahan dan tatacaranya, agenda reformasi di bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan juga soal perbaikan sistem pendidikan, soal perumahan, dan tatacara menuntaskan persoalan itu dari sudut pandang Islam.

Bukankah itu juga termasuk titik kelemahan mendasar yang dihadapi oleh orang-orang yang berbeda pandangan dengan mereka, sehingga mereka tidak memberikan ruang bagi orang lain untuk mengkritik atau menolak keinginan mereka?

Jika agenda seperti itu mereka ajukan, persoalannya menjadi lebih masuk akal dan tidak mengandung kontradiksi sama sekali dengan slogan-slogan mereka. Dan, mengangkat slogan Islam sebagai agama dan negara tampaknya dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Penolakan mereka terhadap konsep pemisahan agama dengan politik dan kekuasaan dapat dibenarkan dan punya logika yang kuat. Lebih dari itu, penerapan syariat Islam akan tampak sebagai bagian dari keseluruhan paket yang mereka usung.

Syariat menjadi bagian yang tidak bertentangan dengan keseluruhan, bahkan berkesesuaian dengan keseluruhan. Dengan syariat, di dalam masyarakat diandaikan terwujudnya akses terhadap sumberdaya dan keadilan. Yang terancam merasa mendapat rasa aman.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

Yang lapar mendapat pelarian untuk kenyang. Yang tersisih mendapatkan tempat untuk berlindung. Manusia dihargai aspek kemanusiaannya. Pemikir mendapat kebebasan. Dan orang zimmi mendapat hak-hak yang utuh sebagai warga negara.

Jika itu benar-benar terwujud, kita juga tidak dapat lagi menolak diterapkannya sanksi *ḥudūd* dengan alasan sadismenya. Kita juga tidak dapat menolak penerapan syariat dengan alasan ketidakrelevanannya. Maksiat tidak akan merajalela karena orang takut akan fitnah. Pada suatu waktu, kita juga dapat meneladani Umar bin Khattab yang meninggalkan hukum potong tangan karena kondisi paceklik yang meluas. Atau kita dapat meninggalkan hukum *takzir* karena sulitnya mendapatkan saksi yang adil.

Anda para pembaca, mungkin sepakat dengan kesimpulan-kesimpulan yang saya capai, yaitu, persoalan-persolaan seperti ini tidaklah boleh luput dari perhatian para aktivis yang giat dalam kegiatan politik-keagamaan. Anda mungkin bisa berkeyakinan bahwa semuanya perkara yang mudah dicapai. Bahkan anda mungkin sangat optimistis bahwa semua itu bisa terwujud. Akan tetapi saya tidak seoptimistis itu. Sebab-sebab pesimisme itu juga diketahui langsung oleh para pendukung penerapan syariat. Yang saya maksudkan di sini adalah soal lumpuhnya semangat ijtihad. Untuk lebih cermat, sebutlah sebagai contoh kecenderungan untuk takut terjadinya

ijtihad yang salah dan ketakutan akan perselisihan di antara mereka sendiri. Selama ini, kekhawatiran seperti itu sengaja dikesampingkan dan disimpan, dan unsur peremehan lebih dikedepankan. Bahkan, mereka lebih mengedepankan ambisi dan keinginan untuk berkuasa.

Yang saya katakan itu bukanlah hiperbola ataupun sekadar hobi bermain kata-kata. Ini adalah fakta yang dapat dicarikan puluhan contoh untuk membenarkannya. Perhatikanlah apa yang terjadi dalam undang-undang keluarga kita dalam satu dekade terakhir. *Pertama,* ada kontroversi meluas yang muncul karena adanya respons dari gerakan emansipasi perempuan. *Kedua,* kontroversi juga terjadi karena di lain pihak muncul gerakan pendukung hak-hak lelaki. Adalah ceroboh jika kita mengabaikan kedua kecenderungan itu.

Kita tahu, undang-undang keluarga adalah bagian terkecil dari agenda politik Islam yang lebih luas. Bahkan ia dapat dikatakan sebagai bagian yang teremeh dari aspek penerapan syariat Islam. Namun tidak ada yang mengingkari bahwa ini adalah satu-satunya undang-undang yang masih menjadikan syariat sebagai satu-satunya sumber inspirasinya. Pada undang-undang ini, paras keagamaan Islam tampak paling jelas.

Akan tetapi persoalan datang tatkala para ulama menentang semangat dunia baru kita. Yaitu, kenyataan sosial bahwa perempuan kini juga mulai menuntut hak-hak

yang dulu tidak mereka hiraukan. Keinginan perempuan untuk keluar rumah dan berkarir, misalnya, tidak dapat kita abaikan lagi saat ini. Semua itu adalah hak mereka yang tidak dapat kita nafikan lagi. Itu adalah kenyataan-kenyataan sosial baru di dalam masyarakat yang tidak ada preseden sebelumnya, baik pada masa Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafii maupun Ibnu Hanbal.

Ini belum lagi ditambahkan dengan persoalan lain yang lebih ruwet, yaitu soal perumahan. Persoalan-persoalan seperti ini belum ada di dalam pembahasan fikih ulama-ulama terdahulu. Misalnya, apa hukum rumah sewa dan kredit perumahan? Perkara seperti ini pada akhirnya membuat para ulama terjebak dalam pertengkaran antar sesama mereka dan dengan pakar-pakar di bidang lainnya di dalam masyarakat. Dalam perkara undang-undang keluarga, para ulama memang dapat menemukan rujukan mereka baik dari Imam Malik maupun Abu Hanifah. Jika tidak menemukan pada keduanya, mereka dapat merujuk ulama yang tidak sepopuler keduanya, seperti Sahal bin Muawiyah. Namun yang pasti, mereka tidak akan pernah berpendapat melampaui ulama-ulama abad kedua hijriah itu. Bahkan, tidak beranjak sejengkal pun dari apa yang mereka katakan.

Lalu bagaimana pula mengatasi persoalan yang lebih kompleks seperti persoalan ekonomi dengan syariat? Para pendukung penerapan syariat tampaknya memang

peduli dengan soal peningkatan produktivitas masyarakat. Namun, mereka dikejutkan oleh besaran investasi di sektor badan usaha milik negara yang mencapi 30 sampai 50 miliar pound Mesir. Semua itu bergantung pada keuangan yang ditopang oleh investor yang menitipkan uang di bank-bank konvensional. Investasi itu misalnya dalam bentuk deposito yang menjanjikan bunga.

Ijtihad fikih yang diproduksi pada abad kedua hijriah, yang sama sekali belum mengenal badan usaha milik negara atau dunia perbankan, menyebutkan bahwa pemasukan yang tetap dari uang yang ditabung termasuk dalam kategori riba. Dan apa yang dikemukakan oleh para pendukung penerapan syariat setali tiga uang dengan apa yang dipikirkan oleh para ahli pada abad kedua hijriah itu. Mereka memperlakukan pendapat masa lalu itu seperti firman Tuhan yang turun dari langit. Lalu bagaimana mengatasi persoalan nyata kita ini?

Jika mereka mandek, ini akan menjadi petaka. Namun ini juga dapat menjadi agenda politik yang berarti jika mereka melakukan ijtihad. Agaknya hal pertama yang perlu mereka lakukan adalah menggambarkan kenyataan empiris terlebih dahulu secara akurat *(taṣwīr al-wāqi‘)*. Ini jauh lebih mudah daripada mengubah keadaan *(taṭwīr al-wāqi‘)*. Menuduh masyarakat telah keluar dari ikatan keimanan adalah sesuatu yang gampang. Menetapkan hukum tidak halalnya bunga bank juga sangat gampang.

Membodohi masyarakat dan institusi-insitusinya juga lebih mudah mendapatkan hasil. Mengumpat masa kini juga cara termudah untuk menghindar dari kenyataannya. Ini persis seperti yang dikatakan syair Arab: "Kita mencela zaman, rupanya yang tercela itu ada pada diri kita sendiri."

Ini baru diksusi tentang perkara yang termudah, yaitu persolan yang masih bersifat global. Yang tersulit dan lebih spesifik sifatnya, umpamanya adalah soal tata cara memilih pemimpin atau lebih umumnya soal hubungan antara lembaga-lembaga pemegang kekuasaan di masyarakat. Persoalan ini memang sudah disentuh oleh para pendukung penerapan syariat dan negara agama dengan slogan-slogan yang memukau dan retorika yang meninabobokan. Akan tetapi, justru pada titik ini mereka tampak sedang berpacu dalam sesuatu yang tidak semestinya dan masuk dalam pertentangan yang tidak kunjung tuntas.

Tidak tuntas bukan karena apa-apa, melainkan hanya karena hilangnya etos ijtihad yang mencerahkan. Mereka langsung mengajak kita masuk dalam sebuah eksperimentasi sembari mengabaikan konsepsi yang ditetapkan sebelum percobaan itu dimulai. Ini sengaja mereka lakukan untuk membuat hati terlena dan menghindarkan diri dari polemik yang sangat krusial. Dalam setiap kurunnya, sebetulnya mereka hanya mencari-cari titik aman untuk bermain. Ketika mereka tidak mampu

menjawab persoalan ini, dan anda mengeritik mereka, anda akan dicap tidak punya kualifikasi ilmiah dalam membahas persoalan agama. Jika terdesak oleh kenaifan logika mereka sendiri, anda segera dituduh sebagai agen imperialis, terpengaruh komunisme, atau terjerat keduanya.

Akibatnya, persoalan ini tidak terbahas sama sekali. Karena itu di sini saya akan coba membahas hal yang ditabukan itu. Saya akan memulainya dengan persoalan sistem kekuasaan. Yang pertama terbersit dalam benak orang yang membahas soal ini adalah tentang syarat-syarat yang diperlukan oleh seseorang yang akan ditahbiskan menjadi pemimpin. Anda mungkin berpendapat bahwa syarat-syaratnya mudah belaka. Mungkin dapat ditetapkan bahwa, sebagaimana di dalam fikih, dia haruslah seorang muslim yang sehat pikiran, dewasa serta syarat-syarat lainnya. Namun pada lain waktu anda juga akan terbentur misalnya, dengan persyaratan aneh yang telah termaktub di dalam kitab-kitab fikih. Misalnya, pemimpin haruslah datang dari suku Quraisy. Anda akan terperangah ketika sekelompok orang juga mensyaratkan itu atas nama mempertahankan warisan fikih Islam. Padahal Islam menjunjung tinggi semangat kesetaraan antara semua umat manusia, seperti barisan jeruji sisir. Islam tidak meninggikan derajat orang Arab di atas lainnya, kecuali perbedaan tingkat ketakwaannya.

Anda mungkin juga akan mendapatkan imajinasi yang agak aneh walau mungkin ada benarnya. Yaitu syarat ini sengaja diletakkan untuk menjustifikasi kepemimpinan kaum Umaiyah dan Abbasiyah. Sebab semuanya memang dari suku Quraisy. Bahkan, imajinasi anda akan sampai pada kisah sejarah terbaru tentang Raja Faruq pada masa awal kepemimpinannya. Saat itu, ia disodorkan kepada rakyat Mesir dengan citra sebagai raja yang saleh. Karena itu, ia selalu tampil berjenggot lengkap dengan tasbihnya di depan khalayak. Dengan cara itu, sebagian tokoh agama yang ambisius segera saja menahbiskannya sebagai raja atau imam bagi umat Islam. Mereka yang cerdik segera mereka-reka hubungan antara nasabnya dengan nasab Rasulullah. Media massa segera mengumumkan dan memastikan ketersambungan nasabnya itu (kendati sudah pasti bahwa kakek dari ayahnya adalah Muhammad Ali Pasha, seorang Albania, dan kakek dari ibunya adalah Sulaiman Pasha, seorang keturunan Prancis).

Itu semua dilakukan untuk memenuhi syarat bagi seorang pemimpin sebagaimana yang tertulis di dalam kitab-kitab fikih. Fungsi lainnya adalah untuk membungkam para penentangnya. Perasaan anda mungkin sama dengan saya: kurang nyaman dengan syarat yang menggolongkan orang Islam ke dalam kelompok darah biru (yaitu orang-orang Quraisy yang berkuasa) dengan kelompok darah merah (yaitu rakyat kebanyakan).

Akan tetapi, mereka segera saja mengemukakan hadis Nabi yang terpercaya, yang mensyaratkan seorang imam berasal dari suku Quraisy. Benak anda juga akan langsung dijejali hadis-hadis serupa yang sengaja dibuat-buat oleh para kreator dan imitator hadis. Hadis-hadis seperti ini sebetulnya dibuat oleh orang-orang yang tidak beragama dan yang sangat berambisi menggombal penguasa. Mereka tidak punya hati nurani apalagi keyakinan yang pasti. Namun untuk menentangnya, anda tetap kecut hati karena akan dituduh sebagai orang yang memusuhi sunnah Nabi. Tuduhan itu terutama akan datang dari kalangan yang mempelajari hadis hanya sebatas aspek sanadnya, bukan isi dan kesesuaiannya dengan teks al-Quran.

Karena itu untuk membantah hal ini, tidak ada jalan keluar bagi anda kecuali mencermati kembali kasus perkumpulan di Tsaqifah Bani Saidah di kota Madinah. Saat itu, kaum Anshar telah berkumpul untuk mengangkat Saad bin Ubadah sebagai pemimpin mereka setelah mangkatnya Rasulullah. Karena itu, Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah al-Jarrah segera berangkat ke sana untuk mencalonkan Abu Bakar. Ketika itulah terjadi polemik panjang antara kedua kubu sampai terpilihnya Abu Bakar. Ketika anda mencermati polemik yang berkembang saat itu, ajaibnya anda tidak menemukan sama sekali penggunaan hadis Nabi. Artinya, kalau hadis itu benar-benar sahih, tidak mungkin Saad bin Ubadah, pemuka Khazraj, akan mencalonkan dirinya untuk menggantikan kepemimpinan Rasulullah.

Abu Bakar, Umar dan al-Jarrah, pun mencukupkan diri dengan mempersiapkan perdebatan yang sehat. Mereka tidak menyebut-nyebut hadis sama sekali, padahal —jika hadits itu memang ada— itu akan menjadi senjata ampuh yang akan segera mengakhiri polemik.

Namun kita tahu, Saad bin Ubadah memang menolak membaiat Abu Bakar sampai ajal menjemputnya. Tidak seorang pun membujuknya untuk membaiat Abu Bakar dengan menggunakan hadis tersebut agar ia dengan sukarela membaiat Abu Bakar. Padahal ia juga seorang pemuka sahabat Nabi yang punya beberapa prestasi yang terhormat di dalam sejarah Islam.

Namun memang, pada setiap gejala yang negatif terkandung sisi positifnya. Kenyataan ini justru menunjukkan bahwa bagi orang-orang yang berpikir, kenyataan ini cukup menjadi bukti bahwa soal kepemimpinan mestilah diserahkan kepada yang lebih berkompeten, tanpa memandang nasabnya. Artinya umat Islam tidak akan pernah mempersoalkan siapa pemimpin mereka, sekalipun pemimpin mereka itu seorang negro Habsyi. Pandangan seperti ini justru membuat logika kita bertambah sehat. Dengan itu pula, kelompok-kelompok di dalam masyarakat Islam tetap punya landasan untuk melakukan oposisi.

Itulah yang terlihat misalnya pada masa Khilafah Abbasiyah, meskipun hal tersebut menjadi anakronisme

sejarah pertama di dalam rentang sejarah kekuasaan Islam. Dari sinilah muncul perdebatan fikih tentang nasab seorang pemimpin: apakah mesti dari Quraisy atau cukup yang lebih kompeten, terlepas apa pun nasabnya. Artinya kedua kubu sebetulnya mengingkari adanya hadis seperti itu, untuk perkara yang —menurut saya dan mungkin juga anda— lebih simpel daripada yang dipikirkan orang.

Dari sini kita barulah dapat beranjak ke soal tata cara penobatan seorang pemimpin. Di titik inilah kita akan menjumpai betapa banyak tabu yang membuat perbedaan berhenti. Karena itu orang-orang yang berpikiran normal saja akan mudah menemukan bahwa al-Quran sendiri tidak meninggalkan ketentuan spesifik tentang perkara ini. Nabi pun tidak mewasiatkan apa-apa kepada kita. Jika tidak demikian, tidak mungkin akan terjadi perdebatan sengit dan pertentangan keras di dalam pertemuan Tsaqifah. Kalau ada ketentuan, pasti Ali bin Abi Thalib tidak akan menolak mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan segera membaiatnya.

Pada titik ini, ada perbedaan riwayat antara mereka yang menyatakan bahwa Ali menolak baiat hanya dalam beberapa hari —ini riwayat terlemah— dan sebagian lain yang menyebutkan bahwa hal itu berlangsung sampai berbulan-bulan, hingga wafatnya Fatimah —ini riwayat yang dianggap lebih valid. Yang lebih perlu dicermati lagi,

andaikan tata cara Tsaqifah dianggap sebagai tata cara yang paling benar dalam suksesi kepemimpinan Islam, mungkin Abu Bakar tidak akan menunjuk orang-orang yang patut menggantikannya dalam bentuk Majlis *Ahl al-Ḥalli Wa al-'Aqdi*. Kita tahu faktanya Abu Bakar tidak menganggap cara Tsaqifah adalah cara terbaik, karena itu ia juga mewasiatkan penggantinya kepada Umar dengan surat tertutup.

Dengan dasar itulah umat Islam membaiat Umar menjelang wafatnya Abu Bakar, tanpa tahu apa isi surat Abu Bakar itu. Cara ini juga diralat Umar di kemudian hari, dengan menunjuk satu di antara enam orang pemuka sahabat, yaitu Ali, Utsman, Thalhah, al-Zubair, Ibnu Auf, dan Saad bin Abi Waqash. Cara seperti ini juga berbeda dengan tata cara Ali ketika membaiat beberapa pemimpin wilayah, dan cara Muawiyah yang melakukan pendekatan senjata, serta Yazid yang mewariskan kekuasannya.

Anda kini menghadapi enam tata cara yang berbeda dalam memilih pemimpin di dalam sejarah umat Islam. Orang-orang yang mandek pikiran akan berusaha untuk mengabaikan fakta-fakta ini. Namun orang-orang yang terbuka pikirannya akan segera menangkap satu pesan, yaitu tidak adanya kaidah yang baku di dalam Islam tentang tata cara memilih seorang pemimpin. Islam yang toleran dan adil, tidak akan menolak tata cara memilih pemimpin, baik lewat pemilihan langsung ataupun tidak

langsung. Saya tidak akan berangan-angan jika kelak — dan faktanya sampai saat ini — para pendukung negara agama akan bersepakat dengan kaidah kita ini.

Saya bukanlah berbicara tanpa dasar. Ini didasarkan pada kenyataan yang ada dalam sistem kekuasaan di dunia Islam pada zaman modern ini. Di Arab Saudi, soal kepemimpinan didasarkan pada baiat yang dilakukan *Ahl al-Ḥalli Wa al-'Aqdi*. Yang berhak untuk dipilih menjadi pemimpin pun dibatasi hanya pada kalangan anggota keluarga kerajaan. Ada juga cara baiat lewat surat wasiat yang dituliskan oleh pemimpin sebelumnya untuk menunjuk penerusnya dengan mengacu pada tata cara Abu Bakar dalam memilih Umar. Itulah yang terjadi di Sudan pada era Ja'far an-Numeiry. Di Iran, ada insitusi *velayat-e-fakih*. Ada juga kesepakatan tersirat untuk menjalankan syariat Islam dalam tata cara pemilihan pemimpin di Pakistan.

Artinya, selalu ada persyaratan baru yang lebih ketat dalam rumusan kriteria seorang pemimpin. Namun yang hampir sama di antara negara-negara yang saya sebutkan tadi, masa kepemimpinan kepala negara, selalu tidak terbatas alias sepanjang hayat. Tidak jadi soal tampaknya berapa pun lamanya mereka memegang mandat yang diberikan kepada mereka selagi mereka dianggap berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah. Akan tetapi, tidak ada pula kisah yang menunjukkan

bahwa seorang pemimpin diturunkan karena menyalahi ketentuan itu. Padahal betapa banyak dari mereka yang menyalahi keduanya. Namun mereka tidak diberhentikan apalagi ditentang, baik pada masa lalu atau pun pada masa sekarang.

Kisah sejarah dalam soal ini amat panjang, bahkan dapat dikatakan penuh dengan kegilaan. Baik itu dalam soal ekstrimisme penguasa dalam menyalahi akidah agama, atau pun ekstrimisme rakyat ketika tunduk dengan kehendak dan kekuasaannya. Para pembaca mungkin mengira saya terlalu berlebihan dalam mengemukakan ini. Sebab para pendukung negara agama segera dapat berargumen bahwa institusi *syūrā* dapat membatasi kesewenang-wenangan penguasa dan menjaga kemaslahatan rakyat.

Namun saya ingin mengingatkan bahwa pada titik ini pun teradapat hambatan baru, yaitu perdebatan seputar hakikat *syūrā.* Apakah ia mengikat bagi penguasa — dan ini pendapat minoritas — atau tidak mengikat— dan ini pendapat mayoritas? Bahkan ada yang mengatakan bahwa seorang penguasa hanya terikat untuk meminta pertimbangan, tetapi tidak terikat untuk tunduk kepada pendapat yang menjadi konsensus insitusi *syūrā.*

Orang-orang yang tulus di antara jajaran juru dakwah Islam modern sudah menyadari bahwa mereka saat ini memang tengah menghadapi kondisi masyarakat yang tidak sama lagi dengan apa yang dijumpai para pendahulu

mereka. Mereka juga tahu bahwa demokrasi dalam maknanya yang modern, yaitu pemerintahan dari rakyat untuk rakyat, sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Mereka juga mengakui bahwa ijtihad-ijtihad mereka yang percaya pada demokrasi dan perlunya sistem perwakilan, pemilihan langsung dan tidak langsung, tidak mungkin bertentangan dengan esensi Islam dan semangat kebebasan yang terkandung di dalamnya. Orang-orang seperti itu di antaranya adalah Ustad Khalid Muhammad Khalid, dan seorang alim terkemuka, yaitu Muhammad al-Ghazali. Namun, mereka menghadapi arus besar penolakan yang mendesak mundur keluasan wawasan dan pemahaman mereka tentang esensi ajaran Islam yang otentik. Para pemuka aliran-aliran revolusioner dan konservatif di masyarakat dengan sengit mengeritik dan menelanjangi pendirian mereka. Tidak ada bedanya antara mereka yang moderat ataupun yang ekstrimis dalam soal kecaman itu.

Itu terlihat misalnya dari pernyataan Ustad Umar at-Tilmisani dan Ustad Umar Abdur Rahman. Keduanya secara retoris menolak kedaulatan rakyat dengan anggapan itu bertentangan dengan kedaulatan Tuhan. Ini perkara yang jika kita cermati secara seksama tidak bertentangan sama sekali. Akan tetapi mereka berusaha memperkuat agitasi mereka dengan hipotesis-hipotesis yang aneh. Misalnya mereka mengira, kalangan mayoritas bisa

saja mengesahkan suatu perundang-undangan yang bertentangan dengan syariat Tuhan. Hipotesis lain, memberikan hak melegislasi kepada sistem perwakilan dianggap sama saja dengan merampas hak Tuhan yang tetap dan sakral sebagai satu-satunya Legislator Agung. Mereka juga khawatir bahwa demokrasi bisa jadi akan membatalkan teks al-Quran yang *syar'i* dengan pendapat individu.

Demikianlah anda melihat begitu banyak hambatan dan tidak putusnya tantangan. Ketika hambatan satu hilang, muncul hambatan baru. Sebetulnya, tantangan-tantangan baru ini melegakan bagi kalangan yang inklusif karena hal itu akan membuka pintu lebar-lebar bagi lapangan ijtihad yang tidak berbenturan dengan semangat zaman, tanpa keluar dari semangat agama yang benar. Namun ini dapat membuat orang-orang yang selalu mengandalkan pendapat orang-orang terdahulu sangat terganggu dan ikut mengecilkan peranan mereka. Sebab ketika mereka hendak condong ke kanan, tiba-tiba dunia tidak lagi menghendaki kehadiran mereka. Ketika mereka menoleh ke kiri, mereka rupanya sudah terbentur oleh penolakan mereka sendiri terhadap kemampuan akal-budi manusia. Kalau mereka berada di tengah, mereka sama saja mengabaikan eksistensi mereka dan meremehkan tantangan yang berada di depan mereka.

Karena itu kalau anda ingin lebih cermat mengamati mereka, tantanglah mereka untuk menghadapi kenyataan hidup. Katakan pada mereka bahwa syariat Islam sendiri tidak akan berwujud dan terejawantah kecuali di dalam masyarakat yang benar-benar Islami. Atau dalam makna yang lebih dalam, dalam negara agama. Namun negara seperti ini tetap membutuhkan agenda politik yang mampu mengemukakan perincian dan pendasaran terhadap sesuatu yang masih umum atau pun terlalu khusus. Mereka pasti akan kesulitan untuk menyiapkan agenda seperti ini, apalagi mengemukakannya kepada anda. Mereka sebetulnya hanya ingin lari dari kenyataan dengan cara menyeru kita untuk menerapkan syariat Islam yang hanya akan membawa kita kepada negara agama yang teokratis. Negara seperti ini hanya akan membuat kita limbung untuk bergerak ke kanan atau ke kiri, tanpa adanya mercusuar yang akan memandu kita dengan gagasan-gagasan dan ijtihad yang mencerahkan. Kita hanya diajak pasrah menerima apa yang akan terjadi. Terserahlah apa yang akan terjadi pada Islam. Kita hanya menyerahkan jasad kita untuk mereka injak. Ketika mereka tidak mampu melakukan ijtihad yang sesuai dengan semangat zaman, mereka langsung menolak zaman. Ketika mereka tidak mampu memimpin Mesir ke arah perubahan, justru mereka membuat Mesir itu sendiri menjadi hancur.

*Kedua*, sangat penting bagi kita untuk mendiskusikan salah satu slogan yang selalu dikumandangkan para

pendukung penerapan syariat Islam, yaitu anggapan bahwa penerapan yang segera atas syariat Islam akan mendatangkan kebaikan yang segera pula. Namun anda wahai para pembaca, akan membuktikan sendiri bahwa kebaikan masyarakat, atau penuntasan problem mereka, tidak dapat bergantung pada wujudnya seorang pemimpin Islam yang saleh. Tidak pula bergantung pada berpegangnya semua umat Islam kepada agama dan ketulusan mereka berpegang kepada akidah. Tidak pula bergantung pada penerapan syariat Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Akan tetapi, ia bergantung pada soal lain yang akan saya sebutkan nanti.

Argumen saya dalam hal ini sepenuhnya logika, Alasan saya adalah fakta-fakta sejarah. Saya akan memaparkan contoh dari periode Islam yang paling cemerlang sekalipun dalam soal penerapan akidah dan iman. Yang saya maksud adalah periode al-Khulafa' al-Rasyidun. Kita berhadapan dengan tiga puluh tahun hijriyah atau dua puluh sembilan tahun lima bulan masa al-Khulafa' al-Rasyidun. Masa kepemimpinan Abu Bakar berlangsung selama 2 tahun, 3 bulan, dan 8 hari. Kepemimpinan Umar berlangsung selama 10 tahun 6 bulan dan 19 hari. Masa Usman berlangsung selama 11 tahun 11 bulan dan 19 hari. Lalu ditutup masa Ali sepanjang 4 tahun 7 bulan.[1]

---

[1] Lihat al-Mas'udi, Murujuz Dzahab, Beirut: Darul Makrifah, Juz IV, hal 387-388.

Dari sini kita dapat menyebutkan dengan penuh keyakinan bahwa masa kepemimpinan Abu Bakar selama 2 tahun 3 bulan lebih terfokus pada peperangan antara bala tentaranya dengan orang-orang yang dituduh murtad di Semenanjung Arabia. Seluruh masa kepemimpinan Ali juga lebih banyak terfokus pada peperangan antara bala tentaranya dengan para pembelot dan penentang kekuasannya di satu sisi, termasuk Aisyah, Thalhah, dan al-Zubair dalam Perang Unta, maupun dengan bala tentara Muawiyah dalam Perang Shiffin, dan puluhan perang lainnya dengan kaum Khawarij. Dari dua periode itu saja, kita dapat mengetahui bahwa energi untuk berperang lebih dominan daripada ambisi untuk membangun negara dan memperkuat sendi-sendinya. Apabila kedua masa Abu Bakar dan Ali ini digabung, maka kita akan mendapatkan 6 tahun dan 10 bulan masa peperangan.

Nyaris, tinggal masa Umar dan Usman yang dapat menunjukkan wajah Islam sebagai negara pada era paling cemerlang dari periode Islam sebagai agama. Di sini, kita masih dapat lagi membaginya menjadi dua fase masa: 10,5 tahun era Umar dan sekitar 12 tahun masa Usman. Dua masa ini adalah masa-masa yang cukup untuk menunjukkan contoh ideal tentang Islam sebagai negara. Umar dan Usman adalah dua orang sahabat Nabi yang terdekat dengan pemahaman Islam Nabi. Keduanya diberi kabar gembira akan mendapat surga. Yang pertama, Umar, punya prestasi-prestasi cemerlang dalam membela

dan mengangkat martabat Islam. Prestasi itu tidak hanya dicatat buku-buku sejarah, namun juga dikuatkan oleh al-Quran sendiri. Sebagian ayat al-Quran bahkan diturunkan dalam rangka memenangkan pendapat Umar. Itu adalah kehormatan yang tiada tara bagi Umar. Sosok kedua, yaitu Usman, punya prestasi tentang iman, kebajikan, dan kedermawanan. Cukuplah posisinya sebagai suami salah seorang putri Nabi sebagai patokan. Inilah kedua sosok sahabat Nabi itu.

Sementara itu, tentang kondisi rakyat, yaitu para sahabat Nabi, keluarga dan kerabatnya pada masa itu, mereka selalu mengingat-ingat apa sikap dan ungkapan Nabi dalam kasus-kasus tertentu dalam sejarah Islam. Ketika mereka sampai pada suatu tempat, mereka langsung teringat dengan apa yang dikatakan Nabi. Mata mereka tidak melihat ke atas mimbar kecuali masih terbayang di benak mereka sosok Nabi yang sedang berkhutbah. Ketika salat di belakang seorang khalifah, mereka masih saja merasakan bahwa yang berdiri di hadapan mereka adalah Rasulullah. Ketika membaca al-Quran, mereka tahu kapan ayat itu turun, di mana, mengapa, dan adakah sebab-sebab khusus ia diturunkan.

Singkat kata, mereka masih hidup dalam bayang-bayang kehadiran Nabi. Mereka merindukan Nabi untuk dekat bersamanya dengan penuh cinta. Demikianlah tentang masyarakat Islam masa itu. Adapun soal syariat

Islam, tidak ada yang meragukan bahwa pada masa keduanya itu syariat diterapkan secara penuh. Bahkan jangan kaget jika saya mempermaklumkan bahwa masa-masa ini adalah masa tercemerlang dalam penerapan syariat. Penerapan syariat, jika ditinjau dari sifat pemimpin dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya waktu itu, seperti mewajibkan sesuatu yang tidak perlu diwajibkan lagi, karena semua masyarakat sudah melaksanakannya. Akan tetapi tetap saja era Umar berbeda dari era Usman. Umar dan umat Islam telah menjunjung tinggi dasar-dasar keyakinan agama dan esensinya. Namun umat Islam berbahagia dengan pendekatan Umar dalam soal agama. Urusan negara pun beres di tangannya. Ia meninggalkan kepada penerusnya suatu metode yang tidak diperselisihkan lagi. Kita tidak akan tahu kredibilitas dan wibawa penguasa kecuali jika kita menyaksikannya sendiri apa prestasi dan rekam jejaknya.

Namun Usman membawa umat Islam ke dalam polemik tentang sosok dirinya. Para pemimpin di dalam *Ahl al-Ḥall wa al-'Aqdi* membuat konsensus untuk melarikan diri dari kepemimpinannya, baik lewat cara pemecatan menurut kalangan ahli pikirnya, maupun kekerasan menurut kalangan garis kerasnya. Wibawanya terguncang di mata rakyat, sampai sebagian masyarakatnya menghunus pedang yang siap mencincangnya dan menohoknya ketika berada di atas mimbar. Bahkan sebagian menghinanya dengan sebutan Na'stal, sebutan

untuk orang Kristen Madinah bernama Na'tsal yang kebetulan berjenggot lebat seperti Usman. Para pemuka sahabat pun menentangnya, ini adalah sesuatu yang sangat terang benderang menunjukkan bahwa ia keluar dari ketentuan al-Quran dan Sunnah. Karena itu, muncul seruan secara terang-terangan untuk membunuhnya. Hadis Aisyah meriwayatkan: "Bunuhlah Na'tsal, dan terlaknatlah Na'tsal."[2] Ini semua tidak meninggalkan keraguan sama sekali tentang bagaimana citra seorang khalifah di mata masyarakatnya dan bagaimana nasib masyarakat di tangan para khalifah.

Walaupun sejarah menyebutkan bahwa Umar dan Usman mati terbunuh, namun sejarah juga mencatat bahwa Umar terbunuh di tangan seorang bocah Majusi. Pembunuhannya itu memunculkan rasa hilang di dalam sanubari umat Islam. Jiwa mereka dipenuhi perasaan gundah dan sesal karena hilangnya seorang pengayom rakyat yang tidak tergantikan. Namun, kematian Usman ditanggapi secara berbeda dari kematian Umar. Ia terbunuh oleh tangan umat Islam sendiri yang bersepakat memberontak dan mengepung rumahnya. Dan anda dapat saja membayangkan bahwa kematian Usman telah melegakan hati sebagian umat Islam. Bahkan, permusuhan sebagian umat Islam atas dirinya berlangsung setelah

[2] Lihat Abbas Mahmud Aqqad, "Abqariyyatu Ali," dalam *al-Majmū'ah al-Kāmilah lī Muallafāt al-Aqqād*, Beirut: Darul Kutub al-Libnani, jilid II, hal. 99, atau Ahmad Amin, *Dhuha al-Islām*, Kairo: Maktabatun Nahdlah al-Mashriyyah, juz III: 252)

kematiannya. Namun buku-buku sejarah berbicara soal ini dengan riwayat-riwayat aneh yang tiada tara, walau maksudnya tidak dapat dinafikan juga.

Al-Thabari[3] misalnya, dalam kitab *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk,* menyatakan: "Mayat Usman harus bertahan dua malam karena tidak dapat dikuburkan. Ia ditandu empat orang, yaitu Hakim bin Hizam, Jubair bin Math'am, Niyar bin Makram, dan Abu Jahm bin Huzaifah. Ketika ia disemayamkan untuk disalatkan, datanglah sekelompok orang Anshar yang melarang mereka untuk menyalatkannya. Di situ ada Aslam bin Aus bin Bajrah as-Saidi dan Abu Hayyah al-Mazini. Mereka juga melarangnya untuk dimakamkan di pekuburan Baqi'. Abu Jaham lalu berkata: 'Makamkanlah ia karena Rasulullah dan para malaikat telah bersalawat atasnya.' Akan tetapi, mereka menolak: 'Tidak, ia selamanya tidak akan dimakamkan di pekuburan orang Islam. Lalu mereka memakamkannya di Hisy Kaukab (sebuah areal pekuburan Yahudi). Baru tatkala Bani Umayyah berkuasa, mereka memasukkan areal perkuburan Yahudi itu ke dalam kompleks Baqi'."

Dalam riwayat lain bahkan dikatakan, ketika mayat Usman berada di sebuah pintu, Umair bin Dzabi'i datang meludahinya, lalu ia mematahkan salah satu persendiannya. Dan dalam riwayat lain pun dikatakan, tatkala prosesi

[3] Al-Thabari, *Tārīkh al-Ţabari*, Beirut: *Muassasatul I'lam lil Mathbu'at*. Juz III: 439.

penguburannya di Hisy Kaukab berlangsung, orang-orang Islam melemparinya dengan batu sampai-sampai para penandunya mesti berlindung di sebuah tembok. Di samping tembok itulah ia kemudian dimakamkan.

Demikianlah. Khalifah ketiga Islam dibunuh oleh orang Islam sendiri. Sanak keluarganya tidak dapat memakamkannya sampai dua malam. Baru pada hari ketiga mereka dapat memakamkannya. Sebagian kaum Muslim menolak untuk menyalatinya. Dan sebagian bahkan bersumpah bahwa ia tidak akan pernah dapat dimakamkan di pekuburan kaum Muslim. Jasadnya dilempari batu, dan orang-orang Islam tetap memusuhi mayatnya. Salah satu persendiannya dipatahkan, dan akhirnya ia dimakamkan di pekuburan Yahudi.

Pertanyaan kita: kemarahan seperti apakah yang membuat mereka harus tetap menyerang seorang pemimpinnya walau ia tinggal jasad tanpa nyawa? Mengapa mereka begitu dendam kesumat sekalipun hanya terhadap mayat yang tak berdaya? Mereka seakan-akan tidak mengindahkan kenyataan bahwa Usman termasuk jajaran orang yang pertama masuk Islam. Mereka juga tidak memerhatikan umurnya yang sudah 83 tahun. Mereka melupakan bahwa ia adalah suami dari salah seorang putri Nabi. Mereka bahkan menolak untuk menyalati dan menguburkannya di pemakaman umat Islam. Usman diposisikan sebagai orang paling hina dan paling sial di antara umat Islam.

Kemarahan itu pastilah karena perkara yang teramat besar. Ini juga sebuah ungkapan yang sangat terang tentang apa pandangan umat Islam tentang pemimpinnya. Namun, itu tidak memengaruhi Islam sama sekali. Sebab Usman bukan salah satu rukun dari rukun-rukun Islam. Ia adalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Seorang pemimpin umat tidak pernah punya klaim kekebalan dan kesakralan yang membuatnya lebih tinggi derajatnya dari kaum Muslim lainnya. Akan tetapi, anda dan juga saya pasti tidak kuasa untuk bertanya dan mencari jawab: Mengapa sampai demikian?

Bukankah ketika Usman dipilih ia termasuk salah seorang yang terbaik di antara umat Islam? Ia juga bahkan termasuk salah seorang sahabat Nabi yang dijanjikan akan masuk syurga. Ia juga salah seorang dari anggota *Ahl al-Ḥall wa al-'Aqd*. Dan umat Islam ketika itu juga sudah memperkirakan bahwa kepemimpinan umat Islam setelah Umar tidak akan jatuh kecuali di antara dua sahabat, yaitu Usman dan Ali. Lebih dari itu, bukankah umat Islam ketika itu sedang berada dalam taraf tertinggi dalam soal keteguhan dan kesungguhan dalam berpegang kepada akidah Islam dan masih sangat dekat dengan sumber utamanya, yaitu al-Quran dan Sunnah? Bukankah kebanyakan dari mereka adalah para sahabat Nabi yang turut menyampaikan kepada kita apa yang mereka perhatikan dari hadis dan sikap Nabi? Jawabannya, ya.

Bukankah syariat Islam juga diterapkan penuh pada masa kepemimpinan Usman? Jawabannya, ya. Tidakkah dari paparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pemimpin yang baik, umat Islam yang luhur, syariat Islam yang diterapkan penuh, seharusnya menjamin kebaikan bagi rakyat, menertibkan sistem kekuasaan, mewujudkan keadilan, dan menjamin keamanan? Jawabannya, seharusnya demikian. Saat inilah kita telah sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang kita tarik dari paparan di atas. Mudah-mudahan dengan kesimpulan-kesimpulan ini kita dapat memecahkan problem penafsiran dan dapat menjawab pertanyaan "mengapa" di atas.

### Kesimpulan Pertama

Sesungguhnya keadilan tidak akan terwujud dengan kebajikan penguasa semata-mata dan tidak juga akan bersemi dengan kebajikan rakyat dan penerapan syariat. Namun, keadilan dapat terwujud dengan apa yang kita sebut sebagai "sistem ketatanegaraan" *(niḍām al-hukm)*. Yang saya maksud adalah ketentuan-ketentuan yang memuat tata cara mengontrol penguasa jika ia bersalah, dan menghambatnya untuk melampaui kewenangannya. Dengan itu, kita dapat menurunkannya jika ia melenceng dari kepentingan publik atau menyalahi kewenangannya. Ketentuan-ketentuan itu dapat datang dari unsur internal yang tumbuh dari kesadaran dan sensitivitas seorang

pemimpin sebagaimana pada masa Umar. Namun, yang terakhir ini sangat jarang terjadi, dan karena itu tidak dapat dijadikan patokan dan dasar. Yang lebih tepat adalah bilamana ketentuan-ketentuan itu bersifat meyakinkan dan terorganisasi.

Para pemimpin Islam telah menghadap kepada Usman yang dianggap telah melenceng dari prinsip-prinsip keadilan, bahkan sebagian menganggapnya telah keluar dari esensi Islam yang benar. Namun ia tidak mengubah kebijakan politik kepemimpinannya sama sekali. Para pemuka itu akhirnya mencari-cari preseden dari masa lalu kepemimpinan Abu Bakar dan Umar untuk menyanggah Usman, namun mereka gagal. Mereka juga mencari kaidah yang tetap dalam Islam ketika menjalankan urusan negara tapi mereka tidak menemukannya. Karena itu, perkaranya menjadi runcing dan untuk itu mereka mengepung Usman dan menuntutnya untuk mengundurkan diri.

Namun karena ketentuan tentang itu memang belum ada, Usman pun menjawab dengan ungkapannya yang terkenal itu: “Demi Allah, aku tidak akan melepas baju yang telah disematkan Allah kepadaku!” Ketika situasinya bertambah genting dan Usman sudah nyaris dikeroyok oleh rakyatnya sendiri, mereka masih memberikan tiga opsi yang masuk akal kepada Usman. Pertama, ia akan diperkarakan dalam suatu sidang untuk memastikan ia bersalah atau tidak bersalah sebagaimana umat Islam

lainnya, dan setelah itu ia bisa melanjutkan kekuasannya. Usman tahu tidak akan ada kesalahan tanpa sanksi. Kedua, ia melepaskan kekuasannya atau mengundurkan diri dari jabatan khalifah dengan kesadaran sendiri. Ketiga, mereka akan mengirim bala tentara dan penduduk Madinah untuk mendemonstrasikan bahwa mereka tidak lagi taat terhadap Usman (atau menurunkan khalifah lewat kekuatan rakyat).

Namun jawaban Usman, sebagaimana yang termaktub dalam surat terakhirnya yang ditulis Ibnu Suhail malah mengatakan: "Mereka telah mengajukan kepadaku tiga pilihan. Entah mengikatku karena tidak dapat melupakan semua langkah-langkahku yang mungkin salah atau benar, atau aku mengundurkan diri dan mereka menunjuk orang lain selain diriku, atau mereka akan mengirim bala tentara yang loyal kepada mereka dan penduduk Madinah, sehingga dengan begitu mereka dapat melepaskan diri dari ketentuan Allah SWT yang menitahkan mereka untuk tunduk dan taat kepadaku. Aku katakan kepada mereka: adapun jika aku ditarik ke pengadilan, maka sebelumku juga sudah ada khalifah yang berbuat salah dan berbuat benar. Tidak ada satu pun dari mereka yang diseret ke muka pengadilan. Aku tahu, mereka hanya menginginkan aku. Adapun opsi untuk undur diri dari kekuasaan, mereka tidak menyodorkan padaku orang yang paling kukehendaki agar aku dapat pensiun dari tugas yang diamanatkan Allah kepadaku untuk menjaga khilafahnya. Sementara ungkapan mereka

untuk mengirimkan bala tentara dan penduduk Madinah untuk membelot dari ketaatan kepadaku, aku tidak punya urusan dengan mereka. Aku tidak memaksa mereka sebelumnya untuk tunduk dan taat kepadaku. Mereka sendirilah yang menyatakan ketaatan kepadaku."

Di sini tampak sekali bahwa Usman menyatakan bahwa permintaan tanggung jawab dari khalifah sama sekali tidak ada preseden sebelumnya. Paling tidak, belum ada ketentuan seperti itu sebelum masanya. Di sini ia juga bersikeras menyatakan akan mempertahankan kekuasaannya sampai akhir dan opsi pemecatan dirinya adalah tidak mungkin. Ia juga menanggapi pencabutan mandat dengan logika yang aneh: Apakah aku memaksa kalian untuk memberikan mandat kepadaku? Artinya, ia berpikiran bahwa setiap mandat bersifat abadi dan tidak ada ruang untuk menarik atau mencabutnya lagi.

Jadi tidak ada ketentuan, apalagi sistem yang mampu mengontrol kekuasaan. Karena itu, urusan ini dikembalikan kepada hati kecil para penguasa. Jika kebetulan kita menemukan pemimpin yang adil dan asketis, kita akan menjumpai sosok seperti Umar. Namun, jika kebetulan kita menemukan pemimpin yang belum mampu berbuat adil dan tetap bersikukuh memegang kekuasaan, maka akan muncul sosok Usman. Karena itu Usman memaklumatkan bahwa sistem pemerintahan Islam versi dirinya berlangsung atas ketentuan "kepemimpinan

seumur hidup." Di sini, tidak ada tata cara untuk meminta pertanggungjawaban pemimpin. Tidak ada peradilan atau sanksi bilamana ia berbuat salah. Rakyat tidak berhak untuk mencabut mandat darinya, apalagi memecatnya. Cukup dengan sekali baiat kepadanya, itu sudah menjadi penyerahan mandat selamanya. Dan rakyat tidak berhak untuk mencabut atau meninjau-ulang mandat tersebut, atau menuntut orang yang dibaiat untuk mengundurkan diri.

Karena tidak seorang pun menyepakati bahkan membayangkan bahwa itulah prinsip-prinsip kekuasaan di dalam Islam, maka akhirnya ia dibunuh oleh umat Islam sendiri. Akan tetapi, pertanyaan masih juga menggantung: Adakah prinsip atau ketentuan-ketenuan alternatif dari itu? Adakah sistem kekuasaan yang jelas batasan-batasannya di dalam Islam? Adakah di dalam al-Quran ataupun Sunnah ketentuan soal bagaimana umat Islam mengangkat pemimpinnya dan menetapkan jangka waktu untuk memperbaharui mandat terhadapnya? Adakah ketentuan soal bagaimana tata cara mencabut mandat itu sebagaimana ketentuan untuk mengumumkan mandat sebelumnya, sehingga rakyat berhak untuk mengontrol penguasanya, bahkan memberi sanksi apabila ia bersalah? Bagaimana wewenang yang diberikan dalam mandat itu dijalankan?

Saya kira, pertanyaan-pertanyaan seperti ini masih menggantung dan belum pernah terjawab dalam sejarah Islam. Bahkan pertanyaan itu menghilang segera setelah berakhirnya masa al-Khulafa' al-Rasyidun. Dan orang-orang yang ekstrem di masa sekarang berupaya untuk tetap memendam dan menguburnya. Itu semua untuk melepaskan diri dari kebingungan, menghindar dari polemik, dan menjauhkan diri mereka dari etos ijtihad. Kemungkinan karena kemalasan, atau kebekuan, atau ketidakmampuan.

**Kesimpulan Kedua**

Penerapan syariat Islam itu sendiri sesungguhnya bukanlah esensi dari Islam. Syariat telah diterapkan secara penuh dan terjadilah apa yang terjadi. Karena itu yang lebih penting dari penerapan syariat itu sendiri adalah menetapkan ketentuan-ketentuan ketatanegaraan yang adil dan berkesesuaian dengan semangat Islam. Kita telah menyaksikan betapa penuhnya syariat diterapkan dan betapa salehnya seorang pemimpin komunitas Islam. Bahkan rakyatnya pun tidak kalah berimannya. Namun yang terjadi tetap terjadi karena memang ada sesuatu yang hilang, dan saya mengira perkara itu masih tetap lenyap sampai saat ini.

Apa yang terjadi di Sudan sebetulnya cukup menjadi

bukti betapa riskannya memulai sesuatu dengan paras Islam yang sanksional. Itulah yang terjadi bilamana seorang pemimpin memaklumatkan penerapan syariat Islam dalam sebuah negara. Mereka segera menerapkan sanksi *ḥudūd* di tengah masyarakat yang terancam kelaparan. Imbas yang dirasakan oleh para pendukung penerapan syariat sendiri menjadi lebih kecil setelah syariat itu benar-benar diterapkan dibandingkan sebelum syariat itu diterapkan, hal ini menjadi sebuah ironi. Karena itu sebelum memulai sesuatu, hendaklah kita memulainya dengan yang paling pokok, bukan dari cabang. Dimulai dari esensi terdalamnya, bukan kulit luarnya. Mendahulukan keadilan di atas sanksi-sanksi, menjamin stabilitas di atas *qisas* dan menjamin rasa aman di atas teror serta menjamin perut kenyang daripada memotong tangan.

### Kesimpulan Ketiga

Andai anda beranjak dari masa Usman ke masa sekarang, anda tidak akan menemukan banyak perubahan dan perbaikan, baik itu dalam aspek penyelesaian problem masyarakat atau dalam soal kontrol terhadap para penguasa apabila mereka bersalah dari sudut pandang Islam. Tidak perlulah anda mencari-cari hubungan antara penerapan syariat dengan potensi penyelesaian problem masyarakat. Tanyakan pada saya dan pada diri anda sendiri hal-hal berikut ini:

Bagaimanakah caranya agar upah meningkat sementara harga menurun bila syariat Islam diterapkan? Bagaimanakah caranya mengatasi soal perumahan yang sangat kompleks itu dengan penerapan syariat? Bagaimana menanggulangi utang luar negari secara syariat? Bagaimana badan usaha milik negara akan menjadi badan usaha yang produktif, seimbang dengan tingkat investasinya, dalam kerangka penerapan syariat?

Ini hanya soal yang terbersit dalam benak saya untuk dikemukakan kepada para pendukung penerapan yang segera atas syariat. Mereka berfantasi akan diperolehnya solusi yang segera atas problem masyarakat dan berjanji mampu menjawabnya. Mereka sebetulnya juga terjebak dalam kebingungan ketika mendialogkan persoalan-persoalan ini. Karena itu, mereka tidak mampu membuat agenda politik yang menyeluruh. Bahkan keahlian mereka berinovasi dengan ayat-ayat dengan bersandar pada ijtihad-ijtihad abad ke-2 hijriah pun akan membuat persoalan bertambah rumit, alih-alih akan menyelesaikannya.

Pandangan yang sempit tentang riba misalnya, jika diterapkan di dunia sekarang ini akan mengakibatkan goncangan besar di pasar keuangan. Itu semua akan berdampak pada manipulasi *(tahāyul)* sebagaimana yang tampak dalam pengalaman bank-bank Islam. Mungkin itu semua akan mengakibatkan kehancuran bukan

pertumbuhan yang terjadi, mendatangkan stagnasi bukan mendatangkan keuntungan.

Sebelum anda membuka mulut dengan terheran-heran atau angkat tangan untuk menyanggah, izinkan saya menegaskan bahwa sebetulnya bukan syariatlah yang mendatangkan itu semua. Namun ijtihad-ijtihad abad ke-2 hijriah itulah yang membawa kehancuran jika ia diterapkan pada masa yang sudah berubah ini. Kini kita mengenal berbagai bentuk transaksi keuangan yang tidak dikenal pada masa lalu. Ada banyak perubahan sehingga transaksi simpan-pinjam bukan lagi semata-mata atas dasar kebutuhan sehari-hari. Menabung di bank pun tidak sama dengan praktik meminjamkan uang kepada orang lain. Kini ada istilah inflasi yang berimbas pada melemahnya daya beli uang. Atau contoh-contoh lainnya yang belum terpikirkan atau tersentuh ijtihad sama sekali. Ijtihad yang ada barulah ijtihad yang mungkin cocok untuk waktu dan tempatnya dan bukan untuk kurun kita.

Itu barulah tentang konsepsi riba. Bagaimana dengan tingkat upah, harga, dan permukiman warga? Apakah ada kaitan antara fenomena atau problem ini dengan penerapan syariat? Yang tampaknya lebih pasti, tidak ada hubungan atau keterkaitan sama sekali. Namun hubungan itu akan terjadi dan dapat dievaluasi korelasinya bilamana ada agenda politik yang dapat mensistematisasi kosa

kata masyarakat, termasuk syariat, dalam suatu sistem yang tidak bertentangan dengan Islam dan tidak juga berbenturan dengan perkembangan dunia modern.

### Kesimpulan Keempat

Kita harus membedakan antara dua perkara, yaitu antara melarikan diri dari kenyataan atau menghadapinya, antara kenekatan dan keberanian, antara menonjolkan kulit luar dan menelisik inti terdalam. Masyarakat tidak akan berubah dan umat Islam tidak akan maju hanya dengan memanjangkan jenggot dan mencukur kumis. Islam tidak akan dapat menaklukkan zaman dan maju ke depan hanya ketika para pemudanya menggunakan pakaian Pakistan. Menjemput kemajuan ilmu pengetahuan tidak akan terjadi hanya dengan menggunakan siwak untuk menggantikan pasta gigi, atau hanya sekadar mencelak mata dan mengunakan tangan telanjang ketika makan atau dengan cara membesar-besarkan teori terbelakang tentang "menangkap bayangan" untuk mengharamkan patung atau gambar atau dengan menghabis-habiskan waktu dengan pertengkaran soal tata cara masuk kamar kecil atau sibuk menentukan tempat munculnya al-Masih al-Dajjal. Semua itu adalah persoalan yang remeh-temeh.

Namun yang aneh, semua itu sangat membebani pikiran para pemuda dan sebagian juru dakwah kita,

melebihi kesibukan mereka untuk memikirkan esensi agama dan hakikat Islam yang tidak bertentangan dengan semangat kemajuan. Islam adalah kebenaran yang tidak bergantung sama sekali pada perkara-perkara seremeh itu. Saya mesti mengaku kepada para pembaca bahwa saya sangat sedih ketika menyaksikan generasi muda memenuhi kepalanya dengan perkara-perkara pinggiran seperti itu. Saya juga menyaksikan para pemimpin mereka, terutama yang penuh ambisi dari kalangan revivalis Islam, amat antusias mengukuhkan pikiran-pikiran seperti itu. Bahkan mereka melebihi dari itu, menyeru untuk meninggalkan ilmu-ilmu konvensional atau aktivitas-aktivitas non agama agar umat berkonsentrasi pada ibadah.

Apakah itu yang dimaksud dengan paras Islam yang sebenarnya? Apakah dengan itu kita akan menghadapi tantangan abad ke-21? Apakah mereka-mereka yang gagal memimpin diri dan pengikutnya itu kelak akan berhasil memimpin masyarakat secara umum? Apakah saya harus menerima ajakan mereka untuk menegakkan negara agama, sementara mereka hanya berpegang pada kulit-kulit agama? Padahal saya tahu bahwa mereka tidak mengenal aspek-aspek keyakinan agama kecuali permukannnya saja. Itu pun bukan sesuatu yang berdasarkan al-Quran dan sunnah Nabi. Apakah mereka siap menghadapi zaman yang sudah berubah? Alangkah eloknya kalau mereka meneladani Nabi yang mengajak umatnya untuk menebar rahmat, mengutuk pembunuhan

sesama umat Islam, menganjurkan untuk menuntut ilmu walau ke negeri Cina, menolak menjauhkan dunia demi ibadah, adil dalam pembagian kerja agama dan dunia, dan mengikrarkan kebijaksanaannya yang sangat penting kepada generasi sesudahnya: Anda lebih tahu perkara duniamu!

Kita tahu, mereka-mereka itu adalah kelompok orang yang membenci masyarakat. Karena itu, masyarakat umum pun berhak membalas kebencian mereka. Mereka juga berhak mengolok-olok mereka seperti mereka mengumbar sumpah serapah kepada masyarakat. Seperti halnya mereka merendahkan masyarakat dengan ungkapan jahiliyah, maka masyarakat pun berhak mencela mereka dengan ungkapan kaum fanatis dan berpikiran sempit. Masyarakat berhak menjauhi mereka, masyarakat berhak untuk memperlakukan mereka dengan sikap yang mereka pilih sendiri bagi mereka, yaitu memperlakukan masyarakat sebagai pihak yang keluar dari jalur syariat dan hukum.

Mereka telah menempatkan diri mereka sebagai pemuka masyarakat. Padahal mereka lebih tepat diperlakukan sebagai orang-orang tersisih. Mereka sedikit atau banyak, telah memperburuk citra Islam ketika mengklaim tentang Islam apa yang tidak pantas bagi Islam. Mereka telah menunjukkan paras Islam yang membuat hati kecil tiap orang yang sehat ingin menghindarinya. Namun

mereka tetap berteriak atas nama Islam dengan sesuatu yang merendahkan Islam. Akibatnya Islam dianggap sebagai agama kaum fanatis, padahal ia adalah agama kaum lapang dada. Mereka memperlakukan Islam seperti batu, padahal Islam adalah agama fitrah bagi manusia. Mereka membuat sempit agama ini, padahal ia lapang dan terbuka untuk alam dan ilmu pengetahuan. Mereka memantulkan patologi-patologi kejiwaan yang mereka idap sendiri kepada Islam, sesuatu yang kita tolak atas nama agama pula dan selaku umat Islam.

Itu adalah bentuk pelarian, karena pelarian memang jauh lebih mudah daripada menghadapi kenyataan. Cara demikian lebih gampang daripada bersikap jantan dan ksatria. Mereka mengemukakan kedangkalan, karena yang demikian lebih enteng daripada menelisik esensi agama. Dalam hiperbolismenya tentang simbol-simbol, mereka bertindak tidak proporsional sembari menuntut penerapan syariat. Itulah tuntutan yang sejalan dengan tingkat pemahaman mereka dan sesuai dengan jalan pikiran mereka.

Padahal penerapan syariat dalam masyarakat kita saat ini sebetulnya sudah sesuai dengan apa yang mereka klaim tentang paham salaf tanpa ijtihad dan renungan yang mendalam. Mereka mewakili simbolisme yang sebetulnya tidak kita butuhkan. Mereka hanya menunjukkan kulit permukaan saja, tidak mengandung isi apa-apa di

dalamnya. Sementara esensi, kerangka, dan substansi, adalah apa-apa yang telah saya kemukakan dalam bentuk ketentuan-ketentuan yang dapat mengorganisasi masyarakat dengan dasar-dasar yang tidak bertentangan dengan esensi agama. Ijtihad-ijtihad itu juga tidak bertentangan dengan fakta-fakta dunia modern dalam kerangka umumnya. Tetapi tuntutan untuk berijtihad adalah tuntutan yang amat berat bagi mereka. Karena itu mereka pertama-tama haruslah bersusah-payah memahami dunia modern dengan sebenar-benarnya, sebelum masuk ke kancah teoritisasi tentangnya. Mereka harus mengarungi kehidupan di dalamnya, sebelum membuatkan agenda-agenda untuknya. Mereka harus berinteraksi aktif di dalamnya sebelum melukiskan masa depannya. Jika tidak mereka pada akhirnya hanya akan menjadi angin di musim panas yang akan beranjak sirna.

Orang-orang dengan perspektif pertama, yaitu para pendukung penerapan segera atas syariat, sebetulnya menyembunyikan di dalam hati mereka rasa permusuhan mendalam terhadap demokrasi. Itu terjadi entah karena kesengajaan, karena memang tidak percaya pada demokrasi sebagaimana yang telah kita paparkan, atau memang karena niat baik, seperti yang dialami banyak kalangan. Bisa juga karena antusiasme yang teramat tinggi terhadap syariat, dan karena itu langsung menuntut penerapannya tanpa membuka ruang perdebatan yang luas di masyarakat.

Perlu diingat pada akhirnya mereka juga mengecam para anggota dewan perwakilan rakyat dengan menganggap mereka keluar dari agama ketika menolak, berhati-hati, atau skeptis terhadap penerapan syariat. Bahkan, sebagian mereka berusaha melampaui wewenang dewan dengan menghadap langsung kepada kepala negara agar syariat yang mereka pikirkan diterapkan secara langsung dan segera.

Perkara ini sebagaimana saya katakan sebelumnya, bukanlah perkara syariat semata, tapi perkara memilah antara negara agama dengan negara warga. Ini adalah pilihan, sebagaimana yang telah saya jelaskan, antara alternatif yang telah jelas dan telah diterapkan, yaitu negara warga, dengan sesuatu yang para pendukungnya sekalipun belum melakukan pengkajian dan pengembangan dan karena itu belum jelas, yaitu negara agama. Karena itu, sangat sulit, dan faktanya memang sulit memutuskan perkara ini dalam dua atau tiga kali pembahasan dalam hitungan sepekan dua pekan.

Atas dasar itu, saya mengemukakan cara lain untuk membahas soal ini dan mendiskusikannya, dengan cara yang saya pandang lebih tepat dan lebih benar, bukan saja dari sudut pandang saya. Perkara ini sudah menjadi kelaziman yang tidak perlu diperbincangkan lagi karena alasan yang sederhana, yaitu kenyataan alamiah.

Sebelum mengemukakan pandangan saya dalam soal ini, para penentang pendapat saya mungkin akan mengatakan: Mengapa anda yang mengaku demokratis berhak bicara, sementara hak kami untuk mengemukakan pendapat sebagaimana anda, tidak anda hargai? Mereka juga merasa berhak mendefenisikan demokrasi berdasarkan isi kepala dan teori mereka. Padahal mereka sesungguhnya tidak ingin terikat dengan konstitusi yang sebetulnya juga telah menyatakan prinsip-prinsip syariat Islam sebagai sumber utama perundang-undangan Mesir. Namun anehnya, mereka pun tidak ingin tunduk kepada aspirasi masyarakat yang juga berhak melakukan revisi atas konstitusi, baik dalam bentuk referendum yang bahkan dapat menguatkan konstitusi itu. Padahal ini adalah pandangan-pandangan yang layak didiskusikan dan sangat penting untuk diperhatikan dan direnungkan.

Menyangkut konstitusi, saya tidak berpandangan bahwa di dalamnya ada sesuatu yang baru. Kebanyakan undang-undang yang ada di Mesir bahkan telah diilhami oleh prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Ini tentu dengan catatan yang saya anggap penting, yaitu pengakuan bahwa konstitusi bukanlah kitab suci. Karena itu, setiap warga negara berhak berselisih pendapat tentang butir-butirnya atau menentang pasal-pasalnya. Atas dasar itu, mereka juga punya hak untuk mengajukan amandemen atasnya. Itu semua tentu dengan catatan agar tetap berjalan dalam

koridor konstitusi itu sendiri dalam tata cara dan proses amandemennya.

Namun dalam kenyataannya, para pendukung penerapan syariat ini juga menentang banyak sekali bagian-bagian dari konstitusi, seperti pasal tentang sistem multipartai. Sebab bagi mereka, ini bertentangan dengan pandangan mereka yang hanya mengakui dualisme partai, yaitu partai Tuhan dan partai setan. Bahkan sebagian dari mereka melangkah lebih jauh dengan cara menolak bagian tentang sistem pemerintahan yang tercantum di dalam konstitusi itu secara keseluruhan.

Lalu apa hak mereka untuk mengemukakan alasan tentang hak berbeda pendapat di alam demokrasi yang justru menjadi bumerang untuk mereka sendiri? Mereka melontarkan gagasan yang justru kontradiktif dengan apa yang mereka pikirkan. Mereka berlindung di balik konstitusi yang mereka sendiri tidak mengakuinya.

Contoh yang lebih dekat dengan soal itu adalah upaya mereka yang coba mengandalkan teknik pemilihan umum guna menguji dukungan masyarakat terhadap mereka. Padahal mereka menolak segala bentuk pemilihan umum yang pernah terjadi di Mesir sejak masa Revolusi sampai sekarang ini. Kecuali satu pemilihan umum yang kebetulan bertemu dengan keinginan mereka.

Jadi dalam hal ini konsitusi kita sebetulnya bukanlah tempat mereka untuk berlindung. Pemilu pun tidak memberi landasan konstitusional untuk mereka. Karena itu cara mereka satu-satunya untuk tampil, seperti yang saya bayangkan, adalah bertarung sebagaimana orang lain bertarung. Mereka harus tampil dengan agenda-agenda politik yang terukur dan menciptakan partai mereka sendiri. Saat mereka meraih suara terbanyak dalam sebuah pemilu yang bebas, mereka sesungguhnya telah memberikan bukti dan membungkam kita dengan tindakan nyata. Saya sengaja menggunakan kata "membungkam kita", karena saya percaya bahwa itu mungkin saja menjadi kenyataan. Ini bukan bualan. Tetapi ingatlah, orang yang tidak biasa berdemokrasi tidak akan pernah bisa menghargai demokrasi. Andai mereka sampai ke tampuk kekuasaan dengan kehendak mayoritas rakyat, mereka pun berhak menjalankan aspirasi mereka.

Para pembaca mungkin menyela: Undang-undang kita yang sekarang tidak memberi peluang kepada mereka untuk membentuk partai atas dasar keyakinan agama. Benar itu ada dalam teks perundang-undangan yang punya alasan tertentu juga. Sebab para perancangnya berpandangan bahwa partai politik adalah mimbar terbuka bagi setiap warga negara Mesir, terlepas apa agama dan kepercayaannya. Namun saya melihat bahwa situasi krisis telah melampaui kenyataan itu. Kelompok Ikhwanul Muslimin misalnya, telah memiliki partai sendiri. Mereka

punya kantor pengarah, surat kabar, majalah partai dan nonpartai. Itu semua untuk membela kepentingan dan mempertahankan sudut pandang mereka. Bahkan terkadang mereka juga punya wakil di tingkat dewan perwakilan rakyat, khususnya setelah terjadinya aliansi antara mereka dengan Partai Wafd. Itulah aliansi yang bagi sebagian pengamat dianggap seperti nikah mut'ah yang diakui orang Syiah dan ditentang orang Sunni.

Jadi mereka ada di dalam parlemen. Mereka mendapatkan legalitas dengan kehadiran yang legal pula. Mengingkari keberadaan mereka adalah ibarat memendam kepala ke dalam gurun pasir. Membolehkan mereka dan kelompok lainnya dari aliran politik dan keagamaan berbeda-beda untuk membentuk partai sendiri, saya kira punya sisi positif yang tidak dapat diingkari. Dengan begitu kita berharap mereka terbiasa membuat agenda politik yang terukur. Dialog dengan mereka pun akan terjalin dalam soal-soal politik yang empiris. Dialog kita dengan mereka menjadi dialog tentang dunia, bukan agama. Tujuan mereka akan lebih jelas, yaitu mengincar kursi kekuasaan, bukan istana di surga.

Para juru dakwah di masjid pun akan dipaksa untuk tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mengumbar sloganisme mereka sebab mereka telah masuk ke dalam aktivitas politik yang jelas. Partai-partai politik akan siap beroposisi dengan mereka, tidak pula melebih-lebihkan

peran mereka. Mereka mungkin akan lebih banyak berselisih pandangan di antara mereka sendiri dibanding berselisih pandangan dengan orang lain. Mereka akan menghadapi sesama mereka secara lebih sengit daripada berhadapan dengan orang lain. Mereka akan berdebat dalam kancah yang bukan kancah mereka. Mereka juga akan berbicara dalam bahasa yang untuk merangkai kosa katanya saja akan sulit bagi mereka, apalagi meluruskan gramatikanya.

Dalam kenyataan seperti ini terkandung rahmat yang amat besar. Itu juga lebih menstabilkan kehidupan bernegara. Tidak ada alasan lagi bagi siapa pun untuk mengatakan bahwa itu akan membuka peluang bagi terbentuknya partai politik Kristen-Koptik yang akan berpotensi mengoyak integrasi nasional. Sejarah membuktikan bahwa itu tidak pernah terjadi. Bahkan kalaupun terjadi, pengaruhnya hampir tidak berarti. Janganlah kita melupakan fakta tentang Partai Ukhnus Fanus yang pernah terbentuk, lalu bubar karena anggotanya tidak lebih dari puluhan orang saja. Pengalaman Partai Wafd juga tidak terlalu jauh dari ingatan kita. Partai ini lebih banyak dikuasai orang-orang Koptik yang terkesima dengan panji-panji sekularisme dan slogan-slogan yang memukau mereka. Perkara ini tampaknya masih berlanjut dan perbincangan tentang ini masih amat panjang.

Intinya semua fakta itu dapat mengurangi rasa was-was kita dan bukan malah menguatkannya. Itu juga menguatkan apa yang saya serukan, bukan malah melemahkannya.

Inilah perspektif kedua wahai para pembaca. Saya sengaja berbicara panjang lebar tentang ini melebihi pendapat pendukung perspektif pertama dalam mengemukakan dan membumbui slogan mereka. Saya berpendapat, kini tibalah bagi anda untuk memilih. Pemikiran yang tenang akan membawa anda kepada keputusan yang tepat. Bahkan saya hanya berharap, andai pun anda hanya sampai pada skeptisisme setelah membaca ini semua, saya pun sudah memanjatkan puji syukur kepada Allah. Dengan begitu, sebetulnya anda telah tahu bahwa yang selama ini mereka gaungkan hanyalah cara yang termudah. Para pendukung mereka terdiri dari orang-orang yang tidak tahu bahkan tidak sadar bahwa ini adalah perkara besar.

Dengan itu mereka hendaklah menahan diri dari giuran kekuasaan dan empuknya kursi pemerintahan. Mereka hendaknya lebih bertanggungjawab untuk tidak membebani orang lain dengan impian-impian yang tidak perlu. Mereka mestinya berpikir sebelum menuduh kafir. Mereka hendaknya menghadapi problem riil masyarakat dengan mencarikan solusinya, bukan dengan melakukan hijrah darinya. Mereka juga hendaknya berhemat untuk

mengatakan orang lain jahiliyah agar mereka tidak dianggap orang-orang yang jahil pula. Mereka juga hendaknya sadar bahwa Islam lebih agung daripada cara-cara mereka merendahkannya dengan membenturkannya dengan dunia modern.

Negeri ini pun lebih berharga untuk tidak dikoyak-koyak fanatisme mereka. Biar mereka juga tahu bahwa setiap masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh pena bukan oleh siwak, oleh kerja nyata, bukan menyendiri, oleh akal-budi bukan gumaman belaka, oleh logika bukan peluru. Dan lebih penting dari itu, agar mereka mengetahui kebenaran fakta yang hilang dari ingatan mereka, komunitas Islam bukan hanya mereka saja!***

Perpustakaan Democracy www.abad-demokrasi

# Bab II
# Pembacaan Baru terhadap Sejarah al-Khulafa' al-Rasyidun

Para pembaca berhak terenyuh dan terkesima tatkala membaca apa yang akan saya paparkan pada bagian ini tentang tragedi kematian Usman. Sedih, dapat dipahami. Mungkin juga terkesima, karena peristiwa itu terbukti amat kompleks. Ketika kita mengunci satu pintu pembahasan, dan kita menyangka persoalan telah usai, pintu-pintu pertanyaan lain terbuka — dan itu lagi-lagi memberatkan hati kita. Kita hanya dapat menyimpan perasaan untuk menyalahkan siapa, tetapi kita tidak kunjung tahu siapa yang mesti dicela. Sebab, ketika kita menyalahkan para pemberontak pada masa itu, kita juga tidak kuasa untuk melepaskan Usman dari kesalahan. Ketika menyalahkan Usman, para pemberontak itu juga tidak dapat lepas dari kesalahan. Ketika kita menyalahkan para pemberontak,

kita juga dituntut untuk bersimpati kepada perjuangan mereka. Kalau kita menyalahkan Usman, kita juga tidak dapat lepas dari keharusan untuk bersimpati atas tragedi kematiannya.

Bisa jadi karena sentimen keagamaan Anda lebih ingin bersimpati kepada Usman, lalu Anda mencari-cari alasan atau apologia untuk kebijakan-kebijakannya. Namun, dalam alur pikir seperti ini, anda akan berbenturan dengan ungkapan-ungkapan dan tindakan-tindakan para sahabat terkemuka lainnya. Apalagi, sebagian dari mereka secara terang-terangan telah menyeru angkat senjata dan membelot dari kesetiaan terhadap pemerintahan Usman. Kepada Ali, Abdur Rahman bin Auf, misalnya menyerukan: "Kalau engkau berkenan, silakan angkat senjata. Akupun akan angkat senjata. Ia (Usman) telah mengambil kembali apa yang telah ia berikan kepadaku."

Lantas Auf berkata kepada para sahabatnya, dalam keadaan sakit yang pada akhirnya menyebabkan kematiannya: "Bersegeralah kalian (untuk memberontak terhadap kekuasaan Usman) sebelum kekuasaannya itu yang akan melindas kalian!"[1] Thalhah juga memprovokasi para pemberontak, sampai-sampai Ali tidak mempunyai pilihan lain kecuali membuka akses Baitul Mal, lalu membagi-bagikannya kepada mereka sampai terjadi

---

[1] Thaha Husein, *al-A'māl al-Kāmilah lī Ţāhā Ḥuseīn*, Bagian *al-Fitnah al-Kubrā*, Vol. IV, hal. 366-367. Beirut: Darul Kutub al-Lubnani.

pertengkaran karena itu. Tetapi, saat itu Usman justru membenarkan tindakan Ali. Dan benar saja, tidak perlu menunggu sampai berbulan-bulan lamanya, Usman pun terbunuh.

Anehnya, Thalhah kemudian justru tampil sebagai orang yang menuntut balas atas kematian Usman dalam kelompok tentara Aisyah, sampai ia sendiri pun mati terbunuh oleh tombak yang dilontarkan oleh Marwan bin Hakam, orang kepercayaan dan tangan kanan Usman, sekaligus rekan Thalhah dalam barisan tentara yang menuntut balas atas terbunuhnya Usman. Marwan menjadi khalifah kaum Muslim 30 tahun setelah itu. Tatkala ditombak itulah Thalhah sadar bahwa itulah memang masa penghabisan hidupnya. Karena itu, ia dalam rangka berterus-terang pada dirinya sendiri dan kepada Allah, mengulang-ulang ungkapan berikut: "Inilah tombak yang ditikamkan Allah kepadaku. Ya Tuhan, ambillah balasan untuk Usman dariku, sampai Engkau rida."

Ini ungkapan yang betul-betul jujur untuk menyingkap kebenaran hati kecil dan kemampuan untuk mengaku bersalah. Namun, dalam kasus seperti ini, Thalhah bukanlah pemula, melainkan juga mengikuti teladan para sahabatnya. Dan ia sendiri adalah salah seorang sahabat Rasul. Intinya, ia adalah orang yang betul-betul ekstrem, dan karena itu rela membinasakan orang lain dan dirinya sendiri. Sementara sosok-sosok seperti Ali, al-Zubair, Ibnu

Mas'ud, Ammar, dan lainnya, jauh lebih fleksibel dalam melakukan oposisi terhadap Usman. Kadangkala mereka memang tampak keras, tetapi di lain waktu cukup lunak. Akhirnya Thalhah binasa dan binasa pulalah beberapa orang yang ikut bersamanya. Sebagian lain binasa tidak dalam waktu yang bersamaan dengan Thalhah.

Akibatnya, terjadilah apa yang terjadi. Orang Muslim dibunuh oleh pedang orang Muslim sendiri. Namun implikasi dari kejadian-kejadian sejarah ini masih juga menyertai kita sampai saat ini. Para ahli fikih zaman sekarang masih juga memperdebatkan apa yang tidak pernah dicita-citakan seseorang untuk didiskusikan, yaitu soal hukum legalitas membunuh orang-orang yang berkiblat sama *(ahl al-qiblah)* atau penyerangan seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Sebagian berpendapat bahwa gejala-gejala awal dalam soal ini baru muncul pada permulaan masa kepemimpinan Ali. Namun kita lebih condong untuk merunutnya lebih jauh ke belakang, ke masa pemerintahan Abu Bakar. Dengan itu, kita dapat merenungkan kembali soal kasus perang terhadap orang-orang yang dituduh murtad *(ḥurūb al-riddah)*. Pada titik inilah kita perlu memilah apakah serangan Abu Bakar dikarenakan mereka benar-benar murtad dari Islam atau hanya karena mereka enggan membayar zakat kepada Abu Bakar atau Baitul Mal.

Ketika membedakan dua hal tersebut, kita punya alasan sederhana. Asumsi yang pertama tampak langsung memvonis pihak yang diserang Abu Bakar sebagai orang-orang murtad. Sementara asumsi kedua lebih berhati-hati menyebut mereka murtad karena mereka semua telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Mereka juga rajin menjalankan kewajiban-kewajiban agama lainnya secara sukarela. Mereka juga membayar zakat, tetapi langsung kepada orang-orang yang membutuhkannya, bukan disalurkan kepada Khalifah atau Baitul Mal. Mereka beralasan bahwa seruan "Ambillah dari sebagian harta mereka…" yang tercantum di dalam ayat al-Quran itu adalah ungkapan yang langsung tertuju kepada Rasulullah dan tidak boleh dianggap sebagai seruan kepada yang lainnya. Ayat itu bagi mereka tidak ditujukan kepada yang lainnya, sekalipun yang lainnya itu adalah Khalifah Rasulullah sendiri.

Ketika saya merenungkan ulang dan mencoba untuk membedakan kedua kategori ini, dan mungkin bisa dianggap bersimpati kepada orang-orang yang dituduh murtad itu, saya langsung terkenang sikap Umar terhadap Abu Bakar. Ketika itu, Umar justru mempertanyakan landasan kebijakan Abu Bakar untuk melakukan serangan terhadap orang-orang yang telah mengucap syahadat itu. Inti jawaban Abu Bakar menyatakan bahwa mengucapkan syahadat itu ada konsekuensinya. Yang dimaksud dengan konsekuensi di sini adalah menyerahkan zakat kepada

Baitul Mal. Namun ini termasuk bagian dari ijtihad juga. Sementara bagi Umar ketika mempertanyakan kebijakan Abu Bakar, ia sebetulnya sedang teringat akan sebuah hadis Rasul yang menyatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh dibunuh kecuali karena tiga alasan, yaitu berzina setelah berumah-tangga, murtad setelah beriman, atau di-*qiṣāṣ* karena melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

Dalam kasus ini, Umar seakan-akan berpendapat bahwa menafikan keimanan seseorang yang telah bersyahadat, mengerjakan salat, berpuasa di bulan Ramadan, melaksanakan haji ketika mampu, dan menunaikan zakat langsung kepada yang membutuhkannya tanpa perantara, adalah perkara yang tidak dapat menafikan keimanan seseorang. Dan di zaman sekarang, bisa jadi kita pun melakukan hal serupa. Karena itu, kita juga bisa tidak sepakat dengan kebijakan Abu Bakar tersebut walaupun kita tidak berhadapan secara langsung dengan perdebatan Abu Bakar dan Umar. Kini kita boleh jadi telah melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang dulunya dianggap murtad. Faktanya kita memang menunaikan zakat langsung kepada orang-orang yang membutuhkan dan kita tidak menyerahkannya, misalnya kepada menteri keuangan atau kepala negara. Kalau kita membenarkan logika Abu Bakar dalam keputusan menyerang mereka, itu sama artinya kita sedang membenarkan sebagian orang untuk menyerang kita karena tindakan keagamaan kita saat

ini. Padahal mereka sama sekali tidak berhak mengingkari iman kita setelah kita mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan kini, kita tidak perlu bersumpah di depan pemerintah bahwa kita adalah orang-orang yang menjalankan rukun-rukun agama dengan benar. Begitulah yang kita harapkan saat ini, sehingga kita tidak memberi peluang kepada orang lain untuk mengaku maksum selain Rasulullah.

Lebih dari itu, kita juga berpandangan bahwa ijtihad Abu Bakar tidak mengikat orang-orang setelahnya. Jika tidak maka semua khalifah sesudahnya pasti akan menempuh jalan yang sama dengannya. Namun faktanya mereka tidak menjadikan kebijakan Abu Bakar sebagai naskah kitab suci yang tertutup. Para pemimpin sesudahnya tidak menjadikan kebijakannya sebagai pedoman dalam memerintah. Dan kalau bukan karena iman kita bahwa Islam adalah benar, al-Quran adalah benar, kenabian Muhammad adalah benar, dan kemanusiaan adalah benar, maka tentu kita tidak akan membenarkan kebijakan Abu Bakar.

Akan tetapi, yang juga penting ditekankan di sini ialah kita sedang membicarakan topik ini dengan sudut pandang berbeda, bukan membahas soal benar atau salah suatu kebijakan. Ini pembahasan tentang politik kebijakan. Dalam konteks itu, kita juga bisa mengatakan bahwa andai saja Abu Bakar tidak mengambil tindakan-tindakan seperti itu, maka besar kemungkinan Islam tidak akan

berkembang dalam bentuk negara yang berdaulat, utuh, mampu melakukan ekspansi ke berbagai kawasan, dan dapat mengembangkan akidah dan mengukuhkannya.

Karena itu, harus dikatakan pula bahwa Abu Bakar telah melakukan sebuah bentuk ijtihad dalam pandangan politiknya, dan ia tidak diragukan lagi, bertindak benar dari sudut itu. Ia pun telah melakukan ijtihad dalam soal agama dalam pemaknaan zakat dan mungkin mendapatkan dua pahala, walau bagi kita hanya satu pahala. Dia mungkin membuktikan kepada orang lain bahwa politik tidak jarang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama dan dasar-dasarnya. Sembari itu, ia juga ingin menunjukkan bahwa kebijakannya tidak lebih dari sebuah bentuk ijtihad. Dan karena itu, tidak selayaknya bagi kita untuk berpandangan bahwa ijtihad Abu Bakar adalah salah satu pokok akidah dan pilar keimanan.

Saya tidak sedang mendukung pandangan bahwa kebijakan Abu Bakar itu sepenuhnya politik dan tidak mengandung unsur agama sama sekali. Atau dalam bahasa sekarang, Abu Bakar adalah seorang sekularis tulen yang memisahkan urusan agama dan perkara politik. Tidak! Kita tidak ingin menimpali kekurangcermatan dalam melakukan telaah sejarah dengan kekurang cermatan dalam melakukan penyimpulan.

Yang kita inginkan tak lain adalah menurunnya frekuensi cemoohan kepada kita, dari orang-orang yang

memandang para sahabat Nabi itu suci bagaikan *totem* yang tidak boleh disentuh. Caranya, dengan menunjukkan fakta-fakta sejarah. Pada titik ini, penting juga untuk mengingatkan sebuah hadis Nabi yang menyatakan bahwa Ammar bin Yaser akan terbunuh oleh sekelompok orang yang bengis *(fiah bāghiyah)*. Ini adalah hadis sahih karena semua sahabat ketika itu mengingat-ingatnya lagi tatkala Ammar terbunuh. Hadis ini dikumandangkan kembali baik oleh tentara Ali maupun Muawiyah. Kedua bala tentara itu tidak kunjung reda emosi mereka kecuali setelah Muawiyah menyatakan bahwa "orang-orang yang mengajaknya berperanglah yang telah membunuhnya!"

Konon, ketika peristiwa itu terjadi, perkaranya memang cukup pelik, terutama tatkala ada keinginan untuk menentukan siapakah "kelompok bengis" sebagaimana yang diprediksikan oleh Rasulullah dalam hadisnya. Salah satu kelompok memang bengis; dan kalau kita menerima hadis itu secara apa adanya, kita akan mengatakan bahwa kelompok Muawiyah-lah yang bengis. Itu artinya Muawiyah bengis, Amru bin Ash juga bengis, Marwan bin Hakam bengis, Ubaidillah bin Umar bengis, dan sederet nama besar lainnya. Tetapi kalau kita menggunakan ungkapan Muwaiyah sebagai pisau analisis, kita justru akan berpandangan bahwa yang bengis justru sekelompok para sahabat yang dikenal saleh yang telah membawa Ammar dalam kancah peperangan. Kita tidak berani menyebutkan nama-nama mereka.

Karena itu yang penting ditunjukkan di sini hanyalah betapa ijtihad Abu Bakar pun pada masanya mendapat tentangan dari para sahabatnya. Dan perhatikanlah sekarang, betapa beraninya para sahabat yang terkemuka dalam menggunakan kebebasan akalnya dalam berpendapat. Misalnya, Washil bin Atha', ahli fikih Muktazilah dan imam besarnya, serta Amru bin 'Ubaid, seorang yang asketis dan sangat wara yang pernah dipuji Khalifah al-Manshur sebagai orang yang tidak pernah mencari keuntungan pribadi dibandingkan orang lain. Mereka berdua bahkan berani mengatakan bahwa dalam kasus Perang Unta, dan juga Perang Shiffin, "Syahadat Ali, Thalhah dan al-Zubair, tidak dapat dipertanggungjawabkan lagi."[2]

Pendapat seperti ini sengaja tidak kita cek kembali dan buktikan kebenarannya. Yang penting bagi kita di sini hanyalah untuk merangsang renungan ketika kita membandingkan antara satu masa dengan masa lainnya, kondisi tertentu dengan kondisi lainnya, dan pemikiran tertentu dengan pemikiran lainnya. Bagi kita, tidak perlulah melampaui ruang lingkup ijtihad dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah, sekalipun kita tahu, Umar bin Khattab pun telah melakukan berbagai bentuk ijtihad untuk perkara yang jauh lebih penting dan lebih besar. Dan itu bertentangan dengan semangat yang saat ini kita kenal dan anut, yaitu anggapan bahwa tidak ada ijtihad terhadap teks atau tidak adanya ruang ijthad dengan adanya teks.

[2] Al-Syahristani, *al-Milal wan Niḥal*, Beirut: Darul Ma'rifat, Vol. I, hal. 49.

Yang perlu kita ingat, bentuk-bentuk ijtihad Umar itu justru tidak hanya terbatas dalam perkara menafsirkan atau mengoreksi, bahkan sampai pada pembatalan hukum yang telah ada di dalam al-Quran serta menyalahinya. Namun, para sahabat tidak mengingkari haknya untuk melakukan ijtihad. Boleh jadi, di sepanjang sejarah Islam, kita tidak menemukan tandingan Umar sebagai figur pemuka agama dan sekaligus negara dan dalam hal keberaniannya melakukan ijtihad. Ia adalah orang yang tegas dalam soal kebenaran. Dan dalam kasus Umar, rakyat justru menerima sikap keras dan tegasnya karena mereka percaya bahwa ia memang benar. Ia juga seorang asketis yang tiada taranya di antara para pemimpin sebelum dan sesudahnya. Pada masa Umar, rakyat juga menyambut kebijakannya untuk bersedia ditilik dan dimintakan transparansi soal pendapatan mereka. Mereka juga merelakan Umar untuk mengambil harta yang berlebih dari apa yang mereka butuhkan. Mereka juga rela untuk benar-benar didisiplinkan, terutama ketika Umar melihat mereka cenderung kepada pola hidup yang hedonistis.

Umar juga sosok yang selalu mungkin berbuat salah, tetapi ia cepat belajar dari kesalahan. Ia tidak mau berkompromi terhadap kekeliruan. Ingatlah tatkala ia memberi mandat kepada Ammar bin Yaser untuk memimpin Kufah. Dengan cepat Umar memahami bahwa Ammar yang cakap dalam urusan agama tidak mesti juga cakap dalam urusan dunia. Ia mengerti bahwa untuk

memerintah memang ada seninya tersendiri, dan politik memang mempunyai panglimanya masing-masing. Tidak mesti yang mampu menjadi panglima dalam urusan politik itu adalah tokoh-tokoh agama. Karena itu, ia memutasi Ammar dan menggantinya dengan figur-figur yang lebih cocok untuk mengurus persoalan politik, seperti al-Mughirah bin Sya'bah, Yazid bin Abi Sufyan, dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Umar menolak penggantian Ammar dengan Abu Dzar sambil berterus terang kepadanya bahwa ia berkepribadian lemah. Dan bagi Umar, seorang yang lemah secara kepribadian tidak akan mampu mengemban tugas yang melebihi kompleksitas persoalan akidah.

Akidah mempunyai lapangannya sendiri dan politik memiliki lapangannya sendiri. Kalau kecakapan dalam kedua hal itu berhimpun —dan itu amat jarang terjadi— akan tercapailah tingkat kesempurnaan. Apabila keduanya tidak berhimpun dan betapa sering keduanya tidak dapat berhimpun maka setiap perkara memang ada pakarnya. Ahli politik lebih layak memerintah, sementara ahli agama lebih baik menjaga akidah. Namun, lebih dari semua itu, hal terpenting yang diajarkan Umar kepada kita, dan itu melebihi pelajaran yang diberikan oleh orang-orang sesudahnya, adalah soal etos ijtihad.

Karena itulah kita memulai pembicaraan kita dari ungkapan Umar. Dan Umar memang begitu unik

di antara banyak sahabat lainnya, khususnya ketika ia berijtihad. Sekalipun ada ayat al-Quran yang berbicara dalam suatu persoalan, ia tetap berani mengambil langkah yang bertentangan dengan yang tertulis di dalamnya sambil memberi justifikasi terhadap pendapatnya dengan argumen-argumen yang menakjubkan. Betapa pentingnya orang-orang yang pikirannya tertutup sekarang ini untuk kembali merenungkan kebijakan-kebijakan Umar secara seksama. Dan sangat penting bagi kita untuk menguraikannya secara terperinci. Mudah-mudahan dengan begitu, dada mereka menjadi lapang dan mereka tahu bahwa menggunakan akal pikiran jauh lebih penting dibanding vonis pengkafiran; dan bahwa *tafkīr* (aktivitas berpikir) haruslah jauh dikedepankan daripada *takfīr* (memvonis orang kafir). Dengan agak berkelakar dan sebelum membahas soal ini lebih jauh, kita perlu pula mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang kita singgung di sini. Yaitu, apa ketentuan hukum untuk seorang pemimpin sebuah negara Muslim yang telah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan teks al-Quran yang ia ketahui, hanya karena kenyataan hidup memang sudah melampaui itu dan secara logika kita memang tidak harus mengikuti apa yang tertuliskan secara tekstual di situ? Mungkin kita dapat mereka-reka, bahkan memastikan apa jawaban mereka. Kita mungkin juga akan berbisik kepada mereka, sabar dan janganlah tergesa-gesa mengajukan pendapat. Pertimbangkanlah banyak faktor

karena kita sedang berhadapan dengan kejeniusan Umar bin Khattab.

Baiklah berikut ini kita akan mengungkapkan contoh-contoh kebijakan Umar yang kontroversial sebagaimana dituliskan seorang alim yang terhormat, Dr. Abdul Mun'im al-Namir dalam kitabnya, *al-Ijtihād* [3]

Persoalan pertama yang akan kita ungkap adalah soal pembagian zakat untuk orang-orang muallaf sebagaimana yang tertulis dalam al-Quran. Di dalam al-Quran diterangkan bahwa zakat diperuntukkan bagi orang-orang fakir, miskin, amil, para muallaf, dan seterusnya (Surat at-Taubah ayat 60). Pada masa Nabi, beliau tetap memberikan jatah mereka (para muallaf itu) sekalipun mereka dapat disebut kafir atau tidak menganut Islam secara sahih dan jujur. Bahkan, mereka dikelompokkan ke dalam golongan orang-orang yang kurang berpendirian. Nabi memberikan jatah kepada mereka agar mereka lebih cenderung kepada Islam. Betapa banyak orang yang diperbudak oleh belas kasihan orang lain. Namun hal itu tetap diperlukan agar umat Islam terhindar dari permusuhan mereka dan agar hati dan ucapan mereka lebih bersahabat. Mungkin, dengan itu Islam juga dapat merebut simpati mereka.

Su'aid bin al-Musayyab meriwayatkan bahwa Shafwan bin Umayyah pernah mengatakan: "Rasulullah

[3] Dr. Abdul Munim al-Namir, *al-Ijtihād*. Kairo: Darus Syuruq, hal. 93 dan seterusnya.

selalu memberikan jatahku sekalipun ia adalah orang yang sangat aku benci. Ia tetap memberi sampai ia berubah menjadi orang yang paling aku cintai. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, ia tetap meneruskan langkah yang ditempuh Rasulullah, sampai datang kepadanya Uyaynah ibn Hishn dan al-Aqra' ibn Habis. Keduanya lalu mengabarkan kepada Abu Bakar: 'Di sekitar kami terdapat tanah kosong yang tidak berumput dan sama sekali tidak berguna. Apakah engkau bersedia memberikannya kepada kami?' Abu Bakar lalu memberikan jatah tertentu untuk keduanya dengan dasar bahwa keduanya dianggap muallaf. Ia juga menulis keterangan untuk mereka berdua lengkap dengan saksinya. Saat itu Umar tidak berada di tempat. Lalu Abu Bakar datang kepada Umar untuk memintanya menjadi saksi. Tetapi Umar justru menentang kebijakannya dengan keras. Ia lalu menghapus apa yang sudah tertulis. Kedua orang itu lalu naik pitam dan mengumpat-ngumpat Umar. Lantas Umar berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah dulunya hanya sedang memikat hati kalian karena umat Islam ketika itu masih sedikit. Kini, Tuhan telah menjadikan Islam tidak memerlukan orang-orang seperti kalian. Pergi dan jalankanlah apa yang selama ini kalian kerjakan. Tuhan tidak akan rela lagi melihat tampang kalian jika kalian masih berbuat demikian'."

Hal yang tampak jelas di sini adalah: Umar menghentikan hukum yang pernah berlaku pada masa Rasulullah dan pada sebagian masa Abu Bakar berdasarkan

ijtihadnya sendiri. Ia melihat bahwa dasar-dasar pemberian jatah muallaf itu kini tidak ada lagi. Karena itu, tidak ada alasan untuk tetap memberikan jatah mereka. Di sini, ada dan tidak adanya hukum bergantung pada alasan hukumnya. Dan, Umar bukanlah sosok yang kaku ketika berhadapan dengan ketentuan dan kulit luar teks al-Quran; tidak juga ia tunduk pada ketentuan-ketentuan yang sudah berlaku sebelumnya. Ia langsung menyelidiki alasan dan dasar suatu ketentuan. Lalu ia membuat keputusan dengan ijtihad pribadinya dalam memahami hukum dalam kerangka semangat Islam yang ia pahami.

Ini adalah sikap yang logis, jelas, dan terukur. Sikap itu tentunya juga perlu diteruskan dengan pertanyaan yang logis, jelas dan terukur pula. Yaitu, apakah kita dibolehkan meneladani Umar ketika mengabaikan teks al-Quran, atau bolehkah kita berijtihad dengan adanya teks al-Qur'an, sekalipun kita sampai pada ijtihad yang bertentangan dengan arti teksnya karena perubahan alasan hukum atau dasar-dasarnya?

Ini pertanyaan yang pelik, tetapi jawabannya sangat penting. Konsekuensi-konsekuensi dari jawaban itu pun jauh lebih penting. Bukan penting bagi Islam sendiri, tetapi bagi kalbu-kalbu yang telah mengatup dan akal yang telah tergembok dan terkunci. Kita dapat membayangkan munculnya jawaban mereka-mereka yang mencari jalan selamat dan bersikap *plin-plan* dalam perkara ini. Mereka

mungkin mengatakan, itu boleh saja terjadi, terutama ketika kasusnya setara dengan apa yang dulu terjadi, tanpa berpaling dari ketentuan-ketentuan agama dan ajaran-ajarannya yang jelas, seperti ketetapan *ḥudūd* di dalam al-Quran. Dengan jawaban demikian, mungkin kita akan tetap berbesar hati. Kita berharap akan ada terobosan-terobosan baru dari mereka walaupun kita sudah tahu apa yang mereka pikirkan sebelumnya. Tetapi, hal yang membuat kita lebih miris adalah sikap berkelit mereka dalam menyikapi berbagai bentuk ijtihad Umar terhadap teks-teks yang sudah pasti di dalam al-Quran. Ini pantas kita katakan, sebab ketika mengungkapkan berbagai kebijakan Umar, kita sering kali menyaksikan orang-orang yang mengaku ahli fikih membuat fatwa yang bertentangan dengan semangat Umar. Mereka bahkan menuduh kita tidak membaca Umar secara tepat dan cermat dan hanya menghalalkan segala cara untuk sampai kepada tujuan kita.

Contohnya adalah apa yang diungkapkan Ustad al-Hamzah Da'bas dalam debatnya dengan seorang menteri Maroko. Debat itu dimuat majalah *al-Nur* yang redaksinya dipimpin oleh Ustad al-Hamzah sendiri. Di situ Ustad al-Hamzah mencoba memancing sang menteri untuk menjawab alasan tidak diterapkannya sanksi *ḥudūd* sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran di Maroko. Jawaban menteri ketika itu: peniadaan sanksi *ḥudūd* dilandasi oleh ijtihad yang sudah ada presedennya, yaitu ketika Umar tidak memberlakukannya terhadap kasus

pencurian pada masa paceklik. Ustad al-Hamzah segera menyela dengan ungkapan seorang yang sangat yakin akan ketepatan ilmunya: "Umar tidak menerapkan sanksi itu karena besaran yang diambil si pencuri tidak sampai nisabnya." Padahal, fakta tidak diterapkannya sanksi potong tangan bagi pencuri oleh Umar, sebagaimana yang termuat di dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* justru terkait dengan kasus pencurian unta. Itu sudah jauh melampaui nisab.

Contoh kedua adalah apa yang sering kita dengarkan dari ungkapan para ahli fikih dan tulisan-tulisan para penulis yang sering menyebut diri mereka kaum Islamis. Yaitu, bahwa Umar bukannya tidak menerapkan sanksi potong tangan untuk kasus pencurian, tetapi ia hanya melengkapi syarat-syaratnya. Dan, di antara persyaratan itu adalah perlunya menjamin ketersediaan tingkat paling minimum dari nafkah untuk hidup. Sanggahan kita untuk soal ini cukup mudah dan kita berpendapat bahwa ini hanya omong kosong belaka. Sebab, apa yang tersedia di hadapan Umar ketika itu tidak lebih dari teks al-Quran yang sudah jelas dan pasti tentang sanksi potong tangan bagi pencuri, tanpa menyebutkan syarat apa-apa. Kedua, Sunnah Nabi, baik dalam bentuk ujaran maupun perbuatannya, sebagaimana termuat di dalam kitab-kitab hadis yang dianggap sahih dan bisa kita rujuk. Dari situ kita tahu, tidak ada perselisihan sama sekali tentang kemestian potong tangan. Perselisihan pendapat hanya ada pada

soal batasan nisab atau batasan terendah dari barang yang dicuri, dan potong tangan berlaku sesuai dengan tingkat pencuriannya. Bahkan, kita perlu menambahkan bahwa syarat-syarat yang mereka bicarakan itu sebetulnya baru diperbincangkan para ahli fikih satu atau dua abad setelah mangkatnya Umar. Karena itu, syarat-syarat tersebut dibuat begitu banyak dan itu adalah bagian dari ijtihad mereka pada masanya demi menyesuaikan kenyataan hidup yang berubah dengan teks-teks syariat yang tidak berubah.

Semua itu datang jauh setelah masa Umar. Ketika berijtihad, Umar tentu tidak sedang mengikuti pendapat al-Syafii ataupun Abu Hanifah. Yang benar justru sebaliknya. Karena itu, ijtihad Umar-lah dalam kasus ini yang membukakan pintu bagi mereka untuk melakukan ijtihad lebih lanjut. Umar-lah yang membuat ketentuan bersyarat itu, lalu mereka menambahkannya. Mari kita renungkan apa yang dikemukakan Dr. al-Namir tentang ijtihad Umar dalam soal sanksi pencurian: "Ini adalah ijtihad yang baru dalam perkara penerapan sanksi *ḥudūd*. Umar berijtihad untuk tidak menegakkannya setelah terbukti adanya kasus pencurian yang mestinya wajib dikenakan sanksi *ḥudūd*. Itu terjadi dalam kasus pencurian di dalam kota, bukan dalam perjalanan, atau ketika penaklukan (dalam peperangan)."[4]

[4] Dr. Abdul Mun'im al-Namir, *al-Ijtihād*, hal. 98-99.

Sementara itu, dalam *al-Muwaṭṭa'*, Malik meriwayatkan, seorang sahabat Hathib bin Abi Balta'ah telah mencuri seekor unta betina kepunyaan seorang dari Madinah. Mereka lalu menyembelihnya. Umar lalu memerintahkan potong tangan bagi pelakunya. Namun, kemudian ia meralat keputusan itu untuk menyelidiki apa penyebab pencurian sebenarnya. Ia menyangka mereka sedang dalam keadaan lapar. Lalu Hathib datang kepada Umar dan Umar pun berpesan kepadanya: "Kalian telah mempekerjakan mereka, tetapi membuat mereka tetap lapar. Demi Allah, aku akan mengenakan denda yang akan membuat engkau lapar." Lalu ia mewajibkan Hatib untuk membayar kelipatan dari harga unta betina itu kepada sang pencuri. Dan para pencuri itu pun dibebaskan dari sanksi potong tangan karena terbukti mereka terancam kelaparan.

Artinya, tetap saja Umar tidak membatu ketika berhadapan dengan teks yang sudah jelas. Ia tetap berusaha menelisik apa yang ada dibalik teks itu. Ia lalu menyimpulkan bahwa seorang pencuri tidak pantas untuk dikenakan *ḥudūd* ketika keadaan memaksanya untuk berbuat demikian. Di sini, Umar meletakkan landasan penting untuk tidak menegakkan *ḥudūd* terhadap orang-orang yang terpaksa. Ini adalah sudut pandang baru dalam memahami ayat "pencuri laki-laki dan perempuan, potonglah tangan mereka sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat dan sanksi dari Allah" (surat al-Maidah ayat 38). Dalam hal ini, Umar lebih memerhatikan

argumen hukum atau *'illat* dari sanksi dan kondisi yang melingkupinya. Lalu ia mempertimbangkan keduanya, walau itu kemudian menyebabkan ia harus melakukan *takhṣīṣ* atau spesifikasi terhadap teks dan meninggalkan ungkapan lahiriahnya sebagaimana dikatakan almarhum Dr. Muhammad Yusuf Musa.

Pemikiran seperti inilah yang membuat Umar menghentikan sanksi atas pencurian pada musim paceklik. Ia juga pernah tidak menerapkan *ḥudūd* bagi peminum minuman keras dengan ungkapan berikut: "Kalian berharap pemimpin kalian menegakkan *ḥudūd*, sementara musuh sudah semakin dekat dan mereka siap sedia melumat kalian?!" Karena itu, Umar pernah berwasiat kepada para pemimpin pasukannya agar tidak seorang pun dari mereka dicambuk karena kasus minuman keras sampai mereka dapat menemukan jalan pulang dari medan peperangan. Ia tidak ingin orang yang dikenai sanksi itu dirasuki setan dan justru berbalik bersekongkol dengan musuh. Dalam kasus ini, ia memang tidak sama sekali membatalkan sanksi, tetapi ia menangguhkannya karena pertimbangan tertentu. Ini semua adalah bentuk-bentuk ijtihad yang menghasilkan hukum baru yang belum ada preseden sebelumnya. Di situ tampak perbedaannya dengan apa yang terjadi pada masa Nabi dan Abu Bakar.

Demikianlah kita telah melihat Umar berijtihad dan membatalkan jatah bagi para muallaf yang nyata-

nyata bertentangan dengan teks al-Quran. Ia juga tidak menerapkan sanksi potong tangan atas pencurian karena berkesusahan, dan bahkan membatalkannya sama sekali pada masa paceklik. Ia juga tidak menerapkan hukum lecut terhadap peminum minuman keras dalam kondisi peperangan. Perlu kita tambahkan, ia juga menyalahi Sunnah Nabi dalam soal pembagian jatah pampasan perang. Tanah-tanah pampasan perang yang subur di Irak itu tidak ia bagi-bagikan kepada para prajuritnya yang ikut berperang. Ia juga menerapkan sanksi *qiṣāṣ* atas kelompok yang membunuh satu orang, dan ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam *qiṣāṣ*.

Karena itu, ketika memaparkan apa-apa yang dilakukan oleh Umar dalam kondisi-kondisi genting pada tiap perkara, saya tidak sabar untuk mengungkapkan dua kenyataan penting. *Pertama,* ia adalah sosok yang senantiasa menggunakan akal-pikirannya untuk menganalisis dan mengevaluasi sesuatu. Ia tidak berhenti pada ungkapan lahir sebuah teks agama. *Kedua,* ia telah menerapkan roh Islam dan esensinya ketika paham betul bahwa tujuan dari ketentuan tekstual agama adalah prinsip keadilan. Karena itu, menyalahi teks agama untuk sampai kepada keadilan masih berada dalam neraca agama yang benar daripada gegabah dalam menerapkan teks namun mengabaikan aspek keadilan.

Inilah semangat yang agung dalam proses penetapan hukum, dan itu berbeda sama sekali dengan brutalisme yang kita saksikan dan kita dengar dari orang-orang zaman sekarang. Semua itu berbeda dengan semangat jumud dalam menyikapi teks agama dan mengabaikan esensinya. Dan kita dapat memastikan pula, apabila orang-orang yang jumud itu hidup pada masa Umar, pastilah mereka akan menuduh Umar sebagai sosok yang mengingkari perkara yang sudah gamblang di dalam agama dan telah menerabas kaidah-kaidah syariat yang sudah jelas dan tidak mengandung kesangsian lagi. Mereka mungkin akan menempuh segala cara dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran yang tak bosan-bosan mereka kumandangkan demi menentang kebijakan Umar. Mereka akan mengatakan, "Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang diturunkan Allah, maka mereka kafir." Atau ayat al-Quran, "Sungguh, demi Tuhanmu, mereka tidak disebut orang beriman sampai mereka meminta ketetapan hukum darimu dalam perkara yang sedang mereka sengketakan." Ayat-ayat demikian akan mereka lepaskan dari konteks turunnya, dan akan diabaikan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Boleh jadi, orang-orang seperti ini berpandangan bahwa meneladani Umar mungkin saja dilakukan; bahwa pintu-pintu ijtihad yang telah dibukakannya untuk kita sudah semakin lebar daripada apa yang kita sangka dan saksikan. Mereka mungkin memahami itu, tetapi mereka

tetap mengingkarinya. Karena itu, kita layak kembali bertanya: Apakah pembatalan *ḥudūd* sama sekali bisa dimungkinkan? Apakah menyalahi ketentuan tekstual al-Quran tetap dibolehkan?

Mereka mungkin punya tiga jawaban. Pertama, mutlak membolehkan adalah tidak diperkenankan sama sekali. Kita sepakat dengan itu. Kedua, menyatakan tidak boleh secara mutlak juga tidak mungkin. Kita masih bersepakat dengan mereka dalam soal ini. Alasan kita adalah ijtihad Umar. Ketiga, membolehkannya dalam perkara-perkara tertentu, terutama untuk kondisi yang darurat, dengan sebab-sebab yang masuk akal dan jelas, serta tidak bertentangan dengan semangat tekstual agama dan argumen hukumnya.

Pada titik ini, terbuka ruang amat lebar untuk berdiskusi, berbantahan, berjihad dan berijtihad, tanpa tuduhan-tuduhan kafir dan klaim bahwa hanya mereka sajalah yang Islam sementara kita kafir, zalim, atau fasik. Mereka tidak berhak mengklaim bahwa hanya mereka sajalah yang Islam, sementara kehidupan kita sepenuhnya jahiliyyah modern. Kita tidak sepakat dengan itu. Kita justu menganggap bahwa kitalah yang benar dalam soal ini dan merekalah yang keliru. Mereka menganggap diri mereka alim dalam agama, tetapi bagi kita mereka jahil dalam soal fikih dan sejarah. Mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah refleksi iman, tetapi bagi kita itu bagian dari fanatisme buta.

Mungkin kita juga mengabaikan biografi Umar sehingga kita tidak memperhatikan beberapa keputusannya yang juga penting dan vital. Sebagian orang mungkin menelaah itu sambil lalu. Tetapi bagi kita, itu adalah kunci untuk membuka perbincangan tentang analisis kita berikut ini, yaitu soal malapetaka besar yang menimpa masa Usman dan menyebabkan kematiannya, dan malapekata yang berlanjut ke masa Ali dan berakhir dengan kematiannya juga.

Adapun kebijakan penting Umar yang ingin kita perhatikan di sini adalah keputusannya untuk mewajibkan para pemuka sahabat untuk menetap di Madinah. Mereka dilarang meninggalkannya kecuali atas persetujuannya. Ia menjelaskan dasar kebijakannya itu dengan santun: ia ingin selalu berada di dekat mereka dan senantiasa meminta pertimbangan mereka. Padahal alasan sebenarnya adalah kekhawatiran Umar akan dilihatnya para sahabat dengan penuh kedengkian oleh orang lain dan potensi mereka untuk cemburu melihat kekayaan orang lain. Bagaimana mungkin para sahabat itu akan iri melihat orang kebanyakan? Sebab mereka digaji Umar dalam jumlah tertentu, tetapi terbatas. Umar menuntut mereka untuk mencukupkan diri dari yang sedikit itu, karena ia sendiri juga mencukupkan diri dengan pola hidup yang sederhana. Para sahabat menerima kebijakan itu karena mereka memaklumi rekam jejak Umar yang unik selama ini.

Namun mereka bisa jadi juga tertekan dan benar-benar membenci kebijakan Umar. Pada akhirnya, mereka juga manusia yang tidak terima bila dibatasi dalam soal-soal yang dibolehkan untuk orang lain. Akan tetapi, rasa ketertekanan mereka itu juga berbenturan dengan fakta bahwa Umar sendiri senantiasa membatasi diri, baik untuk kepentingan pribadi maupun keluarganya. Rasa tertekan itu akhirnya mereka bungkus dalam bentuk kerelaan hati yang membisu, sementara kebencian coba dialihkan menjadi bentuk kesabaran.

Pada titik ini, kita tidak terlalu perlu mengada-ada dalam menggambarkan rasa tertekan dan kebencian mereka. Sebab, setelah masa Umar, hal itu langsung terungkap. Kita segera dapat menyaksikan perubahan kebijakan yang pertama-tama dilakukan Usman pada masa pemerintahannya, yaitu membebaskan para sahabat untuk pergi ke mana pun mereka suka. Bahkan, ia bermurah hati dengan tidak lupa memberikan mereka berbagai bingkisan dan hadiah. Tindakan ini wajar karena sesuai dengan watak Usman yang lemah-lembut, tak sampai hati, pemurah, dan toleran. Bingkisan-bingkisan yang diberikan Usman itu sesungguhnya tidaklah kecil dan terbatas. Al-Zubair diberi uang sebanyak 60 ribu dirham. Thalhah mendapat 100 ribu. Usman mungkin juga sedang memikat hati mereka karena kebjakan-kebijakannya tak jarang bertentangan dengan apa yang para sahabat itu pikirkan. Ia mungkin sudah merasa bahwa ia telah mengambil pelbagai kebijakan yang

tidak mesti diterima oleh para sahabat. Karena itu, adalah penting baginya untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Dengan begitu mereka diharapkan untuk tidak melakukan revolusi atau sekadar marah.

Ini terutama dilakukan Usman ketika para sahabat mengetahui bahwa anaknya sendiri mendapat jumlah yang setara dengan para pemuka sahabat. Usman juga telah memberikan kepada orang-orang dekatnya dari Bani Umayyah wewenang untuk mengelola beberapa kawasan tertentu, sesuatu yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya. Saat itulah para sahabat mulai terpikat untuk berbondong-bondong keluar ke berbagai kawasan baru Islam. Kontan, mereka terperangah menyaksikan bahwa dunia sangat menyambut kedatangan mereka dan mereka pun bersiap menyambut indahnya dunia. Kaidahnya, tatkala dunia disambut tanpa batas, akidah haruslah diupayakan menyesuaikan diri walau dalam kadar yang minimal. Adapun bagaimana cara menyambut atau menolak dunia itu, marilah kita renungkan bersama-sama setelah ini.

Renungkanlah jumlah kekayaan lima orang pemuka sahabat yang mempunyai nama besar dalam sejarah Islam. Mereka semua adalah sosok-sosok yang diberi kabargembira akan memperoleh surga oleh Rasulullah, yaitu enam orang yang diwasiatkan Umar untuk dipilih menjadi penggantinya. Salah satunya adalah khalifah

terpilih, yaitu Usman bin Affan. Ada juga al-Zubair bin ʻAwwam, Saʻad bin Abi Waqash, Thalhah bin ʻUbaidillah, dan ʻAbdurrahman bin ʻAuf, sebagaimana dikisahkan kitab *al-Ţabaqāt* karangan Ibnu Saʻad.[5] Di situ dikatakan bahwa tatkala Usman terbunuh, di dalam berangkasnya terdapat 30 juta 500 ribu dirham, serta 100 ribu dinar.[6] Semuanya dijarah dan hilang tak bersisa dalam pemberontakan yang mengakhiri hidupnya. Ia juga meninggalkan seribu ekor unta di Rabzah, dan sejumlah pemberian sedekah sekitar 200 ribu dinar untuk Beradis, Khaibar, dan Wadil Qura.

Adapun harta peninggalan al-Zubair berjumlah sekitar 51 atau 52 juta dirham. Di Mesir, Aleksandria dan Kufah, al-Zubair juga punya beberapa armada laut. Di Basrah, ia punya angkutan darat dan hasil panen yang dipersembahkan kepadanya oleh penduduk setempat.[7] ʻAisyah binti Saʻad bin Abi Waqash mengisahkan: "Bapakku meninggal di istananya yang antik sekitar sepuluh mil dari Madinah. Ketika itu, ia meninggalkan 250 ribu dirham."[8] Adapun jumlah kekayaan yang ditinggalkan Thalhah bin ʻUbaidillah terdiri dari rumah dan harta benda. Ia meninggglkan sekitar 30 juta dirham di Nadh, 2 juta 200 ribu di al-Ain, dan sisanya adalah barang perniagaan.[9] Sementara itu, ʻAbdurrahman bin ʻAuf meninggalkan

[5] Ibn Saad, *al-Ţabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dar Shadir, Vol. III, hal. 76.
[6] Dirham adalah mata uang Persia ketika itu, sementara Dinar adalah mata uang Romawi.
[7] Ibn Saad, al-*Ţabaqāt al-Kubrā*, hal. 110.
[8] Ibn Saad, al-*Ţabaqāt al-Kubrā*, hal. 149
[9] Ibn Saad, al-*Ţabaqāt al-Kubrā*, hal. 222.

seribu unta dan 30 ribu ekor kambing di Baqi. Juga seratus ekor kuda ternak. Ia juga meninggalkan emas yang jika dipotong dengan kapak pun akan membuat melepuh tangan pemotongnya. Ia meninggalkan empat orang istri dan tiap orang darinya menunjukkan 80 ribu dirham.[10]

Al-Mas'udi juga memerinci perkiraan yang mendekati apa yang telah diterangkan Ibnu Sa'ad dengan sedikit perbedaan pada perincian jumlah. Thaha Husein ketika menulis bukunya, *al-Fiṭnah al-Kubrā* ("Malapetaka Besar dalam Sejarah Islam") merujuk perkiraan-perkiraan Ibnu Saad. Sementara itu, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa jumlah kekayaan al-Zubair mencapai 57 juta, sementara jumlah kekayaan Thalhah bertambah seribu dirham setiap harinya.[11]

Para pembaca mungkin bosan membaca perincian jumlah kekayaan para sahabat terkemuka itu. Mungkin juga terganggu ketika saya berbicara soal uang jutaan. Dan mungkin juga akan ada yang mengatakan bahwa jutaan dirham dan dinar itu tidaklah bernilai besar pada masa kini. Namun saya mengajak kita semua untuk merenungkan fakta ini. Ibn 'Auf wafat delapan tahun setelah wafatnya Umar. Sementara al-Zubair dan Thalhah wafat kira-kira tiga belas tahun setelah Umar.[12] Dan jika menggunakan istilah saat ini,

[10] Ibn Saad, al-*Ţabaqāt al-Kubrā*, hal 136.

[11] Al-Mas'udi, *Murūj al-Dzahab*, Beirut: Darul Ma'rifah, hal. 341-342.

[12] Ibn Katsir, *al-Bidāyah wan Nihāyah*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah. Vol. VII, hal. 259-261.

perkiraan terparah dari inflasi pada periode itu tidak akan lebih dari setengah dari harga mata uang. Perhatikanlah apa yang diceritakan al-Mas'udi kepada kita tentang Umar. "Ketika Umar melaksanakan haji, selama perjalanan pergi dan pulang ke Madihah, ia hanya menyedekahkan uang sekitar 16 dinar. Ia bahkan mengatakan kepada anaknya, Abdullah: 'Kita telah berbelanja secara berlebihan dalam perjalanan ini'." Bayangkanlah, andai 16 dinar sudah mencukupi untuk belanja Umar dan anaknya, atau pun mencukupi kebutuhan Umar sendiri untuk masa sebulan penuh, kita tentu dapat membayangkan apa yang bisa diperbuat dengan puluhan juta dinar dan kepingan emas yang dipotong dengan kapak pun akan membuat tangan melepuh.

Kita perlu memberikan contoh lebih jelas dari contoh sebelumnya. Yaitu, tentang orang keenam yang ditunjuk Umar sebagai calon penggantinya, yakni Ali, yang wafat empat setengah tahun setelah Thalhah dan al-Zubair atau sepuluh tahun setelah Ibn 'Auf. Al-Mas'udi kembali mengisahkan tentang harta peninggalannya: "Ia tidak meninggalkan si hijau dan si putih kecuali masih tersisa di tangannya sekitar 700 dirham dari pemberian itu. Itu lalu ia gunakan untuk membeli seorang pembantu untuk keluarganya."[13] Ini jumlah kekayaan yang kecil. Sebagian versi mengatakan, Ali hanya menginggalkan sekitar 250 dirham beserta mushaf dan pedangnya.

[13] Ibn Katsir, *al-Bidāyah wan Nihāyah*, Vol. VII, hal 343

Akan tetapi, di sini kita berhadapan dengan beberapa contoh dan perumpamaan. Kita sesungguhnya sedang menghadapi gejala penting yang dihadapi umat Islam generasi awal, dan kita juga sedang menghadapi adanya lonceng peringatan tentang apa yang akan terjadi pada mereka kelak. Fakta ini menunjukkan bahwa agama dan negara tidak akan berhimpun kecuali dengan susah payah. Menghimpun harta dengan cara seperti itu sebetulnya tidak sejalan dengan kelurusan iman dan kesucian nurani, kecuali dengan upaya yang sangat hebat. Ungkapan Nabi bahwa Ibn 'Auf akan masuk surga dengan tertatih-tatih, kembali terngiang dalam ingatan sahabat. Kekayaan 'Abdurrahman bin 'Auf tampaknya telah memberatkan langkahnya untuk menuju surga.

Memang tidak tercela dan tak ada halangan bagi umat Islam saat itu untuk menjadi sekaya yang mereka inginkan. Apalagi kalau mereka menunaikan apa-apa yang diwajibkan Allah pada hartanya dengan baik. Namun cara kita dalam mengukur kredibilitas pemuka-pemuka sahabat Nabi, tentu harus berbeda dengan mengukur orang lain. Mereka mestinya lebih asketis daripada yang lainnya. Mereka lebih pantas mendahulukan orang lain dalam perkara-perkara seperti ini. Kita telah melihat bagaimana kondisi mereka ketika hijrah dari Mekkah ke Madinah bertahun-tahun sebelum itu. Mereka tidak berbekal apa-apa kecuali pakaian yang melekat di badan mereka. Mereka pun hanya bermalam di atas pelepah kurma

dengan begitu syahdunya. Hanya dengan itulah mereka menjadi orang terkaya dalam timbangan Allah. Namun, zaman telah berlalu dan tak pernah akan kembali. Apa salahnya membuka tangan lebar-lebar untuk kekayaan dan menyambut kekuasaan dengan tangan terbuka? Bukankah keduanya adalah dua sisi dari mata uang yang sama, yaitu menyambut dunia dengan lapang dada?

Kini tibalah saatnya kita ke masa kepemimpinan Ali. Ia mungkin menjadi khalifah yang tepat pada masa yang tidak tepat. Apa yang terjadi sebelumnya akan terjadi pula pada masanya. Tak terelakkan, yang akan terjadi pasti tetap terjadi. Memang pada masa itu pancaran keimanan masih tampak membuncah di kalangan umat Islam. Itulah yang membuat masa pemerintahannya mampu bertahan sampai lima tahun lamanya. Tetapi, ia lupa bertanya: Apakah ia telah ditelikung dan orang-orang justru menaati Muawiyah? Pertanyaan ini, meski terasa pahit, akhirnya terjawab juga. Benar, Ali memang sudah tidak didengar lagi karena ia berpegang teguh pada agama. Sementara itu, Muawiyah benar-benar sedang menggenggam dunia. Apa yang menjadi watak anda akan sangat menentukan nasib anda kemudian. Orang-orang ternyata lebih merasa dekat kepada Muawiyah. Mereka benar-benar tidak sabar lagi mengikuti jejak Ali yang ingin kembali mendorong roda sejarah ke belakang, yaitu ke zaman yang dianggap bahagia sekaligus absah. Akan tetapi, roda sejarah tidak lagi ingin berputar ke arah yang tak dikehendaki umatnya. Jika para

sahabat karibnya saja sudah begitu terbuka menyambut dunia, apakah ia juga akan mengingkari kehendak umatnya yang siap mengikuti jejak mereka yang mengambil jatah?

Karena itu, Ali perlu bersabar dan ia tidak sendiri. Akan datang 70 tahun setelahnya, seseorang yang tidak juga mengambil pelajaran dari kasusnya. Ia juga mengupayakan hal yang serupa dengan Ali. Ia pun sangat ingin menjalankan programnya lebih cepat dari yang Ali coba. Ia adalah Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah pada masa Umayyah. Namun, masanya untuk bertahan tidak lebih dari 2 tahun 3 bulan saja. Ia wafat dalam umur kurang dari 40 tahun, dan besar kemungkinan karena diracun. Posisinya digantikan Yazid bin Abdul Malik, seorang penikmat sastra, tembang, dan dunia pertunjukan. Ia penikmat Salamah dan Habbabah. Dialah martir pertama roman dan kisah cinta dalam sejarah khalifah Islam, sebagaimana akan kita ceritakan nanti.

Setelah satu abad setengah masa Umar bin Abdul Aziz, datang pula seorang khalifah Abbasiyah bernama al-Muhtadi Billah. Ia ingin mengikuti jejak Umar bin Abdul Aziz. Ia menyeru kebajikan dan melarang kemungkaran. Ia juga seorang yang asketis dan gemar bergaul dengan ulama. Ia pun menjunjung tinggi karir para fuqaha, tahajud malam hari, berlama-lama waktu salat. Akan tetapi, seperti dilaporkan al-Mas'udi,[14] nasibnya berakhir tragis.

[14] Ibn Katsir, *al-Bidāyah wan Nihāyah*, jilid IV, hal. 186.

"Langkah-langkahnya yang vulgar terasa berat baik oleh kalangan jelata maupun elitnya. Masa kepemimpinannya terasa begitu lama. Mereka bosan dengan hari-hari yang mereka jalani. Lalu mereka melakukan tipu muslihat sampai ia terbunuh. Ketika ia tertangkap, mereka mengejeknya: 'Apakah anda ingin membawa masyarakat dengan taktik orang-orang besar yang tidak mereka kenal?' al-Muhtadi menjawab: 'Aku hanya ingin membawa mereka ke jalan Rasulullah, ahli baitnya, dan para al-Khulafa' al-Rasyidun.' Tapi mereka kembali menjawab: 'Rasulullah berada di antara kaum yang menjauhi dunia dan sangat menginginkan akhirat, seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan lainnya. Tapi kaummu terdiri dari orang Turki, Khazri, Maghribi, dan non-Arab lainnya. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka persiapkan untuk bekal akhirat nanti. Tujuan utama mereka tak lain menguasai dunia. Bagaimana mungkin engkau membawa mereka ke jalan yang engkau katakan jelas itu?'"

Al-Mahdi terbunuh setelah kurang dari 11 bulan masa kepemimpinannya. Sebagian mengatakan ia terbunuh dengan belati. Para pembunuhnya lalu meminum darahnya di depan massa. Sebagian mengatakan bahwa kepalanya diremukkan sampai ia mati. Versi lain menyebut ia digantung di antara dua tiang besar, lalu ditarik dengan temali sampai tewas. Versi lain menyebut ia terbunuh oleh

cekikan. Disebutkan, ia ditindih permadani dan bantal sampai menghembus nafas terakhir.[15]

Karena itu, janganlah bersedih wahai Ali dan jangan pula gundah. Masamu tentulah lebih agung daripada zaman sesudahmu. Cukuplah anda ketahui bahwa fasemu adalah fase pemisah sekaligus jembatan menuju masa sesudahnya. Sejak itulah khilafah tidak lagi berhubungan dengan Islam kecuali pada nama. Kita pun tidak dapat lagi mencium hubungan itu kecuali selintas bagai kilat. Hanya sekitar dua tahun pada masa Umar bin Abdul Aziz dan 11 bulan pada masa al-Muhtadi Billah. Ini adalah urusan dunia dan kekuasaan. Perkara kerajaan dan kesemena-menaan, berbagai taktik untuk mengelabui agama muncul begitu rupa. Mungkin para pembaca tidak dapat menangkap rupa-rupanya dengan jelas. Sebab, yang sampai kepada kita hanyalah sebagian kecil dari fakta yang sudah disaring dan dikurangi tingkat kebenarannya.

Ada hal setara yang mesti kita kisahkan kepadamu, wahai ayahanda Hasan. Itu akan membuat anda terheran-heran dan orang lain pun heran. Kita akan mengisahkan ini dengan menyertakan surat-menyurat antara dirimu dengan sepupumu, ‘Abdullah bin ‘Abbas, pengasuh umat Islam dan samudera pengetahuannya. Dia juga salah seorang yang banyak meriwayatkan hadis dan salah

[15] Ibn Katsir, *al-Bidāyah wan Niḥāyah*, Vol. IV, hal. 186. Dalam *Tarīkha al-Khulafā,* al-Suyuthi menyebut bahwa kemaluannya diremas sampai ia tewas.

seorang perwakilanmu di Bashrah, kota terbesar dan terpenting. Mungkin anda sudah mendengar apa yang akan diceritakan ulang di sini. Saat itu, anda mendapatkan surat dari pengurus Baitul Mal Bashrah, yaitu Abul Aswad al-Duwali. Surat itu menceritakan bahwa "tangan kananmu dan sepupumu telah mengambil apa yang bukan menjadi haknya tanpa sepengetahuanmu."[16]

Anda mungkin tidak menyangka dan tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengirim orang untuk menyelidiki perkara ini. Anda berharap kebenaran akan terungkap berupa bersihnya Ibnu Abbas dari tuduhan itu. Tetapi, suratmu justru tidak menunjukkan itu. "Telah sampai padaku rumor tentang dirimu. Jika engkau benar-benar melakukan rumor itu, engkau sungguh telah membuat murka Tuhan, jauh dari amanat, melawan pemimpinmu, dan khianat pada umat. Aku mendengar, engkau telah mengkavling-kavling tanah dan menikmati apa yang engkau kuasai. Tunjukkan padaku laporanmu sebelum perhitungan Tuhan yang lebih keras akan menimpamu!"

Namun datang kepadamu jawaban dari Ibn Abbas: "Yang sampai kepadamu tak lebih dari kebohongan. Aku senantiasa menghitung dan menjaga apa-apa yang berada di bawah wewenangku. Karena itu, janganlah engkau

---

[16] Al-Thabari, *Tārikh al-Ţabari*, Beirut: Muassatul I'lam, Vol. IV, hal. 108-109.

memercayai rumor-rumor. Semoga rahmat Tuhan selalu menyertaimu. Wassalam."

Jawaban ini seperti pledoi pada masa sekarang. Tetapi, sanggahan itu tidak berbicara apa-apa. Padahal Ali ingin mengetahui laporan tentang penggunaan uang. Ia tidak mendapatkan keterangan dari Ibnu Abbas kecuali sangkalan terhadap tuduhan dan ucapan salam. Karena itu, Ali tidak bisa lain kecuali menggelindingkan bola untuk kembali menjelaskan apa yang ia minta. Itu ia lakukan dengan cara menguji sentimen keagamaan yang ada pada Ibnu Abbas, sebagaimana ia tulis dalam surat berikutnya: "Saya tidak kuasa meninggalkan perkaramu sampai engkau memberitahuku apa yang kau ambil dari jizyah; dari mana engkau dapat, dan engkau kemanakan harta itu. Bertakwalah kepada Allah dalam perkara yang aku mandatkan kepadamu karena aku memintamu untuk menjaganya. Harta benda yang mungkin menggiurkanmu amatlah kecil, tapi konsekuensi dari itu amatlah besar. Wassalam."

Surat Ali ini bukan lagi bentuk tuduhan yang harus disanggah Ibnu Abbas, tetapi permintaan jelas dan tegas untuk menyiapkan laporan keuangan tentang sumber-sumber pendapatan jizyah, berikut penggunaannya. Sebenarnya, Ibnu Abbas masih menjawab. Namun, jawabannya sama sekali tidak menyentuh soal sumber pendapatan dan pengeluarannya. Lantas, terjadilah

perseteruan yang semakin tajam antara dirinya dengan Ali lewat cara saling melempar tuduhan. Ali menuduhnya telah menggelapkan keuangan negara, sementara Ibnu Abbas menuduh Ali telah menumpahkan banyak darah umat Islam demi merengkuh kekuasaan. Tuduhan berjawab tuduhan. Namun, kesalahan Ali sebagaimana ia katakan dan selalu ia fatwakan mungkin lebih besar di mata Tuhan daripada dosa Ibnu Abbas yang tidak menampik tuduhan Ali, apalagi meminta maaf. Bacalah surat Ibnu Abbas kepada Ali berikut ini. "Saya memahami mengapa anda terlalu membesar-besarkan perkara kebun yang mendasari tuduhan anda bahwa aku memperbudak para pekerja. Demi Tuhan, dilontarkan Tuhan segala yang ada di dalam perut bumi ini kepadaku lebih baik bagiku daripada aku harus menumpahkan darah umat hanya demi merebut kekuasaan dan kepemimpinan. Kirimkanlah kepadaku pengganti yang engkau sukai!"

Ini adalah bentuk pengunduran diri yang tidak masuk akal. Ketika membaca itu, Ali sangat marah. "Apakah Ibnu Abbas tidak ikut menumpahkan darah?" katanya. Andai Ibnu Abbas hanya mengundurkan diri begitu saja, kita mungkin hanya akan menge tahui kisahnya sampai di situ saja. Kita pun akan menjustifikasi kemarahannya dengan tuduhan-tuduhan yang berat dan dianggap zalim olehnya itu. Kita akan anggap itu hanya sebagai upaya pelepasan rasa marah dan sentimen untuk memberontak. Karena itu, kita dapat pula mengatakan bahwa suratnya ditulis bukan

dengan kepala dingin. Tetapi, setelah menulis surat seperti itu, ia justru melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan oleh Ali sekalipun. Ia telah melakukan sesuatu yang tak terbayangkan oleh kita, tak terampuni oleh Allah, Ali, dan mungkin kita semua.

Ibnu Abbas justru menghimpun semua apa yang tersisa dari Baitul Mal yang jumlahnya sekitar 6 juta dirham. Ia lalu mengumpulkan sanak keluarganya dan kalangan Bani Hilal di Basrah. Lantas ia meminta mereka memberikan perlindungan sampai ia merasa aman. Penduduk Basrah mencoba untuk menggagalkan rencana Ibnu Abbas dan mengancam Bani Hilal. Mereka diyakinkan untuk meninggalkan harta benda itu untuk menghindarkan terjadinya pertumpahan darah. Tetapi, Ibnu Abbas berhasil melarikan diri dengan harta bendanya dengan selamat, terkawal, dan sentosa, sampai ia tiba di kota Mekkah. Di sanalah ia berlindung dan melegakan diri. Ia lantas membeli tiga orang budak yang subur-subur untuk melahirkan, masing-masing dengan 3 ribu dinar.

Ini adalah skandal dan goncangan besar, tidak hanya bagi Ali, tetapi bagi kita juga. Kita selama ini banyak membaca tentang fikih, asketisme, dan ketaatan tiga orang Abdullah, yaitu Abdullah ibnu Abbas, Abdullah ibnu Umar, dan Abdullah ibnu Ja'far ibnu Abi Thalib. Tetapi, dengan mengungkap fakta ini, kita sebenarnya lebih santun daripada para sahabat sendiri. Kita hanya menunjukkan

karakter masing-masing orang sebagaimana mereka saling mengungkapnya. Cukuplah bagi kita menunjukkan ungkapan Ali terhadap Ibnu Abbas: “Dia telah memakan yang haram, dan meminum dari yang haram.”

Kita hanya mengatakan kepada Ali, engkau benar jika apa yang engkau katakan benar dan itu benar-benar terjadi. Tetapi, kita perlu pula bertanya kepadanya yang hidup semasa dengan Rasulullah, para khalifah dan para sahabat: Apakah menguasai harta umat Islam halal bagi seorang Muslim? Sebetulnya pertanyaan ini tidak pantas kita ajukan karena kita tidak hidup semasa dengan mereka. Tentu saja jawabannya haram. Jika dalam standar kita saja itu haram, tentu lebih haram lagi untuk standar mereka. Sebab, mereka mengetahui soal agama lebih banyak daripada kita, dan mereka lebih dapat menangkap semangat dan roh agama ini daripada kita. Mereka adalah para pemimpin dan mercu suar tempat kita mencari pedoman. Akan tetapi, bilamana para panutan itu telah mengalami dekadensi, darimana lagi datangnya kebajikan bagi kita? Kalau mercu suar tidak lagi menunjukkan cahaya, ke mana kita mencari panduan?

Pembicaraan tentang Ali ini sebetulnya masih akan panjang. Namun, saya teringat tentang salah seorang anggota Tanzimul Jihad yang membunuh Presiden Anwar Sadat, yang sangat populer dengan celak matanya. Konon, kebiasaan ini ia dapatkan dari kebiasaan Ibnu Abbas.

Saya kira, andai ia membaca apa yang kita bicarakan di sini, mungkin ia akan menyesal dan tidak akan pernah mencelak matanya. Perhatikanlah surat Ali kepada Ibnu Abbas setelah ia menetap di Mekkah bersama budak-budak dan harta dari Basrah.

Demikian Ali menulis: "Aku telah menyertakan engkau dalam menjalankan amanat. Tidak ada di jajaran keluargaku orang yang kuanggap lebih dapat dipercaya daripadamu untuk menemani dan menyertaiku serta membantuku menjalankan amanat. Akan tetapi, waktu telah menunjukkan bahwa sepupuku pun telah kalap, musuh telah merusaknya, dan kepercayaan orang terhadapnya telah sirna. Umat telah terperdaya. Aku langsung memalingkan diri darinya. Aku menjauhkannya seperti orang asing. Aku hinakan dirinya seperti jajaraan orang yang hina dina. Aku anggap ia khianat sebagaimana pengkhianat lainnya. Tidak kepada sepupuku aku dapat bergantung. Tidak pula ada amanat yang dapat ia jalankan. Seakan-akan Tuhan tidak menginginkannya untuk berjihad. Atau, seolah ia tidak mengetahui kehendak-kehendak Tuhan. Seakan-akan, engkau telah memperdaya umat Muhammad dengan giuran dunia. Atau, engkau mencari penghormatan mereka dengan cara menyuap mereka. Ketika aku menginginkanmu untuk lebih memerhatikan gairah agama, segera engkau sambut aku dengan permusuhan. Engkau melompat terlalu jauh dalam menggunakan kesempatan. Subhanallah, apakah

engkau beriman dengan hari akhirat dan tidak takut akan hari perhitungan? Tidakkah engkau sadar bahwa engkau telah memakan sesuatu yang haram dan meminum dari sesuatu yang haram? Apakah bukan perkara besar bagimu menggelapkan harta anak yatim, janda-janda, dan para pejuang, yang dititipkan Tuhan untuk engkau nikmati bersama para perempuan dan menikahi banyak perempuan? Bertakwalah kepada Allah dan kembalikan harta benda mereka. Jika itu tidak engkau lakukan, aku akan tetap menuntut hak darimu. Aku akan senantiasa menekan orang-orang yang zalim dan aku senantiasa bersimpati kepada yang tertindas. Wassalam."

Ini sebetulnya surat yang layak membuat Ibnu Abbas menitikkan air mata. Andai surat itu disambut Ibnu Abbas dengan hati penuh iman, maka Ibnu Abbas mestinya bertafakur dan bertobat. Tetapi, ia masih menjawab dengan nada meremehkan Ali lewat dua baris kalimat saja: "Suratmu yang membesar-besarkan kasus harta Basrah telah sampai kepadaku. Sumpah, hak yang mesti kudapat dari Baitul Mal mestinya jauh lebih besar daripada apa yang kuambil. Wassalam."

Kini jawaban itu datang begitu enteng. Ya, ia memang mengambil, tettapi itu sudah menjadi haknya. Bahkan, hak yang seharusnya ia ambil jauh lebih besar daripada yang telah ia ambil. Hak apa dan atas dasar apa ia dibenarkan? Apakah Ibnu Abbas berhak atas Baitul Mal melebihi

umat Islam lainnya? Inilah yang dipertanyakan Ali dalam surat selanjutnya. Sebuah tanggapan yang mengena dan menyedihkan.

Akan tetapi, saya tidak ingin membuat para pembaca ikut berduka. Lebih baik saya pindah ke jawaban kilat Ibnu Abbas. Di sini ia berdiskusi lebih baik, mengakhiri perjalanan perkara ini, dan menutup perbincangan tentang agama dan akidah. Ia tidak lupa mengancam dengan penguasa dunia dan senjata; dengan panglimanya yang sebenarnya, yaitu Muawiyah. Ibnu Abbas menulis: "Kalau engkau tidak juga menjauhkan aku dari khayalan-khayalanmu, aku akan menyerahkan harta ini kepada Muawiyah untuk digunakan berperang melawanmu."

Lihatlah, nasihat Ali dianggap khayalan dan mitos belaka. Kita akhirnya dibuat berada dalam kebingungan. Karena itu, kita pantas pula bertanya: Apakah kita pantas mempercayakan urusan agama kita kepada orang yang tidak dapat dipercaya dalam urusan dunianya?

Tidak mengapa kita meninggalkan dulu Ali dalam kegundahannya. Ia berpendapat, sebagaimana yang sering ia katakan, bahwa kepercayaan orang telah sirna, dan umat telah terperdaya. Sepupunya pun telah berpaling darinya. Ia lebih memilih hidup layak di Mekkah dengan harta umat Islam daripada memperjuangkan akidah agama di Basrah. Dan, tidak perlu waktu lama setelah peristiwa itu, Ali pun tewas terbunuh. Kita pun langsung menyaksikan Ibnu

Abbas menjadi tamu kehormatan Muawiyah di tempat ia berkuasa di Damaskus. Ia mendapat sambutan hangat, begitu dimanja, dan ditaburi berbagai hadiah.

Pada titik ini, yang penting bukan hanya menunjukkan takluknya simbol keyakinan Islam dalam mengemban amanat. Tetapi, yang lebih penting lagi adalah menunjukkan bahwa patologi-patologi sosial lainnya kini telah menjalar pula dalam sendi-sendi negara Islam yang baru lahir. Kita tinggalkan dulu perbincangan tentang simbol-simbol akidah dan agama kita. Kita masuki saja perbincangan tentang dunia dan politiknya.

Di sini kita mendapatkan bahwa kekuasaan apa pun di dalam sejarah haruslah mempunyai simbol-simbol kewibawaannya. Dan, kewibawaan itu biasanya merupakan hasil dari interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin. Ini sangat penting, bukan saja bagi seorang pemimpin, tetapi untuk memperkuat sendi-sendi, keberlangsungan, dan stabilitas sebuah negara. Tidak kita ragukan lagi bahwa kebijakan Abu Bakar dalam memerangi disintegrasi karena kasus kaum murtad telah menjaga kewibawaan itu dan mengukuhkannya di mata umat. Umar, dengan ketegasan dan keadilannya, telah melambungkan wibawa negara ke tingkat yang tertinggi. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa Usman telah menggerogotinya sedikit demi sedikit, sampai kewibawaan itu sudah nyaris tak bersisa.

Usman terkadang memang mengeluarkan kebijakan yang salah. Jika itu terjadi, ia berpidato di atas mimbar untuk meminta maaf dan menangis penuh iba, sampai orang-orang yang mendengarkannya pun terisak dan tersedu-sedu. Namun terkadang, ketika ia berbuat kesalahan, ia tidak meminta maaf, namun justru mengerahkan massa yang tidak juga sepenuhnya ia kuasai. Karena itu, dalam inkonsistensinya antara kelembutan dan kekerasan, ia justru bingung mengambil keputusan. Ini mau tidak mau mengurangi wibawa pemerintah di mata rakyatnya. Sampai-sampai pedangnya pun pernah direbut dan dipatahkan menjadi dua di depan batang hidungnya. Bahkan, ia dilempari batu ketika sedang berpidato di atas mimbar sehingga ia terluka. Ia juga pernah dikepung dan diputus aksesnya kepada air.

Karena itu, ketika Ali memerintah, saya memastikan ia tidak lagi punya kuasa untuk mengembalikan kewibawaan itu. Kewibawaan negara itu baru pulih kembali dengan tampilnya seorang penguasa dunia, seniman politik kekuasaan seperti Muawiyah. Ia adalah seorang yang tidak segan-segan membunuh seorang yang sangat saleh, adil, dan asketis sekalipun, seperti Hujr bin Uday, tatkala Uday mengumandangkan ajakan melakukan oposisi terhadap pemerintah dan memeranginya. Sebab, bagi Muawiyah, masalah terpenting yang ia hadapi ketika itu adalah kondisi antara adanya penguasa atau terjadinya anarkisme. Adanya wibawa atau sirna sama sekali.

Agaknya, ketegasan itu pulalah yang dapat mengelakkan tercerai-berainya bala tentara Muawiyah. Apabila diminta, Muawiyah pun mampu tampil sebagai sosok agamawan. Ia mampu berdebat dengan para penentangnya. Jika lawannya datang dengan argumen, ia balas dengan argumen. Apabila mereka menyebut ayat, ia pun akan membungkam mereka dengan ayat. Jikalau mereka menyebut hadis, ia pun akan mengutip hadis. Akan tetapi, ketika perdebatan ia anggap sudah terlalu berkepanjangan, dan sudah tampak benih-benih permusuhan dan perpecahan, dan karena itu tidak ada jalan lain kecuali harus angkat senjata, ia pun akan angkat senjata menantang setiap mereka yang mau menghadapinya.

Pada akhirnya, pedang Muawiyah selalu dapat mengalahkan mereka. Ekstremisme orang-orang yang keras kepala ketika berdebat dengannya akan berakhir. Begitulah ia mengakhiri debat agama melawan agama. Ia dapat menaklukkan orang yang paling ekstrem sekalipun. Namun, penuntasan persoalan biasanya dilakukan Muawiyah dengan banyak cara, bukan hanya dengan senjata. Selain dengan menggunakan kaidah-kaidah debat itu sendiri, juga lewat perhatiannya terhadap kehidupan orang-orang yang coba menantangnya.

Kini kita betul-betul terheran-heran ketika menyaksikan tingkah pola kaum ekstremis. Tampak sekali, mereka terkadang sedang mengira-ngira seberapa

besar kewibawaan negara. Rupanya, mereka tak jarang menyaksikan hal ini: jangankan wibawa, negara pun sudah tidak ada. Karena itu, mereka selalu menguji ketegasan negara. Ketika mereka melihat negara begitu lembek, mereka akan tambahkan tingkah polah mereka. Tatkala mereka perhatikan masih juga lembek, mereka mulai menyusun langkah. Tatkala negara tampak berkompromi dengan mereka, mereka bersegera melakukan perkara yang lebih besar. Mereka bertindak cepat ketika negara tampak menahan diri. Mereka juga menunggu apakah akan muncul kecaman dari pemimpin-pemimpin oposisi terhadap sikap pemerintah atas mereka. Tidak jarang yang mereka dapatkan justru adalah orang-orang yang membuat keruh suasana dan membolak-balik logika. Pelaku kriminal justru mereka anggap martir, dan mereka diperlakukan seperti sosok insan-insan yang mulia. Padahal, kalau pun syariat benar-benar diterapkan sebagaimana yang mereka minta, mereka tentunya akan diperlakukan sebagai agresor. Tangan dan kaki mereka akan dipotong, dan mereka akan digantung di lapangan Kairo atau Aleksandria.

Karena itu, kita perlu kembali lagi ke lembaran-lembaran sejarah. Kita telah berbicara tentang Usman dan Ali. Kita juga menyimpulkan bahwa sistem khilafah setelah mereka berdua mangkat benar-benar telah putus hubungan dengan Islam. Tidak ada kaitannya lagi dengan Islam kecuali dalam masa yang singkat, yaitu ketika Umar bin Abdul Aziz dan al-Muhtadi Billah memimpin. Perjalanan

sejarah yang seperti ini, sebagaimana telah kita bicarakan, telah bermula sejak era Usman. Ketika menyatakan bahwa Islam telah sirna dari sistem khilafah pada masa-masa selanjutnya, kita memang memiliki alasan-alasan. Itu akan kita perinci nantinya. Karena itu, ungkapan yang tepat untuk menyebut sistem khilafah yang pernah eksis dalam sejarah itu menurut kita adalah: khilafah orang Arab *(khilāfah 'arabiyyah)*. Akan tetapi, lebih tepat lagi, kita dapat menyebutnya khilafah Quraisy *(khilāfah quraisyiyyah)*.

Islam hanya memerintah tidak lebih dari seperempat abad atau malah kurang. Empat khalifah yang pertama adalah orang-orang Quraisy. Orang-orang Umayyah dan Abbasiyyah juga dari suku Quraisy. Imperium Abbasiyyah berlangsung secara resmi dan secara simbolik sampai jatuhnya kekuasaan Mamalik ke tangan orang-orang Usmani pada 918 H. Karena itu, saya dapat memastikan bahwa suku Quraisy merupakan simbol dari kekuasaan suku yang terpanjang dalam catatan sejarah dunia. Sejarah dunia tidak pernah menyebutkan adanya suatu suku yang mampu memimpin bahkan selama setengah masa kepemimpinan Quraisy.

Andai panjangnya masa kekuasaan itu karena kerelaan hati umat Islam dan memang itulah pilihan mereka, tentu tidak jadi soal bagi kita. Tetapi, kita perlu pula merenung dan menyelidiki soal ini lebih lanjut karena hal itu berkaitan dengan soal yang paling berharga bagi

kita, yaitu akidah. Ini soal kekuasaan yang mengenakan sesuatu yang sakral menurut kita, yaitu agama, serta bertopang kepada hadis Nabi yang telah kita ingkari tadi. Hadis itulah yang selalu dikumandangkan oleh para penguasa Bani Abbasiyyah sampai mereka tetap berada di tampuk kekuasaan sekitar 786 tahun lamanya. Singkat kata, mereka mengklaim bahwa jika kekhilafahan sudah jatuh ke tangan Bani Abbas, hal itu akan tetap demikian sampai mereka sendirilah yang akan menyerahkannya kepada sosok al-Mahdi yang dinantikan atau Isa bin Maryam. Ini pastilah hadis palsu, manipulatif, dan penuh kebohongan.

Saya dan anda, wahai pembaca, kini tentu sepakat untuk mengatakan bahwa itu adalah hadis palsu. Argumen kita sederhana saja: itu semua tidak terwujud dalam sejarah. Namun, argumen seperti ini tidak tersedia bagi para pendahulu kita. Mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali tunduk kepada hadis tersebut. Jika tidak begitu, mereka akan dituduh para fuqaha pada zamannya yang wataknya sama saja dengan para fuqaha zaman sekarang telah mengingkari agama dan membengkokkan akidah. Cukuplah bagi kita untuk menunjukkan fakta bahwa kitab-kitab hadis rujukan, baik hadis Bukhari-Muslim, Ibnu Hanbal, ad-Darimi dan Ibnu Daud, semua sepakat dengan adanya hadis itu dengan redaksi yang berbeda-beda. Intinya, para pemimpin umat mestilah dari suku Quraisy *(al-a'immah min quraisy)*. Kini, jika seluruh dunia beserta isinya sepakat menyatakan bahwa hadis ini sahih, kita

dengan enteng dapat menyanggahnya. Karena Islam yang lapang dada, yang menyetarakan antara orang Arab dan non-Arab, tak akan pernah mengutamakan suatu suku atas suku lainnya hanya karena ia berasal dari suku Quraisy.

Dengarlah apa yang diungkapkan Umar menjelang wafanya: "Andai Salim budaknya Abi Huzaifah masih hidup, dialah yang akan aku tunjuk menjadi khalifah." Salim bukanlah orang Quraiys dan Umar bukan pula orang yang tidak tahu akan hadis sepenting itu kalau memang ada. Demikianlah nenek moyang kita tunduk taat kepada para khalifah, baik kalangan cerdik cendikianya (dan ini sedikit) maupun kalangan tak terdidiknya (dan ini yang terbanyak). Mereka semua takut dianggap tidak tunduk taat dan keluar dari kesatuan umat. Alangkah malangnya Islam yang agung ini. Ia datang untuk menyetarakan umat manusia, tetapi ia jusru dimanipulasi oleh umatnya sendiri dengan kebohongan-kebohongan, sehingga seakan-akan ia menjadi agama yang rasialis.

Karena itu, ada baiknya bila para pendukung konsep khilafah di zaman modern ini menunjukkan kepada kita cara bagaimana menentukan nasab kita. Siapa tahu kita adalah orang-orang Quraisy tanpa sengaja. Dengan modal itu, kita dapat pula berkecimpung di dunia politik, mengincar kekuasaan, dan mencampakkan akal pikiran.

Dari pembahasan tentang masa al-Khulafa' al-Rasyidun ini, kita sampailah pada kesimpulan-kesimpulan berikut:

**Kesimpulan Pertama**

Orang-orang yang berpikiran bahwa kita mungkin saja dapat mengembalikan fotokopi masa al-Khulafa' al-Rasyidun ke dunia modern, sebetulnya sedang mengumbar omong-kosong. Mereka akan mengajak kita dan diri mereka sendiri kepada hasil yang tragis. Tidak semua yang mungkin pada masa sahabat, mungkin pula pada masa kini. Masyarakat dewasa ini bukanlah masyarakat masa lampau. Rasulullah pun tahu akan hal itu. Karena itu, ia tidak segan-segan mengadopsi sejumlah adat-istiadat masyarakatnya seperti pola berpakaian dan pengobatan.

Ini adalah lapangan yang kita tidak dianjurkan untuk mencontohnya apalagi menganggapnya sebagai sunnah yang wajib dituruti. Rasulullah tidak datang dengan pakaian baru, tetapi tetap memakai baju era jahiliyyah, bahkan pakaian non-Arab ketika ia diberi hadiah. Karena itu, pola berpakaian Nabi bukanlah sunnah yang perlu dituruti dan diteladani.

Soal pakaian ini juga sama dengan soal pengobatan. Karena itu, logika fotokopi dalam soal ini tidak perlu berlaku. Apalagi kalau itu malah menimbulkan hasil yang tragis. Begitu juga dengan soal legalitas kekerasan

fisik. Kini, kita mungkin sepakat bahwa penyiksaan badan atau mental demi mendapatkan pengakuan dari tersangka dalam melakukan penyelidikan suatu perkara adalah sesuatu yang tidak disukai agama. Itu bertentangan dengan esensi keadilan dan kerahmatan Islam. Begitulah persepsi baru yang diterima semangat zaman yang coba kita cocokkan dengan esensi agama. Ini masuk akal, dapat diterima, dan benar. Namun, bagaimana dengan tafsiran *ala* fotokopi dalam memahami soal ini? Saya akan berikan dua contoh kasus.

Kasus pertama menyangkut peristiwa desas-desus tentang perselingkuhan Aisyah istri Nabi, yang sangat terkenal dalam sejarah Islam dengan istilah gosip bohong *(ḥadīts al-ifki)* itu. Ketika orang-orang menuduh Aisyah berbuat serong, Nabi mendatangkan Ali untuk meminta pendapatnya. Ketika itu Ali berkata: "Perempuan sungguh banyak dan engkau tentu tak kesulitan mencari penggantinya. Tanyalah budak bernama Barirah, maka ia akan meyakinkanmu!" Lalu Rasulullah meminta penjelasan Barirah. Namun, ia menyangkal semua desas-desus itu. Lalu Ali pun memukulnya dengan keras sambil berkata: "Yakinkan Rasulullah (akan kebenaran gosip itu)!" Ia menjawab: "Demi Tuhan, aku tidak tahu apa-apa tentangnya (Aisyah) kecuali hal yang baik-baik."

Pada kasus ini, kita menemukan kasus kekerasan fisik yang dilakukan Ali terhadap seorang budak untuk

mendapat pengakuan yang ia kehendaki. Ketika itu, Rasulullah tidak menolak tindakan Ali. Karena itu, tafsiran 'fotokopi' menyatakan bahwa melakukan kekerasan fisik untuk mendapatkan pengakuan seorang tersangka dalam suatu perkara adalah bagian dari Sunnah nabi. Dengan tafsir seperti ini, isu penyiksaan fisik terhadap anggota Jamaah Islamiyyah di berbagai penjara di Sudan demi memperoleh pengakuan, dapat dianggap legal, sesuai syariat, bahkan baik, karena mengikuti paham salaf.

Akan tetapi, sudut pandang lain yang lebih luwes dan sesuai dengan semangat Islam justru menolak penyiksaan fisik. Pandangan kedua ini menyatakan bahwa sekalipun itu dapat diterima pada masa Rasulullah, hal itu tidak perlu lagi berlaku pada masa selanjutnya. Ketika peradaban manusia sudah menambahkan banyak kemajuan berarti tentang paham hak asasi manusia, serta telah pula menolak apa yang dulu dianggap wajar, kita sudah semestinya menerima paham ini dengan landasan Islam kita. Kita tidak sepantasnya menolak hanya untuk berteladan dengan masa yang bukan masa kita. Di sini perlu ditegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan semangat modern, dalam tiap-tiap apa pun yang lebih manusiawi, lebih toleran, dan lebih adil.

### Kesimpulan Kedua

Setelah wafatnya Ali oleh tikaman Abdurrahman bin Muljam, Abdullah bin Ja'far (satu dari tiga Abdullah yang kita sebutkan sebelum ini) memanggil Ibnu Muljam. Lalu tangan dan kakinya dipenggal, dan matanya dicungkil. Lalu ia diminta mengeluarkan lidahnya untuk dipotong. Ibnu Muljam melolong karena itu. Lalu Ibnu Ja'far bertanya: "Kami memotong tangan dan kakimu, serta mencungkil matamu, tetapi engkau tidak melolong. Mengapa engkau kini melolong?" Ibnu Muljam menjawab: "Aku melolong bukan karena takut akan kematian. Tapi aku melolong justru karena takut hidup di dunia ini tanpa dapat lagi menyebut nama Allah." Lalu lidahnya dipotong, dan ia pun tewas.[17] Riwayat Ibnu Sa`ad menambahkan bahwa mayatnya dibakar setelah itu.[18] Ibnu Katsir pun menyebutkah hal serupa tanpa menyebut versi mana yang tersahih.[19] Al-Thabari dan Ibnu Atsir hanya menyebut soal pembakaran setelah ia mati.

Kisah di atas menurut kita sama sekali tidak menunjukkan semangat Islam dan keluhuran ajarannya. Kendati pun kisahnya hanya sebatas pembakaran mayat setelah Ibnu Muljam di-*qisas*. Rasulullah pun pernah melarang melakukan cara-cara balas dendam

---

[17] Al-Dinuri, *al-Akhbārut Ţiwāl*, Beirut: Darus Sirah, hal. 215.

[18] Ibn Saad, *al-Ţabaqāt al-Kubra*, Beirut: Darus Shadir, Vol. III, hal. 39.

[19] Ibn Katsir, *al-Bidāyah wan Nihāyah*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, Vol. VII, hal. 343.

yang setimpal *(al-matsalah)*, walau terhadap anjing gila. Dalam riwayat Ibnu Atsir disebutkan, sebelum wafatnya, Ali pun melarang pembalasan yang setimpal terhadap pembunuhnya. Namun, bagi kita kisah ini merefleksikan semangat dan mentalitas zaman yang dipenuhi iklim kekerasan dan membatunya nurani. Karena itu, masuk akal terjadi apa yang dilakukan Abdullah bin Ja'far tanpa adanya penolakan. Bahkan, khalayak yang menyaksikan ketika itu pun menyempurnakan tontonan mereka dengan upacara pembakaran.

Sementara itu, kemajuan peradaban saat ini telah menambahkan ke dalam mentalitas kita rasa empati terhadap penderitaan orang lain dan sulitnya memaklumi tata cara peradaban kuno itu dalam memperlakukan manusia. Bahkan, kini kita sulit membayangkan bagaimana para penonton brutalisme seperti itu mampu bertahan menyaksikan pertunjukan. Namun memang, pada tiap-tiap fakta terdapat dua sudut pandang berbeda. Betapa mudah kita menemukan para pendukung tafsir 'fotokopi' yang dapat membenarkan tindakan Abdullah bin Ja'far. Bahkan mereka siap meneladani brutalisme itu dengan tuduhan makar terhadap Ibnu Muljam, serta solidaritas terhadap Hasan dan Husein. Yang tidak mereka ungkap: Hasan dan Husein pun menolak pembakaran mayat setelah proses *qiṣaṣ* itu.

Ketika menyaksikan ketabahan Ibnu Muljam dan ketegarannya ketika organ tubuhnya dipenggal, dan bagaimana ia diperlakukan, kita tidak sabar untuk bertanya: Apakah ada contoh yang lebih terang tentang buah dari ekstremisme beragama bila ia telah merasuki jiwa manusia? Yang kita tahu, kaum ektremis tidak pernah membedakan antara mereka yang beriman dan kafir. Bahkan, mereka pun sampai hati membunuh Ali. Jadi, tidak ada yang baru di bawah kolong langit ini. Kita memang tidak banyak menemukan sosok seperti Ali, tetapi kita sangat sering menjumpai sosok-sosok seperti Ibnu Muljam.

Karena itu, kita kembali kepada tafsir ala fotokopi lagi. Bukankah lebih baik bagi orang-orang seperti ini, demi solidaritas terhadap kita dan Islam, agar lebih berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah dalam soal ibadah, dan dalam waktu bersamaan menyisakan sedikit ruang pikiran untuk lebih mengenal dunia modern dan berinteraksi dengannya? Tidakkah lebih baik bagi kita untuk menyerap nilai-nilainya yang berkesesuaian dengan esensi agama dan tidak bertentangan dengan akidah dan iman?

Jadi, kita menerima apa yang mesti diterima, menolak apa yang mesti ditolak, dengan perisai hati seorang beriman dan pemikiran yang terbuka. Kita tidak menolak hak asasi manusia semata-mata karena ia datang dari Barat; tidak menolak demokrasi dengan menyebutnya bidah; tidak menolak modernitas secara keseluruhan; dan

tidak pula menerima mentah-mentah keseluruhan era al-Khulafa' al-Rasyidun. Kita tetap menggunakan akal pikiran dalam memahami teks agama. Semua itu sebetulnya tidak berhubungan langsung dengan pemikiran dan akidah, tetapi lebih banyak berhubungan dengan faktor-faktor pendorong kemajuan. Itu memang bukan salah satu rukun dari rukun Islam, tetapi ia tetaplah bagian dari Islam.

### Kesimpulan Ketiga

Ketentuan-ketentuan agama memang tetap *(al-tsābit)*, tetapi kondisi kehidupan terus berubah *(al-mutaghayyir)*. Dan, di antara sesuatu yang tetap dan berubah itu, harus tetap ada bentuk-bentuk penyimpangan *(al-mukhālafāt)*. Yang saya maksud dengan penyimpangan di sini adalah perubahan pada yang tetap dan ketetapan pada yang berubah. Karena membuat tetap kenyataan hidup yang selalu berubah ini adalah sesuatu yang mustahil, maka yang selalu terjadi adalah perubahan pada apa-apa yang dianggap tetap di dalam agama. Ini selalu terjadi, sejak permulaan masa al-Khulafa' al-Rasyidun, sampai ia berakhir. Upaya mengubah sesuatu yang dianggap tetap itulah yang kita sebut sebagai ijtihad. Kita sepakat, ijtihad memang tidak mutlak, tetapi ia harus tetap terjadi dan dimungkinkan. Contoh-contoh Umar yang kita kemukakan membenarkan apa yang kita katakan.

Hanya saja, dalam beberapa kasus, kompleksitas kehidupan terkadang memang memaksakan adanya bentuk-bentuk penyimpangan yang sangat tajam. Di situ tidak lagi ada kesinambungan bagi ijtihad untuk menghubungkan antara relevansi dan tujuan yang hendak dicapai. Penyimpangan-penyimpangan itu dapat sangat jelas dan terang sehingga tidak mungkin dibenarkan dengan ijtihad, karena memang tidak ada relevansinya. Ijtihad hanya dapat menyatakan bahwa tidak terjadinya suatu penyimpangan adalah mustahil atau paling kurang tidak mungkin. Itu telah terjadi pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun sebagaimana terjadi pada masa-masa lainnya. Contohnya apa yang terjadi setelah terbunuhnya Umar.

Ketika itu, Ubaidillah bin Umar lepas kendali dan membunuh tiga orang yang dianggapnya bersekongkol membunuh ayahnya. Namun, akhirnya terbukti bahwa ketiganya tidak bersalah. Salah satu dari yang dibunuh adalah al-Harmazan, yang baru masuk Islam dan benar-benar taat memeluk Islam. Pada awal masa pemerintahannya, kasus ini harus disikapi secara serius oleh Usman. Pendapat agama dalam soal ini, sebagaimana dikemukakan Ali dan ia konsisten dengan pandangannya itu, sudah sangat jelas, yaitu *qiṣāṣ*. Ubaidillah mestinya dihukum bunuh sebagaimana ia membunuh.

Akan tetapi, Usman tidak kuasa melaksanakan itu dan menolak hukum *qiṣāṣ* dengan alasan "kemanusiaan".

Sebab, orang mulai bertanya-tanya dengan penuh empati: Apakah tidak cukup terbunuhnya Umar sebelum ini sehingga anaknya pun harus terbunuh saat ini? Tidakkah sudah cukup bagi keluarga Umar kehilangan sosok Umar? Apakah keluarga mereka kembali akan dikejutkan dengan kehilangan lainnya padahal air mata mereka belum lagi kering dengan kehilangan Umar? Keputusan yang logis, manusiawi, dan cukup memperhatikan aspek perubahan keadaan. Namun, hukum agama mestinya tetap dan pasti. Hukum agama adalah *qiṣāṣ* dan karena itu Ubaidillah mesti dibunuh juga.

Konon, Amru bin Ash mengeluarkan fatwa yang amat brilian dan jenius ketika dimintakan saran oleh Usman untuk mengeluarkannya dari dilema. Amru bin Ash bertanya kepada Usman: "Apakah pembunuhan atas al-Harmazan itu sepengetahuan Umar?" "Tentu tidak, karena ia sendiri telah tiada," jawab Usman. "Apakah sepengetahuanmu?" lanjut Amru bin Ash. "Tidak, itu bukan atas perintahku," jawab Usman. "Kalau begitu, biarlah perkara ini dikembalikan saja kepada Allah," pungkas Amru bin Ash.

Yang kita tahu dari sejarah, akhirnya Usman berusaha melepaskan diri dari dilema ini dengan membayarkan denda darah *(diyat)* kepada keluarga al-Harmazan dengan uangnya sendiri. Ubaidillah sama sekali tidak menanggung sanksi atas perbuatannya, bahkan tidak

ikut membayarkan *diyat*. Itulah yang kemudian ditentang Ali dengan selalu mengancam Ubaidillah saban kali ia berjumpa. Bahkan, Ali menyatakan bahwa kalau perkara itu diserahkan sepenuhnya kepadanya, ia akan menuntut balas atas al-Harmazan. Karena itu, tatkala Ali menjadi khalifah, Ubaidillah segera bergabung dengan bala tentara Muawiyah. Ia ikut berperang melawan Ali sampai ia terbunuh di dalam Perang Shiffin.

Akan tetapi, sejarah kembali mencatat bahwa Ali pun menghadapi dilema yang mirip dengan Usman, bahkan dalam bentuknya yang lebih rumit. Ia diangkat menjadi khalifah, tetapi tidak mampu menegakkan hukum terhadap para pembunuh Usman dikarenakan mereka telah menguasai kota Madinah. Lalu ia berkelana dari perang yang satu ke perang lainnya, tetapi tetap juga tidak dapat membunuh para pembunuh Usman yang telah menjadi penglima perang di pihak lawannya. Tatkala Muawiyah menyatakan bahwa tuntutan utamanya adalah agar Ali mengetengahkan pembunuh Usman kepadanya, Ali tiba-tiba dikejutkan oleh koor suara dari bala tentaranya sendiri: Setiap kita adalah pembunuh Usman! Posisi Ali bertambah rumit. Sangat mustahil bagi Ali untuk menuntut balas terhadap permbunuh Usman, bahkan untuk mengadili mereka sekalipun.

Inilah kehidupan dunia nyata, bukan alam surga! Inilah dia manusia, bukan malaikat. Pada masa kenabian pun, tidak ada kesucian yang mutlak. Yang ada hanyalah tiadanya penyimpangan yang mutlak. Dan, setiap kali terjadi perubahan atau kemajuan zaman, akan bertambah banyak pula terjadinya bentuk-bentuk perubahan. Penyimpangan-penyimpangan pun akan bertambah. Jika lapangan ijtihad begitu luas, sekalipun penyimpangan tetap terjadi bahkan sebelum seperempat abad masa mangkatnya nabi, pada era orang-orang yang pernah hidup semasa dengannya bagaimana dengan kita yang hidup 14 abad setelah mangkatnya Rasulullah?

Bukankah masuk akal jika tingkat penyimpangan-penyimpangan yang tidak bisa dielakkan *(al-mukhālafāt al-iátirāriyyah)* itu telah meniscayakan kita untuk melapangkan medan ijtihad yang krusial *(al-ijtihād al-áarūriyyah)*? Karena itu, kita mesti berlapang dada menerima tingkat terendah sekalipun dari penerapan agama yang terjadi pada zaman kita. Ini tentu jauh dari peringkat *al-salaf al-ṣāliḥ* yang hidup pada zaman yang lebih terdahulu, kurang kompleks, lebih tertutup, dan lebih homogen.

Akhirnya, para pembaca punya kebebasan mutlak untuk menolak atau menyanggah kesimpulan yang saya capai. Apa yang ingin saya capai dari pembahasan ini

adalah kebenaran dan keadilan dalam menilai kenyataan, bukan malah menghindarkan diri darinya. Itulah yang akan para pembaca lihat dalam pemaparan saya selanjutnya tentang para khalifah Bani Umayyah dan Abbasiyyah. Pemaparan ini akan memperkuat tesis saya dan kebenaran yang saya klaim.***

Democracy www.abad-de Perpusta

# Bab III
# Pembacaan Baru terhadap Sejarah Umayyah

Perpustakaan Digital Demokrasi.com Project

Para pembaca harus mempersiapkan pikiran untuk berkelana dan mental untuk bersikap sahaja ketika kita berpindah dari pembicaraan tentang masa al-Khulafa' al-Rasyidun ke masa Dinasti Umayyah. Pembicaraan tentang masa Umayyah sepenuhnya soal harapan yang berbungkus petualangan atau petualangan yang berbingkai harapan. Kegilaan-kegilaan juga terjadi pada masa ini. Sementara soal kesemena-menaan, itu sudah biasa terjadi.

Izinkahlah saya mengemukakan tiga buah kisah pendek yang terpisah oleh masa yang tidak terlalu lama, tetapi ketiganya mengandung perbedaan makna yang amat mencolok. Kisah ini, sekalipun saling bertolak belakang, namun tetap menunjukkan suatu makna yang dalam. Makna tersebut menggariskan arah tertentu, menentukan

apa yang tidak mudah ditentukan, dan sesuatu yang sulit untuk dihindarkan.

**Kisah Pertama**

Pada tahun 20 H, Umar bin Khattab berkhutbah di mimbar Rasul di kota Madinah. Ketika itu, ia berbicara soal peranan masyarakat dalam lurusnya dan pelurusan seorang pemimpin. Ia lalu disanggah seorang Arab badui: "Demi Allah, kalau kami menemukan ada yang bengkok dalam kepemimpinanmu, kami akan meluruskannya dengan pedang!" Mimik Umar tetap bersahaja mendengarkannya. Ia kemudian mengucap syukur kepada Allah sambil melontarkan ungkapannya yang sangat terkenal itu: "Puji syukur kepada Allah yang tetap menyisakan di kalangan rakyat Umar orang-orang yang akan meluruskannya dengan pedangnya yang tajam."

**Kisah Kedua**

Pada tahun 45 H, Ibnu 'Auf mengisahkan bahwa seorang lelaki menegur Muawiyah: "Demi Allah, hendaknya engkau bertindak lurus terhadap kami wahai Muawiyah, atau justru kami yang akan meluruskanmu!" Muawiyah menanggapi: "Dengan apa engkau akan meluruskanku?!" "Dengan kayu," sahut lelaki itu. "Kalau begitu, kita akan sama-sama meluruskan diri," kata Muawiyah.



www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

**Kisah Ketiga**

Pada tahun 75 H, Abdul Malik bin Marwan berpidato di atas mimbar Rasulullah di kota Madinah setelah terbunuhnya Abdullah bin al-Zubair. “Demi Allah, janganlah sekal-kali ada yang mengatakan kepadaku untuk bertakwa kepada Allah setelah pidatoku ini, jika tidak ingin kutebas tengkuknya!” ancam Marwan sambil berlalu.

***

Kita berhadapan dengan tiga kisah pendek, tetapi sangat dalam maknanya untuk menggambarkan tiga perkembangan gaya memerintah. Ketiganya dipisahkan oleh tiga fase, yaitu fase Umar, periode gemilang al-Khulafa’al-Rasyidun; masa Muawiyah bin Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah; dan Abdul Malik bin Marwan, khalifah Umayyah paling menonjol dan simbol keluarga Marwan yang menggantikan keluarga Sufyan setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid, khalifah ketiga Umayyah.

Kisah pertama melambangkan ketulusan seorang pemimpin kepada rakyatnya dan sinyal tentang sebaliknya. Kita tidak meragukan itu lagi karena kita telah mengupasnya. Arab badui itu sungguh tulus dalam perkataannya. Ia benar-benar mengerti konsekuensi apa yang ia katakan. Ia sungguh-sungguh siap menghunus pedang untuk

meluruskan Umar bila itu benar-benar dibutuhkan. Kita tidak pula meragukan bahwa Umar paham betul bahwa sang badui benar-benar tulus dalam perkatannya. Karena itu, ia bersukacita sambil mengucap syukur kepada Allah. Dalam sukacita dan puji syukurnya, Umar pun benar-benar tulus kepada Allah, jujur kepada dirinya sendiri dan sang badui. Pendek kata, kita menyaksikan suatu proses dialog dengan kalimat-kalimat yang benar-benar menjalankan fungsinya secara semestinya. Kalimat-kalimat itu denotatif, benar-benar mengungkapkan apa yang ada di dalam jiwa pengucapnya dengan cermat, jelas, dan lurus.

Sementara dalam kisah kedua, kita menemukan contoh terbaik tentang permainan kata-kata. Suatu ungkapan sudah mengandung aspek yang tampak keluar dan aspek yang ada di dalam jiwa. Setiap kalimat bergantung kepada pengucap dan pengungkapnya. Ancaman sang lelaki terhadap Muawiyah tampak lebih dimaksudkan untuk berkelakar, dan lebih tepat disebut pengharapan. Sementara tanggapan Muawiyah dimaksudkan untuk memastikan suatu kesungguhan sikap, lewat pertanyaan "dengan apa?" Pertanyaan yang terlontar itu lebih merefleksikan sikap percaya diri yang amat tinggi. Kepercayaan diri itu seakan-akan menimpa lawan bicaranya dengan beban yang amat berat dan sangat mematikan; ia bagai pedang yang sudah terhunus.

Betapa cepat mental lelaki itu terpukul dengan cara mengalihkan suasana menjadi suatu guyonan. Sejak saat itu, Muawiyah langsung tahu bahwa sang lelaki kembali siuman dari lamunan, lalu menyarungkan pedang ke dalam sarungnya. Ia mundur dengan cara yang cerdas dan tidak terhempas. Dengan menyebut kayu sebagai senjata — sesuatu yang tidak lazim dan karena itu dapat dianggap kelakar belaka — ia berhasil meredakan emosi Muawiyah. Para pembaca mungkin dapat dengan mudah menangkap kesan bahwa lelaki itu sedang mengatakan sesuatu, tetapi menginginkan hal yang lainnya. Muawiyah pun sedang mengatakan sesuatu untuk menyembunyikan hal lainnya. Kedua mereka saling memahami maksud lainnya. Keduanya masuk ke dalam gelanggang dan keluar dalam waktu yang tepat. Dalam rasa kesal dan kecut terhadap kebijakan-kebijakan Muawiyah, lelaki itu tidak menunjukkan sikap bagai tegarnya karang. Ia mengambil posisi seperti balon udara: luarnya tampak kokoh, dalamnya kosong.

Kisah ketiga mendekati kisah pertama dalam hal kejelasan, keterusterangan, dan ketulusan ungkapannya. Namun, kisah ketiga ini justru memaklumatkan sesuatu yang bertolakbelakang sama sekali dengan kisah Umar. Marwan jelas-jelas berterus-terang dan serius dalam mengancam. Tidak hanya terhadap orang yang sekadar bersilang pendapat atau membantah penguasa, bukan pula terhadap mereka yang mengacungkan pedang atau sekadar

kayu, tetapi terhadap setiap orang yang menasihatinya untuk takwa kepada Allah. Abdul Malik benar-benar mengabadikan citra dirinya dengan sikap seperti ini. Karena itu, al-Zuhri pernah menyebutnya sebagai "orang pertama yang melarang amar makruf di dalam sejarah Islam."

Namun baiklah, ketiga kisah ini menjelaskan dua hal. *Pertama*, kisah-kisah tersebut memperlihatkan perkembangan model kekuasaan dari masa al-Khulafa' al-Rasyidun ke masa Muawiyah, sosok jenius dan terlatih, lembut perawakan tetapi tegas pembawaan, sekaligus pendiri sebuah imperium baik lewat taktik politis maupun muslihat tipudaya. *Kedua*, kisah-kisah itu menggambarkan situasi ketika sebuah imperium sudah berdiri, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan dari kekuasaan, baik dalam menghadapi tipu muslihat maupun basa-basi. Dengan perkataan lain, tiga kisah ini membawa kita untuk mengarungi tiga model sikap penguasa sekaligus, keadilan nan tegas *(al-'adl al-hāsim)*, ketegasan nan ramah *(al-ḥasm al-bāsim)*, serta kedigdayaan nan menindas *(al-qahr al-ghāsyim)*. Semua itu tergambarkan dalam kurun waktu yang tidak lebih dari setengah abad.

Kita sengaja mengungkap tiga kisah ini sebagai pembuka untuk berbicara tentang masa Umayyah, agar para pembaca segera dapat menangkap suatu sinyal. Selain itu, juga agar para pembaca mengalami sedikit

waktu relaksasi untuk olah pikir sambil tersenyum. Itu semua bertujuan agar pemaparan kita tidak tampak terlalu suram, dan fakta-fakta tidak terdengar terlalu menyakitkan. Para pembaca mungkin akan sangat terperangah dengan sampel kisah tentang Abdul Malik bin Marwan. Untuk itu, sejak sekarang sampai selanjutnya, saya mengajak anda untuk membiasakan diri dengan fakta-fakta yang mengguncangkan, serta menyiapkan mental ketika terperangah.

Kita mestinya bersyukur dengan kejujuran Abdul Malik pada dirinya sendiri dan orang lain. Sebab akan tiba suatu masa ketika para Khalifah dari Dinasti Abbasiyyah justru menunjukkan rupa-rupa hipokrasi dan kemunafikan. Mereka tampil di depan khalayak dengan tampang khusuk dan penuh iman, tak jarang bercucuran air mata ketika dinasihati oleh para ahli ibadah. Namun pada lain waktu, mereka justru menanggalkan baju takwa mereka, lalu melakukan hal-hal yang amat memalukan dan membelalakkan mata. Dalam kealfaan dan kegilaannya itu, mereka justru tidak risih disapa sebagai pemimpin kaum beriman *(amīr al-mu'minīn)* dan khalifah bagi umat Islam *(khalīfah al-muslimīn)*.

Untuk memperjelas betapa vulgar dan jujurnya Abdul Malik dengan dirinya, ada baiknya kita menceritakan kisah unik yang disodorkan al-Suyuthi dalam kitabnya. Konon Ibnu Abi Aisyah mengatakan, Abdul Malik pernah

diminta untuk memutuskan suatu perkara sambil diajukan kepadanya sebongkah mushaf al-Quran. Akan tetapi, ia justru mencampakkannya seraya berkata: "Ini adalah persentuhanku terakhir denganmu!"[1]

Kita memang tidak menemukan perbedaan antara apa yang dikatakan dan diperbuat oleh Abdul Malik setelah ia memerintah. Sumber-sumber yang sama banyak menceritakan soal ilmu dan kepiawaiannya di bidang fikih. Contohnya seperti yang dikatakan oleh Nafi: "Saya telah memeriksa seluruh isi kota, tetapi tidak menemukan seorang pemuda pun yang lebih antusias, lebih piawai di bidang fikih, lebih taat dalam ibadah, dan paling banyak menelaah Kitabullah dibandingkan Abdullah bin Marwan." Abu az-Zannad juga mengabarkan: "Ada beberapa ahli fikih di kota Madinah, yaitu Said bin al-Musayyab, Abdul Malik bin Marwan, Urwah bin az-Zubair, dan Qabishah bin Dza'ub." Ubadah bin Nasyi juga mengatakan: "Ibnu Umar pernah ditanya: 'Para tetua Quraisy dikhawatirkan nyaris punah, lalu kepada siapa tempat kami bertanya setelah kalian tidak lagi ada?' Ibnu Umar menjawab: "Marwan punya seorang anak yang kalian bisa jadikan tempat bertanya. Berkonsultasilah kepadanya!'"[2]

Kita mengatakan tidak ada kontradiksi pada kepribadian Marwan, karena keahlian fikih memang

[1] Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā*, hal. 217.
[2] Idem, hal. 216.

sudah ada padanya sebelum ia memimpin. Namun setelah ia memimpin, ia menyadari bahwa fase khusuk dan taat ibadah telah berlalu, al-Quran sudah harus ditutup, dan tantangan kekuasaan sudah terbuka. Ia benar-benar jujur ketika mengucapkan selamat tinggal kepada al-Quran. Kita dapat membuktikan itu dengan mudah karena orang kepercayaan dan tangan kanan yang diangkatnya adalah seorang jagal manusia bernama Hajjaj. Konon ada sebuah pameo yang mengatakan, "apabila Hajjaj datang, malaikat akan menyingkir dan setan pun akan mendekat."

Namun, Abdul Malik memang sangat mengenal bakat Hajjaj. Ia benar-benar tahu bahwa bersama Hajjaj, sendi-sendi kekuasaan akan menguat, dan dengan itu ia dapat mengukuhkan tonggak kekhalifahannya. Karena itu, wasiat terakhirnya untuk anak sekaligus putra mahkotanya, al-Walid, tidak lain ialah agar al-Walid tetap mempertahankan Hajjaj pada posisinya, selalu bersahabat dengannya, dan menjadikannya sebagai menteri sekaligus penasihat. Kelak, wasiat itu kontan dijalankan.

Sebagian pembaca mungkin bertanya-tanya, apa pula pentingnya bagi kita untuk mengemukakan kisah sesosok manusia yang telah menyatakan talak tiga dan memalingkan wajahnya dari al-Quran, lalu menjalankan roda pemerintahannya sesuai dengan instingnya? Kita perlu menjelaskan bahwa Abdul Malik telah melakukan banyak hal besar: membantai manusia dan menumpahkan

darah dengan kostum kebesarannya sebagai pemimpin kaum beriman dan khalifah umat Islam. Dan perlu dicatat bahwa pada masanya umat Islam tetap begitu antusias mendoakan kebaikan untuknya setiap Jumat, agar Tuhan tetap menguatkan sendi-sendi agama dalam kepemimpinannya, tetap mengokohkan sendi-sendi kekuasannya, dan melanggengkan dirinya sebagai penjaga Islam dan pengemban amanat imam bagi umat Islam. Para fuqaha pada zamannya, sebagaimana dituturkan kitab-kitab sejarah, dengan penuh keyakinan senantiasa mengumandangkan hadis Nabi yang pada intinya mengatakan bahwa "orang yang sekurang-kurangnya telah menjadi pemimpin umat Islam selama tiga hari, maka akan dihapuskan Tuhan dosa-dosanya."

Mungkin kurang adil jika kita hanya menilai sosok Abdul Malik dari sudut pandang agama. Sebab Abdul Malik bukanlah sosok yang tidak penting dibandingkan para pemimpin sebelum dan sesudahnya. Dari sudut pandang politik dan kekuasaan, ia adalah seorang pemimpin yang kredibel, dan dengan ukuran apa pun ia adalah seorang negarawan besar. Ia mampu memadamkan pemberontakan yang dipimpin Abdullah bin al-Zubair, juga menaklukkan kawasan Armenia dan Magribi. Ia juga berhasil membangun kota dan benteng pertahanan, mengadopsi dinar sebagai mata uang pertama dalam sejarah Islam, dan menggerakkan penerjemahan berbagai literatur Persia tentang tata administrasi pemerintahan.

Gaya pemerintahannya terpancar secara jelas dalam sebuah wasiatnya kepada anak dan putra mahkotanya, al-Walid, tatkala ia sedang menjemput kematian: "Wahai anakku Walid, bertakwalah kepada Allah dengan kekuasaan yang telah Ia mandatkan kepadamu! (perhatikanlah ungkapan tentang kepemimpinan dengan kehendak Ilahi ini!). Tetaplah memperhatikan dan menghormati Hajjaj. Ia adalah orang yang paling mampu menyediakan mimbar untukmu. Ia adalah pedang sekaligus pelindungmu dari orang-orang yang memusuhimu, wahai Walid. Janganlah terlalu menghiraukan pendapat orang tentang dirinya. Engkau lebih membutuhkan dirinya daripada ia membutuhkan dirimu. Jika aku mati nanti, kumpulkanlah orang-orang untuk membaiat dirimu. Barangsiapa yang mengatakan 'bukan begitu yang seharusnya,' katakan secara tegas, 'beginilah seharusnya,' dengan pedangmu." Abdul Malik lalu tidak sadarkan diri, dan pecahlah tangis al-Walid. Namun, Abdul Malik kembali tersadar dan langung berkata: "Mental apa-apaan ini?! Mengapa engkau bersedih seperti kebanyakan orang?! Kalau aku mati, singsingkan lengan bajumu dan ambil pakaianmu. Kenakan kulit macan, letakkan pedang di pinggangmu. Barangsiapa merasa dirinya lebih berhak daripada dirimu, tebas lehernya!" Di suasana hening, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Al-Walid benar-benar menghafal wasiat itu dan menjalankannya dengan baik. Ia lalu tercatat dalam sejarah

sebagai negarawan dan pemimpin yang berkarakter langka. Ia penakluk kawasan-kawasan tersulit. Ia berhasil menaklukkan India dan Andalusia. Ia memang tercatat sebagai sosok yang tidak menonjol dalam soal agama dan akidah. Tidak pernah terdengar dari dirinya kabar sedikit pun kalau ia mengerti agama. Yang ada hanyalah beberapa catatan singkat yang menyebutkan bahwa dirinya sering mengutip Al-Quran dalam pidato-pidatonya.

Sejarah mencatat, Abdul Malik memimpin selama 20 tahun, sementara al-Walid 10 tahun. Artinya, masa kepemimpinan keduanya berlangsung selama 30 tahun dari 92 tahun masa kekuasaan Bani Umayyah. Karena itu, saat berbicara tentang masa Umayyah, kita tidak pernah boleh melewatkan tiga nama, yaitu dua orang Yazid (Yazid bin Muawiyah dan Yazid bin Abdul Malik), serta al-Walid bin Yazid. Nama Yazid bin Muawiyah sangat terkenal karena kasus pembunuhannya terhadap Husein bin Ali bin Abi Thalib. Riwayat-riwayat begitu banyak berbicara tentang soal ini dan tak perlu kita tambahkan lagi.

Namun, ada kisah yang menurut kita jauh lebih penting daripada kisah pembantaiannya terhadap Husein. Akan tetapi, kisah ini hanya diulas sambil lalu saja di dalam kitab-kitab sejarah karena ini berkaitan langsung dengan persoalan akidah. Kita merasa perlu mengungkapkannya demi mengambil pelajaran darinya, karena kasus ini

berlangsung hanya setengah abad setelah wafatnya Rasulullah.

Sejarah menyebutkan bagaimana cara bala tentara Yazid menyerang kota Madinah karena penduduknya mencabut baiat terhadapnya. Ketika itu, penduduk Madinah yang sanggup berperang hanya sedikit dan langsung takluk di kawasan Hirah. Saat itulah panglima perang Yazid memaklumatkan anarkisme di dalam kota selama tiga hari. Konon, peristiwa ini mengakibatkan terbunuhnya sekitar 4.500 jiwa. Sekitar seribu orang perawan pun diperkosa. Semua itu atas titah Yazid kepada panglimanya, Muslim bin Uqbah. "Bujuklah mereka untuk menyerah selama tiga hari. Jika tidak menyerah juga, perangi mereka. Bila mereka takluk, segala sesuatu adalah halal bagi kalian selama tiga hari. Rebutlah harta, ternak, senjata, dan pangan mereka untuk dinikmati para tentara. Jika lewat masa tiga hari, butakanlah mata mereka."[3]

Akan tetapi, Muslim tidak memaklumatkan anarkisme di seantero kota Madinah, bahkan menuntut penduduk untuk menyerahkan diri sebagai budak-budak Yazid. Dengan itu, Yazid berhak memperlakukan apa saja terhadap jiwa, harta, dan sanak keluarga mereka. Beginilah rentetan kejutan peristiwa mulai makin menantang anda. Sebagian orang pada masa itu rupanya masih berfantasi

[3] Ibnu al-Atsir, *al-Kāmil*, Beirut: Darul Kutub al-Arabi, jilid V, hal. 310-314. Rujuk juga *op.cit.*, al-Thabari. Beirut: Muassasatul Alami lil Mathbu'at, jilid IV, hal. 374-381.

bahwa mereka sedang berada dalam negara Islam. Karena itu, masih mungkin bagi mereka untuk melunakkan hati Muslim dan Yazid dengan argumen agama. Padahal itu sudah jauh dari mungkin. Sebagian dari mereka menyatakan baiat dengan berlagak seperti sedang memberi nasihat: "Aku membaiatnya berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya!" Tetapi, Muslim sudah tak sudi mendengarkan itu. Bahkan ia melayangkan pedangnya kepada orang-orang yang mengikrar baiat itu dengan lugu dan tulus sekalipun.

"Ini tak lebih ucapan para pemimpi yang romantis," mungkin begitulah pikir Muslim. Namun, tragedi seperti itu justru terjadi berulang-ulang. Ada yang mengatakan seperti redaksi yang sama, lalu dibunuh. Yang membaiat atas nama al-Khulafa'al-Rasyidun juga dibunuh. Yang membaiat atas nama Umar juga dibunuh. Akhirnya, keadaan sepenuhnya dapat dikuasai Muslim. Tidak ada jalan lain, ia harus menguasai keadaan. Dan rupanya, bagi Muslim, pedang lebih mampu mengatasi keadaan daripada al-Quran. Pedang tidak berbicara dengan lisan, tidak pernah ingin tunduk kepada ujaran. Dan kabar itu pun sampai ke telinga Yazid.

Saya berharap para pembaca menarik nafas sejenak untuk membaca tanggapan Yazid. Ia mengatakan sesuatu, bukan dalam bentuk prosa, tapi lewat sebait puisi:



Democracy www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

*Andai nenek moyangku di Badar bersaksi*
*Tombak dan panah lumpuhkan Khazraj*[4]

Yang sangat penting diperhatikan di sini, Yazid berandai-andai hari itu nenek moyangnya yang berperang di Badar menyaksikan bagaimana kaum Khazraj takluk oleh tombak dan panah. Tentang siapa nenek moyangnya, tentulah sangat jelas, yaitu Bani Umayyah, musuh kaum Khazraj di Perang Badar. Khazraj adalah suku terbesar dari kalangan Anshar Madinah. Dan sewaktu Perang Badar, mereka berada di pihak tentara Islam. Bait itu jelas-jelas menggambarkan bahwa Yazid selaku khalifah umat Islam dan pemimpin kaum beriman, berangan-angan seandainya nenek moyangnya yang takluk oleh Rasulullah dan kaum Anshar Madinah dalam Perang Badar masih bernyawa, sehingga ia dapat menunjukkan bagaimana caranya menuntaskan dendam.

Kita perlu menunjukkan kisah ini agar orang-orang yang masih juga gemar menyematkan kata "Islamiyah" terhadap sistem khilafah bisa sedikit skeptis dan berempati terhadap kata Islam bila sudah tiba di tangan para penguasa. Ini juga perlu ditunjukkan agar mereka sedikit berempati terhadap para syuhada Anshar yang dibantai karena mereka membela pihak Rasulullah dan Islam. Di

[4] Ad-Dinuri, *al-Akhbar al-Ţiwal*, Beirut: Darul Masirah, hal. 267.

tangan siapa semua itu terjadi? Di tangan "pemimpin Islam" dan penjaga kehormatan dan akidahnya.

Puisi di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidāyah wa al-Niḥāyah*, ketika ia mengisahkan dua tragedi dalam sejarah. Pertama, Tragedi Hirah yang kita sebutkan tadi; kedua, tatkala kepala Husein diantar kepada Yazid.

Ibnu Katsir juga memuat puisi lain yang agak ia ragukan dan tidak dapat ia pastikan kebenarannya, namun ia paparkan sembari melaknat Yazid kalau ia benar-benar mengatakan itu:

*(klan) Hasyim bermain-main kuasa*
*Kekuasaan tidak datang, wahyu pun tidak menjelang*

Andai puisi itu benar-benar dikatakan Yazid, itu jelas lebih tragis lagi. Sebab, pembalasan dendam di sini tampaknya langsung ia tujukan kepada Rasulullah dan sanak keluarganya. Saya cenderung mengatakan bahwa Yazid tidak mengatakan itu. Kekafiran, kedurhakaan, dan arogansi tetap ada batasnya. Namun, itu tidak berarti bahwa kita dapat memaklumi sikap para fuqaha dan para penulis sejarah Khilafah Islam pada masanya. Mereka begitu yakin bahwa Yazid dapat terampuni dengan dasar hadis yang disebutkan tadi. Lihatlah Ibnu Katsir. Ia menuliskan, "Yazid adalah orang pertama yang menaklukkan Konstantinopel

Democracy Perpustakaan www.abad-demokrasi.com

pada tahun 40 H. … dan di dalam hadis Nabi sudah pasti dikatakan bahwa 'tentara pertama yang mampu menyerang kota Kaisar akan terampuni."

Saya tidak perlu menambahkan komentar lagi dalam soal ini. Lebih baik kita beralih saja ke sosok Yazid bin Abdul Malik, khalifah kesembilan Bani Umayyah, dan salah seorang khalifah dari keturunan Abdul Malik bin Marwan, yang secara berurutan terdiri dari al-Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Kita sengaja mengkhususkan diri untuk mengulas Yazid saja karena ia menjadi seorang khalifah persis setelah masa Umar bin Abdul Aziz. Yang terakhir ini konon dianggap telah "mengisi dunia dengan dua tahun masa keadilan," sementara Yazid yang menggantikannya dianggap "memenuhi dunia dengan lautan makna, nikmatnya dunia, minuman keras, kebobrokan moral, dan empat tahun kebejatan."

Al-Suyuthi mengisahkan,[5] tatkala Yazid mendapatkan mandatnya sebagai khalifah, "didatangkan ke hadapannya 40 orang syeikh untuk mengikrarkan kepada khalayak bahwa seorang khalifah tidak akan dihisab Tuhan, apalagi disiksa." Di sini tampak jelas oleh para pembaca bahwa petaka itu bukan hanya datang dari para khalifah, tetapi juga dari jajaran ulama dan para fuqaha. Maksudnya, sepanjang mereka memberi fatwa bahwa Yazid tidak akan dihisab dan diazab, maka ia bebas berbuat sekehendak hatinya.

---

[5] Al-Suyuthi, *Tārikh al-Khulafā*, hal. 246.

Karena itu, ia melampaui khalifah-khalifah Islam lainnya dalam dua hal, yaitu romansa dan kenikmatan gelapnya malam. Kekhalifahannya dimulai dengan romansa bersama Salamah, sementara kekuasaan bahkan hayatnya berakhir karena roman cintanya bersama Habbabah.

Sebelum kita berbicara tentang kedua kisah itu, kita perlu mencatat pula obsesinya untuk dipandang unik dibandingkan khalifah-khalifah lainnya. Sejarah pernah menyebut dan mencatat obsesinya "untuk terbang". Suatu hari, di dalam majlisnya didatangkan Habbabah untuk menghiburnya, lalu giliran Salamah. Ia larut dan bernyanyi selantang-lantangnya. Lalu ia berteriak: "Aku benar-benar hendak terbang!" "Wahai yang mulia, lalu kepada siapa akan engkau titipkan umatmu dan kami semua?" tanya Habbabah.[6] Sebuah pertanyaan yang logis. Apa yang akan diperbuat umat kalau khalifahnya justru melanglangbuana? Siapa yang akan mengisi seantero negeri dengan lagu dan nyanyian, romansa dan gairah? Al-Mas'udi menuliskan, "Abu Hamzah al-Khariji mengatakan: 'Yazid lalu mendudukkan Habbabah di sebelah kanannya, Salamah di samping kirinya, lalu ia mengutarakan kehendaknya untuk terbang. Ia telah terbang menuju laknat Tuhan dan azab-Nya yang pedih'."[7]

---

[6] Al-Mas'udi, Murñj al-Dzahab, hal. 210.
[7] *Ibid*, hal. 210.

Ibnu Katsir pun meriwayatkan kisah wafatnya Yazid sebagai berikut: "Yazid sungguh sangat menyayangi perempuan keberuntungannya yang bernama Habbabah. Ia memang sangat cantik. Yazid telah membelinya ketika kakaknya, Sulaiman memerintah, seharga empat ribu dinar dari Usman bin Sahal bin Hanif. Kakaknya lalu mengutarakan niatnya kepada Yazid, 'Aku sangat ingin menyewanya darimu.' Yazid pun menjualnya kepada kakaknya. Tetapi, ketika khilafah sudah diserahkan kepadanya, suatu ketika Yazid ditanya istrinya, Sa'dah: 'Wahai amir al-mukminin, adakah obsesi dunia yang masih engkau idam-idamkan?' 'Ya, Habbabah!' jawab Yazid. Lalu istrinya mengutus seseorang untuk membeli kembali Habbabah. Setelah itu, Habbabah diberi pakaian, didandani begitu rupa, lalu ditempatkan di balik tirai. Sa'dah lalu bertanya: 'Wahai amir al-mukminin, adakah obsesi dunia yang masih saja engkau inginkan?' 'Bukankah telah kuutarakan?" jawab Yazid. Lalu Sa'dah mengatakan, 'Inilah Habbabah,' sambil memperlihatkannya. Sa'dah membiarkan Yazid dan Habbabah berduaan, lalu meninggalkan mereka. Demikianlah, kendati berstatus selir, Habbabah menempati posisi yang sangat istimewa di mata Yazid. Demikian pula Sa'dah, istri Yazid."

Lanjut Ibnu Katsir: "Pada suatu hari, Yazid juga pernah mengutarakan hasratnya untuk tinggal berdua saja dengan Habbabah, di istananya, untuk selamanya, tanpa ada yang lain tersisa. Ia pun mewujudkan impiannya

itu. Di istananya yang megah, didatangkahlah Habbabah seorang diri. Berbagai kasur nan empuk digelar, permadani dibentang. Tatkala mereguk nikmat kebersamaannya dengan Habbabah dan dalam suasana romansa dan cinta, ia melemparkan anggur ke mulut Habbabah yang sedang tertawa. Kontan, ia tersedak lalu mati. Selama berhari-hari, Yazid tak putus mencium dan memeluk mayat Habbabah. Ketika mayat itu telah membusuk, barulah ia memerintahkan penguburannya. Setelah mayat dikubur, ia pun menginap di sana selama berhari-hari. Sejak saat itu, ia tidak keluar rumah kecuali lembab kelopak matanya."[8]

Kisah ini, sebagaimana dikatakan Ibn Katsir, adalah contoh yang sangat langka tentang ketulusan cinta dan kedalaman romansa. Wajar saja bila hati meleleh dan air mata bercucuran membacanya. Namun, dalam analisis kita, kisah ini betul-betul janggal dan tidak pantas. Kisah itu sangat tidak layak terhubung langsung dengan sosok pemimpin kaum beriman, imam umat Islam, pengayom dua kota suci, dan pengawal gerbang kebenaran bagi orang-orang yang berpegang kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Karena itu, kita mungkin bertanya-tanya, dan kita memang berhak untuk bertanya: Mengapa orang-orang yang menuntut kembalinya khilafah begitu membenci bar, mencela biduan, dan mengkafir-kafirkan para penarinya?

[8] Ibn Katsir, *al-Bidāyah wan Nihāyah*. Jilid v, juz 9, hal, 242. al-Mas'udi juga menyebutkan kisah serupa dalam *Murūj al-Dzahab*, juz III, hal. 207.

Bukankah itu kelanjutan dari masa lalu dan bahkan bagian darinya?

Perlu diketahui, Yazid bin Muawiyah hidup semasa dengan imam-imam dan fuqaha besar semisal Hasan al-Bashri, Amru bin Abid, Washil bin Atha, dan lainnya. Mereka itu tampaknya sulit untuk berkata dan bersikap tegas. Mereka senantiasa dikirimi bingkisan, dimanja hadiah, bahkan tak jarang menjalankan peran sebagai penyelenggara upacara-upacara agama. Khalifah terkadang datang kepada mereka dengan mata berbinar-binar, bertanya soal agama, dan meminta nasihat mereka. Mungkin saja mereka tak lupa mengingatkan akan siksa neraka, azab kubur, hari kebangkitan, dan khalifah mendengarkan secara seksama sambil bercucuran air mata. Namun, mereka juga sangat tahu apa yang sesungguhnya terjadi dan sebatas apa nasihat perlu mereka sampaikan. Karena itu, mereka tidak terlampau menghiraukan khilafah, atau mengancam dengan memprovokasi massa, apalagi memvonis kafir. Semua itu di luar skenario yang telah tidak tertulis, tetapi dipahami bersama.

Mungkin tetap ada saja orang yang akan mengatakan bahwa Yazid tidak melakukan dosa apa-apa. Menikmati dunia dengan banyak selir dan budak-budak perempuan yang berada di bawah kekuasaannya dianggap hal yang tidak terlarang di dalam agama dan tidak dibatasi secara terperinci oleh kitab suci. Itu dianggap bagian *rukhṣah* atau

dispensasi agama yang dapat dinikmati Yazid, bahkan para sahabat terkemuka jauh sebelum Yazid. Dan Yazid, seperti banyak orang saat sekarang, tentu sangat menyukai nikmatnya *rukhṣah*. Namun, kini kita mesti berkata: Cukup! Kita mungkin bisa sepakat dengan mereka bahwa perseliran dan pemanfaatan budak-budak perempuan tidak bertentangan dengan era Yazid, dan itu tidak pula bertentangan dengan hukum yang ditetapkan al-Quran. Tetapi kita juga harus mengatakan bahwa pada tiap agama terdapat esensinya, Islam juga punya ruh, dan *rukhṣah* pun harus ada batasannya.

Sangat tidak masuk akal jika bolehnya perseliran justru membuka jalan bagi kerusakan sosial yang sangat besar. Dan pemanfaatan budak-budak telah menjadi cara untuk melenyapkan iman, sesuatu yang halal digunakan untuk kesemena-menaan. Kita senantiasa mengajak masyarakat untuk menjaga mata, dan mengingatkan mereka akan ancaman zina mata. Saya memang tidak sedang melarang khalifah untuk menikmati kebersamaannya. Sebab ia memiliki dua sayap yang benar-benar siap membawanya terbang, yaitu uang dan kekuasaan. Karena itu, mereka berlebih-lebihan dalam soal perseliran.

Kasus Yazid sebetulnya tidaklah unik pada dirinya. Khalifah Abbasiyyah, al-Mutawakkil, juga sangat dikenal soal kegilaannya akan nikmat hidup dan minuman

berselera. Ia bahkan punya empat ribu orang selir. Semuanya konon sudah pernah ia cicipi.[9] Kemampuan di atas rata-rata itu tentu saja akan sangat menarik perhatian para produsen film porno pada era kita. Akan tetapi, kisah-kisah seperti ini selalu terbungkam, terlarang. Apalagi menyangkut persoalan penguasa di dalam Islam.

Dari Yazid kita beralih ke pembicaraan tentang anaknya, yaitu al-Walid bin Yazid yang diwasiatkan untuk menjadi khalifah setelah kakaknya, Hisyam. Dan Hisyam memang menenuhi janjinya kepada adiknya, walau ia telah mendengar tentang kegilaan-kegilaan al-Walid. Dan, benar saja: Al-Walid melebihi kegilaan bapaknya, bahkan kegilaan siapa pun. Ia melakukan apa yang tidak pernah diperbuat oleh khalifah terdahulu maupun terkemudian. Dikisahkan, ia sangat terkenal akan kegilaannya, kegemaran mabuknya, homoseksualitasnya, dan — anda mungkin tidak percaya hobinya — membidik al-Quran dengan panah.

Namun selain itu, ia juga seorang penyair dengan bakat alamiah, lentur dalam ungkapan, pandai memilih kata-kata. Segala puji bagi Tuhan yang telah menganugerahkannya bakat itu, sehingga kita dapat mewarisi syair-syairnya yang dituturkan dari mulut ke mulut oleh para perawi sambil mengucap *'audzubillah, la awla wala quwwata,* dan mungkin juga kembali bersyahadat kepada Allah. Nasib baik bagi al-Walid, tetapi kabar buruk bagi para pembaca;

[9] Al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā*. Hal. 349-350.

kebanyakan syair dan kisah-kisahnya tidak mungkin dipaparkan karena begitu vulgar kata-katanya, dan begitu janggal perbuatannya.

Akan tetapi, tidak mengapa jika kita mulai pembicaraan tentang al-Walid dari sudut pandang para pembelanya. Al-Zhahabi mengatakan, “Tidak benar kalau al-Walid kafir dan *zindiq*, namun ia memang dikenal sebagai pemabuk dan pelaku homoseksual. Karena itu, ia dituding sedemikian rupa. Suatu ketika, al-Walid bertandang ke tempat al-Muhtadi. Lalu seseorang mengatakan: ‘Dia seorang *zindiq*’. Tetapi, al-Muhtadi justru menjawab: ‘Omong kosong! Khilafah Allah di tangannya akan lebih jaya daripada di tangah seorang *zindiq*.’”[10]

Ini adalah ungkapan pembela al-Walid yang menolak tuduhan kafir atau pun *zindiq* terhadap al-Walid. Dalam pembelaannya, mereka juga menggunakan argumen-argumen yang konyol. Ada yang mengatakan bahwa ia tidak melakukan tindakan melebihi mabuk-mabukan dan homoseksualitas; seakan-akan keduanya sesuatu perkara yang enteng belaka. Tetapi, kita juga dapat mengatakan bahwa Tuhan sangat pengasih ketika menjadikan khilafahnya dipegang oleh tangan seorang *zindiq* seperti al-Walid. Dengan begitu, kita mempunyai contoh kebobrokan untuk ditunjukkan kepada orang-orang yang mengatakan

[10] *Ibid*, hal. 251.

bahwa negara tidak boleh dipisahkan dari agama dan keduanya adalah tali Islam yang tiada berpisah. Padahal dalam kenyataannya, Islam selalu berada di awang-awang, dan ia tidak dicemari kecuali oleh umat Islam sendiri, terutama para pemimpinnya yang mengatasnamakan Islam. Selalu tidak ada jaminan rasa aman bagi rakyat bilamana pemimpin-pemimpinnya bertindak tiranik dan destruktif. Baiat atas mereka abadi, *syura* — bila pun ada — tidak mengikat, bahkan terikat.

Mari kita lihat apa yang dilakukan al-Walid ketika membaca ayat "Mereka melakukan penaklukan dan takluklah setiap tiran yang bebal. Di belakang mereka sudah menguntit neraka jahanam. Mereka akan disiram air yang menggelegak…." Seketika itu pula ia meletakkan mushaf al-Qurannya untuk dipanah. Namun, ia berubah pikiran, lalu cukup melemparkannya sambil berkata:

*Aku menantang semua tiran yang bebal*
*Ini, akulah sang tiran bebal*
*Kalau tuhanku datang di hari kebangkitan*
*Katakan, Tuhan, aku telah ditaklukkan al-Walid*

Muhammad Ibnu Yazid al-Mubarrad mengatakan: "Sesungguhnya al-Walid sudah ateis dalam syairnya yang menyebut-nyebut soal Nabi dan wahyu Tuhan yang tak datang padanya:

*Seorang Hasyimi bermain-main dengan kuasa*
*Tanpa wahyu turun, tanpa Kitab*
*Titahkan Tuhan melarangku makan*
*Suruh Tuhan menghalangiku minum*[11]

Setelah membaca syair di atas, para pembaca mungkin saja tidak terlalu terkejut seperti kita. Tetapi baiklah kita akan mengisahkan bahwa al-Walid juga pernah berusaha membuat kubah di atas Ka'bah untuk minum-minum ketika ia melaksanakan haji beserta beberapa kerabatnya. Namun para pemuka sukunya berhasil meyakinkannya untuk mencabut keinginannya. Yang jelas, dari kisah hidupnya ia betul-betul memperturutkan hasratnya. Sampai-sampai kegilaan akan hiburan dan minuman itu mampu pula menguasai kalangan elit dan massa pada zamannya, sebagaimana diceritakan al-Mas'udi. Karena itu, tak heran bila bermunculan bintang-bintang di bidang tarik suara, di antaranya Ibnu Sarih, Ma'bad, al-Gharidh, Ibnu Aisyah, Ibnu Muhriz, Thawis, dan Dahman.

Mungkin al-Walid pun sadar bahwa ia telah melampaui batas. Karena itu ia tidak peduli dosa-dosanya semakin bertambah dan telah mencorengkan tinta hitam dalam sejarah hidupnya. Kondisinya mirip seperti orang lemah iman yang sudah terputus dari rahmat Tuhan, dan karena itu ia tidak segan-segan memperbanyak maksiat. Di

[11] Al-Mas'udi, Mur*ū*j al-Dzahab, Juz III, hal. 228-229.

sini kita tidak sedang mencarikan pembenaran untuknya. Tetapi, kita akan mengungkapkan apa pendapatnya tentang dirinya sendiri dalam sebuah syair yang ia karang sendiri:

*Guyur aku wahai Yazid dengan qarqarah*
*Kami bernyanyi melenturkan pita suara*
*Guyur aku, guyur aku, karena dosaku*
*Dosa telah mengguyur aku; tak ada lagi kafarah*

Dia benar-benar berlumur dosa. Orang-orang saleh jijik melihatnya. Riwayatnya pun berakhir dengan pembelotan sepupunya, yaitu Yazid bin al-Walid, yang membunuhnya setelah mencicipi kekuasaan selama satu tahun tiga bulan. Namun, takdir menetukan masa kepemimpinan Yazid pun jauh lebih pendek; tak lebih dari lima bulan. Ia meninggal, lalu digantikan adiknya, Ibrahim, untuk jangka waktu 70 hari saja, karena dikudeta Marwan bin Muhammad sebagai upaya balas dendam terhadap al-Walid bin Yazid. Setelah itu, masa Bani Umayyah berakhir dengan tewasnya Marwan, yang berkuasa sekitar 5 tahun, di tangan orang-orang Abbasiyah. Sebelum berpindah ke pembahasan soal Khilafah Abbasiyah, kita merasa perlu mengemukakan dua catatan penting secara ringkas.

### Kesimpulan Pertama

Kita menyaksikan fase yang berlainan sama sekali dengan fase al-Khulafa'al-Rasyidun ketika membahas era Umayyah. Ekspansi Islam bertambah luas, sampai-sampai

negeri Islam telah membentang dari India di Timur dan Andalusia di Barat. Kekuasaan, kewibawaan, dan keutuhan negara, memang bertambah. Ini dikarenakan tidak ada orang Umawiyah yang membelot ke pihak musuh, kecuali di masa penghujungnya, tatkala Yazid membelot dari al-Walid. Ini dilanjutkan pula oleh pembelotan Marwan dari Yazid, dan itu menjadi lonceng peringatan untuk kehancuran Umayyah. Sementara itu, sejarah Abbasiyah justru mencatat banyak sekali kasus pembelotan dan pertentangan di dalam lingkungan keluarga berkuasa. Sampai-sampai anak membunuh bapak, bapak membunuh anak. Kudeta dan pembelotan menjadi biasa, dan pembunuhan dengan taktik-taktik yang bertambah canggih bermunculan. Itulah yang banyak terjadi pada masa 500 tahun terakhir era Abbasiyah.

Akan tetapi, kita juga melihat bahwa Abu Ja'far al-Manshur dan al-Makmun adalah para negarawan yang sangat menonjol dan tidak ada tandingannya di dalam fase sejarah Abbasiyah. Sebaliknya pada masa Umayyah, sekalipun tak terlalu panjang umurnya, justru banyak bermunculan negarawan besar. Di puncaknya yang tertinggi terdapat Muawiyah, seorang negarawan pertama dalam keseluruhan sejarah Islam. Mungkin ada yang segera bertanya: lalu di mana letak Umar? Jawaban kita: Umar ada pada tempatnya sendiri, karena dialah satu-satunya pemimpin di dalam sejarah kekuasaan Islam yang dapat disebut sebagai "agama-negarawan sekaligus" *(rajul al-*

*dīn al-dawlah ma'an)*. Karakter seperti itu tidak pernah berhimpun pada satu orang pun setelah itu. Yang ada setelah itu hanyalah sosok agamawan saja, seperti Ali bin Abi Thalib (khalifah keempat) dan Umar bin Abdul Aziz (masa Umayyah) dan al-Muhtadi (masa Abbasiyyah). Atau, sosok negarawan murni seperti Muawiyah, Abul Malik bin Marwan, al-Walid bin Abdul Malik, dan Hisyam bin Abdul Malik. Mereka adalah empat orang khalifah yang telah memimpin selama 70 tahun. Selebihnya, dalam masa sekitar 22 tahun, era Umayyah dipimpin oleh 10 orang khalifah.

Nah, ketika kita menyebut empat orang khalifah tadi sebagai negarawan *(rajul al-dawlah)*, yang jadi patokan kita adalah soal kewibawaam pemerintahan, ekspansi kekuasaan, dan pembangunan kawasan. Selain itu, kita juga berpendapat bahwa kegemilangan di dalam memerintah juga sangat erat kaitannya dengan faktor pemisahan antara agama dan negara ketika mereka menjalankan mandat kekuasaan. Agaknya sikap Muawiyah terhadap Ali adalah contoh paling terang tentang soal ini. Sikap Abdul Malik bin Marwan tentang mushaf al-Quran ketika menghadapi pemberontakan-pemberontakan di wilayahnya merupakan contoh yang paling terang. Setiap mereka menyadari bahwa yang paling berhak mendapat kekuasaan bukanlah sosok-sosok yang paling saleh agamanya, paling banyak imannya, tetapi dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan duniawi semata.

Masing-masing mereka juga menyadari sepenuhnya bahwa agar tetap dapat bertahan di kursi kekuasan, mereka harus benar-benar memerhatikan bahwa soal integrasi wilayah adalah satu paket dengan ketepatan dalam menunjuk wakil-wakil mereka *(tawliyah)*. Keduanya soal dunia, ketangkasan, dan seni memerintah. Empat orang pemimpin itu memang sangat lihai dalam memilih orang-orang dekat mereka. Di antaranya adalah Amru bin Ash, al-Mughirah bin Sya'bah, Zayyad bin Abihi, Muslim bin Uqbah, dan Hajjaj bin Yusuf at-Tsaqafi. Dalam soal menjalankan kekuasaan dan ketegasan, mereka adalah para *gentlemen* sejati. Dan untuk ukuran masanya, mereka adalah pemimpin yang berwibawa. Mereka piawai dalam strategi, bukan ahli mensucikan diri. Mereka ahli pedang, bukan mushaf al-Quran. Mereka terkadang sampai pada kesimpulan bahwa cara termudah membungkam para oposan adalah dengan memenggal kepalanya. Mereka juga hapal betul, sedikit saja rasa gentar masuk ke jiwa, ia akan merasuki dan bermukim di dalamnya. Karena itu, mereka menguasai, mengatur tempat, bahkan menularkan rasa gentar itu kepada rakyat agar mereka jadi penurut. Mereka berteladan kepada kearifan pendiri negara mereka, Muawiyah; penentu tujuan yang tak peduli cara; penggagas sebuah ungkapan penting: "Tuhan punya balatentaranya di dalam madu lebah."

Ungkapan di atas sangat terkenal saat Muawiyah menabur racun ke dalam madu lebah untuk minuman para

penentangnya. Konon, dengan cara itulah Hasan bin Ali bin Abi Thalib, al-Asytar an-Nakh'i dan lainnya berakhir hidupnya. Walau kita tidak membenarkan cara-cara Muawiyah dan lainnya dalam tindakan-tindakan mereka, atau minimal tidak menganjurkan untuk meneladaninya, tetapi tetaplah penting bagi kita untuk memerhatikan taktik-taktik sebagai pelajaran yang penuh makna.

Pelajaran itu tersimpulkan seperti ini. Seorang pemimpin, pemimpin apapun, haruslah benar-benar mengenal medan dan berpegang erat kepada senjatanya. Seorang pemimpin juga harus percaya pada diri sendiri dan hukum yang dia tentukan, daripada harus meminjam senjata orang lain, pindah ke medan mereka, atau menari-nari di atas ranjau mereka. Andai Muawiyah atau Abdul Malik dan para pembantunya seperti Ziyad atau Hajjaj berusaha mendasarkan diri kepada hukum Allah, atau mendebat para penentangnya soal kebenaran iman, atau menafsirkan kebijakan dengan ajaran Islam, atau berpura-pura berlagak takwa, bersih dan suci di depan massa, maka kekuasaan mereka akan berakhir sebelum dimulai. Muawiyah justru akan menyerahkan kekuasaannya kepada Hujr bin Uday, dan Abdul Malik akan mengundurkan diri untuk memberi tempat kepada Hasan al-Bashri.

Akan tetapi, mereka berhukum kepada pedang dan itulah konstitusi pada masa mereka. Kekuasaan pun mendekat kepada mereka dan memerintah pun terasa jauh

lebih mudah. Dan boleh jadi, rakyat pun lebih bahagia, karena terjaminnya stabilitas, ketertiban, dan keamanan. Pada era sekarang pun kita sebetulnya tidak kehilangan pedang dalam wujudnya yang lebih beradab, yaitu konstitusi, yang berfungsi untuk mencegah pertumpahan darah dan menjaga stabilitas. Ia juga tidak memenggal kepala, tetapi tetap memaksanya untuk mengikuti sesuatu yang legal. Para pemimpin pada masa kita, atau sistem kekuasaan modern, tetap perlu mengambil pelajaran dari para pendahulu kita, lalu mencernanya dengan tata cara sendiri, bukan dengan tata cara mereka. Seorang pemimpin tidak selayaknya berdialog dengan para penentangnya di medan mereka, dengan senjata mereka, apalagi menari-nari di atas ranjau mereka. Sebaliknya, ia harus memaksa mereka untuk berdialog di medannya. Dan, di dunia modern ini, di atas dirinya maupun mereka, tidak ada medan bersama kecuali konstitusi. Dan, tidak ada senjata lain selain undang-undang. Dan, tidak ada ranjau lagi, kecuali demokrasi dan persoalan legitimasi.

Mereka, musuh-musuh konstitusi itu, semestinya bersyukur kepada Allah karena tidak ada lagi Yazid di zaman kita. Tidak ada lagi sosok pemimpin seektrem al-Walid. Menteri Dalam Negeri tidak dijabat oleh Hajjaj. Tidak ada lagi yang bisa *petantang-petenteng* di depan kita seperti Abdul Malik. Tidak ada lagi ulama yang menyebut kepala negara kita terlepas dari hisab dan azab. Inti dari segalanya, kita diberi mandat untuk mengukur politik

dengan standar politik. Tatanan kehidupan kita pun diatur dengan konstitusi dan institusi-insitusi negara. Kita serahkan perhitungan akhirat kepada Allah, bukan kepada Jamaah Islamiyyah dan para imam masjid yang sudah politis.

**Kesimpulan Kedua**

Sesungguhnya kehidupan sastra, humaniora, seni arsitektur dan tarik suara, bahkan lebih dari itu, mazhab-mazhab dan ijtihad fikih, sudah bermunculan dan menonjol sejak akhir masa Umayyah seiring dengan berkurangnya kekangan simbolisme negara agama. Ia kemudian mengalami masa puncaknya pada era awal Abbasiyah. Para pembaca dengan mudah dapat menangkap hubungan timbal-balik antara "keduniawian sebuah negara" *(dunyawiyya al-dawlah)* dengan kemajuan bidang pemikiran, sastra dan humaniora, ilmu pengetahuan, seni, bahkan fikih. Semakin meningkat porsi yang satu, semakin menanjak posisi yang lain. Begitu juga sebaliknya. Segala sesuatu akan menjadi lebih buruk ketika cengkeraman agama bertambah kuat di dalam negara, kecuali aspek ibadah, kisah-kisah para wali, dan mitos-mitos orang suci.

Saya kira ini bukan lagi sebuah hasil penyimpulan, tetapi merupakan fakta sederhana yang sudah terbentang. Era al-Khulafa'al-Rasyidun berlalu, buku-buku sejarah telah mencatat sepak terjang dan dinamikanya. Namun, kita tidak pernah mendengar sajak-sajak menakjubkan,

seni yang menghibur dan menyentuh kalbu, yang mampu bertahan untuk beberapa generasi berikutnya sebagai produk zaman itu. Ini dikarenakan seni adalah bagian dari kebebasan, dan kebebasan tidak dapat dipisah-pisah. Seorang seniman tidak akan mampu menghasilkan karya yang membanggakan, kecuali bila pikirannya bebas dan imajinasinya lepas. Mereka juga harus terbuka terhadap pencapaian imajinasi orang lain. Telinga mereka harus peka dan terbuka terhadap kritik. Hari-hari mereka harus siap menerima ocehan, bergulat dengan kehidupan, dan sensitif terhadap keindahan, bukan ancaman. Saya kira, semua itu bukanlah bagian yang dapat diterima oleh watak sebuah negara agama. Bahkan, semua itu bertolakbelakang dan bertentangan dengan semua kaidah-kaidahnya.

Satu-satunya kendala terbesar bagi para pendukung negara agama adalah, mereka sadar betul bahwa mereka sedang menutup diri dari inovasi dan iklim yang terbuka yang memanjakan insting dan ijtihad akal-budi. Setiap sesuatu yang dihidupi dan diterima oleh masyarakat dengan sewajarnya, selalu tidak dapat diterima oleh standar-standar negara agama. Lagu dilarang, alat-alat musik (kecuali yang dibuat dari kulit binatang) dicekal, penyanyi, pengiring, dan semua yang terlibat di dalamnya dikutuk. Orang yang melantunkan selain zikir dan pujian untuk Nabi dianggap fasik, melenakan dari mengingat Allah, dan mengajak ke dalam nista. Aktivitas olahraga

perempuan petaka, dan selalu akan mengundang petaka. Percampuran mereka dengan kaum laki-laki adalah kefasikan yang terang-terbuka. Drama tercela, karena ia adalah kebohongan. Melukis gambar makhluk hidup haram, mengoleksi atau membuat patung bagian dari syirik. Demokrasi harus ditolak, karena mengandaikan pemerintahan oleh manusia, bukan pemerintahan oleh Tuhan. Memperlakukan kaum *zimmi* secara setara, paling kurang dianggap tercela, kalau bukan perbuatan hina. Memberi kesempatan karir tertinggi kepada mereka dianggap melanggar sesuatu yang sudah prinsipil di dalam agama. Tidak ada jabatan karir buat perempuan, juga bagi kaum *zimmi*.

Singkat kata, mereka harus menghancurkan, bertindak semena-mena, melarang segala sesuatu. Negara mereka didirikan di atas puing segala sesuatu. Tentu perbincangan tentang kebebasan berpikir teramat mewah dan kesia-siaan belaka. Mengakui perlunya kebebasan berkeyakinan adalah bahan tertawaan. Membayangkan kebangkitan seni dan sastra pastilah mimpi di siang bolong. Negara tidak bisa berkompromi dengan kenyataan, dan kenyataan pun tidak dapat berkompromi dengannya. Mungkin inilah salah satu rahasia mengapa para pendukungnya tidak pernah mampu mengembangkan agenda politik yang terencana; yang mengandung kadar retorika dan kalimat bersayap yang paling minimal,

dengan gambaran kenyataan dan bagaimana cara hidup di dalamnya dalam kadar yang maksimal. Tentu, di dalam agenda itu, kita berharap hendaknya juga ada sedikit ruang untuk menghargai akal pikiran, bahkan perasaan insani kita.***

Democracy www.abad-de Perpusta

# Bab IV
# Pembacaan Baru terhadap Sejarah Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah tidak perlu diperkenalkan lagi. Ia telah memperkenalkan diri dengan sendirinya lewat figur pendirinya al-Saffah (Si Penjagal), khalifah pertama Bani Abbasiyah. Di atas mimbar, ia berikrar: "Allah telah mengembalikan hak kami (untuk memimpin), dan Ia akan menutup kepemimpinan ini dengan kami sebagaimana ia bermula. Waspadalah, karena saya adalah penjagal yang siap menghalalkan darah siapa saja *(al-saffāh al-mubīḥ)* dan pembalas dendam yang siap membinasakan siapa pun juga *(al-tsā'ir al-mubīr)*!"

Al-Saffah sungguh layak menyebut dirinya "Si Penjagal". Kepemimpinannya bermula dari dua keputusan penting yang tidak ada taranya dalam sejarah.

Tak ada orang setelah al-Saffah yang mampu menandingi apalagi melampaui "prestasi" kebengisannya. Adapun dekrit pertama — dengan ungkapan modern — yaitu titahnya untuk mencari kuburan dan memburu apa yang tersisa dari jenazah para pemimpin Umayyah, melecut, menyalib, membakar, dan menabur abunya ke udara. Sejarah mencatatkan apa yang berhasil ia temukan.

Ibnu Atsir mengungkapkan: "Kuburan Muawiyah bin Abi Sufyan dibongkar, tetapi usaha mereka sia-sia karena tidak ditemukan apa-apa. Lalu kuburan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan dibongkar juga. Mereka menemukan sepotong tulang yang sudah berubah menjadi mirip arang. Lalu dibongkarlah kuburan Abdul Malik bin Marwan dan mereka hanya menemukan tengkoraknya. Dari satu kuburan ke kuburan lain, mereka tidak menemukan banyak hal kecuali potongan-potongan tubuh. Terkecuali jenazah Hisyam bin Abdul Malik; mayatnya ditemukan hampir utuh, kecuali ujung hidungnya yang *somplak*. Mayat itu lalu didera, disalib, dibakar, lalu hilang ditelan angin. Al-Saffah juga melakukan pengejaran terhadap seluruh sanak keluarga dan pendukung Bani Umayyah. Ia menghabisi mereka semua, kecuali anak-anak yang masih menyusu dan mereka yang telah melarikan diri ke Andalusia."[1]

[1] Ibnu Atsir, *al-Kāmil fit Tārikh*. Vol. IV, hal. 333.

Al-Mas'udi pun mengungkapkan kisahnya secara lebih terperinci.[2] "Haitsam bin Uday at-Tha`i meriwayatkan kisah dari Amru bin Hani. 'Kami pergi mencari kuburan pemuka Umayyah pada masa Abu Abbas al-Saffah. Hanya mayat Hisyam yang kami temukan masih utuh, kecuali bagian hidungnya. Abdullah bin Ali mengeluarkannya, melecutnya 80 kali, lalu membakarnya. Jenazah Sulaiman kami keluarkan dari perkuburan Dabiq. Yang tersisa memang hanya tulang belakang, tulang rusuk, dan tengkoraknya. Tapi kami membakarnya. Kami masih melakukan hal serupa terhadap setiap keluarga Umayyah, terutama di komplek pekuburan Qinasrin. Petualangan kami berakhir di Damaskus. Di sana kami menemukan kuburan al-Walid bin Abdul Malik. Tapi kami tak menemukan apa-apa secuil pun. Kami juga menggali kuburan Abdul Malik, tapi tidak menemukan hal lain, kecuali sebagian tengkorak kepalanya. Lalu kami lanjutkan dengan penggalian kuburan Yazid bin Muawiyah, tapi kami hanya menemukan sepotong tulang. Dan di sepanjang liang lahatnya kami menemukan garis hitam seperti ditorehkan arang. Kami masih memburu jenazah-jenazah keluarga Umayyah di seantero negeri dan membakar apa yang terjumpa dari jenazah mereka."

[2] Al-Mas'udi, *Murūdjuz Dzahab*, Vol. III, hal. 219.

Saya perlu berterus terang kepada para pembaca bahwa ketika merenungkan kejadian-kejadian sadis ini, saya selalu berupaya menalar dan mencari justifikasinya. Namun, semua berakhir tanpa hasil. Saya justru jijik membaca peristiwa-peristiwa sadis ini. Pembunuhan terhadap para pembesar dalam konteks perebutan kekuasaan, membunuh sanak keluarga demi menjamin masa depan kekuasaan baru dan menghapuskan sisa-sisa kekuasaan masa lalu memang sudah sering terjadi. Akan tetapi, memburu jenazah, membalas dendam, menyalib dan membakarnya, adalah perkara yang sangat-sangat berlebihan.

Anehnya, sebagian orang justru menafsirkan fakta ini sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan. Sebab, satu-satunya jenazah yang ditemukan hampir utuh, lalu disiksa, disalib, dibakar, dan abunya ditabur ke udara, tiada lain adalah jenazah Hisyam bin Abdul Malik. Untuk kasus ini, sebagian orang justru menafsirkannya sebagai cara Tuhan membalas dendam terhadap Hisyam.

Tafsiran ini merupakan ekses dari kekejaman Hisyam pada masa hidupnya terhadap Zaid bin Ali bin Hasan, cicit Ali bin Abi Thalib, yang terbunuh karena memberontak terhadap Hisyam. Saat itu, Zaid terbunuh dan mayatnya dimakamkan di tempat penampungan air, sembari disembunyikan di balik dedebuan dan semak-belukar agar tidak dapat ditemukan. Namun para panglima

pasukan Hisyam menemukannya, lalu mengeluarkan dan mengambilkan kepalanya untuk Hisyam. Hisyam lalu menitahkan untuk menggantungnya dalam kondisi telanjang bulat. Yusuf panglima pasukan itu, menjalankan titah dengan sempurna. Hisyam pun memerintahkan Yusuf untuk membakar dan menabur abunya ke udara. Lalu di tempat itu dibuatkan pula monumen untuknya"[3].

Andai kita menerima asumsi bahwa apa yang terjadi pada Hisyam merupakan cara Tuhan untuk membalas dendam, bagaimana kita akan menyebut apa yang terjadi pada lainnya dari kalangan Bani Umayyah? Bagian mana dari al-Quran dan Sunnah yang dapat membenarkan tindakan-tindakan brutal kalangan Abbasiyah? Di manakah suara para fuqaha dan ulama pada masa itu? Ke mana perginya Abu Hanifah yang kala itu berusia lebih dari 50 tahun, dan Imam Malik yang sudah menginjak 40 tahun usianya? Mengapa mereka diam saja, bahkan tidak sekadar diam, tetapi bahkan mendukung baik lewat syair-syair atau dengan cara menggaungkan validnya hadis nabi yang konon telah memprediksi kepemimpinan al-Saffah?

Dalam *Musnad*-nya, Ibnu Hanbal misalnya menyebutkan hadis berikut: "Akan muncul pemimpin dari sanak keluargaku pada masa terjadinya peralihan zaman dan malapetaka besar. Ia disebut al-Saffah, kedermawanannya sangat melimpah." Al-Thabari juga

---

[3] Al-Mas'udi, *ibid*, hal. 219.

menyebutkan: "Rasulullah pernah mewartakan kepada pamannya Abbas, bahwa kepemimpinan Arab kelak akan jatuh ke tangan sanak keluarganya. Sampai-sampai sanak keluarganya itu tidak sabar menantikan kapan saat itu tiba." Bahkan, sebagian orang menyibukkan diri dengan kisah perjamuan al-Saffah yang kita sebut sebagai keputusannya yang kedua. Mungkin keputusannya ini sangat penting untuk dicermati insan sinema masa kini agar dapat memetik kisah tentang kejeniusan penyutradaraan, keruntutan skenario serta keutuhan babak-babak dari kisahnya. Bukan itu saja, keputusan itu juga didahului oleh pemandangan yang sangat hidup untuk sebuah drama. Para pembaca tidak akan ragu lagi menyatakan bahwa semua skenario disusun dengan sangat rapi, dan para para pendahulu kita itu sangat andal dalam seni pemasaran. Mereka juga sangat piawai dalam menentukan titik-titik ketegangan dalam plotnya, dan mampu mencocokkannya sehingga kisah berlangsung alamiah, mengalir, dan beriringan dengan konteks peristiwa secara keseluruhan.

Kita akan mulai kisah ini dengan babak sinopsis sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Atsir.[4] "Di saat al-Saffah sedang melakukan perjamuan yang ramah terhadap Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik, Sudaif sang penyair datang sembari melantunkan syairnya:

[4] Ibnu Atsir, *ibid*, hal. 333.

*Jangan silau akan tampilan seorang*
*Jika sumsum simpan penyakit mematikan*
*Hunuskan pedang, sediakan lecutan*
*Sampai tak tersisa keluarga Umayyah pun seorang*

Kontan, Sulaiman tertegun seketika, lalu berkata: "Anda benar-benar telah membunuhku, wahai Syekh (Sudaif)!" Al-Saffah pun langsung beranjak masuk ke ruang pribadinya sambil menarik Sulaiman. Ia menghabisi nyawanya.

Dari apa yang dicatatkan oleh Ibnu Atsir, kita dapat menyusun skenario peristiwa itu sebagai berikut:

Al-Saffah mencoba bermurah hati dengan upaya memberi perlindungan kepada salah satu pembesar keluarga Umayyah (anak dari khalifah sebelumnya). Akan tetapi, ia dianggap terlalu berlebihan dalam memberi perlindungan, sampai-sampai harus mengundangnya ke sebuah perjamuan yang sangat membesarkan hati. Sejurus kemudian, seorang penyair masuk layar sebagai unsur kejutan. Ia melantunkan beberapa bait syair guna memprovokasi pembalasan dendam dan berisi celaan untuk perlakuan lemah-lembut terhadap keluarga Umayyah. Lalu anggota keluarga Umayyah berteriak histeris: "Anda benar-benar telah membunuhku, Syekh Sudaif!" Temperamen khalifah langung naik dan segera

bereaksi terhadap provokasi. Ia bersegera menghabisi tamunya. Layar tertutup.

Sekarang kita masuki bagian-bagian keputusan atau film utuh tentang apa yang dilakukan al-Saffah setelah itu. Ia kembali melakukan apa yang pernah ia tampilkan dalam sinopsis tadi secara berulang-ulang, dan dengan tingkat kepiawaian yang bertambah, dan seni peran yang belum dapat dimainkan sebelumnya oleh orang-orang Umayyah. Mari kita telaah ulang apa yang dituliskan Ibnu Asir:[5]

"Suatu hari, Syibl bin Abdillah pembantu Bani Hasyim atau dalam riwayat lain disebut sebagai pembantu Sudaif datang menemui Abdullah bin Ali. Dalam riwayat lain disebutkan, justru Sudaif-lah yang menemui al-Saffah, bukan Abdullah bin Ali. Ketika itu, Abdullah bin Ali sedang menjamu sekitar 90 orang tamu dari keluarga Umayyah. Lalu, Syibl menghampiri Abdullah seraya melantunkan syair:

*Kekuasaaan tidak akan goyah*
*Di tangan badut-badut Bani Abbas*
*Atas Bani Hasyim ia menutut balas*
*Setelah lama terbuang tabah*
*Jangan lagi tergelincir oleh Abdus Syam*
*Penggallah tiap tunas yang sedang mengembang*

[5] *Ibid*, hal 333.

Kontan, setelah mendengar syair itu, Abdullah bin Ali atau dalam riwayat lain al-Saffah langung menitahkan eksekusi terhadap semua tamunya. Mereka dipukul pentungan, lalu diletakkan di bawah permadani. Selanjutnya para pembantainya bersantap di atas permadani itu sambil mendengar jerit-lolong mereka sampai semuanya meregang nyawa.

Riwayat lain diawali tentang jaminan keamanan yang diberikan al-Saffah kepada keluarga Umayyah yang berjumlah lebih dari 90 orang. *Setting* peristiwa masih tetap berada di tempat perjamuan makan yang sama. Dan sepanjang pembuat acara adalah khalifah, kemurahan hati dipastikan akan terjaga. Rasa aman pun tak pantas disangka-sangka. Tapi secara mengejutkan, seorang penyair datang, memprovokasi pembalasan dendam, dan seterusnya, dan seterusnya.

Kita behenti sejenak di titik yang menegangkan ini. Al-Saffah lalu memerintahkan untuk menghantam kepala semua mereka dengan pentungan besi. Sebagian pecah kepala, tetapi jasadnya tetap bernyawa, dalam kondisi yang mengenaskan. Tatkala al-Saffah menyaksikan sekitar 90 orang yang sedang meregang nyawa, ia meninggikan suara sambil menuturkan titah: 'Gelar permadaniku untuk bersantap secara lesehan di atas mereka!' Ia dan orang-orangnya memulai santapan malam, sementara permadani menari ke kanan dan ke kiri. Tatkala permadani tidak lagi

bergerak, mereka pun selesai dari kunyahan mereka sambil mengucap *alhamdulillah* dan *tahniah* kepada para tentara dan kerabatnya. Bahkan, ia mungkin juga akan menutup kisah dengan ungkapan berikut: 'Demi Tuhan, tidak ada santap malam yang lebih nikmat, lezat, dan khidmat daripada yang kita lakoni malam ini.' Ungkapan seperti itu sama sekali tidak asing untuk ukuran tingkah laku al-Saffah. Ia memang sanggup mengunyah makanan diselingi rintihan dan lolongan orang-orang yang sedang sekarat. Justu itulah penyedap rasa yang dapat membantunya mengunyah.

Kita memang dapat mengerti ketika seorang penguasa baru membunuh penguasa lama atau membersihkan para pesaing dan pengacau kekuasaannya. Itu sudah banyak terjadi dalam sejarah. Dan contoh yang lebih dekat kepada kita adalah taktik pembunuhan Muhammad Ali tatkala mengakhiri kekuasaan kaum Mamalik di dalam Benteng Shalahuddin al-Ayyubi. Namun, yang tak dapat kita mengerti, bagaimana mungkin seorang khalifah sanggup duduk di atas rentetan tubuh korban pembunuhan dan itu justru membuatnya lebih nikmat bersantap?!

Kita kini dituntut untuk bertanya lebih jauh atas kejadian nan bengis ini. Memang, peristiwa serupa sudah banyak terjadi, baik sebelum atau sesudah al-Saffah. Hujr bin Uday telah dibunuh Muawiyah. Husein tewas oleh Yazid, al-Zubir di tangan Hajjaj, dan Zaid bin Ali dibunuh

Hisyam. Tetapi, semuanya tidak ada yang melebihi sadisme skenario, kepintaran menyusun plot, atau kevulgaran dalam teknik pengungkapan, melebihi al-Saffah. Kepada kita, semuanya justru membawa pesan dan risalah yang sama. Yaitu, pertanyaan tentang apakah hakikat sistem kekuasaan khilafah yang disebut "Islamiyyah" itu, yang kini justru dipropagandakan kembali. Apakah ia benar-benar "Islamiyyah" sehingga kita dapat mengukurnya dengan standar-standar Islam?

Paparan kita ini justru berujung pada kesimpulan penting: merekalah yang menyebutnya "Islamiyyah", tetapi kita membuktikan sebaliknya. Bahkan, sudah cukuplah rentetan orang-orang beriman yang telah menjadi korban kebobrokannya. Atau, pertanyaan kita diubah: apakah khilafah tidak lebih dari sistem kekuaasaan otoriter yang bersembunyi di balik selubung agama?

Kita nantinya akan menunjukkan keniscayaan sekularisasi ketika menunjukkan perbedaan antara totalitarianisme teokrasi abad pertengahan yang dipenuhi inkuisisi dan penyiksaan, dengan sekularisme abad modern yang justru memperkenalkan demokrasi dan perlindungan hak-hak asasi manusia. Saya kira, pilihannya memang antara dua alternatif itu dan jawaban sudah terang bagi kita.

Akan tetapi, itu semua juga merangsang pertanyaan lebih spesifik dan lebih jelas, dan karena begitu jelas

dan simpelnya, para pembaca tak akan kesulitan untuk menjawabnya: apakah sekularisme benar-benar gagasan impor dari Barat dan bukan dari budaya Timur? Apakah ia niscaya di Barat karena pengalaman mereka menghadapi totalitarinisme teokrasi atau semi teokrasi, sementara kita tidak menjumpai hal yang sama dalam sejarah kita? Menurut saya, jika justifikasi untuk sekularisme di Barat adalah untuk mengakhiri otoritarianisme kekuasaan Gereja, maka di Timur justifikasinya tak lain adalah otoriarianisme khalifah, sultan Allah di muka bumi, pembantai siapapun yang ia kehendaki, si penjamin kenikmatan, si penolak malapetaka.

Jika al-Saffah saja di atas podium sudah menamakan dirinya sebagai "tukang jagal yang semena-mena" *(al-saffah al-mubīḥ)*, Rayyah bin Usman gubernur Madinah pada masa khalifah al-Manshur justru menjuluki dirinya dengan gelar yang lebih menakutkan. "Wahai penduduk Madinah, saya adalah si ular anak si ular," tandasnya.[6] Apabila para khalifah mendeklarasikan dirinya sebagai "Tukang Jagal" dan para gubernur menyebut dirinya "Ular Anak Si Ular", apakah masih tersisa dalam benak kita prasangka bahwa otoritarianisme atas nama agama hanya terjadi di Barat dan sekularisme sebagai resep penyelamatnya adalah gagasan impor dari Barat dan tidak kena-mengena sama sekali dengan kenyataan dan impian orang Timur?

---

[6] *Al-Ya'qūbi, Tārikh al-Ya'qūbī*. Beirut: Darus Shadir, tt., Vol II, hal. 251.

Bisa jadi, sebagian orang akan mengira-ngira dalam benaknya: anda tampaknya sedang mengail di air keruh lewat cara memfokuskan pembicaraan terlalu banyak pada sosok al-Saffah agar mendapat celah untuk mendiskreditkan sistem khilafah. Tetapi, kita dapat menjawabnya dengan mudah. Tidak ada hubungan antara Islam dengan al-Saffah dan antara Islam dengan kekuasaan atas namanya. Karena itu, tidak mengapa berbicara tentang al-Saffah, mencela, mendialogkan, dan memberi perhatian lebih kepadanya. Jarak antara kekuasaan al-Saffah dan hukum Islam bagaikan jarak antara langit, bahkan langit ke tujuh, dengan bumi.

Dan untunglah bagiku, untung pula buat pembaca, sanggahan terhadap tuduhan itu adalah perkara mudah. Kalau bukan karena Islam yang dangkalan, bukan intinya; jubahnya, bukan isinya; al-Saffah tak akan melakukan apa yang telah dia perbuat. Tidak al-Saffah, tidak pendahulu maupun generasi sesudahnya. Namun, kesetiaan apa pula yang mengikat antara orang Mesir, misalnya, dengan orang Anbar seperti al-Saffah, selain kesetiaan terhadap sistem khalifah yang memerintah atas nama Islam? Apa faktor pendorong kesetiaan itu selain ikatan bersama dalam Islam dan ketundukan terhadap bala tentara hadis rekayasa yang mengaitkan antara prediksi Rasul dengan kepemimpinan Bani Abbas? Kesetiaan buta ini masih ditambah pula dengan fanatisme terhadap ijtihad-ijtihad fuqaha yang menuntut ketaatan terhadap al-Saffah meski ia bertindak

lalim dan mengecam orang-orang yang tidak loyal dan keluar dari jamaah.

Kalimat pengantar seperti apakah yang dikumdangkan al-Saffah dalam pidato pengukuhan kekuasaannya, yang kemudian diriwayatkan oleh para perawi dan diulang-ulang oleh para juru dakwah, selain soal keadilan, ketakwaan, dan keteguhan berpegang kepada akidah? Bukankah dia juga yang telah berpidato di atas mimbar: "Segala puji bagi Allah yang telah memilih Islam, memuliakan dan mengagungkannya. Yang telah memilihkannya untuk kita dan membuatnya tetap kukuh bersama kita. Ia menjadikan kita sebagai penjaga, gua, dan bentengnya. Kita menjadi lurus dan lebur di dalamnya, serta menjadi para pemenang karenanya. Ia mewajibkan kita bertakwa dan menjadikan kita lebih berhak untuk menjaga dan menjadi pelindungnya. Dia telah mengkhususkan kita dengan rahmat Rasulullah dan para kerabatnya. Aku berharap ankara murka tidak lagi menjelang setelah datang kepada kalian semua kebajikan. Kerusakan pun tak lagi datang setelah munculnya perbaikan. Dan keberuntungan yang kami dapat selaku ahli bait Nabi, tiada lain berkat rahmat Ilahi." [7]

Karena al-Saffah kurang sehat di saat pelantikannya, maka pidatonya diteruskan oleh Daud bin Ali. "Kalian

---

[7] At-Thabari, *Tārīkh al-Umam wal Mulūk*, tt. Vol. XVI, hal. 82-84.

akan berada dalam perlindungan Allah, rasulnya, dan Abbas yang senantiasa dirahmati Allah. Kami akan memimpin kalian dengan ketentuan yang ditetapkan Allah, memperlakukan kalian sesuai Kitab Allah, dan bergaul dengan elit maupun jelata dengan teladan Rasulullah. Karena itu, tetaplah setia kepada kami dan janganlah pernah berupaya menipu diri sendiri karena akibatnya akan berbalik ke kalian juga. Sesungguhnya setiap ahli bait membutuhkan tempat bernaung, dan kalianlah tempat kami selalu bernaung. Ketahuilah, tidak akan naik lagi ke mimbar ini (maksudnya mimbar Kufah), seorang khalifah Rasulullah, kecuali pemimpin kaum beriman, Ali, dan Abdullah bin Muhammad (tangannya menunjuk ke Abu Abbas al-Saffah). Camkanlah, perkara kepemimpinan ini akan tetap berada di tangan kami, dan tidak akan lepas sampai kami menyerahkannya sendiri kepada Isa bin Maryam."

Jadi, klaim kekuasaan dengan ketentuan dan mandat Ilahi merupakan cara Abbasiyah merebut simpati massa untuk membaiat dan loyal terhadap mereka. Memperlakukan kaum elit dan rakyat jelata secara setara sebagaimana teladan Rasulullah adalah sesuatu yang dijanjikan dan atas dasar itulah mereka dibaiat. Hadis palsu tentang hak keluarga Abbas dalam menjalankan kepemimpinan sampai mereka sendiri yang kelak akan menyerahkannya kepada Isa bin Maryam adalah jalan mereka agar rakyat mempercayai nubuwat palsu itu

sehingga membuat mereka takluk oleh takdir sembari menutup mata terhadap kekejaman penguasa.

Beginilah sejarah Abbasiyah bermula dan babak pemerintahan berdasarkan klaim agama dibuka. Klaim-klaim yang menyilaukan itulah yang kini kita dengarkan sebagaimana didengarkan penduduk Kufah saban harinya pada masa lalu. Memimpin atas dasar ketentuan Allah, mengikuti teladan Rasulullah, penerapan syariat Allah, semua akan menjamin keadilan dan berkah. Tetapi, kelanjutannya selalu tidak seperti itu, sebagaimana kita lihat dari awal masa al-Saffah, dan akan telihat lebih jelas lagi setelah era al-Saffah. Cerita tentang ini begitu panjang, namun semuanya tersimpulkan dalam suatu tradisi yang selalu menjadi ketentuan khalifah-khalifah Bani Abbas: tidak adanya penghormatan terhadap setiap janji dan deklarasi, serta pengkhianatan terhadap kawan, apalagi lawan.

Al-Saffah telah mempertunjukkannya dalam dua tragedi yang sangat terkenal itu. Pertama, ketika ia menandatangi perjanjian untuk melindungi Ibnu Hubairah, panglima pasukan Marwan bin Muhammad, khalifah Umayyah terakhir, tetapi kemudian ia justru membunuhnya setelah menyerahkan diri beberapa hari. Kedua, tatkala ia membunuh Abu Salamah al-Khilah, menteri dan salah seorang pendiri Abbasiyah di Kufah. Al-Saffah sengaja menyerahkan misi itu kepada Abu Muslim al-Khurasani,

salah satu figur sentral berdirinya kekuasaan Abbasiyah. Sejarah Abbasiyah pada masa al-Saffah pun mencatat dua orang yang sangat dihargai al-Saffah. Pertama, Abu Muslim al-Khurasani, pendiri negara di Khurasan, tetapi kemudian menyerahkannya ke al-Saffah; dan kedua, Abdullah bin Ali, paman al-Saffah sekaligus panglima pasukan Abbasiyah di peperangan Zab yang menuntaskan kemenangan mereka terhadap orang-orang Umayyah. Konon, al-Saffah pun berniat membunuh keduanya, tetapi kita tidak menemukan buktinya dalam catatan sejarah.

Akan tetapi, Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua, pendiri sejati kekuasaan Abbasiyah yang kedudukannya mirip Muawiyah pada masa Umayyah, berhasil menuntaskan niat al-Saffah dengan baik. Pertama-tama, ia melakukan intrik politik agar Abu Muslim al-Khurasani bersedia membunuh Abdullah bin Ali. Setelah misi tuntas, ia sendiri yang turun tangan menghabisi Abu Muslim al-Khurasani. Abu Ja'far tidak peduli ketika Abu Muslim bermohon: "Tidakkah lebih baik engkau biarkan aku hidup untuk menyingkirkan musuh-musuhmu?" Tetapi Abu Ja'far menampik: "Siapakah musuh yang lebih mematikan dari dirimu?!"

Para pembaca tidak perlu terkejut dengan kenyataan bahwa Abu Muslim sebelumnya tidak pernah berbuat kesalahan terhadap al-Saffah, juga terhadap al-Manshur. Ia adalah abdi setia negara dan kedua pemimpinnya.

Tetapi, dasar itulah persisnya yang membuat al-Manshur membunuhnya. Konon, putra mahkota al-Manshur (Isa bin Musa) ikut menyaksikan terbunuhnya Abu Muslim. Lalu ia dengan kaget bertanya: "Anda membunuhnya?!" "Ya," jawab al-Manshur. "Innalillahi! Setelah ia bersusah payah untuk kita dan begitu loyalnya?!" burunya lagi. Al-Manshur naik pitam: "Tuhan mengoyak jantungmu! Sumpah, engkau tak punya musuh di seantero jagat yang lebih berbisa daripada dirinya. Apakah kalian akan berpeluang mendapat kekuasaan selagi ia masih hidup?!"

Inilah contoh ideal tentang apa yang disebut sebagai Machiavelisme, suatu paham politik yang dihubungkan dengan gagasan Nicolo Machiavelli. Inti paham ini adalah penghalalan segala cara demi meraih tujuan. Paham ini biasanya termanifestasikan dalam urusan tata negara dan perilaku para penguasa. Dan, itu terlihat jelas dalam kasus al-Manshur yang dengan kakinya mampu menginjak-nginjak leher orang lain dan dengan gaya kepemimpinannya yang piawai. Ia memulai kekuasannya dengan cara menyingkirkan mereka-mereka yang berjasa, barulah kemudian beranjak membidik para penentangnya. Ia tidak tahu cara lain kecuali melenyapkan penentangnya. Hatinya tidak mempunyai tempat buat belas kasihan, dan rasa iba pun selalu menjauh darinya. Karena begitu digdaya, ia hanya dapat memuja keperkasaan. Inilah penjelasan untuk rasa kagumnya yang mendalam terhadap Hisyam bin Abdul Malik yang ia juluki sebagai "*Gentleman*

dari Bani Umayyah". Ia juga sangat mengagumi Abdur Rahman bin Muawiyah bin Hisyam, khalifah Umayyah di Andalusia, meski bala tentaranya takluk olehnya di Sevilla. Dan justru kekalahan telak itulah yang justru membuatnya selalu berupaya menarik simpati Abdur Rahman serta senantiasa mengiriminya berbagai hadiah. Ia pun menyanjung Abdur Rahman: "Ia telah melintas batas demi mencapai semenanjung yang amat luas. Ia juga amat ambisius, berbekal bala tentara yang amat perkasa. Ia memimpin pasukannya seorang diri sehingga mereka pun segan dibuatnya. Dan lewat taktik dan strateginya, ia dapat menarik simpati rakyat semenanjung Andalusia. Dialah pemuda sejati yang pantas dipuja tanpa basa basi."

Bahkan, al-Manshur pun pernah menjuluki Abdur Rahman sebagai "Elang Quraisy" *(saqr quraisy)*. Ketika al-Manshur gagal menaklukkan hatinya secara lemah lembut, ia menunjukkan wajah lain dari gaya politiknya. Inilah paras yang juga ditunjukkan Winston Churchill dalam Perang Dunia II ketika ia menyatakan siap bersekutu dengan iblis sekalipun demi mengalahkan Nazisme. Itulah yang juga dilakukan Abu Ja'far al-Manshur ketika ia bersekutu dengan Pepin dan Charlemagne[8] demi menaklukkan Abdur Rahman. Sekalipun persekutuan

[8] Pepin dan Charlamagne adalah bapak-anak. Keduanya raja Frankis—etnis muasal dari ras Jerman—yang pernah menguasai sebagian besar daratan Eropa pada Abad Pertengahan. Negara yang telah dibangun kedua raja ini meliputi seluruh wilayah Prancis, Jerman, sebagian besar Italia dan Spanyol. Imperiumnya dianggap sebagai kelanjutan dari kekaisaran Romawi yang suci. Negara inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Prancis dan Jerman modern. penerj.

ini gagal menaklukkan Abdur Rahman,[9] namun ia telah mewariskan kaidah politik ala al-Manshur: “Lakukan apapun, tempuh jalan manapun, bersekutulah dengan musuhnya musuhmu, demi mencapai tujuanmu dan menang atas musuhmu!”

Artinya, ia benar-benar telah melupakan Islam, bergeming dari hukum-hukum al-Quran, masa bodoh dengan Sunnah, dan menjauhkan diri sedapat mungkin dari teladan para al-Khulafa’ al-Rasyidun. Ia hanya mengingat dirinya sebagai “penguasa Tuhan di muka bumi”[10], “bayangan Tuhan yang menggantung antara Diri dan hamba-Nya”.[11] Ia mendasarkan kekuasannya atas klaim hak Bani Abbas terhadap khilafah, bukan berdasarkan hak rakyat untuk memilih.

Agaknya, paradigma seperti itulah yang mendorong kalangan Alawi (keturunan Imam Ali dan Fatimah az-Zahra) untuk melakukan pemberontakan terhadap al-Manshur. Selagi standarnya adalah soal nasab, maka merekalah sesungguhnya yang lebih berhak memerintah dan menjalankan khilafah. Konon, dialog yang sangat menggelikan pernah berlangsung antara al-Manshur dengan Muhammad Alawi yang populer dengan sebutan

---

[9] Lihat Ali Ibrahim Hasan, *at-Tārīkh al-Islāmī al-‘ăm*. Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mashriyyah, tt. hal. 365-366.

[10] Itulah julukan al-Manshur untuk dirinya sendiri di dalam pidatonya yang terkenal di Madinah.

[11] Ini adalah ungkapan sastrawi yang berkembang pesat untuk menyebut para khalifah masa Abbasiyyah awal.

"Jiwa yang Suci" *(al-nafs al-zakiyyah)* yang membawa serta saudara kandungnya, Ibrahim. Yang membuat perdebatan itu menggelikan adalah soal penentuan tentang siapa yang paling berhak menjadi khalifah berdasarkan ketentuan nasab dengan pengabaian nyata terhadap hak-hak warga yang dulu disebut sebagai rakyat. Muhammad dan adiknya Ibrahim mengklaim merekalah anak-cucu Rasulullah dan karena itu mereka paling berhak. Tetapi, al-Manshur justru mengklaim bahwa anak cucu paman (Abbas bin Abdul Muthallib) justru lebih dekat secara hubungan kekerabatan daripada anak cucu dari sepupu Nabi (Ali bin Abi Thalib).

Dengan permohonan maaf kepada para pembaca, saya berpendapat bahwa merupakan petaka jika saya harus membaiat seorang pemimpin hanya karena ia berasal dari keturunan Ali atau pun mendukung pemimpin dari keturunan Abbas. Bahkan lebih dari itu, jika ada keturunan Rasulullah yang masih hidup, saya tidak akan membaiatnya hanya karena ia anak-cucu Rasulullah. Sebab, kenabian tidak pernah diwarisi dan kecakapan yang sama tidak mesti berpindah ke anak-cucu. Karena itu, tidak mengherankan bila Nuh dikenal sebagai Nabi, tapi anaknya justru dikenal sebagai pelaku perbuatan nista.

Namun, yang lebih membuat perdebatan al-Manshur dengan Muhammad lebih menggelikan adalah tatkala situasinya berubah menjadi forum sindir-menyindir. Muhammad menanggapi jaminan keamanan yang

ditawarkan al-Manshur kepadanya dengan cibiran yang menohok. "Keamanan jenis apa yang akan kau tawarkan padaku? Garansi *ala* Ibnu Hubairah, jaminan aman seperti pamanmu, Abdullah bin Ali, atau jenis keamanan nyawa Abu Muslim?" Al-Manshur menjawab dengan cibiran pula: "Dulu, Hasan—kakek Muhammad—pernah pula sejenak menjadi khalifah. Tetapi, kekuasaannya itu kemudian ditawar oleh Muawiyah dengan tipu daya dan harta benda. Mereka berjumpa di Hijaz dan Hasan menyerahkan para pendukungnya kepada Muawiyah. Ia telah terpaksa menyerahkan kepemimpinan kepada bukan ahlinya."[12]

Di sini, al-Manshur sedang mengingatkan peristiwa pembaiatan Hasan terhadap Muawiyah atau lebih tepatnya tentang rekonsiliasi antara keduanya. Namun, rekonsiliasi itu sedikit bermasalah karena terbatasnya sarana transportasi pada masa itu. Ketika itu, Hasan mengirim utusannya ke Muawiyah untuk negosiasi perdamaian dengan kompensasi sejumlah materi. Pada waktu bersamaan, Muawiyah pun mengirim utusan dengan membawa secarik blanko yang telah dicap dan memberi pilihan kepada Hasan untuk mengisi jumlah kompensasi berapa pun yang ia minta. Kedua surat itu datang dalam waktu bersamaan. Namun, Hasan tergiur untuk menambah jumlah kompensasi yang ia minta ke dalam surat yang ia terima dari Muawiyah. Ia meminta dua kali lipat dari yang pertama ia minta. Ketika mereka berjumpa, Muawiyah tetap

[12] Ali Ibrahim Hasan, *op. cit*, hal. 355.

berpegang pada surat pertama, sementara Hasan bersikukuh dengan surat kedua yang dikirimkan kepada Muawiyah. Akhirnya, mereka bersepakat dengan angka kompensasi sebesar 5 juta dirham yang akan diambilkan dari Baitul Mal Kufah untuk membayar ongkos pengunduran diri Hasan dari jabatan khalifah.[13]

Di sini, kita tidak sedang melakukan evaluasi terhadap tindakan Hasan. Sudah cukup bagi kita untuk mengatakan bahwa dia sudah lega dan melegakan lainnya. Ia juga telah menghindarkan umat Islam dari peperangan. Ia juga ikut melegakan hati Abdullah bin Abbas yang tatkala tahu apa yang diminta Hasan, justru langsung meminta jaminan keamanan dari Muawiyah. Ia pun meminta kompensasi uang dari Muawiyah dan itu dipenuhinya.[14] Dalam kisah selanjutnya, Ibnu Abbas pun lega dengan apa yang ia dapatkan dari kekayaan Basrah, sampai akhir hayatnya. Intinya, Ali bin Abi Thalib terbunuh, Hasan mengundurkan diri, dan Muawiyah memberi toleransi dan kompensasi. Hasan pun pada akhirnya lega dengan kekayaan Kufah, sampai suatu ketika Muawiyah melenyapkannya dengan racun tatkala ia berniat mencalonkan anaknya, Yazid, sebagai khalifah penggantinya.

Kita kembali lagi kepada al-Manshur yang sudah tidak sabar lagi berlama-lama dalam perdebatan dengan Muhammad. Karena itu, ia menangkap bapak dan sanak

[13] At-Thabari, *loc. cit.,* Vol IV, hal. 121-125.
[14] *Ibid*., hal. 121.

keluarga Muhammad, lalu memenjarakan mereka dengan berbagai bentuk penyiksaan, sampai mereka tewas. Al-Manshur pun menyerang Muhammad dan berhasil membunuhnya di Madinah. Petualangannya berlanjut pada penyerangan Ibrahim, dan ia berhasil membunuhnya di Basrah. Dan ketika itu, al-Manshur hanya bertindak atas motif mempertahankan kekuasaan, bukan demi agama. Diriwayatkan, al-Manshur pernah dihidangkan omelet berlapis otak dan krim susu. Ia pun menyantapnya sambil berkata: "Ibrahim ingin merenggut semua kenikmatan ini dariku."[15]

Yang tampak jelas dari kisah ini, salah satu pihak berusaha membela hak keturunannya (nasab), tetapi yang lain sedang membela kepentingan perutnya. Sementara itu, umat Islam kebanyakan justru berada di tengah-tengah, menyangka mereka sedang membela Islam yang benar. Pelanduk mati di tengah-tengah gajah. Itu dapat kita buktikan dari bertaburnya ayat al-Quran dan hadis yang disitir kedua belah kubu. Betapa mudah mereka melakukan itu bagi Muhammad dan Ibrahim. Ayat kewajiban memerintah dengan ketentuan Allah sudah tersedia di hadapannya. Dan lebih mudah lagi baginya untuk mengutip hadis-hadis tentang kepribadian Rasulullah dan keutamaan Ali bin Abi Thalib. Namun, bukan perkara sulit pula bagi al-Manshur untuk mengutip ayat ataupun

[15] Al-Mas'udi, *op cit.* hal 309.

menyitir hadis. Betapa banyak hadis yang telah berbicara tentang kecaman melepas ketaatan dan keluar dari jamaah. Ayat al-Quran yag berbicara tentang membuat kerusakan di muka bumi pun bisa ia gunakan untuk menghantam lawannya.

Suatu riwayat menceritakan, tatkala al-Manshur mendengar kabar tentang kekalahan Ibrahim dan pasukannya, ia langsung mengucapkan ayat berikut[16]: "Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah justru memadamkannya. Mereka berbuat kerusakan di muka bumi, sekalipun Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Surat al-Maidah: 64). Al-Manshur lalu naik mimbar sembari berkata: "Orang beruntung adalah mereka yang bersedia menerima nasihat orang lain. Ya Tuhan, jangan jadikan kami orang yang mengandalkan nasib kepada orang lain, sehingga kami kalah. Tidak pula terlalu percaya pada diri kami sendiri sehingga membuat kami lemah. Jadikanlah kami orang-orang yang hanya mengandalkan diri-Mu."

Begitulah cara al-Manshur meyakinkan bala tentaranya bahwa Allah telah membela kebenaran pihak mereka dan Allah akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur. Sementara bala tentara yang tersisa dari Muhammad dan Ibrahim justru menganggap itu

[16] *Ibid*, hal. 309.

sebagai ujian dari Allah, bala untuk masa seketika, dan Allah akan memberi pahala kepada mereka yang sabar. Jadi, setiap kubu puas dengan keyakinan masing-masing; pahala mereka sudah tersedia di sisi Allah.

Sejarah tidak mencatatkan bagaimana sikap fuqaha atau imam besar umat Islam tentang kebenaran sejarah masa itu. Padahal, betapa banyak jumlah mereka pada masa al-Manshur. Abu Hanifah, Imam Malik, al-Auza'i, Umar bin Ubaid, Sufyan as-Tsauri, Ubbad bin Katsir, Ja'far bin Muhammad as-Shadiq, dan lain-lain, hidup semasa dengannya. Penyiksaan al-Manshur terhadap Abu Hanifah dengan cara mengurung, mencambuk, dan pada akhirnya meracuninya, tidak lain hanya karena soal penolakaan Abu Hanifah untuk memimpin peradilan masanya. Penyiksaan al-Manshur terhadap Imam Malik, dengan cara melecutnya dalam kondisi telanjang bulat agar ia merasa terhina, tidak lain karena Imam Malik menyebutkan hadis yang tidak ia suka. Kedua kasus itu tidak dapat dijadikan contoh tentang keteguhan hati, atau upaya menentang penguasa ketika semena-mena, atau menunjukkan bahwa kebenaran akan diketahui, menang, dan tetap dijunjung tinggi oleh tokoh-tokohnya.

Tidak mengapa bagi kita untuk menutup pembicaraan tentang al-Manshur dengan pembicaraan tentang Ibnu al-Muqaffa. Konon, Ibnu Muqaffa mengirimkan untuk al-Manshur buku tipis namun berharga yang ia beri judul

*Risālah al-Ṣahābah* (Risalah tentang Para Sahahat). Di situ antara lain tertulis nasihat untuk khalifah agar pandai-pandai memilih para pembantu dan memperbaiki sistem pengelolaan masyarakatnya. Nasihat itu ia sampaikan dengan amat santun. Boleh jadi, ia sedang mengharap penghargaan materi yang pantas untuk karyanya dengan mengirimkannya kepada khalifah. Dan mungkin, ia pun tidak mengira bahwa sekadar memberi nasihat kepada penguasa adalah tindak kriminal. Fungsi tertinggi dari seorang sastrawan, bagi al-Manshur adalah melakukan puja-puji. Peranan terakhir seorang pemikir tak lain adalah memberi legitimasi. Dan, sanksi atas mereka-mereka yang melampaui ketentuan fungsi dan perannya, sebagaimana yang dilakukan Ibnu al-Muqaffa, adalah diperlakukan seperti Ibnu al-Muqaffa. Tungkai dan lengannya dicincang satu per satu. Potongan dagingnya dipanggang di atas bara api, tepat di hadapannya. Setelah matang, satu per satu pula daging panggang itu dijejalkan ke mulutnya. Ibnu al-Muqaffa menjalani penderitaan tiada tara sampai ajal pun menjemputnya.

Mungkin Ibnu al-Muqaffa pun bertanya tatkala harus mengunyah jasadnya sendiri atas perintah pemimpin kaum beriman: pemimpin apa dan iman seperti apa? Mungkin saat itu juga ia menyadari apa yang sekarang mesti pula disadari oleh para pejuang khilafah, pelantun sistem syura, dan penentang pemimpin sekuler dan demokrasi, dan berfantasi tentang nikmatya negara agama.

Namun demikian, walau pun al-Manshur masuk sejarah dari aspek yang paling bejatnya, ia tetaplah tercatat sebagai seorang negarawan besar. Dan kenyataan bahwa ia semena-mena, sebetulnya juga tidak lepas dari fatwa para fuqaha, ketakutan sebagian, dan bungkamnya sebagian lain. Dan tatkala ia bertindak keras, ia sedang berpikir tentang perlunya menegakkan kewibawaan negara dan tegaknya sendi-sendi pemerintahan untuk ukuran zamannya. Ia telah menumpahkan darah bersungai-sungai, tetapi ia juga telah membangun kota Baghdad dan Rushafah. Ia juga berhasil membentengi dan menjaga keutuhan batas-batas wilayahnya. Dan ia juga telah mengembalikan integritas pemerintahan dengan caranya. Dan, al-Manshur dikenal punya filosofi dalam memandang kekuasaan: "Jika musuh mengulurkan tangannya untukmu, potong jika kau bisa, atau cium jika kau tak kuasa!"

Dan faktanya, sosok ini begitu digdaya, sehingga ia tidak pernah bisa mencium tangan musuhnya. Justru karena itulah ia mampu mewariskan kepada anaknya, al-Mahdi, kombinasi antara rakyat yang penurut dan batas wilayah yang tidak mudah ditembus. Itu pulalah yang kemudian diwariskan al-Mahdi kepada kedua anaknya, al-Hadi dan Harun al-Rasyid. Al-Rasyid pun mewariskan itu kepada ketiga anaknya, al-Amin, al-Makmun, dan al-Mu'tashim. Lalu al-Mu'tashim pun mewariskan hal yang sama kepada anaknya, al-Watsiq. Dan dengan kepemimpinan al-Watsiq, berakhirlah apa yang sering disebut sebagai masa awal

era Abbasiyah, era pemerintahan paling bergairah dalam kebangkitan akal dan peradaban. Dan kalau mau jujur, kita dapat pula katakan paling maju dalam soal fikih dan *ṭaharah*. Dan untuk lebih melengkapi gambarnya, kita dapat pula menyebutnya paling maju dalam soal kenikmatan hidup dan durjananya.

Yang kita katakan di atas bukanlah hiperbolisme, apalagi sekadar bermain kata-kata. Itulah faktanya. Semua hal itu memang berkembang secara bersamaan. Untuk soal kebangkitan rasio dan peradaban, masa al-Makmun telah ditandai oleh pencapaian penting pemikiran Muktazilah dan pesatnya kegiatan terjemah. Cukuplah bagi kita untuk menyebutkan beberapa ahli para era ini, yaitu Sibawaih dan al-Kisa'i (dalam bidang gramatika), Hammad al-Rawiyah, al-Khalil bin Ahmad, al-Abbas bin Ahnaf, Basyar bin Bard, Abu Nuwas, Abul 'Atahiyyah, Abu Tamam, al-Wafidi, al-Ashma'i, al-Farra', dan lainnya (di bidang sastra dan sejarah). Dalam bidang fikih dan *ṭaharah* pun, kita dapat menyebut Abu Hanifah, Imam Malik, Imam as-Syafi'i, Ibnu Hanbal, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad, Sufyan as-Tsauri, Amru bin Ubaid, Abu Yusuf, Asad al-Kufi, az-Zuhri, Ibrahim, Ibrahim bin Adham sang asketis, Nafi sang *qori*, Warasy, Abu Muawiyah al-Dlarir, Sufyan bin Uyaynah, Ma'ruf al-Karkhi sang asketis, Ali Ridla bin Musa al-Kazim, Ahmad bin Nasr al-Kharra'i, dan lainnya.

Adapun soal maraknya dunia hiburan dan kemaksiatan, antara lain didorong oleh banyak faktor. Barangkali, faktor utamanya adalah apa yang di masa sekarang disebut sebagai "iklim kondusif" yang membuka peluang untuk kemaksiatan dan kesenangan. Saat itu, ibukota khilafah dibanjiri klub malam dan kafe-kafe. Minuman keras dan musik pun menjadi bagian kehidupan masyarakat. Kondisi ini muncul karena mereka pun mendapat pembenaran tindakan mereka lewat fatwa-fatwa ulama pada masanya.

Jamak diketahui, saat itu ulama Hijaz memang membolehkan musik dan nyanyian. Sementara pafa fuqaha Irak yang terdiri dari murid-murid Abu Hanifah, mempunyai fatwa yang membolehkan minuman keras. Akhirnya, masyarakat pun secara kreatif menggabungkan kedua fatwa itu sehingga menimbulkan mazhab "alternatif" mereka sendiri. Itu misalnya tergambar dari syair berikut:

*Untuk soal pendengaran, ikutlah ulama Hijaz*
*Untuk minuman, pakailah pendapat ulama Irak*
*Ulama Irak membolehkan anggur dan meminumnya*
*Tapi haram untuk mencandu dan mabuk*

*Orang Hijaz berkata, dua minuman hukumnya sama*
*Yang halal di antara pendapat mereka adalah khamar*
*Aku memetik yang terujung dari fatwa mereka*
*Khamar pun aku minum,*
*Sebab dosa dan pendosa tak bisa dipisah*

Para pembaca barangkali terheran-heran, dan barangkali ada pula yang baru pertama kali mendengar Abu Hanifah membolehkan beberapa jenis *khamar*. Bahkan, saya harus katakan bahwa fatwa Abu Hanifah ini memberi jawaban tentang pertanyaan yang mengusik rasa ingin tahu saya tentang kegemaran para khalifah Arab-Muslim dalam pesta-fora dan minuman keras. Apakah perbuatan mereka itu masuk ketegori melanggar larangan agama tentang minuman keras dan keluar dari sendi-sendi ajaran Islam karena mereka meminumnya secara terang-terangan di depan khalayak?

Untuk menjawab soal ini, keterangan Ahmad Amin dalam *Duḥā al-Islām* tentang perselisihan pendapat fikih dan pandangan Abu Hanifah soal *khamar* mungkin dapat memberi penjelasan. “Ketiga orang imam, yaitu Malik, as-Syafi’i, dan Ibnu Hanbal, sepakat mengharamkan *khamar* secara mutlak. Mereka menafsirkan kata khamar dalam al-Quran juga meliputi segala jenis anggur sebagai minuman yang memabukkan, baik yang terbuat dari perasan kurma, kismis, *malt*, biji jagung, maupun madu. Mereka menyatakan bahwa hasil perasan bahan-bahan tersebut adalah *khamar* juga dan semuanya memabukkan. Sementara Abu Hanifah menafsirkan kata *khamar* dalam ayat tersebut sebagai air sari buah anggur berdasarkan makna kebahasaan dan hadis-hadis nabi lainnya. Pemahaman inilah yang membuat Abu Hanifah berijtihad menyangkut halalnya beberapa jenis khamar seperti sari

buah kurma dan kismis. Dengan catatan, bahan-bahan itu diolah sewajarnya dan diminum dengan kadar tidak memabukkan. Ia juga menyebut halalnya jenis khamar yang sering disebut *al-Khalītayn* yang terbuat dari campuran kurma dan kismis. Dengan takaran yang sama, kedua unsur tersebut dimasukkan ke dalam panci, lalu dituang air dan diendapkan beberapa lama. *Khalīthayn* juga bisa terdiri dari campuran sari madu dan buah tin, atau campuran sari *malt* dan madu.

Tampaknya, Abu Hanifah merujukkan pendapatnya kepada salah seorang pemuka sahabat Nabi, yaitu Abdullah bin Mas'ud. Anda tentu tahu bahwa Abdullah bin Mas'ud adalah imam yang dijadikan rujukan oleh mazhab fikih Irak. Anda tentu juga paham bagaimana kuatnya hubugan antara fikih Abu Hanifah dengan fikih Ibnu Mas'ud. Adapun pendapat soal kehalalan *khamar* menurut Ibnu Mas'ud itu dapat kita rujuk dari riwayat yang dituturkan oleh penulis buku *al-'Iqd al-Farīd*, Ahmad bin Abdirabih. Informasi-informasi tentang pandangan Ibnu Mas'ud soal khamar ini juga melimpah. Dan riwayat-riwayat darinya tentang kehalalan anggur pun tersebar luas dan dianut oleh sebagian besar kaum Tabi'in di Kufah. Mereka menjadikan Ibnu Mas'ud sebagai rujukan. Kenyatan ini dapat ditangkap dari pernyataan salah seorang penyair yang menggubah puisinya begini:

*Siapa gerangan yang mengharamkan air surgawi*
*Yang dicampur seikat anggur di dalam kendi*
*Aku benci yang keras-keras mengharamkannya*
*Tapi aku sungguh-sungguh mengagumi Ibnu Mas'ud.*[17]

Itulah iklim atau suasana umum yang mendorong maraknya musik dan minuman keras serta konsekuensi-konsekuensi lain seperti maraknya dunia hiburan, perempuan penghibur, dan penyimpangan perilaku seksual. Dunia hiburan sudah menjadi bagian dari kenikmatan masyarakat kala itu. Untuk soal menikmati perempuan penghibur, al-Mahdi dan putranya, Harun al-Rasyid adalah jagonya. Untuk soal penyimpangan seksual, al-Watsiq adalah bintangnya. Ketiga sosok khalifah ini akan kita bahas masing-masing nantinya.

Akan tetapi, kita perlu merenungkan sejenak fatwa-fatwa tentang *khamar* yang berkembang pada masa lalu sambil merenungkan sikap keras soal ini pada orang-orang zaman kini. Sebagian orang berpendapat bahwa hukuman yang pantas untuk pemabuk haruslah hukuman yang terberat. Menurut kami, pendapat ini terlalu berlebihan walau mungkin muncul dari suatu niatan yang baik. Bagi kami, hukuman yang pantas buat pemabuk adalah sanksi yang bersifat restitutif atau pembinaan *(ta'zir)* agar mereka

[17] Ahmad Amin, *Duḥa al-Islām*. Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mashriyyah. 1994. Vol. I, hal. 119-120.

mampu mengoreksi perbuatannya. Dalam soal ini, kita bersepakat dengan pendapat Syekh Mahmud Syaltut.[18]

Dalam fatwa Abu Hanifah dan mazhab Ibnu Mas'ud, hukuman buat pemabuk hanya berlaku untuk pemabuk yang nyata-nyata mabuknya. Sementara orang yang meminumnya sedikit saja, apapun jenisnya, dengan kadar yang tidak memabukkan, tidak dapat dikenakan sanksi. Berdasarkan fatwa seperti ini, para penjual, pembeli, distributor, dan produsen *khamar* sebetulnya tidak dapat dikenakan sanksi. Namun, justru soal inilah yang sering diperdebatkan oleh kalangan Islam garis keras. Untuk mendukung pandangan mereka, mereka banyak-banyak mengutip dalil-dalil dan hadis Nabi.

Barangkali, ada baiknya kita memaparkan sikap kaku mereka dalam menetapkan hukuman maksimal bagi peminum *khamar*, yakni 80 kali cambukan. Pandangan ini berpijak pada sebuah analogi terhadap pendapat Ali bin Abi Thalib ketika ia diminta saran oleh Umar bin Khattab tentang sanksi yang pantas bagi peminum khamar. Ali ketika itu berpendapat: "Siapapun yang mabuk, ia pasti akan meracau. Orang yang tidak sadarkan diri dapat saja menuduh orang lain telah berbuat zina. Karena itu, sanksinya adalah 80 kali cambukan."

---

[18] Mahmud Syaltut, *al-Islām Aqīdatan wa Syarī'atan*. Kairo: Darus Syuruq, tt. hal. 295.

Tampaknya, Ali berasumsi bahwa orang yang mabuk pasti akan kehilangan akal sehatnya. Konsekuensinya, siapapun yang kehilangan akal sehat dapat saja menuduh orang lain berbuat serong. Dan atas dasar itu, seorang pemabuk pun dapat dijatuhi sanksi sebagaimana pelaku *qadzaf* atau orang yang menuduh orang lain berbuat serong, yaitu cambuk sebanyak 80 kali.

Anehnya, kita tidak pernah betul-betul mendiskusikan dan menguji analogi seperti ini. Akibatnya, ia diterima apa adanya seakan-akan merupakan wahyu suci. Padahal dalam pandangan kita, analogi seperti ini dapat dibuktikan ketidak cermatannya dan kekurang akuratannya. Kalau pendapat ini kita terima begitu saja, betapa mudahnya kita nantinya menetapkan analogi-analogi hukum lain tanpa sikap yang kritis. Misalnya, kita dapat mengatakan lebih jauh: "Siapapun yang mabuk, pasti akan kehilangan akalnya. Orang yang kehilangan kesadaran, bisa saja berzina, membunuh, atau mencuri. Karena itu, hukuman yang tepat bagi pemabuk dapat berupa kombinasi antara ketiga sanksi terhadap ketiga perbuatan tercela di atas, yaitu cambuk, hukuman mati, dan potong tangan. Namun, kita pun dapat beranalogi sebaliknya, "Siapapun yang mabuk akan kehilangan akal sehatnya. Dan, karena ia kehilangan akal sehatnya, ia tidak dapat dijatuhi sanksi apapun. Sebab, ia melakukan perbuatannya di luar kesadaran." Nah, kalau ada analoginya justru seperti ini, niscaya analogi pertama dapat pula runtuh dan kehilangan pijakannya.

Pembahasan kita di atas menunjukkan fakta bahwa generasi masa lampau kita tidak selamanya seperti yang kita duga. Ternyata, mereka tampak lebih terbuka, dan lebih toleran dibandingkan kita. Ini mungkin disebabkan kehidupan sosial ekonomi ketika itu relatif lebih makmur, ditambah pula dengan masih terbukanya pintu ijtihad yang merupakan salah satu faktor pendorong toleransi itu sendiri. Tentang soal-soal yang bersifat belum pasti dalam agama *(al-mutasyābihāt)*, misalnya, mereka justru mendapatkan banyak kemudahan untuk memilih di antara beberapa pendapat yang ada, bahkan mengombinasikan di antara beberapa pendapat seperti pendapat ulama Hijaz dan Irak tadi.

Kini kita tiba pada pembahasan tentang fenomena yang jamak dilakukan oleh generasi pendahulu kita, yaitu soal poligami. Fenomena itu tidak hanya dianggap boleh secara agama, tetapi juga ditunjang oleh gaya hidup saat itu. Bahkan, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, misalnya, sangat tersohor dengan kebiasaannya menghimpun banyak istri. Dalam sebuah riwayat dituturkan, ia menikahi 70 orang perempuan. Bahkan, ada yang menyebut angka lebih: 90 orang. Ia biasanya menikahi empat orang, lalu mencerai empat lainnya dalam waktu bersamaan. Kebiasaan ini lantas diketahui Ali bin Abi Thalib, dan ia kuatir hal itu justru akan merusak struktur sosial kesukuan masyarakat Arab di Kufah lantaran terlalu banyak perempuan yang diceraikannya. Karena itu, ia pun mengemukakan seruan

kepada warga Kufah: "Wahai warga Kufah, jangan bersedia dinikahi Hasan, karena ia adalah si tukang cerai!"[19] Namun, seruan Ali itu tidak terlalu dipedulikan oleh kebanyakan warga Kufah, sebab setiap mereka terobsesi untuk menjadi bagian dari keluarga Rasulullah.

Di samping itu, maraknya praktik poligami juga didorong oleh dua faktor penting lainnya. Kedua faktor ini telah membuka kesempatan kepada setiap pria dewasa untuk mereguk kenikmatan hidup dan hidup dalam kenikmatan. Faktor pertama tidak lagi diperselisihkan keabsahannya, yaitu pergundikan, meskipun orang-orang modern kini sudah tidak dapat menerima, bahkan tidak sanggup membayangkannya. Sedangkan faktor kedua masih berada dalam perselisihan sengit di antara para ulama, yaitu soal nikah kontrak atau mut'ah.

Faktor pertama yaitu soal kepemilikan selir *(jāriyah)* merupakan salah satu aspek yang terkait erat dengan sistem perbudakan kala itu. Perlu diingat, tatkala Islam datang, sistem perbudakan sudah merupakan bagian penting dari kehidupan bangsa Arab. Islam tidak hadir untuk melarang maupun membenarkannya. Namun Islam sangat menyarankan praktik pembebasan terhadap mereka *('itqh raqabah)*. Ini salah satu pintu menuju kebajikan yang diperkenalkan Islam dan mengandung semangat

[19] As-Suyuthi, *Tārikh al-Khulafā'*, hal. 191.

kemanusiaaan yang dalam. Semangat ini, pada zaman modern, setara dengan prinsip kesetaraan dan sejalan dengan upaya penghapusan sistem perbudakan secara umum.

Jika kita berhenti dan terpaku pada pemaknaan yang literal terhadap ayat perbudakan dan pergundikan *(al-tasarrī)*, maka kita berarti tidak menerima gagasan kesetaraan dan penghapusan perbudakan. Jika kita beranjak ke pemaknaan Islam secara esensial, maka kita akan menafsirkan sikap Islam dalam soal ini dengan prinsip penting yang akan selalu kita jadikan landasan. Prinsip itu menyatakan bahwa Islam tidak datang untuk suatu masa tertentu saja. Al-Quran tidak hanya diwahyukan untuk kepentingan masa sesaat saja. Islam dan al-Quran kita anggap sebagai piranti yang berlaku untuk mengatasi segala masa dan segala zaman.

Karena itu, sekalipun Islam pernah mengizinkan perbudakan, ia juga sangat mendorong semangat pembebasan budak dan menekankan aspek kemerdekaan manusia dalam berkehendak. Dan mestinya, prinsip ini tidak hanya berlaku untuk suatu tempat dan masa saja. Dan memang, ketika membolehkan perbudakan, Islam mengizinkan majikan untuk menikmati dan menggauli gundiknya. Anak-anak yang terlahir dari hubungan itu pun dibolehkan bernasab kepada majikan ibu mereka.

Secara sosial, kepemilikan budak bersumber dari dua arah. Pertama, sistem perdagangan budak, dan kedua, hasil pampasan perang. Dari sumber kedua inilah fenomena kepemilikan budak berkembang pesat di kalangan masyarakat Arab pada masa-masa awal Imperium Arab-Islam. Asal-usul kawasan para selir itu pun bermacam-macam. Mereka berdatangan dari banyak bangsa sebagai konsekuensi dari proses penaklukan-penaklukan ke berbagai wilayah, sehingga ada gundik Romawi, Persia, dan Ethiopia.

Lantas, perkembangan ini menyebabkan terjadinya surplus budak di dalam masyarakat. Penawaran di pasaran budak melebihi permintaan. Dalam bahasa ekonomi, inilah kondisi ketika tingkat *supply* melebihi *demand*. Dan karena persediaan selir melimpah-ruah, maka fenomena saling menghadiahi selir pun menjadi kebiasaan umum. Dari buku-buku sejarah kita dapat menemukan betapa mudahnya seseorang memberi satu-dua orang gundik sebagai bagian dari hadiah. Bahkan, sejarah mencatat bahwa Ali bin Abi Thalib pun, seorang khalifah yang paling asketis dalam hidupnya, wafat dengan meninggalkan 4 orang istri dan 19 orang selir.[20]

Jumlah gundik-gundik ini semakin berkembang dalam sejarah imperium Islam; menjadi puluhan pada

---

[20] Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wan Niḥāyah*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, Vol. VII, jilid IV, hal. 244. Lihat pula as-Suyuthi, *ibid* hal. 176.

masa Umayyah, mencapai ratusan pada masa Yazid bin Abdul Malik, dan menembus angka ribuan pada masa Abbasiyah. Bilangan ini bahkan mencapai angka 4000 orang sebagaimana sudah kita singgung dalam pembahasan tentang al-Mutawakkil. Khalifah ini konon telah meniduri 4000 gundik selama seperempat abad masa kepemimpinannya. Tentu ini merupakan rekor tertinggi kepemilikan gundik yang pernah tercatatkan dalam sejarah.

Untuk lebih mendetail tentang fenomena selir ini, para pembaca dapat membacanya lebih lanjut dari kitab *al-Aghānī* karya Abu al-Farj al-Asfahani (w. 356 H), *Akhbār al-Nisā* karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *Thūq al-Hamāmah* karya Ibnu Hazm al-Andalusi (w. 456 H), dan *al-Imtā' wal Mu'ānasah* karya Abu al-Hayyan at-Tauhidi (w. 380 H). Di sana para pembaca dapat membaca pernyataan-pernyataan para khalifah tentang fenomena pergundikan. Abdul Malik bin Marwan misalnya menyatakan: "Siapa pun yang ingin mencari gundik demi melayani birahi, pilihlah perempuan Barbar. Yang menginginkan gundik untuk mencari keturunan, ambillah perempuan Persia. Yang mencari gundik sebagai kawan seiring, tepatlah memilih perempuan Romawi."[21] Keterangan ini barangkali dapat pula menjadi pembungkam orang-orang yang menyatakan bahwa pemilahan manusia berdasarkan aspek

[21] As-Suyuthi, *ibid*, hal. 221.

rasial adalah khas cara Barat dalam memandang bangsa lain.

Paparan ini juga akan menutup pembahasan tentang faktor-faktor penentu maraknya poligami. Dan kita pun telah mengemukan sebelumnya bahwa poligami secara ijmak dibolehkan para ulama tanpa ada keraguan dan kekhawatiran. Pada saat kita menemukan beberapa preseden positif dalam tindakan beberapa khalifah dalam membebaskan selir-selirnya, maka langkah tersebut tidak lain merupakan perambahan terhadap jalan panjang menuju penghapusan sistem perbudakan yang sama sekali tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam.

Kita akan masuk ke faktor kedua maraknya poligami yang masih menjadi lahan perdebatan di kalangan para ulama. Faktor kedua itu tidak lain adalah apa yang biasanya dikenal sebagai fenomena nikah *mut'ah*. Konon, Rasulullah pernah membolehkan praktik ini dalam dua kasus peperangan, lalu mengharamkannya pada saat Haji Perpisahan *(hujjah al-wadā')*. Alasan di balik pembolehan nikah mut'ah itu disebabkan "kondisi darurat" pada masa perang. Dan, pelarangan beliau terhadap model pernikahan ini tidak lain karena kuatir ia akan lebih menyerupai praktik zina ketimbang institusi pernikahan, jika dibolehkan secara mutlak tanpa ketentuan dan syarat yang ketat.

Kita akan membahas persoalan ini secara singkat agar para pembaca tidak mengalami kerancuan berpikir. Fakta

bahwa Nabi membolehkan praktik nikah *mut'ah* dalam dua peristiwa, yaitu Perang Khaibar dan Penaklukkan Mekkah, memang tidak ada yang menyangkalnya. Pelarangannya pada saat Haji Perpisahan juga tidak ada yang membantahnya. Namun, sinyaleman tentang kesamaan zina dengan nikah *mu'tah* bersumber dari pendapat Ibnu Umar. Dalam suatu riwayat sahih yang dimuat Ibnu Majah, Ibnu Umar menyatakan: "Rasulullah telah membolehkan kita melakukan nikah mut'ah tiga kali. Namun, kemudian ia mengharamkannya. Demi Allah, kalau aku berjumpa seseorang yang sudah beristri masih juga melakukan nikah mut'ah, pasti aku akan merajamnya dengan batu."[22]

Imam Ali bin Abi Thalib pun pernah menyatakan: "Kalau nikah mut'ah tidak juga diharamkan, niscaya orang-orang sudah berzina." Riwayat yang dinukil oleh al-Baihaqi dari Ja'far bin Muhammad ketika ditanya tentang nikah mut'ah pun menjelaskan soal ini. Ketika ditanya tentang nikah mut'ah, Ja'far menjawab: "Nikah jenis itulah yang disebut zina."[23]

Penghalalan sesuatu karena desakan kondisi darurat memang salah satu metode legislasi hukum yang dapat diterima. Syaratnya, kondisi darurat itu harus diukur betul dengan suatu penilaian yang akurat. Dalam soal ini, tidak

[22] Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt. hal. 44.
[23] *Ibid*, hal. 43.

ada sosok yang paling bertanggungjawab dan sangat jeli dalam menaksir dan menetapkan suatu hukum melebihi Rasulullah. Beliau adalah sosok yang tidak melandaskan tutur kata dan perbuatannya berdasarkan pertimbangan hawa nafsu belaka.

Perdefinisi, nikah mut'ah adalah kontrak pernikahan yang diajukan seorang laki-laki kepada perempuan untuk suatu masa tertentu agar ia dapat menikmati perempuan tersebut dengan imbal balas materi tertentu pula. Jika tempo yang sudah ditetapkan bersama selesai, maka berakhir pula ikatan pernikahan tersebut. Para fuqaha Sunni satu suara untuk mengatakan haramnya nikah mut'ah secara mutlak. Mereka melandaskan alasannya dengan hadis Rasulullah ketika Haji Perpisahan: "Wahai sekalian manusia, dulu aku pernah mengizinkan kalian untuk melakukan mut'ah, tapi ketahuilah, kini Alah telah mengharamkannya sampai hari kiamat!"[24]

Meski di lingkungan Sunni nikah mut'ah dapat dikategorikan bagian dari zina, tetapi para ulama umumnya juga enggan menerapkan hukum rajam bagi pelakunya. Hal ini disebabkan sikap mereka yang mendua ketika berhadapan dengan riwayat lain dari Ibnu Abbas yang menyatakan halalnya mut'ah. Sikap para ulama Sunni ini berbeda dengan umumnya pandangan Syiah. Para ulama Syiah justru menghalalkan mut'ah dengan menafsirkan

[24] *Ibid*, hal. 42.

ayat-ayat al-Quran tentang mut'ah dengan interpretasi yang membolehkannya. Mereka juga menolak prinsip penganuliran hukum *(naskh)* al-Quran oleh Sunnah Nabi.

Sikap ini ditanggapi fuqaha Sunni dengan penafsiran al-Quran dari sudut pandang berbeda, serta berbagai argumen tentang validnya pembatalan hukum al-Quran dengan Sunnah Nabi. Kalangan Sunni misalnya merujuk ketetapan Rasulullah tentang hukuman rajam bagi pelaku zina walau al-Quran tidak mengatakan sanksinya kecuali cambuk. Al-Quran pun tidak pernah menyebutkan rajam sebagai hukuman zina. Ini adalah persoalan khilafiyah yang tidak akan kita paparkan kepada pembaca agar tidak terlalu berkepanjangan.

Namun demikian, saya mengajak para pembaca untuk merenungkan ulang kenyataan masayarakat Islam pada masa permulaan dakwahnya dan ratusan tahun sesudahnya. Mereka adalah masyarakat yang sudah terbiasa dengan poligami. Perceraian mudah terjadi, dan pernikahan baru pun tak sulit dilakoni. Kita cukup jarang menyaksikan pria yang beristri empat tetap setia kepada para isterinya dan berprinsip tidak akan menceraikannya kecuali terpaksa. Sementara di pihak lain juga ada yang memperisteri empat orang sambil menceraikan empat sebelumnya tanpa ada kritik dan kecaman.

Hampir semua pria pada masa itu juga mempunyai gundik. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib sosok

sangat asketis yang sudah cukup puas dengan 19 orang gundik. Padahal, asketisme Ali dengan sifat wara dan penolakannya terhadap kemewahan dunia, sudah tidak perlu dibuktikan lagi. Ada pula yang punya gundik puluhan, ratusan, bahkan ribuan. Namun, lingkungan Syiah pun masih membolehkan *mut'ah* setelah adanya legalitas pergundikan. Pembolehan ini membuat seorang laki-laki dimungkinkan untuk memperistri seorang perempuan dalam tempo tertentu, baik satu hari, sebulan, atau beberapa bulan saja. Sebagai imbalannya, ia harus menyerahkan uang kontrak sejumlah kesepakatan antar mereka. Lalu setelah selesai masa kontrak, ia boleh menceraikan perempuan tersebut tanpa rasa berdosa dan tanpa merasa iba.

Fenomena nikah mut'ah ini masih dapat dianggap legal jika kita melanggar konsensus Sunni dan berpegang kepada fatwa ulama Syiah. Padahal, catatan-catatan sejarah masa-masa akhir Umayyah dan sebagian besar periode Abbasiyah pun masih menunjukkan rekor tentang maraknya perempuan penghibur, dunia pesta-pora, bahkan penyimpangan perilaku seksual. Rekaman sejarah kedua dinasti tersebut akan kita kesampingkan dulu untuk masuk ke pembahasan inti tentang halalnya pergundikan di lingkungan Sunni dan bolehnya mut'ah di lingkungan Syiah. Setelah itu barulah kita bertanya: apakah orang masih memerlukan zina setelah terbukanya pintu pergundikan dan mut'ah? Apakah masuk akal bagi orang-orang yang

hidup di lingkungan seperti ini untuk menyatakan bahwa hukum rajam mengandung unsur sadisme?

Saya yakin para pembaca sepakat dengan saya untuk mengatakan bahwa orang-orang yang masih melakukan zina di lingkungan yang sudah membolehkan pergundikan atau mut'ah, mestilah orang kurang waras dan punya kecenderungan seksual yang menyimpang. Atau dengan ungkapan lebih lunak, orang ini dapat pula disebut sedang melakukan upaya bunuh diri. Hanya saja, ketidakwarasan, perilaku menyimpang, ataupun upaya bunuh diri itu masih tidak akan membuatnya mati dengan mudah. Sebab, syarat-syarat dakwaan atas tindak perzinahan yang ditetapkan oleh kitab-kitab fikih pun justru tak memungkinkan diberlakukannya sanksi atas mereka. Syarat yang ketat tersebut mengharuskan adanya empat orang saksi laki-laki yang adil dan terpercaya, tidak punya reputasi buruk dan tidak pernah melakukan perbuatan dosa. Perempuan dan orang-orang fasiq tidak diterima kesaksiannya.

Keempat orang saksi itu pun secara keseluruhan harus bersaksi tentang telah terjadinya praktik perzinahan. Kesaksian langsung tentu tidak mudah karena mensyaratkan mereka sebagai pelaku aksi perzinahan juga. Lebih dari itu, mereka tidak boleh rabun mata sehingga dapat benar-benar dan jelas menyaksikan aktivitas tersebut, "laksana masuknya pensil celak ke dalam wadahnya, seperti turun naiknya tali timba ke dalam sumurnya". Apabila salah

seorang di antara mereka memberi kesaksian berbeda atau mencabut kembali dakwaannya, maka saksi-saksi yang tersisa justru akan dikenakan sanksi *qazaf*, yaitu 80 kali cambukan.

Mungkin karena inilah kita sangat kesulitan menelusuri catatan sejarah tentang penerapan hukum rajam bagi kasus perzinahan. Bahkan, satu-satunya kasus yang nyaris diberlakukannya hukum rajam terjadi pada masa Umar. Itu pun berakhir dengan dicambuknya para saksi sendiri. Umar pribadi mungkin meyakini peristiwa itu benar-benar terjadi. Buktinya, ia memecat sang pelaku yang kebetulan adalah salah seorang gubernurnya sendiri. Kisah perzinahan ini layak diungkap di sini karena keunikannya. Peristiwa ini juga dapat memberi pelajaran penting: manusia tetaplah manusia juga, di manapun mereka berada. Ini juga menunjukkan bahwa periode Umar sendiri bukannya tanpa cela di masyarakat. Hanya saja, bila cela itu terjadi, akan ada banyak pihak yang segera menutup-nutupinya karena berkenaan dengan salah seorang penting dalam sejarah.

Pada masa Umar, tepat pada tahun 17 H, jabatan Gubernur Basrah diserahkan Umar kepada Mughirah bin Sya'bah. Konon, pelaku zina tersebut adalah Mughirah sendiri sebagaimana dicatatkan oleh al-Thabari:

"Riwayat yang bersumber dari Syu'aib dari Saif yang ditransmisikan oleh Muhammad, Muhallab,

Thalhah, dan Amr, menyebut kisah tentang Abu Bakrah dan Mughirah bin Sya'bah. Konon, Mughirah adalah sosok yang selalu memandang rendah Abu Bakrah. Abu Bakrah pun selalu ingin bersaing dengan Mughirah dalam banyak perkara. Ketika tinggal di Bashrah, mereka hidup bertetangga. Rumah mereka bersebelahan jalan dan keduanya punya tenda tempat perjamuan tamu dengan jendela bertirai kain yang saling berhadapan. Suatu ketika, Abu Bakrah berkumpul bersama para tamunya dan berbincang-bincang di tenda tersebut. Tiba-tiba angin kencang bertiup dan membuka tirai kain jendela. Tatkala Abu Bakrah hendak menutup tirai jendelanya, sontak ia menyaksikan Mughirah yang tendanya juga tersingkap. Ia sedang bercinta dengan seorang perempuan. Abu Bakrah lalu mengajak para tamunya: "Berdiri dan tengoklah!" Para tamu itu pun berdiri dan menengok ke arah yang ditunjuk Abu Bakrah "Perhatikan baik-baik!" kata Abu Bakrah. Mereka lalu bertanya: "Siapa gerangan perempuan itu?" "Dia Ummu Jamil, anak perempuan Afqam," jawab Abu Bakrah.

Ummu Jamil berasal dari Bani Amir bin Sha'sha'ah yang memang berprofesi sebagai perempuan panggilan. Ia sudah pernah dipanggil Mughirah maupun para petinggi dan pejabat setempat pada masa itu. Dan di zaman itu, sudah ada pula beberapa perempuan yang menjalankan pekerjaan serupa Ummu Jamil.

Rupanya para tamu Abu Bakrah itu masih penasaran: "Kami hanya melihat pelacur yang tidak tampak parasnya!" Mereka terdiam ketika perempuan itu bangkit dan beranjak pergi. Dan tatkala Mughirah keluar rumah untuk salat jamaah, ia digoda oleh Abu Bakrah. "Jangan pernah salat bersama kami lagi!" sergahnya. Lalu sejak saat itu masyarakat melaporkan kasus ini kepada Umar. Umar segera menugaskan Abu Musa al-As'ari untuk menyelidiki kebenarannya sambil berpesan: "Abu Musa, aku akan mengirim dan menugaskanmu ke negeri tempat iblis bertelur dan menetas. Karena itu, engkau harus tegas dan tetap pendirian dengan apa yang engkau dapatkan. Jika tidak, Allahlah yang akan menegurmu."

Abu Musa pun bertolak menuju Basrah. Tak lama kemudian ia singgah di Marbad untuk beristirahat. Kabar pengutusan Abu Musa ini terendus oleh Mughirah. "Demi Allah, Abu Musa pasti tak datang untuk perkara biasa ataupun sekadar berniaga. Ia datang dengan misi," batinnya. Masyarakat Basrah pun paham kalau Abu Musa datang untuk perkara tertentu saat mereka berjumpa dengannya. Setelah tiba di Basrah, Abu Musa menyerahkan surat Umar kepada Mughirah. Surat itu pendek saja isinya, dan terdiri dari empat kalimat berisi pemecatan, teguran, nasihat, sekaligus instruksi. "Aku telah mendengar berita yang menggemparkan. Aku tugaskan Abu Musa menjadi amir. Serahkan seluruh wewenangmu padanya. Segera!" Demikian isi surat itu.

Namun, setelah itu Mughirah justru menghadiahkan seorang gundik peranakan Tha'if bernama Aqilah kepada Abu Musa. Kepada Abu Musa ia berpesan: "Aku merelakan gundik cantik rupa ini untukmu!" Lalu Mughirah, Abu Bakrah, Nafi bin Kaldah, Ziyad, dan Syibli bin Ma'bad al-Bajli berangkat ke Madinah guna menghadap Umar. Setiba di sana Umar pun mengumpulkan mereka. Itulah saat pertama kalinya Mughirah angkat bicara: "Silakan bertanya kepada para pembantumu tentang apa yang mereka saksikan tentangku. Apakah saat itu aku membelakangi mereka atau menghadap mereka. Bagaimana cara mereka melihat dan mengenali perempuan itu. Kalau aku membelakangi mereka, bagaimana mungkin aku tidak menutup jendela. Seandainya aku menghadap mereka, atas dasar apa mereka boleh mengintip rumahku ketika aku sedang berkumpul dengan istriku. Demi Allah, aku tidak menyetubuhi perempuan lain selain isteriku. Dan kebetulan, isteriku memang mirip Ummu Jamil."

Umar mulai mengarahkan pertanyaan kepada Abu Bakrah. Ia bersaksi melihat Mughirah berada di antara selangkangan Ummu Jamil lalu menyetubuhinya. Umar pun bertanya: "Bagaimana caramu melihat mereka?" "Aku berada di belakang mereka," jawab Abu Bakrah. "Lantas bagaimana engkau mengenali secara pasti wajah perempuan itu?" lanjut Umar. "Aku hanya mengira-ngira," jawab Abu Bakrah. Selanjutnya Umar menanyai Syibli bin

Ma'bad. Ia memberi kesaksian serupa dengan Abu Bakrah. "Engkau saat itu berada di belakang atau di hadapannya?" tanya Umar. "Aku berada di hadapan mereka," jawab Syibli.[25]

Nafi juga memberi kesaksian yang serupa. Tapi Ziyad justru memberi kesaksian berbeda dari mereka bertiga. "Aku menyaksikan Mughirah duduk di antara kedua kaki seorang perempuan. Aku lihat dua pasang kaki saling bergoyang dan dua aurat tersingkap. Aku juga mendengar suara-suara leguhan yang cukup lantang," kata Ziyad. Umar lalu menyela: "Apakah engkau menyaksikan sebuah penetrasi seperti keluar-masuknya pensil celak ke dalam wadahnya?" "Tidak, aku tidak menyaksikannya," jawab Ziyad. "Apakah engkau dapat mengenali perempuan itu dengan jelas?" buru Umar. "Tidak," jawab Ziyad. "Tapi perempuan itu mirip Ummu Jamil." Lalu Umar berkomentar: "Jika demikian, engkau belum yakin!"

Umar lalu memerintahkan agar ketiga orang saksi itu, selain Ziyad, dihukum cambuk. Tatkala itulah Mughirah langsung mendesak Umar, "Mohon bersihkan namaku dari tuduhan orang-orang ini!" Namun, Umar menyergah: "Tutup mulutmu! Demi Allah, andai kesaksian mereka sempurna, pasti aku akan merajammu dengan batumu sendiri."[26]

---

[25] Hanya al-Thabari yang mencatatkan kesaksian yang berbeda ini.

[26] Versi lain menyebutkan redaksi, "… pasti aku akan merajammu dengan batu seseorang."

Riwayat di atas menunjukkan contoh langka dan jelas tentang proses penyelidikan kasus perzinahan yang amat rumit dan detil. Jumlah saksi tampaknya bakal sangat meyakinkan. Faktor ini memang dapat dipenuhi karena kondisi fisik bangunan pada masa itu cukup memudahkan. Al-Mughirah pun tampaknya sangat terpojok, kasusnya cukup sensasional, dan fenomena "Ummu Jamil" pun tampak cukup marak di kalangan pejabat negara. Sanksi perzinahan pun nyaris diterapkan Umar andai saja Ziyad tidak gagap sehingga kesaksiannya dianggap meragukan.

Di sini kita perlu pula menambahkan informasi penting tentang perkembangan tokoh-tokoh di dalam kasus ini untuk masa sesudahnya. Jauh setelah kejadian itu, Mughirah menjadi salah seorang komandan pasukan Muawiyah, sementara Ziyad berada di pihak tentara Ali. Tatkala Muawiyah berhasil merebut kekuasaan dari tangan Ali, Mughirah kembali teringat akan jasa-jasa Ziyad kepadanya dengan membuat kesaksian yang sumir. Demi membalas jasanya, Mughirah pun memohonkan amnesti dari Muawiyah untuk Ziyad. Muawiyah mengabulkannya dan menganggap Ziyad sebagai salah seorang keluarga Umayyah. Ia lalu menunjuk Ziyad menjadi Gubernur Basrah, lalu Kufah. Sejarah lalu mencatat rekam jejak Ziyad yang kejam, otoriter, dan penuh intimidasi dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Kita kembali lagi ke fokus persoalan tentang Mughirah, atau lebih tepatnya, skandal seksnya. Yang menjadi pertanyaan kita: apa reaksi kalangan Islam-ekstremis jika skandal seperti itu dilakukan oleh seorang pejabat negara, menteri atau gubernur kita? Untuk apa mereka bersuara lantang tatkala salah seorang gadis ditemukan bunuh diri di rumah salah seorang pembesar negeri ini dan menyebut seantero negeri sudah menjadi sarang prostitusi dan harus diobati dengan syariat? Mereka berteriak agar Mesir-Islami dikembalikan setelah Mesir-klub malam bertaburan.

Apabila kondisi fisik bangunan tempat tinggal pada masa Umar menjadi penyebab utama terungkapnya skandal seks Mughirah, mungkinkah itu bisa terjadi dalam kondisi fisik bangunan rumah modern saat ini? Apakah kita dengan mudah dapat menemukan saksi-saksi kasus perzinahan di dalam bangunan modern yang jauh lebih solid daripada di masa lalu? Bila kegamangan salah seorang saksi kasus Mughirah telah menyelamatkannya dari sanksi zina, bagaimana keteguhan sikap orang-orang yang memang menjadikan inisiatif memata-matai orang sebagai profesi utama mereka?

Kita kembali bertanya sebelum kisah skandal seks Mughirah semakin membuat kita tegang. Karena itu, kita perlu menambahkan unsur pengharapan ke dalam pertanyaan itu agar para pembaca dapat bersikap jernih

dalam menjawabnya. Pertanyaan kita adalah: pantaskah kita mempersamakan perlakuan terhadap skandal seks Mughirah di dalam konteks lapangnya peluang untuk berpoligami, bebasnya sistem pergundikan, dan masih ditambah lagi oleh kehalalan mut'ah di lingkungan Syiah dengan perzinahan pemuda masa kini yang untuk menikahi seorang gadis pun mereka tak mampu karena mahalnya mahar dan sulitnya menyediakan tempat tinggal? Apakah kedua kondisi ini diperlakukan sama, misalnya dalam sanksi yang akan dijatuhkan terhadap tindak perzinahan? Tidak bolehkah kita mengiaskan kondisi sulit saat ini dengan kondisi paceklik pada masa Umar yang tidak menerapkan ketentuan syariat karena pertimbangan yang bijaksana?

Saya tidak sedang bermaksud menganjurkan masyarakat untuk melakukan perzinahan atau melakukan pembenaran terhadap perilaku pencabulan sebagaimana dilakukan orang-orang yang melihat dunia ini tak lebih dari tiga unsur utama: laki-laki, perempuan dan setan sebagai pihak ketiga. Saya tidak juga sedang bersikap sebagaimana kalangan hipokrit yang hanya mengambil posisi bersikap yang aman. Mereka ini tak jarang juga ikut-ikutan menyuarakan agar para pezina yang sudah berkeluarga *(muḥsan)* dijatuhi sanksi rajam. Padahal, mereka benar-benar tahu bahwa sanksi itu secara faktual mustahil diterapkan. Kita hanya mengajak agar kita mengedepankan nalar dan akal sehat ketika membahas

persoalan seperti ini. Ini persis seperti dicontohkan Umar dalam menyikapi sanksi pencurian. Ia melampaui makna literal teks Kitab Suci dengan menyelidiki faktor-faktor pendukung tindak pencurian itu.

Karena itu, ada baiknya juga bagi kita untuk membuka kembali kasus yang sampai saat ini masih jelas terekam di dalam ingatan kita. Kasus ini adalah soal pelecehan seksual yang dilakukan 6 orang pemuda terhadap seorang gadis. Gadis itu diculik dari dalam mobil ketika sedang melintasi sebuah jalanan di bilangan Ma'adi, pinggiran Kairo. Hasil visum medis setelah itu menunjukkan bahwa si gadis masih tetap perawan. Masyarakat pun gempar menanggapi kasus ini. Suara-suara keras bermunculan menuntut penerapan syariat Islam. Seakan-akan penerapan syariat adalah satu-satunya jalan untuk mengatasi persoalan. Media massa keagamaan tak bosan-bosannya memuat artikel di bagian muka dengan judul yang sama: Terapkan Syariat, tegakkan Sanksi Perzinahan! Padahal, visum dokter bisa saja membuktikan tidak terjadinya kontak fisik di dalam pengadilan nantinya.

Namun, para hakim kasus ini menjatuhkan vonis mati terhadap 5 pelakunya dan mengabulkan banding 2 terdakwa, termasuk tunangan si gadis itu. Mantan Mufti Mesir lalu angkat bicara mendukung vonis itu dengan argumen-argumen hadis Nabi sembari menegaskannya telah sesuai dengan ketentuan syariat. Ia berpendapat

bahwa perbuatan 5 pelaku pemerkosaan itu telah masuk kategori "berbuat kerusakan di muka bumi". Namun, Allah maha tahu. Fakta kasus ini tidaklah seperti yang didakwakan. Lagi pula, mantan mufti itu lupa bahwa sanksi pelaku "perusakan di muka bumi" hanya ditetapkan terhadap tindakan-tindakan konkret atas harta benda, bukan kejahatan seksual. Sanksi itu sudah punya kriteria-kriteria khusus yang tidak dapat disamakan dengan kasus ini.

Namun yang menggelikan, orang-orang melupakan bahwa sistem perundang-undangan Mesir sebetulnya telah menyediakan sanksi hukum atas tindak-tindak kejahatan yang tidak diatur oleh syariat. Ini bukan berarti syariat itu sendiri lemah. Akan tetapi, masyarakat modern memang lebih membutuhkan aturan-aturan hukum yang lebih canggih dan lebih rumit dalam detilnya dibandingkan ketentuan syariat yang masih mentah. Ketidakmampuan menegakkan hukum yang sudah ada tidak dapat kita persalahkan begitu saja sembari menyelewengkan isinya dengan tuntutan penerapan hukum syariat. Yang justru harus kita lakukan adalah menyelami tujuan pokok atau filosofi hukum syariat dan tidak bersikap kaku terhadap doktrin-doktrin agama. Yang perlu kita perbuat adalah menghidupkan kembali semangat Umar yang telah mengajarkan tentang pentingnya menangkap semangat dan dinamika zaman lewat mekanisme ijtihad dan

meninggalkan makna literal teks agama kalau memang tidak mungkin lagi diterapkan.

Artinya, jika semangat dasar hukum agama untuk mengatasi kejahatan sudah dapat diberlakukan lewat jalur hukum positif, maka kita tidak perlu lagi menolak hukum positif yang sudah menjadi kesepakatan bersama itu. Dengan demikian, teks agama akan tetap terasa hidup dan tidak akan mengalami pembusukan akibat penafsiran-penafsiran yang kaku dan literal. Inilah tujuan tertinggi agama Islam dan esensi dari roh Islam yang sesungguhnya.

Untuk membuktikan bahwa penerapan sanksi perzinahan berdasarkan syariat memang sulit pada zaman modern, kita perlu membuka kembali berkas-berkas kasus perzinahan dan kesusilaan yang tersimpan di dalam arsip-arsip pengadilan kita. Semua tersimpan rapi sejak 50 tahun yang silam. Dan ternyata, tidak ada satu kasus pun yang memenuhi syarat untuk dikenakan sanksi sesuai aturan syariat atau fikih yang ada. Aspek pengakuan si pelaku sendiri tentu tidak kita jadikan acuan. Sebab aspek pengakuan berkait erat dengan soal jatuh-tidaknya vonis menurut undang-undang yang berlaku. Lebih dari itu, seandainya hukum rajam masuk dalam ketentuan sanksi di dalam undang-undang, niscaya tidak akan ada pelaku zina yang akan mengakui perbuatannya. Ini sudah menjadi aksioma yang tak dapat diragukan lagi. Karena itu, yang menjadi acuan kita dalam meneliti kasus-kasus perzinahan

ini adalah soal terpenuhinya syarat-syarat persaksian dan diterapkannya sanksi jika kasus itu sudah divonis

Dan terbukti, dari sekian banyak kasus perzinahan, tidak ada satu kasus pun yang dapat menghadirkan 4 orang saksi mata. Apalagi ketentuan fikih menyebutkan bahwa keempat saksi itu harus benar-benar melihat tindak perzinahan itu "laksana pensil celak keluar-masuk wadahnya", atau "seperti tali timba naik-turun ke sumurnya" Jika kita terikat secara kaku dengan syarat-syarat seperti ini, niscaya tidak akan ada satu kasus perzinahan pun yang dapat diselesaikan pengadilan. Lalu mengapa pula harus bersusah payah dalam pembuktian dengan syarat yang tidak masuk akal itu, jika *toh* undang-undang positif kita sudah dapat menjatuhkan vonis atas perbuatan asulisa dengan persyaratan lainnya?

Saya tidak akan bersusah payah mengungkap persoalan ini andai tidak melihat Islam kini berada di persimpangan jalan. Saya percaya bahwa Islam pasti akan berjalan ke arah yang diridai Allah. Ia akan menjadi rahmat bagi hamba-hamba-Nya, kemenangan untuk umat-Nya, dan akan tetap terjaga akidahnya. Islam tidak akan terpengaruh oleh pandangan orang-orang yang berpikiran sempit atau akan terpinggirkan oleh kelompok-kelompok kaku dan jumud di dalamnya. Kita benar-benar berkepentingan untuk menatap kehidupan dengan Islam,

bukan lari dari kenyataan dengan mengatasnamakan Islam, atau malah menghancurkan kehidupan. Kenyataan hidup inilah yang harus kita selami tatkala melakukan penafsiran terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, doktrin-doktrin Islam tidak akan membatu atau menjadi fosil. Doktrin itu akan terus relevan dan hidup beriringan dengan kemajuan zaman.

Tampaknya, kita sudah jauh melenceng dari topik pembacaan baru atas sejarah Islam. Namun, hal itu disengaja, kerena kita melihat peristiwa-peristiwa sejarah itu masih memiliki keterkaitan erat dengan fenomena-fenomena sosial-politik dewasa ini. Akan tetapi, baiklah kita kembali lagi ke pembacaan terhadap sejarah Abbasiyah. Kita sudah tahu siapa itu Harun al-Rasyid, al-Makmun, dan al-Mu'tashim. Sejarah ketiga tokoh ini sangat populer di kalangan umat Islam. Namun bagaimana dengan kisah khalifah yang satu lagi, yaitu al-Watsiq?

Al-Watsiq adalah khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah awal. Saya terus terang sudah tidak tahan untuk membongkar sejarah al-Watsiq. Mungkin para pembaca pun nantinya tidak akan mudah melupakan fakta-fakta tentang tokoh kita yang satu ini. Al-Watsiq sungguh telah membuka babak baru dalam rangkaian episode sejarah kekhalifahan Islam. Ia menapaki jalannya sendiri, berbeda dengan jalur yang ditempuh para khalifah lainnya. Ia

mengabadikan namanya lewat syair-syairnya. Lebih dari itu, ia memerintah selama 6 tahun dengan berpindah-pindah dari pelukan seorang pria ke pria lainnya.

Agar para pembaca tidak rancu membaca soal ini dan menganggapnya salah cetak, saya perlu menuliskannya lagi. Ia memerintah selama 6 tahun dengan berpindah-pindah dari pelukan seorang pria ke pria lainnya. Ia memang punya kecenderungan seksual yang menyimpang dan mencintai sesama jenisnya. Para kekasihnya betul-betul telah memikat hatinya dengan cinta dan menjeratnya dengan birahi. Salah seorang kekasih al-Watsiq yang paling terkenal adalah pria tampan asal Mesir. Ia bernama Muhaj. Konon, Muhaj sangat pandai memainkan perasaan al-Watsiq. Karena itu, ia selalu dapat mengendalikan kehendak al-Watsiq sesuai keinginannya. Konon ada pameo, jika al-Watsiq telah merasa nyaman bersama Muhaj, maka stabilitas dan keamanan negara akan tetap terjamin. Namun, bila ia sedang marah atau cemburu-buta, kerusakan akan terjadi, dan malapetaka akan menimpa. Dalam kondisi yang labil itu, al-Watsiq sebetulnya sangat mudah untuk ditaklukkan dan ditajuhkan lawan-lawan politiknya.

Mereka yang senantiasa menuding sikap permisif terhadap perilaku homoseksual adalah ciri khas Barat, mungkin kini mulai gundah. Ternyata dalam soal ini, bangsa Arab-Islam bukanlah sekadar "pengekor".

Kita rupanya juga mampu menjadi pelopor, dan tidak diragukan lagi, punya banyak keunggulan dalam perkara yang satu ini. Apakah Barat punya pemimpin negara yang secara vulgar mempertontonkan perilaku seksualnya yang menyimpang sebagaimana al-Watsiq? Apakah di Barat ada sosok pelayan seperti Muhaj yang mampu mengalihkan perhatian pemimpin negaranya dari persoalan negara dan melenakannya dari kehidupan akhirat? Apakah dalam sejarah Barat dapat dijumpai pemimpin negara yang tatkala melihat pria menawan langsung mampu bereaksi dengan syair-syair cinta secara spontan? Konon, setiap bertemu pandang dengan Muhaj, al-Watsiq selalu melantunkan syair, misalnya:

*Muhaj menguasai jiwa ini*
*Lewat kerlingan mata yang sungguh menawan*
*Tubuhnya indah memesona*
*Amboi manjanya dan penuh gairah*
*Jika mata tertuju padanya*
*Ia tak lagi mampu berpindah*[27]

Muhaj sendiri amat menyadari kedudukannya yang istimewa di hati Khalifah. Karena itu, pada suatu hari, Muhaj sengaja bergegas menjumpai khalifah sejak pagi buta. Khalifah sedang mengadakan pertemuan dengan

[27] As-Suyuthî, *op. cit.*, hal. 342.

para penasihatnya. Muhaj pun berjalan berlenggok-lenggok, mengerlingkan mata dan menebar pesona. Tak lupa pula ia membawakan sekuntum mawar dan setangkai bakung untuk kekasihnya. Para pembaca mungkin dapat membayangkan sendiri bagaimana reaksi al-Watsiq terhadap kejutan ini. Mungkin para pembaca pun maklum jika al-Watsiq langsung bergairah, lalu melupakan para penasihat dan rapatnya. Ia pun langsung menggubah syair tanpa melepas tatapan dari Muhaj tercinta:

*Ia menghembuskan gairah lewat bakung dan mawarnya*
*Dengan tubuh semampai begitu indah*
*Kedua mata telah menyalakan api birahi*
*Menambahkan hasrat dan rasa cinta*
*Kuharap kuasa membawaku dekat kepadanya*
*Tapi ia justru membentang jarak*
*Terombang-ambing oleh mabuk asmara*
*Tak hanya ingin berjumpa, tapi juga bertaut*
*Bila pengorbanan sudah diminta, luluhlah hatinya*
*Pipinya pun bercucuran air mata*
*Ia memenjara dengan tatapan mata*
*Bagi yang tak kunjung menepati janjinya*
*Seorang mulia mengadukan kezaliman hambanya*
*Yang mulia itu pun kini menghamba*

Subhanallah! Betapa piawai al-Watsiq merangkai kata. Untaian kalimatnya menyentuh rasa. Ekspresi

cintanya terasa mendalam. Ketika Muhaj meneteskan air mata, al-Watsiq pun tak lagi tahu jenis apakah air mata itu: cinta, ketulusan, atau buaya. Lagi pula, apa yang menghalangi Muhaj untuk tidak memilih di antara yang satunya. Ia pemilik tubuh semampai yang langkahnya mengombang-ambingkan gelora asmara. Itulah yang tidak disadari al-Watsiq. Ia tidak mampu membedakan antara madu dan racunnya cinta. Ia bahkan telah merasa bersikap tidak adil terhadap kekasihnya. Karena itu pulalah ia memohon permakluman dari pujaan hatinya. Sebab, Muhaj telah terpanah asmara oleh sosok yang mengingkari janjinya.

Potret di atas adalah gambaran tatkala mereka senang dan bahagia. Lalu bagaimana bila ia sedang murka? Allahu akbar! Ini benar-benar pernah terjadi. Pada suatu hari, al-Watsiq lepas kendali lalu memarahi Muhaj. Keesokan harinya, al-Watsiq kehilangan akal sehatnya dan emosinya pun membuncah. Roda pemerintahan dan administrasi negera berhenti bekerja. Para pegawai negara pun takut menghadap khalifah yang tengah murka dan lara. Tak ada hal baik yang dapat diharapkan darinya bila ia dalam kondisi seperti ini.

Namun semua orang tahu, kuncinya ada pada Muhaj. Beberapa pelayan istana pun berinisiatif mengorek keterangan Muhaj tentang kemarahan Khalifah. Muhaj pun membuka rahasianya: “Dia sungguh-sungguh

ingin berjumpa denganku sejak kemarin, tetapi aku tidak memenuhi tuntutannya." Sungguh sebuah petaka! Sungguh berat mencari ungkapan yang tepat untuk menggambarkan sikap dan kelakuan Muhaj dan, terutama, kemarahan al-Watsiq kepadanya. Tapi malang tak dapat ditolak, ungkapan Muhaj itu sampai ke telinga al-Watsiq. Lalu dengan spontan ia menggubah sebuah syair untuk mengungkapkan kejengkelannya:

*Wahai sosok yang bersombong atas siksaku*
*Engkau tak lebih dari budak yang melawan takdir*
*Kalau bukan oleh gairah, kita takkan pernah bersua*
*Jika nanti warasku tiba, kau pasti akan*
*menanggung akibatnya*

Sebuah keuntungan bagi Muhaj dan begitu besar kerugian para propagandis negara Islam. Sebab sejak saat itu, kewarasan al-Watsiq tak pernah tiba untuk selamanya. Sementara orang memang telah mereka-reka umur kekuasaannya dan memastikannya akan tamat di tangan orang-orang sebangsa Muhaj. Namun, ramalan itu tidak terbukti, karena al-Watsiq punya wajah lain yang disimpannya sendiri, untuk tampil di hadapan rakyatnya. Dengan wajah ini, ia mampu tampil sebagai khalifah yang setia menjaga kehormatan akidah, dan selalu sedia membela kebenaran agama. Ia memang tetap meneruskan kebijakan ayahnya, al-Mu'tashim, menjadikan Muktazilisme sebagai ideologi resmi negara. Dan ayahnya

pun melanjutkan tradisi inkuisisi — seperti yang pernah dilakukan al-Makmun terhadap Ibnu Hanbal yang menolak paham kemakhlukan al-Quran.

Al-Watsiq pun mempunyai reputasi inkuisisi sendiri. Ia dengan bangga mengisahkan ihwal penangkapannya terhadap Ahmad bin Nasr al-Khaza'i, seorang sarjana besar di bidang hadis. Al-Khaza'i dijemput dari Bagdad lalu dibawa ke Samara dalam keadaan terbelenggu untuk menghadap al-Watsiq. Khalifah lalu menginterogasi pendapatnya tentang al-Quran. Al-Khaza'i kukuh menyatakan bahwa al-Quran bukanlah makhluk. Dalam soal kemungkinan *ru'yah* (melihat Allah di akhirat kelak), ia mengatakan bahwa hadis membenarkan kemungkinan itu.

Jawaban al-Khaza'i tidak sesuai dengan ketentuan, dan membuat murka Khalifah. Khalifah lalu meminta sebilah pedang sambil berkata: "Jika aku berdiri, jangan ada seorang pun ikut bergerak. Aku ingin menghitung langkahku menuju si kafir yang telah menyembah Tuhan yang bukan Tuhan kita; Tuhan yang tidak kita kenal dengan sifat-sifat yang diutarakannya." Ia pun menggelar permadani kulit dan memerintahkan al-Khaza'i bersimpuh di atasnya dalam kondisi terikat. Ia berjalan menuju al-Khaza'i, lalu memancung kepalanya. Kemudian ia menitahkan agar kepala itu dibawa ke Bagdad dan digantung di sana. Sementara jasadnya yang tanpa kepala digantung di Samara. Kepala dan jasad itu tergantung

selama 6 tahun, sampai al-Mutawakkil tampil sebagai Khalifah. Dialah yang kemudian menurunkan kepala dan jasad itu, lalu menguburkannya secara layak.

Ketika menggantung kepala al-Khazai, al-Watsiq tak lupa menuliskan maklumat di atas secarik kertas. Kertas yang ia gantungkan di telinga al-Khaza'i itu berbunyi: "Inilah kepala Ahmad bin Nasr bin Malik. Orang ini telah dibujuk Abdullah, Imam Harun, untuk menyatakan kemakhlukan al-Quran dan menyangkal pembandingan antara Tuhan dengan makhluk (antropomorfisme). Tapi si kafir ini menampik dan melawan perintah itu. Allah pun tak segan mengirimkannya ke neraka."[28]

Kita perlu sama-sama merenungkan perbedaan mencolok antara jalan hidup Muhaj dengan al-Khaza'i. Lalu perlu pula kita bandingkan antara al-Watsiq dengan para politisi zaman kini. Dengan amat mudah kita segera dapat melihat bahwa politisi zaman kini, sebagaimana al-Watsiq, juga selalu punya dua wajah yang tidak identik sama sekali antara yang satu dengan lainnya. Kita bisa menyaksikan para politisi masa kini menghabiskan malam di kafe dan pub, dengan gelas dan botol minuman. Begitu pagi menjelang, mereka tak segan menggelar jumpa media dan pertemuan politik untuk mengampanyekan penerapan syariat. Jika ditanya alasannya, mereka hanya

[28] *Ibid*, hal. 341.

tersenyum seraya menuding anda buta akan politik dan tidak peka akan media massa. Mereka menyimpan di dalam hati mereka suatu penilaian terhadapmu: dan anda tidak berpengalaman tentang bagaimana bersikap di depan massa. Mereka menganjurkan anda untuk melakukan kebohongan publik.

Karena itu, walau al-Watsiq dikenal parah dalam penyimpangan seksualnya, ia sebenarnya tidak sendiri. Kita telah memaparkan sekelumit potret penyimpangan seksual yang juga dilakukan al-Walid bin Yazid. Dan kita belum lagi beranjak untuk membahas al-Amin, putera Harun al-Rasyid yang telah membeli para pria yang —maaf— telah dikebiri. Ia berbuat abnormal terhadap mereka-mereka yang dijadikannya teman seranjang. Al-Amin pun bersikap dingin terhadap para istri dan gundik-gundiknya.[29] Namun, bila al-Watsiq terpikat pada Muhaj, maka al-Amin bertambat hati kepada Kautsar. Beberapa pujangga masa itu menggambarkan asmaranya sedemikian:

*Khilafah hancur oleh muslihat para menteri*
*Kebobrokan para gubernur, kedunguan para penasihat*
*Perilaku seks khalifah sungguh menakjubkan*
*Tapi kinerja buruk para menteri lebih mengherankan*
*Yang ini diinjak, yang itu disikut*
*Demikianlah adanya, segalanya serba palsu*

[29] *Ibid*, hal. 301.

Ketika al-Makmun saling baku hantam dengan al-Amin, Kautsar — si pelayan Khalifah — ikut pula menyaksikan perkelahian itu. Sialnya, ia terkena lontaran batu. Al-Amin segera mengusap luka di wajah kekasihnya sembari mengucap syair:

*Mereka lukai pujaan hatiku*
*Karena aku, ia tersiksa*
*Allah mengambil belahan hatiku*
*Karena orang lain mencelakakannya*

Al-Amin tak sanggup lagi meneruskan perkataan. Ia lalu memanggil Abdullah bin Taym, seorang penyair profesional sambil bertitah: "Katakan sesuatu untukku!" Sang penyair pun dengan sigap mengungkapkan syairnya:

*Aku sama dengan yang kudamba*
*Dunia merintih karena nasibnya*
*Bersamanya hidup terasa indah*
*Berpisah terasa pahit dan hina*
*Dengki datang saat yang lain berkelebihan*
*Seperti kedengkian yang berkuasa terhadap adiknya*

Al-Amin pun lalu memberikan Abdullah at-Taym 3 keledai angkut yang memikul dirham.[30] Begitulah al-Amin. Ia mampu berpaling dari urusan perang dan perebutan

[30] *Ibid*, hal, 302.



www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

kekuasan hanya karena cidera yang dialami kekasihnya, Kautsar. Betapa tidak; bersamanya hidup terasa indah, berjauhan terasa pahit dan hina, berpisah amat memilukan. Dalam sebuah puisinya yang lain, al-Amin pun sempat menggambarkan sosok Kautsar:

*Betapa banyak pengharapan manusia dari kekasihnya*
*Kautsar telah jadi agamaku, duniaku, laraku, pelipurku*
*Yang paling tak kuasa dilakukan manusia*
*Kekasih mencela terkasihnya*

Wahai pemimpin umat Islam, alangkah indah dan menakjubkan syair-syair anda. Kami akan menghargainya, andai itu tidak terkait erat dengan perilakumu yang menyimpang dan tercela oleh budaya, apalagi agama. Kami akan abadi mengenangnya, andai itu tidak terkait dengan posisimu sebagai khalifah negara. Kebiasaan seksualmu tak sanggup lagi kami ungkapkan dengan puisi.

Akan tetapi, tampaknya al-Amin masih juga disayang Tuhan. Sebab, buku-buku sejarah tidak mencatat adanya fatwa para fuqaha yang menghalalkan jiwa dan mengharamkan perilakunya. Hanya ada beberapa orang cendekiawan yang berani mengutarakan pandangannya

tentang perilaku bejat al-Amin, lewat syair-syair. Itu pun terjadi setelah kematiannya. Mereka berani melakukan itu setelah mendapat kepastian tentang gaya hidup al-Makmun yang jauh berbeda dari saudaranya, al-Amin. Al-Makmun pun cenderung lebih memperhatikan jalannya pemerintahan dan pembangunan negara ketimbang bersukaria dengan pesta-fora, minuman keras, dan hasrat terhadap sesama jenis.

*Tak kami tangisi pergimu? Untuk apa?*
*Apa untuk nyanyian dan kesenangan, wahai Abu Musa*
*Atau salat lima waktu yang sudah ditinggalkan*
*Demi mereguk air anggur*
*Untuk Syunaif, aku tak mencucurkan air mata*
*Bagi Kautsar, aku tak mencemaskan binasanya*
*Engkau (Abu Musa) tak kunjung mampu*
*mengurus kerajaan*
*Lalu untuk apa Arab menyerahkan taatnya*[31]

Para cendikiawan pun menyadari bahwa al-Amin tak pantas memimpin setelah ia wafat. Bahkan, mereka menyatakan bahwa al-Amin tidak pantas mendapat ketaatan Arab. Ungkapan ini berbeda dengan apa yang telah mereka jalani selama ini. Mereka pun menyebut al-Amin tidak lagi memerhatikan salat lima waktu dan larut dalam alunan musik dan segarnya minuman. Fenomena

[31] *Ibid*, hal. 301

ini sungguh tidak mengherankan bagi kita. Sampai saat ini pun tidak ada orang Arab yang berani mengoreksi dan membongkar borok penguasanya kecuali setelah ia berlalu. Tapi barangkali para pembaca sepakat mengatakan bahwa para penguasa kita saat ini sebetulnya jauh lebih pemurah. Di antara jajaran penasihat mereka, tidak terdapat orang-orang seperti Kautsar, Syunaif, Muhaj, atau Washif. Pernyataan-pernyataan mereka pun tidak mengandung ungkapan tentang hubungan sesama jenis atau imajinasi soal perempuan penghibur. Hubungan mereka dengan para menteri pun tidak seperti hubungan para khalifah Abbasiyah dengan penasihat dan para pembantunya.

Saya mohon maaf untuk ungkapan-ungkapan yang pedas ini. Akan tetapi, hal ini memang penting diungkap karena imajinasi tentang sistem khilafah masih terus mengendap dalam tulang sumsum kita. Karena itu, kita masih perlu menambahkan info lainnya. Yaitu: al-Watsiq bukanlah pelopor dalam hal peyimpangan seksual. Ia pun mungkin hanya mengikuti arus besar zamannya. Abu al-Hayyan at-Tauhidi memberitahu kita, bahwa pada masa itu terdapat 95 orang pemuda tampan yang berprofesi sebagai lelaki penggilan di Irak. Salah satunya adalah pemuda tampan dari Mosul yang berprofesi sebagai penyanyi. “Pemuda ini mengisi dunia dengan kebejatan dan perbuatan amoral. Kepada seluruh lapisan masyarakat dari berbagai kelasnya, yang muda dan yang tua, ia tak segan menggoda dengan tampangnya yang rupawan. Tutur

katanya melenakan. Lirikan matanya menggemaskan. Tubuhnya indah, lidahnya manis, jemarinya lentik. Ia pandai mempermainkan hati dan perasaan. Jalan yang ia tunjukkan adalah kesesatan, dan dirinya sendiri adalah malapetaka."

At-Tauhidi juga mencatat riwayat dari Ulwan tentang seorang pemuda yang menjadi pelayan Ibnu Arsy. Ia menuturkan, tidak ada seorang pun yang mampu menahan diri bila pemuda itu datang, membuka sarungnya, melepas kancing-kancing bajunya, lalu merayu semua orang: "Tawarlah aku dan bukalah diri kalian. Aku adalah anak kalian, bahkan hamba yang siap mengabdi dan melayanimu dengan penuh setia." Semua orang akan berkeringat, bergetar hatinya, bergelora hasratnya, berdebar jantungnya, dan terbakar jiwanya... mereka pun amat pandai dalam memberi berbagai julukan untuk para pemuda penghibur itu. Antara lain, *Fātin* (yang memesona), *Rāiq* (yang rupawan), *Nāsim* (si angin semilir), *Wāshif* (si pelayan), *Rayhān* (selasih), *Jamīlah* (pria tampan), dan *Busyrā* (kabar sukacita).[32]

Saya pikir apa yang sudah diutarakan di atas tidak perlu diperpanjang lagi atau justru akan mengundang hujatan. Kalau kami tidak menyebutkn sumbernya,

[32] Ahmad Amin, *Dzuhrul Islām*. Beirut: Darul Kutub al-Arabi, tt. Vol. I, hal. 132. Ahmad Amin mengutip hal ini dari kitab *al-Imtā' wal Muānasah* karya Abu al-Hayyan at-Tauhidi.

mungkin akan lebih banyak lagi pihak yang tidak percaya. Tidak ada daya dan upaya bagi saya kecuali dari Allah jua. Namun, ada baiknya bila di sini dipaparkan pula bahwa al-Amin dan khalifah-khalifah lainnya bisa jadi juga merasa mendapat pembenaran atas segala tindak tanduk mereka dari para fuqaha zaman itu. Sebab kebanyakan mereka memosisikan khalifah sebagai sosok-sosok yang dipilih Allah untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi. Mereka juga ikut menyebarkan pemahaman bahwa Allah telah menciptakan cahaya yang akan menerangi segenap persoalan agama yang masih samar bagi mereka. Jadi yang menjadi pembimbing langsung para khalifah itu adalah Allah.

Khalifah-khalifah yang memperoleh petunjuk Allah, dan mendapat bimbingan ke jalan yang lurus itu, tentu akan sangat sulit dikritisi dan dibongkar aspek-aspek negatif dari perilakunya. Pemahaman-pemahaman yang dikembangkan seperti itulah yang secara tidak langsung melegitmasi tindakan khalifah meski bertentangan dengan nilai-nilai agama. Berkat tradisi seperti itu, kesemena-menaan berubah menjadi kebiasaan pengusa, otoritarianisme dijalankan atas nama agama. Mudah-mudahan dengan ini kita tersadar bahwa agama sangat suci untuk sekadar dijadikan ideologi. Agama tidak perlu dipolitisasi, tetapi hanya perlu dijadikan pegangan moral dalam kehidupan bernegara dan berpolitik.

Setelah membahas al-Watsiq, kita tidak akan melangkah jauh menuju pembahasan tentang sejarah Abbasiyah selanjutnya. Episode itu tidak jauh berbeda dengan yang pertama. Lagi pula sejarah khalifah-khalifah Abbasiyah selanjutnya adalah sejarah tentang para khalifah yang tidak berpendirian dan tak mampu berpandangan jauh ke depan. Mereka tidak mempunyai apa-apa untuk diteladani.

Mungkin ada yang berprasangka bahwa usaha mencari fakta kebenaran sejarah dari rujukan-rujukan induk ini hanyalah sebentuk cara saya mencari-cari kesalahan orang lain dan memancing di air keruh. Ini bukanlah tujuan, apalagi watak dasar saya. Yang ingin kami lakukan tak lebih dari upaya mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi di sejarah agar kita melek sejarah dan tidak terbius oleh romantisme sejarah. Mudah-mudahan fakta-fakta yang sudah kita paparkan itu ikut membuka mata kita bahwa sistem khilafah yang diagung-agunakan oleh para pemujanya itu tak lebih dari sistem monarki absolut yang tidak pantas ditangisi kepergiannya.

Dari paparan kita yang panjang tentang masa Abbasiyah ini, kita dapat menyimpulkan beberapa hal.

## Kesimpulan Pertama

Sistem khilafah yang kita sematkan padanya kata "Islamiyyah", pada hakikatnya tak lebih dari sistem kekuasaan monarki absolut Arab-Quraisy. Ia tidak menampilkan apa-apa dari Islam kecuali namanya. Dan seruan untuk menghidupkannya lagi, sebenarnya lebih pas disetarakan dengan ambisi nasionalisme Arab untuk mempersatukan beberapa wilayah Arab, daripada ambisi untuk menegakkan negara teokratis *ala* Islam. Jika dasarnya itu, kita dapat menerimanya sebagai seruan politik *an sich*. Jika agendanya mengajak persatuan, dasarnya mestilah kepentingan semua. Dan bila ajakannya berupa kampanye untuk saling melengkapi, maka pijakannya haruslah prinsip-prinsip peradaban yang rasional. Dan bila ia tetap ingin mengambil inspirasi dari masa lalu, hendaklah itu dilakukan lewat analisis yang cermat terhadap geografi sejarah.

## Kesimpulan Kedua

Islam adalah agama-non-negara. Orang-orang yang tidak sependapat dengan premis ini hendaklah menunjukkan bukti-bukti sebaliknya dari argumen sejarah. Bagi kita tidak ada argumen yang lebih telak daripada sejarah. Jika mereka masih bersikeras memperjuangkan Islam sebagai negara, hendaklah mereka memaparkan cara-

cara menegakkan negara-agama itu. Sebab bagi kita, tidak ada gagasan yang lebih rancu dibandingkan kampanye "Islam adalah agama dan negara, mushaf dan pedang". Kita juga berpendapat bahwa negara selalu menjadi beban bagi Islam, bahkan mengebiri, dan bukan justru menjadi nilai tambah bagi Islam. Kita tidak perlu menjelaskan preposisi ini lagi setelah paparan kita yang panjang-lebar sebelumnya.

## Kesimpulan Ketiga

Selalu ada perbedaan yang esensial antara manusia dengan hewan. Yang pertama selalu belajar dari pengalaman-pengalamannya. Akumulasi dari pengalamannya itulah yang lalu dihimpun di dalam suatu wadah yang disebut sebagai "wawasan" *(al-tsaqāfah)*. Para penyeru khilafah benar-benar berburuk sangka kepada kita dan menganggap kita tidak mengetahui pelajaran sejarah. Itu tampak jelas, terutama tatkala mereka menyatakan bahwa "kita perlu mencoba lagi apa yang pernah kita coba dulunya!". Seakan-akan, pengalaman selama 13 abad tidak juga kunjung memadai bagi mereka. Mereka seakan-akan memaksa kita untuk tidak lagi "berjalan di atas dua kaki" dan memaksa kita untuk "berjalan di atas empat kaki"[33].

[33] Ini adalah metafor Arab untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia diandaikan berjalan di atas dua kaki, sementara hewan berjalan di atas empat kaki. Tentu tak semua hewan berjalan di atas empat kaki. Namun, sebagai metafor, ini sudah sangat populer di kalangan Arab—*penerjemah.*

### Kesimpulan Keempat

Ketika kita teliti dalam membaca sejarah Islam, kita segera akan menyadari kenyataan bahwa kehidupan masyarakat kita dewasa ini jauh lebih maju daripada sebelumnya dengan ukuran apapun, bahkan pun itu dalam standar moralitas. Masyarakat kita dewasa ini jauh lebih maju dan lebih humanis terutama dalam aspek hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya. Dan untuk soal itu, kita telah berhutang banyak kepada pencapaian peradaban kemanusiaan yang tidak pernah bertentangan dengan esensi agama. Kita juga telah berhutang banyak kepada kemajuan hak-hak asasi manusia yang juga tidak berlawanan dengan hak-hak Islam.

### Kesimpulan Kelima

Sejarah selalu mengulang dirinya; seakan-akan tidak ada hal baru di dalam sejarah. Sungguh pun demikian, kita terkadang tidak juga kunjung mampu menangkap pesan-pesan utamanya. Tak jarang, kita masih saja lebih memfokuskan diri pada aspek-aspek yang paling remeh dari sejarah, terutama ketika menelaahnya dari sudut pandang agama. Padahal, untuk mampu menelaah dan memetik pelajaran dari sejarah, kita seharusnya berupaya menjauhkan diri dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat kaum ekstremis. Terutama tatkala mereka

mengajak kita menggunakan metode 'fotokopi' sejarah. Karena itu, saya mengajak pembaca untuk menerjemahkan peristiwa-peristiwa sejarah itu ke dalam ungkapan dan gaya modern agar kita dapat memetik pelajarannya.

Untuk memperjelas tesis tentang sejarah yang berulang, tidak mengapa jika saya mengajak para pembaca untuk merenungkan apa yang dituliskan Ibnu al-Atsir tentang "Petaka Penganut Hanbalisme di Bagdad". Ibnu al-Atsir mengisahkan: "Kala itu maksudnya pada tahun 323 H atau pada masa Khalifah al-Radli tingkah laku para pengikut Hanbalisme menjadi isu besar. Kekuatan sosial mereka bertambah. Mereka gemar melakukan *sweeping* dan pembersihan ke rumah-rumah para elit maupun rakyat jelata. Jika mereka menemukan botol anggur, mereka akan menghancurkannya. Tatkala menemukan para penyanyi, mereka segera memukul dan menghancurkan alat musik mereka. Mereka juga tidak lupa mengawasi aktivitas jual beli dan memantau gerak-gerik pria dan menggandeng perempuan. Gerak-gerik anak muda di jalanan pun tak lepas dari pantauan mereka. Kalau mereka melihat ada sesuatu yang janggal, mereka akan segera bertanya penuh curiga: siapa dia? Mereka selalu memaksa untuk tahu. Jika tidak diberi tahu, mereka akan menggiringnya ke kantor polisi. Di sana mereka akan melaporkan tuduhan-tuduhan yang bukan-bukan tentang orang yang mereka tangkap. Kasus ini betul-betul menggemparkan seantero Bagdad."[34]

[34] Ibnu al-Atsir, *al-Kāmil fī al-Tārikh*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi. Vol. VI, hal. 248.

Kini tiba saatnya bagi saya untuk bertanya kepada para pembaca. Bagaimana seandainya kalau kita ganti pemandangan Bagdad dengan Ashyut (salah satu provinsi di Mesir), penganut Hanbalisme dengan Jama'ah Islamiyyah, dan tahun 323 H dengan 1986 M? Kasus ini memang perlu direnungkan ulang. Memang peristiwa itu sudah lama terjadi, terutama tatkala kewibawaan negara sedang goncang dan pemerintah tidak mampu lagi memungsikan aparatur-aparaturnya. Dan pada masa itu, yang menjadi andalan kekuasaan tak lain adalah keperkasaan dan ketajaman pedang. Sementara pada masa ini, yang seharusnya bicara adalah konstitusi, undang-undang, dan iklim demokrasi yang seutuhnya. Instrumen-instrumen ini sebetulnya tidak mengandung cela kecuali karena kenyataan bahwa ia lebih banyak tidak dijalankan.

## Kesimpulan Keenam

Sesungguhnya pertumbuhan Jamaah Islamiyyah dan aliran-aliran politik keagamaan yang ekstrem telah begitu banyak memengaruhi sektor pendidikan, pengajaran, dan sarana informasi masyarakat kita. Itu berakibat pada bergantinya kegiatan olah-pikir *(al-tafkīr)* menjadi pengarahan *(al-taujīh)*, menyempitnya orientasi dan paradigma pendidikan, serta maraknya upaya memperlakukan suatu versi kebenaran sebagai kebenaran yang utuh.

Apa-apa yang kita paparkan di dalam buku ini sesungguhnya tidak lebih dari upaya untuk melengkapi fakta-fakta tentang kebenaran sejarah. Tujuannya tak lain mengajak untuk melakukan perenungan. Seruan ini tentu saja agak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh media massa populis: tidak memaparkan fakta kecuali yang menyenangkan, tidak menampilkan ide kecuali sepihak dan sepotong-sepotong, dan tidak mengarahkan langkah masyarakat kecuali ke satu tujuan. Peranan terpenting media yang berpegang pada prinsip-prinsip seperti ini pada akhirnya adalah mempersiapkan mental kita untuk menerima ekstremisme dengan lapang dada, dan menutup akal pikiran kita dari kebiasaan dialog terbuka

### Kesimpulan Ketujuh

Islam sesungguhnya sedang berada di persimpangan jalan. Satu jalan sedang mengarahkan kita kepada disharmoni dan konflik berdarah akibat kelalaian dan sempitnya wawasan kita. Dan di atas segalanya, ini adalah akibat dari tidak munculnya upaya-upaya pencerahan. Sementara jalan lainnya mempertemukan Islam dengan dunia modern. Jalan ini sesungguhnya sangat ramah, dan rute satu-satunya adalah upaya-upaya pencerahan, menyingkap terobosan-terobosan baru, dan memperluas cakrawala pemikiran.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

Saya tidak ragu lagi mengatakan bahwa jalan kedua inilah jalan kita yang akan membawa kepada kebahagiaan. Sebab, Allah senantiasa mengasihi hamba-Nya dan setia menjaga agamanya. Akan tetapi, yang membuat saya kuatir ialah kita terlalu lama berada dalam penantian, sehinga cerdik-cendekia menarik diri, dan mereka yang kompeten melarikan diri. Dengan begitu, para demagoglah yang justru akan menghela roda sejarah ke arah sebaliknya Tapi mungkin itu hanya berlangsung sekejap, karena masyarakat tahu bahwa mereka sendirilah yang nantinya akan terkena getahnya dan menjadi pembayar ongkos mahalnya.

### Kesimpulan Kedelapan

Detil-detil peristiwa dan kejadian yang kita paparkan sesungguhnya tidaklah terlalu penting. Yang lebih penting kita kembangkan adalah sebuah metode berpikir yang memungkinkan akal pikiran bekerja, menganalisis, lalu mengambil kesimpulan. Yang tidak kalah penting adalah mengembangkan keberanian untuk mengungkap fakta-fakta sejarah secara proporsional. Untuk soal ini, saya tidak sedang berobsesi untuk menjadi pelopor. Semua yang kita lakukan ini tak lebih karena dorongan rasa cinta kepada agama kita, kesetiaan kepada bangsa, dan pengharapan besar akan masa depan.***

# Bab V
# Penutup: Lalu Apa?

Para pembaca tidak perlu risau jika merasa terguncang ketika membaca buku ini. Terguncang demi mencapai kebenaran adalah mulia. Terguncang dengan fakta-fakta jauh lebih baik daripada berbangga dengan kepalsuan. Namun penyebab utama keterguncangan itu — seperti sudah kita sebutkan di awal pembicaraan buku ini — karena jiwa kita memang lebih nyaman membaca apa yang kita sukai. Mendengar apa yang hanya ingin didengarkan — terlepas dari aspek kebenaran dan fakta yang didengarkan — juga menjadi bagian dari watak manusia.

Karena mengklaim suatu kebenaran, di sini saya berkewajiban untuk menegaskan aspek kebenaran itu: Islam-negara atau Islam yang menegara *(Islām al-dawlah),* selalu merupakan reduksi terhadap Islam-agama *(Islām al-dīn)*, bahkan menjadi beban baginya. Islam, sebagaimana

yang dikehendaki Allah, adalah agama dan akidah, bukan hukum-hukum dan pedang.

Sementara untuk aspek fakta: manusia tetaplah manusia dalam setiap masa; baik pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun, Umayyah, Abbasiyah, maupun pada zaman modern ini. Karena itu memperbincangkan imajinasi tentang "firdaus dunia" adalah omong kosong yang tak berguna, kesia-siaan yang tidak membawa manfaat, dan kebohongan yang tidak berpengharapan.

Para pembaca mungkin sudah menangkap kesan bahwa perbicangan tentang sejarah dalam buku ini justru diarahkan ke masa kini dan diproyeksikan untuk masa depan. Dalam orientasi dan proyeksi itu, saya sering kali harus menahan diri tatkala berhadapan dengan fakta-fakta yang memilukan atau kejadian-kejadian yang menyesakkan. Saya tidak tahu apakah para pembaca akan percaya kalau saya mengaku telah benar-benar menahan diri untuk tidak terlalu menyelami beberapa detail persoalan. Itu saya lakukan untuk menghindarkan diri dari ungkapan-ungkapan yang tercela atau berlebihan-lebihan dalam mengumbar kebobrokan.

Saya berharap apa yang saya kerjakan ini berhasil membumikan fantasi-fantasi sejarah kita ke dalam dunia nyata agar kita tidak selalu berada di alam mimpi. Namun itu sungguh berat, karena yang kita dapat justru kenyataan pahit, tidak melegakan, bahkan tak jarang memilukan.

Saya pun tidak mengklaim selalu benar dan tidak mungkin berbuat kekeliruan dalam pemaparan fakta sejarah. Yang pasti, saya tidak ingin terjebak dalam kekeliruan banyak orang dalam menilai sejarah Islam. Terlalu banyak orang yang tidak memedulikan masa hampir seribu tahun kekuasaan Umayyah *plus* Abbasiyah lalu memfokuskan diri pada masa dua tahun, tidak lebih dari masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz misalnya.

Untuk menunjukkan keunggulan sistem khilafah, mereka terkadang juga sengaja menonjol-nonjolkan fase al-Khulafa' al-Rasyidun sebagai contoh ideal sistem khilafah. Mereka ini telah membolak-balik fakta sejarah dan mengelabui generasi muda untuk menghancurkan tatanan sosial kemasyarakatannya. Dengan itu mereka berpikir akan dapat membalik jarum jam sejarah dan membangun sistem sosial-politik berdasarkan imanjinasi tentang khilafah. Padahal, jika kita betul-betul merenungkan potret masa itu saja secara utuh, kita tentu akan lebih berbesar hati dan bersyukur dengan pencapaian-pencapaian masyarakat modern.

Apa yang kita tuliskan ini bukanlah sebentuk celaan terhadap individu-individu. Al-Khulafa' al-Rasyidun *nauzubillah!* Martabat meraka sudah amat tinggi sebagai para sahabat Rasulullah dan sebagai agamawan-agamawan agung. Namun kita memang sedang menilik mereka dari sudut pandang berbeda yaitu sudut politik. Karena itu

standar penilaian kita didasarkan pada aspek kekuasaan. Dan dari sudut pandang dan takaran ini, mereka dapat ditempatkan sebagai manusia sebagaimana kita, dan sangat mungkin untuk dikritik. Dari sudut pandang ini pula mereka dapat melakukan kekeliruan-kekeliruan.

Untuk membuktikan premis ini cukuplah bagi para pembaca untuk merenungkannya bersama. Kita tersentak karena masa kekuasaan al-Khulafa' al-Rasyidun hanya berlangsung selama 30 tahun. Selama masa itu, empat orang khalifah datang silih berganti. Dan yang sangat menyentak, tiga di antara mereka wafat karena terbunuh oleh tajamnya pedang atau runcingnya tombak. Yang terbunuh oleh bocah Majusi (Umar bin Khattab) sungguh sangat menyentak. Yang terbunuh di tangan rakyatnya (Usman bin Affan) jauh lebih menyentak dan mengagetkan. Dan yang terakhir (Ali bin Abi Thalib) wafat oleh tangan Muslim ekstremis dan ini juga sangat memilukan.

Yang juga perlu diperhatikan khalifah keempat (Ali) menghabiskan hampir seluruh masa kekuasaannya untuk memantapkan kekuasaan dan mengukuhkan kepemimpinannya tanpa hasil apa-apa. Kisahnya berujung tatkala ia terkepung di Kufah sambil bermohon agar Allah mengganti rakyatnya dengan rakyat lainnya dan menghadirkan untuk mereka pemimpin yang jauh lebih buruk darinya. Dan kita lebih tertohok lagi tatkala mencermati kenyataan ini: sekalipun masa kekuasaan Ali

itu begitu pendek, tetapi ia meninggalkan banyak kisah tentang peperangan saudara yang luar biasa.

Bahkan kalau kita hendak jujur, fase al-Khulafa' al-Rasyidun sendiri juga bermula dari kisah perang saudara dan berakhir dengan serentetan perang saudara. Fase ini dibuka oleh perang terhadap mereka yang dianggap murtad pada masa Abu Bakar, dan berakhir dengan serentetan perang saudara selama lima tahun era penutupnya. Dimulai dari Perang Unta antara para pemuka sahabat Rasulullah sendiri, lalu Perang Shiffin antara pengikut Ali melawan Muawiyah, lalu serentetan perang lainnya antara Ali dan kaum ekstremis Khawarij.

Kita juga dapat mengatakan bahwa fase Khulafa al-Rasyidin bermula dari sambutan hangat terhadap agama, baik dari khalifah maupun rakyatnya, dan berakhir dengan penerimaan agama (hanya) oleh khalifah dan penolakannya oleh rakyat. Ini sekalan dengan semakin terbukanya mereka terhadap godaan dunia. Argumen kita untuk soal ini adalah jumlah kekayaan para sahabat yang makin bertambah, dan semakin berbondong-bondongnya orang mengerumuni Muawiyah dan semakin ramainya orang-orang yang berpaling dari Ali. Analoginya, tatkala rakyat dihadapkan pada hidangan nan lezat dari perjamuan Muawiyah dan kebenaran yang terang dari lisan Ali, maka yang dipilih adalah hidangan lezat Muawiyah dan pengabaian yang terang-terangan terhadap kebenaran.

Islam-agama tidak begitu, dan tidak semestinya begitu. Akan tetapi, begitulah Islam sebagai negara dan ia beranjak seperti itu. Posisinya sama seperti posisi negara-negara agama di sepanjang sejarah umat manusia. Dan janganlah anda terpedaya dengan awal kisahnya, karena yang akan dikenang mestilah ujungnya. Dan ujungnya itu akan selalu pahit. Anehnya, kita dianjurkan untuk tidak memetik pelajaran dan pengalaman darinya. Dan orang-orang yang tidak paham akan sejarah itu tidak bosan-bosannya mengajak kita untuk kembali kepada sistem khilafah dan negara agama. Intinya, kita diminta untuk membaca sejarah sembari mengulang-ulangi kekeliruannya.

Kalau di tangan para al-Khulafa' al-Rasyidun saja terjadi kekeliruan-keleliruan dalam penerapan negara agama, bagaimana mungkin nasib kita diserahkan kepada orang-orang masa kini yang setahu kita telah melahirkan barisan ekstremis yang tidak menimbulkan rasa aman di lingkungan masyarakat karena aksi pembunuhan-pembunuhan politik yang dilakukan oleh agen-agennya? Darah orang yang tidak bersalah pun sudah ikut tercurah di tangan para mujahid yang serampangan ini. Dalam pemilu asosiasi pelajar terakhir, mereka pun tidak segan meneriakkan slogan yang sesuai dengan pola pikir mereka: "Tegakkan Anarkisme!" Mereka tidak dapat membedakan antara agama dan aksi kriminal, dan tidak menggunakan Islam kecuali untuk aksi kekerasan dan kutukan. Mereka

tidak memandang Islam dari berbagai aspeknya yang lapang dada, tercerahkan, dan toleran, sebagaimana kita.

Dari pembacaaan terhadap bebarapa bagian buku ini, para pembaca bisa jadi mengira bahwa saya sedang memprovokasi negara untuk berhadap-hadapan langsung dengan kalangan ekstremis itu, sambil berharap saya membenarkan perkiraan itu. Tidak! Yang sesungguhnya saya inginkan bukanlah menindak langung ekstremisme dalam pemikiran. Tetapi, yang saya inginkan adalah menghadapi kekerasan dengan ciuman, pedang dengan pelukan, bom dengan ungkapan-ungkapan yang menyejukkan. Saya berharap setiap orang yang menolak ekstremisme belajar dari negara-negara yang lebih maju dan matang dalam menjalankan demokrasi. Dengan itu, mereka akan tahu bagaimana pengalaman Irlandia menghadapi kekerasan, Italia menghadapi terorisme Brigade Merah, dan bagaimana Jerman menghadapi terorisme gerilyawan Baader Meinhof.

Intinya, bagaimana mungkin kita bisa mengabaikan aspek analisis terhadap motif-motif mereka atau justru begitu saja menjustifikasi tindakan-tindakan mereka, sembari bersikukuh dengan sikap yang kita anggap benar: mereka adalah musuh-musuh negara? Padahal, jika kita sedikit saja lebih menyelami motif-motif mereka, kita akan segera tahu bahwa yang sedang mereka sasar sesungguhnya bukanlah negara an sich. Mereka sedang berupaya meruntuhkan seluruh sistem sosial-politik yang

sudah merupakan bagian dari hidup kita. Yang mereka usik adalah stabilitas yang ingin kita ciptakan dan tetap jaga, serta konstitusi yang kita junjung tinggi dan hormati.

Karena itu, seandainya para penyeru jihad itu masih tetap mau mendengarkan kata-kata, saya akan selalu bersedia berdialog dengan mereka. Kalau mereka masih tergolong orang-orang yang dapat menerima perbedaan pandangan, saya menyarankan dilakukan debat yang santun dengan mereka. Dan bila mereka hanya kalangan yang apatis, saya menyeru agar mereka diyakinkan dengan argumen kinerja. Akan tetapi, tampaknya mereka tidak hanya sebatas apatis, melainkan juga sangat gemar mengafirkan orang. Mereka tidak hanya ahli berkata-kata, tetapi juga ahli mencabut nyawa. Mereka bukan lagi dapat diajak berpikir, tetapi menghalalkan darah tanpa kuatir.

Karena itu, kita tidak mempunyai jalan lain kecuali menuntaskan jalannya demokrasi sehingga mereka tidak merasa dikekang lagi. Propaganda-propaganda mereka mau tidak mau harus diladeni dengan akal sehat, sehingga sebagian orang yang lapang dada di antara mereka dapat berpaling. Dan tidak ada waktu lagi untuk tidak menegakkan supremasi hukum guna mencegah kekerasan dan mengisolasi dan menghambat kerja mereka di dalam masyarakat. Mereka pun harus dijauhkan dari kalangan yang moderat di dalam aliran Islam-politik. Sebab, di kalangan ini masih terdapat ustad-ustad terpandang

dan ulama-ulama yang terhormat. Mereka-mereka itu ahli dalam komunikasi massa, membekali diri dengan ilmu dan fikih, serta masih mampu bertoleransi dan menghargai orang lain. Mereka-mereka — ini walau berbeda pandangan dengan kita — senantiasa mendoakan agar kita mendapat petunjuk, dan kita pun mendoakan mereka dengan doa yang serupa. Mereka tidak gemar memvonis orang lain kafir, dan karena itu, tak sebesar biji zarah pun penghormatan kita berkurang terhadap mereka.

Mereka memang meyakini Islam sebagai agama dan negara, dan itu hak mereka. Tapi kita mencermati dan meyakini Islam hanya sebagai agama, dan itu hak kita. Sebagian dari mereka masih percaya terhadap mekanisme dan prosedur politik yang legal. Dan untuk itu, mereka berhak mendapat sokongan kita dengan meneriakkan perlunya menyediakan saluran yang legal pula untuk aspirasi mereka. Mereka-mereka ini, pada hakikatnya berada dalam satu parit bersama kita. Cukup dengan mengambil posisi demikian, para teroris pun sudah bersikap keras, menyalak lebih lantang, dan lebih rutin melaknat mereka. Karena itu, jika ada ketulusan niat, di antara kita dan mereka akan tercapai semacam konsensus. Kita akan berpapasan jalan, misalnya, dalam memandang perlunya pencerahan pemikiran dan modernisasi cara pandang dalam melihat perubahan-perubahan dunia modern. Kita sama-sama yakin akan perlunya meneladani

Umar dalam ijtihadnya; pentingnya kesatuan negara, dan bersikap adil terhadap konstitusi dan perundang-undangan kita.

Dengan penuh kesadaran pun, kita meyakini bahwa demokrasi akan memberi ruang yang sama bagi kita dan bagi mereka. Kita juga percaya, masa depan adalah kepunyaan kita bersama, tanpa mengingkari keberadaan mereka. Kita pun yakin bahwa eksistensi Mesir sangat berharga hanya untuk direcoki oleh hiperbolisme agama dalam aspek simbol, bukan esensi; tampilan luar, bukan inti. Kita juga percaya bahwa Islam yang benar bersifat progresif dan akan selalu menjamin kepentingan umum. Islam mengejar kereta peradaban dan memperbanyak pengetahuan. Kita juga tidak pernah ragu bahwa ruang privat agama lebih luas dan lebih lapang daripada ruang publiknya. Karena itu, memaksakan pendapat terhadap orang lain adalah tidak sah. Kita juga meyakini bahwa legislasi hukum diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia, sementara prinsip-prinsip dan dasar-dasar keyakinan dan legislasi adalah hak Allah.

Kita juga percaya, Islam lebih memperhatikan aspek tujuan di atas cara. Kita juga sangat yakin, masa-masa awal Islam tidak akan pernah berulang dan kita pun tidak perlu pergi menjemputnya lagi. Kedua-duanya adalah mustahil. Kita juga meyakini bahwa aktivitas berpikir *(at-tafkīr)* jauh lebih penting dari memvonis kafir. Akal lebih utama

daripada *naqal.* Toleransi meliputi semua. Hari perhitungan pasti akan datang di akhirat kelak, bukan di dunia kini. Islam juga tidak mengakui sistem hierarkis kependetaan atau kekuasaan kaum agamawan. Islam juga tidak memberi label suci dan tanpa bercela kepada siapapun, dan karena itu tidak ada yang tabu untuk dikritik. Tak ada orang yang tidak tercela selain Rasul. Tidak ada yang suci melainkan Allah. Islam tidak punya baju-baju. Ia juga tidak punya gelar-gelar. Tidak ada yang boleh mendakwakan diri sebagai pelindung agama. Setiap kita umat Islam dan setiap kita adalah para penjaga Islam.

Setiap kita pun penjaga keutuhan negara. Setiap kita mencintai Ibu Pertiwi dan siap berkorban untuknya, baik Muslim maupun (Kristen) Koptik. Kita bukanlah para penakluk umat Koptik, dan mereka bukanlah tawanan perang kita. Setiap kita adalah warga negara yang sama. Kita bukan mayoritas, mereka pun bukan minoritas. Setiap kita adalah orang Mesir. Kita bukan penguasa, dan mereka bukanlah rakyat jelata. Semua kita penguasa sekaligus rakyat jelata. Semua kita sangat bergantung pada tanah air ini dan setiap kita harus sanggup membelanya. Lebih dari itu, setiap kita siap mempertahankan persatuan dan kesatuan berbangsa.

Saya sadar betul bahwa pembicaraan ini telah begitu panjang. Dan saya pun kuatir para pembaca sudah terlalu kenyang dibuatnya. Karena itu, ada baiknya bila saya

meringkaskan uraian dan mengemukakan maksud utama penolakan saya terhadap pencampuradukan antara politik dan agama dan bersikukuh tentang pentingnya pemisahan keduanya. Argumen-argumen saya adalah sebagai berikut:

*Pertama,* setiap orang yang membuat klaim harus membuktikan kebenaran klaimnya. Klaim kita atas keniscayaan sekularisme sudah sangat jelas dan begitu tegas. Karena itu, yang mengklaim sebaliknya haruslah menjelaskan kepada kita bagaimana mewujudkan klaimnya itu (pentingnya pertautan antara agama dan negara). Untuk itu, mengajukan agenda-agenda politik yang menyeluruh dan terukur tidak bisa dielakkan. Menurut penilaian kami, itu akan sangat sulit mereka ajukan karena sebab-sebab yang sangat mudah kita perkirakan. Dan kita sudah memaparkannya di sepanjang buku ini.

*Kedua,* kita menyambut logika salah-benar dalam perdebatan politik dengan tangan terbuka. Sebab politik adalah perkara yang selalu dapat diperdebatkan. Kebenaran dan kekeliruan dalam dunia politik bersifat nisbi. Namun kita menolak perdebatan politik dengan logika halal-haram di mana aspek kebenaran dan kekeliruan dimutlakkan. Logika seperti ini akan membuat perbedaan pendapat berlangsung secara tidak sehat karena selalu dikunci dengan vonis-vonis tidak bertanggungjawab. Permufakatan dan titik temu juga akan sulit terjadi, karena tak jarang sesuatu dianggap halal sekalipun menyalahi logika, bahkan merancukan kehalalan itu sendiri.

Betapa banyak hasil ijtihad politik yang diterapkan secara keliru dan tidak pada tempatnya, tetapi ia tetap didukung penguasa dan dibela oleh para penjaga akidah. Pengalaman Presiden Sudan, Ja'far an-Numeiry, yang berambisi mendirikan negara agama masih segar dalam ingatan kita. Doa restu yang bertubi-tubi untuk an-Numeiry dari para ulama kita yang terhormat masih juga tinggal dalam ingatan kita. Namun, kritik pedas dan vonis kafir pun — setelah an-Numeiry turun dari kekuasaannya — masih terbayang di pelupuk mata kita. Karena itu, mungkin kita pantas bertanya tanpa bermaksud menyinggung siapapun: apakah tindakan mereka itu hanya tipu daya sehingga tidak perlu dipercaya, atau hanya kealpaan belaka sehingga mereka tak pantas terus dipuja? Ataukah itu bagian dari watak manusia yang mungkin saja salah, sehingga kita perlu memaafkan mereka?

Kasus yang mirip juga mereka tunjukkan terhadap mantan Presiden Mesir, Anwar Sadat, tatkala ia menandatangani kesepakatan damai dengan Israel. Mereka yang menyanjung-nyanjungnya dengan kutipan al-Quran dan hadis pada masa awal Sadat memerintah, justru yang kemudian mencampakkannya hina-dina dengan al-Quran dan hadis pula. Mereka-mereka itu lalu meninggalkan kita dalam kebingungan, atau lebih tepatnya, kepungan rasa heran dan tanda tanya. Kita tidak perlu jauh-jauh lagi membuktikan bentuk-bentuk hipokrisi itu lagi. Di hadapan kita kini sedang terjadi perdebatan sengit di

antara dua kubu tentang sikap Imam Khomeini terhadap inisiatif perdamaian Irak. Sebagian mereka menganggap Khomeini kafir, sementara yang lain memperlakukannya seperti orang suci. Sementara kita rakyat jelata yang terheran-heran dan tertawan hanya bisa bertepuk tangan saat menyaksikan perdebatan itu. Pada akhirnya, yang kita saksikan bukan lagi perdebatan antara ide beradu ide; bukan antara kebijakan yang benar dan keliru, tetapi antara kekafiran dan keimanan. Inilah jenis dialog yang harus kita tolak. Dialog seperti ini tidak akan pernah dapat memengaruhi keyakinan yang sudah tertanam dalam sanubari kita, tidak pula akan menambahkan iman ke dalam lubuk hati kita.

*Ketiga,* sesungguhnya fakta-fakta sejarah yang sudah kita paparkan di buku ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan keniscayaan pemisahan dan bahayanya pertautan antara agama dan politik. Fakta-fakta itu juga dapat menunjukkan betapa janggalnya seruan-seruan untuk mengembalikan sistem khilafah.

*Keempat,* jika kita tinggalkan fakta-fakta sejarah dan langsung menukik ke aspek praktik negara yang mengusung slogan Islam dan mengklaim berhukum dengannya, kita justru mendapatkan bukti lain lagi tentang pentingnya pemisahan antara agama dan negara sekaligus menjadi argumen bahayanya menautkan antara keduanya.

Kita sangat ingin mendengarkan praktik-praktik yang sudah ada dijadikan senjata pendukung argumen oleh para propagandis negara agama. Dengan begitu, kita dapat dengan mudah membalikkan argumen mereka menjadi senjata kita. Namun kita tahu pasti bahwa mereka niscaya tidak akan melakukan itu karena alasan-alasan yang sudah kita maklumi.

*Kelima,* argumen terakhir dan yang terpenting. Pemisahan itu justru jalan satu-satunya untuk menjaga keutuhan nasional, dan pertautan justru menjadi jalan tercepat untuk meruntuhkan sendi-sendi persatuan. Berbagai kutipan sejarah tentang toleransi dan kelapangan dada umat Islam dalam memperlakukan Ahl al-Zimmah[1] tidak akan dapat membantah ini, karena kita pun dapat menindihnya dengan bukti-bukti sebaliknya yang lebih banyak lagi. Bukti-bukti itu, kalau dipaparkan di sini, justru akan membuat badan kita bergetar.

Kita percaya, Islam memang telah menunjukkan toleransi yang tinggi dalam memperlakuan Ahli Kitab,[2] bahkan terhadap orang kafir. Tapi dalam kenyataannya, al-Qur'an tidak menafsirkan diri sendiri untuk memerinci ketentuan-ketentuannya. Islam pun tidak terterapkan

[1] *Ahl al-Zimmah* adalah sebutan untuk non-Muslim yang hidup di bawah kekuasaan Islam di Abad Pertengahan, dengan perlakuan-perlakuan khusus, di antaranya kewajiban membayar *jizyah* atau pajak proteksi diri. *penerj*.

[2] Catatan penerjemah: Ahli Kitab secara kebahasaan berarti "penerima kitab suci". Istilah ini secara khas menjadi nomenklatur Islam untuk menyebut penganut agama-agama yang berkitab suci seperti Yudaisme dan Kristen.

dengan sendirinya. Semua itu terjadi melalui proses agensi atau perantaraan umat Islamnya. Dan betapa banyak kejadian buruk yang telah diperbuat umat Islam terhadap Islam. Kita tidak berkepentingan untuk membuka borok, memicu konflik, atau memunculkan polemik soal ini. Yang kita inginkan adalah pengukuhan aspek-aspek yang positif dari Islam, menghimpun yang terserak, dan merapatkan barisan.

Ya Tuhan..!

Alangkah keruhnya situasi dan betapa pentingnya memulihkan situasi. Para pembaca, izinkan saya untuk menutup perbincangan ini dengan sebuah kisah yang saban kali mengingatnya air mata saya bercucuran dan nurani saya terkoyak. Kisah ini baru berlangsung beberapa tahun lalu, tepatnya pada hari pemakaman jenazah Yusuf Wahbah, yang dibunuh oleh Aryan Sa'ad. Aryan Sa'ad adalah seorang penganut Kristen Koptik Mesir yang dengan inisiatif sendiri melakukan aksi pembunuhan terhadap Perdana Menteri Mesir yang juga penganut Koptik itu. Wahbah memang menjabat posisinya di tengah penolakan yang luas dari warga negara Mesir yang Muslim.

Konon, Aryan sengaja melakukan aksi kriminal itu agar Wahbah tidak justru terbunuh di tangan Muslim sehingga memunculkan konflik sosial di tengah masyarakat. Tatkala lonceng gereja berdentang untuk menghormati jenazah Yusuf Wahbah, tiba-tiba dari sebelahnya terdengar

lolongan azan yang begitu lantang. Kontan, semua hadirin langsung terisak dan bercucuran air mata. Semua yang hadir menyesalkan babak terakhir upacara penghormatan terhadap Yusuf Wahbah.

Kita pantas bercucuran air mata bersama mereka. Kita juga pantas terluka karena hilangnya salah seorang simbol penting toleransi Mesir dari seorang Koptik yang sedang kita lepas pergi. Kita meratapi warisan kearifan yang sudah beranjak hilang; meratapi sejarah keagungan Islam yang sudah kita lupakan.

Aku bersumpah untuk Aryan: azan dan lonceng akan selalu berpelukan di tanah air ini. Semuanya menjadi hamba Allah yang setara. Setiap orang mencintai Ibu Pertiwinya. Aryan, Mesir akan tetap utuh sebagaimana engkau dan kami inginkan; terjauhkan dari perpecahan, terhindar dari malapetaka; tak kami biarkan terbelah.

Wahai orang-orang Mesir yang masih sehat jiwanya, apakah kita masih dapat beriringan jalan?***

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

# Daftar Pustaka

Aqqad, Abbas Mahmud, *al-Majmū'ah al-Kāmilah li Muallafāt al-Aqqad*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Libanani.

Amin, Ahmad, *Duha al-Islām,* Jilid I & III, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1984.

Amin, Ahmad, *Ẓuhr al-Islām,* Vol. I, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.t.

Al-Daynuri, *al-Akhbār al-Ţiwāl,* Beirut: Dar al-Masirah.

Hasan, Ali Ibrahim, *al-Tārīkh al-Islāmi al-'ăm,* Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.t.

Husein, Thaha, *al-A'māl al-Kāmilah lī Ţāhā Ḥuseīn,* Vol. IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Libnani, t.t.

Ibn al-Atsir, *al-Kāmil fī al-Tārīkh,* Jilid IV & V, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.t.

Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Niḥāyah,* Vol. IV & VII, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Ibn Sa'ad, *al-Ţabaqāt al-Kubrā,* Vol. III, Beirut: Dar al-Shadir, t.t.

al-Mas'udi, *Murūj al-Dzahab,* Juz IV, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

al-Namir, Abdul Mun'im, *al-Ijtihād,* Kairo: Dar al-Syuruq, t.t.

Sabiq, Sayid, *Fiqh al-Sunnah,* Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.

al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā',* t.p., t.t.

Syaltut, Muhammad, *al-Islām Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo: Dar al-Syuruq, t.t.

al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Ni al,* Vol. I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

al-Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk,* Jilid XVI, t.t.

al-Thabari, *Tārīkh al-Ţabari,* Juz III & IV, Beirut: Muassasah al-I'lam li al-Mathbu'ah, t.t.

al-Ya'qubi, *Tārīkh al-Ya'qūbi*, Jilid II, Beirut: Dar al-Shadir, t.t.



Farag Fouda

# KEBENARAN Yang HILANG

Democracy www.abad-de Perpusta

Epilog 1

# Sejarah tidak Sakral*

**Nurcholish Madjid**

Saya mengalami banyak kesulitan berdiskusi dengan orang yang kritis terhadap Islam. Misalnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad membawa agama yang sempurna, tetapi dari empat penggantinya, mengapa hanya satu yang meninggal secara alami, yaitu Abu Bakar?

Al-Quran memberi saran tertentu untuk melihat persoalan seperti ini, yaitu bahwa sejarah adalah sejarah. Human history is nothing sacred about it. Sejarah tidak sakral.

Jadi, peristiwa saling membunuh dalam sejarah Islam tidak mengganggu kesucian Islam. Maka, sebagaimana kata kebanyakan orang-orang Syi'ah, [ketika menjawab pertanyaan] mengapa Aisyah melawan Ali, karena Aisyah mempunyai missi. Dan missi politik itu bersifat manusiawi.***

---

*Dinukil dari Nurcholish Madjid, *"Sejarah tidak Sakral"*, dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Jakarta: Mizan, Yayasan Wakaf Paramadina, dan Center for Spirituality & Leadership, 2006), hal. 2693.



Farag Fouda

# KEBENARAN Yang HILANG

Democracy www.abad-de Perpusta

Epilog 2

# Fouda*

**Goenawan Mohamad**

Pada tanggal 8 Juni 1992, mereka bunuh Farag Fouda di Madinat al-Nasr, Kairo. Dua orang bertopeng menyerangnya. Fouda tewas tertembak, anaknya luka-luka parah. Kelompok Jama'ah Islamiyah mengatakan: "Ya, kami membunuhnya."

Bagi kelompok itu, tak ada dosa bila Fouda dibinasakan. Bukankah lima hari sebelum itu sekelompok ulama dari Universitas al-Azhar memaklumkan bahwa cendekiawan ini telah menghujat agama, dan sebab itu boleh dibunuh? Seorang ulama, Muhammad al-Ghazali, membela para algojo: tindakan mereka adalah pelaksanaan hukuman yang tepat bagi seorang yang murtad.

Tapi tak seorang pun tahu sebenarnya, benarkah Fouda, yang tewas pada umur 46, orang yang murtad.

* Disalin dari Goenawan Mohamad, "Fouda", Catatan Pinggir Majalah Tempo, 3 Maret 2008.

Terutama jika kita baca buku yang baru-baru ini diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, Kebenaran yang Hilang, yang juga memuat kata pengantar Samsu Rizal Panggabean.

Lima bulan sebelum ia dibunuh, Fouda ikut dalam perdebatan di Pameran Buku Kairo. Dalam acara yang konon diikuti 30.000 orang itu ia menghadapi ulama macam Muhammad al-Ghazali. Perdebatan berkisar pada masalah hubungan antara agama dan politik, negara dan agama, penerapan syariat Islam dan lembaga khilafah.

Pendirian Fouda dikemukakan dengan gamblang dalam serangkaian bab Al-Haqiqah al-Ghaybah-nya yang diterjemahkan Novriantoni. Ia memang bisa mengguncang sendi-sendi pemikiran kaum "Islamis": mereka yang ingin menegakkan "negara Islam" berdasarkan ingatan tentang dunia Arab di abad ke-7 ketika para sahabat Nabi memimpin umat.

Bila kaum "Islamis" menggambarkan periode salaf itu sebagai zaman keemasan yang patut dirindukan, Fouda tidak. Baginya, sebagaimana ditulis Samsu Rizal Panggabean, periode itu "zaman biasa".

Bahkan sebenarnya "tidak banyak yang gemilang dari masa itu", demikian kesimpulan Samsu Rizal Panggabean. "Malah ada banyak jejak memalukan." Contoh yang paling tajam yang dikemukakan Fouda ialah

saat kejatuhan Usman bin Affan, khalifah ke-3. Sahabat Rasul yang diangkat ke kedudukan pemimpin umat pada tahun 644 itu melalui sebuah musyawarah terbatas antara lima orang — berakhir kekuasaannya 12 tahun kemudian. Ia dibunuh. Para pembunuhnya bukan orang Majusi, bukan pula orang yang murtad, tapi orang Islam sendiri yang bersepakat memberontak.

Mereka tak sekadar membunuh Usman. Menurut sejarawan al-Thabari, jenazahnya terpaksa "bertahan dua malam karena tidak dapat dikuburkan". Ketika mayat itu disemayamkan, tak ada orang yang bersembahyang untuknya. Siapa saja dilarang menyalatinya. Jasad orangtua berumur 83 itu bahkan diludahi dan salah satu persendiannya dipatahkan. Karena tak dapat dikuburkan di pemakaman Islam, khalifah ke-3 itu dimakamkan di Hisy Kaukab, wilayah perkuburan Yahudi.

Tak diketahui dengan pasti mengapa semua kekejian itu terjadi kepada seseorang yang oleh Nabi sendiri telah dijamin akan masuk surga. Fouda mengutip kitab al-Tabaqat al-Kubra karya sejarah Ibnu Sa'ad, yang menyebutkan satu data yang menarik: khalifah itu agaknya bukan seorang yang bebas dari keserakahan. Tatkala Usman terbunuh, dalam brankasnya terdapat 30.500.000 dirham dan 100.000 dinar.

Kaum "Islamis" tak pernah menyebut peristiwa penting itu, tentu. Dan tentu saja mereka tak hendak

mengakui bahwa tindakan berdarah terhadap Usman itu menunjukkan ada yang kurang dalam hukum Islam: tak ada pegangan yang mengatur cara mencegah seorang pemimpin agar tak menyeleweng dan bagaimana pergantian kekuasaan dilakukan.

Ketika Usman tak hendak turun dari takhta (ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan melepas baju yang telah disematkan Allah kepadaku!"), orang-orang Islam di bawahnya pun menemui jalan buntu. Sebagaimana disebut dalam Kebenaran yang Hilang, para pemuka Islam waktu itu mencari-cari contoh dari masa lalu bagaimana memecahkan soal suksesi. Mereka gagal. "Mereka juga mencari kaidah dalam Islam ... tapi mereka tak menemukannya", tulis Fouda. Maka perkara jadi runcing dan mereka mengepung Usman lalu membunuhnya, lalu menistanya.

Tampak, ada dinamika lain yang mungkin tak pernah diperkirakan ketika Islam bertaut dengan kekuasaan. Dinamika itu mencari jalan dalam kegelapan tapi dengan rasa cemas yang sangat. Orang memakai dalih agama untuk mempertahankan takhta atau untuk menjatuhkan si penguasa, tapi sebenarnya mereka tahu: tak ada jalan yang jelas, apalagi suci. Di satu pihak, mereka harus yakin, tapi di lain pihak, mereka tahu mereka buta.

Itu sebabnya laku mereka begitu absolut dan begitu bengis. Pada tahun 661, setelah lima tahun memimpin, Ali

dibunuh dengan pedang beracun oleh seorang pengikutnya yang kecewa, Ibnu Muljam. Khalifah ke-4 itu wafat setelah dua hari kesakitan. Pembunuhnya ditangkap. Sebagai hukuman, tangan dan kaki orang ini dipenggal, matanya dicungkil, dan lidahnya dipotong. Mayatnya dibakar.

Ketika pada abad ke-8 khilafah jatuh ke tangan wangsa Abbasiyah, yang pertama kali muncul al-Saffah, "Si Jagal". Di mimbar ia mengaum, "Allah telah mengembalikan hak kami." Tapi tentu saja ia tahu Tuhan tak pernah menghampirinya. Maka ia ingin tak ada lubang dalam keyakinannya sendiri (juga keyakinan orang lain) tentang kebenaran kekuasaannya. Al-Saffah pun mendekritkan: para petugas harus memburu lawan politik sang khalif sampai ke kuburan.

Makam pun dibongkar. Ketika ditemukan satu jenazah yang agak utuh, mayat itu pun didera, disalib, dibakar. Musuh yang telah mati masih terasa belum mutlak mati. Musuh yang hidup, apa lagi….

Itu sebabnya, bahkan sekian abad setelah "Si Jagal", orang macam Fouda harus dibunuh. Ia mempersoalkan keabsahan posisi khilafah. Ia pengganggu kemutlakan. Tapi itu terjadi di Mesir lebih dari 10 tahun yang silam — bukan di Indonesia. Mungkin ini ciri Islam yang mengagumkan di sini: justru Departemen Agama-lah yang menerbitkan Kebenaran Yang Hilang.***

**Credit:**
Edisi cetak buku terjemahan ini diterbitkan pertama kali oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, Desember 2007. ISBN: 978-979-9099-48-8

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan **"Edisi Digital"** dan atau menuliskan link-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

# KEBENARAN Yang HILANG

**Farag Fouda**




**Yayasan Abad Demokrasi** adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.
Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.
Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga concern terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.
Lembaga ini juga berupaya mendorong pengembangan penguatan kapasitas kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

**www.abad-demokrasi.com**
**redaksi@abad-demokrasi.com**